

***MEANING, LANGUAGE, DAN THOUGHT* REMAJA PENGGUNA
FACEBOOK DI INDONESIA**

**(Studi Proses Kejahatan Seksual dari Interaksi Aktor di Facebook dengan
Pendekatan Teori Interaksi Simbolik Aliran Chicago)**

Tesis

Diajukan dalam Rangka Memperoleh Gelar Magister Sains (M.Si.) Program Ilmu
Komunikasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta

Oleh:

Husen Mony

NPM : 201121330001

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS SAHID JAKARTA**

2014

ABSTRAK

Oleh
Husen Mony
NPM: 201121330001

PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS SAHID - JAKARTA

MEANING, LANGUAGE, DAN THOUGH REMAJA PENGGUNA
FACEBOOK DI INDONESIA
(Studi Proses Kejahatan Seksual dari Interaksi Aktor di Facebook dengan
Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik Aliran Chicago)

Penelitian ini berangkat dari fenomena kejahatan seksual terhadap remaja putri yang bermula dari interaksi mereka di Facebook. Interaksi itu melibatkan produksi dan reproduksi simbol dan bahasa tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu pula, yang merupakan bagian dari studi komunikasi. Peneliti menggunakan paradigma interpretif. Teori Interaksionis simbolik aliran Chicago (Mead dan Blumer) interaksi komunikasi tersebut, serta teori dan konsep *new media* digunakan untuk memahami perilaku (secara simbolik) aktor di Facebook. Level analisisnya dilakukan secara bertingkat, yakni level mikro berupa studi teks (analisis semiotik dan *pentad analysis*), level meso berupa studi perilaku aktor (wawancara: eksplorasi dan inspeksi), dan level makro berupa studi konteks kultural (*network ecology narrative*, wawancara, dan observasi). Temuan penelitian, yaitu: (1) *level mikro*, korban (ESR) cenderung membagi informasi pribadinya secara terbuka di Facebook. Pelaku (Ilham) cenderung memanipulasi data diri di akun Facebook (foto profil palsu dan identitas lainnya); (2) *level meso*, tindakan (simbolik) yang dilakukan korban (pada interaksi *online-offline*) dilatari adanya hubungan (komunikasi) yang buruk dengan ibunya, upaya mencari sosok ayah, dan iming-iming hadiah dari pelaku. Tindakan pelaku dilatari oleh lingkungan pergaulan (pertemanan), persepsinya terhadap remaja putri di Facebook sebagai objek seksual; (3) *level makro*, adanya ketimpangan (*skill* dan *knowledge*) dan ketidaksadaran berteknologi aktor, orang tua tidak mampu mengakselerasi diri dengan perkembangan teknologi, orientasi sistem pendidikan yang belum menyentuh aspek membangun kesadaran anak didik tentang berteknologi secara sehat dan positif, dan penegakan hukum yang belum menggunakan simbol dan bahasa di Facebook sebagai alat bukti. Temuan lain yaitu Facebook (*new media*) merupakan medium yang netral. Terdapat kondisi-kondisi *ekstra-Facebook* seperti keluarga *broken home* yang dominan menjadi pemicu tindak kejahatan seksual terhadap remaja putri.

Kata Kunci: Facebook, kejahatan seksual, remaja putri

ABSTRACT

By
Husen Mony
NPM: 201121330001

MASTER OF COMMUNICATION SCIENCE PROGRAM
POSTGRADUATE SCHOOL OF SAHID UNIVERSITY – JAKARTA

MEANING, LANGUAGE AND THOUGHT OF TEENAGERS OF
FACEBOOK USERS IN INDONESIA

**(Study on Sexual Crimes of Actor's Interactions in Facebook with Approach
of Symbolic Interactionism Theory of Chicago School)**

This study departs from phenomena of sexual crime to female teenagers which start from their interactions in Facebook. The interactions involve productions and reproductions symbols and certain language with certain intent and goals as well, which represent part of the study in communication. The author employs the interpretive paradigm. Theory symbolic interactionism of Chicago School (Meadn and Blumer) of the communication interactions, and theory and concept of new media used to understand the behaviors (symbolically) of the actor in Facebook. Its level of analysis was conducted in level, namely micro level in form of textual study (Semiotic analysis and Pentad analysis), messo level in form of study of actor behaviors (interviews: exploration and inspection), and macro level in form of study of cultural content (Network Ecology Narrative, interviews and observations). Finding of the study they are: (1) micro level, victims (ESR) tend to divide their personal information openly in Facebook. The actor (Ilham) tended to manipulate his personal data on the account of Facebook (photos of fake profiles and the other identities); (2) messo level, actions (symbolic) conducted by victims (in online-offline interactions) were based on bad relationship (communication) with their mothers, an effort to seek figures of father, promises of prizes of the actor. The actions of the actor were based on the socialization environment (friendship), his perception to female teenagers in Facebook as a sexual object; (3) macro level, there is a gap (skill and knowledge) and technological unconsciousness of the actor, parents are unable to accelerate themselves with the advancement of technology, orientation of educational system which has not touched the aspect of building the students consciousness on technology application in a healthy and positive manner, and law enforcement which has not used symbol and language in Facebook as an evidences. Othe finding namely Facebook (new media) is a neutral medium. There are conditions beyond Facebook such as broken home family which dominantly triggering the sexual crimes on the female teenagers.

Keywords: Facebook, sexual crimes, female teenagers.

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Tesis : MEANING, LANGUAGE DAN THOUGHT REMAJA
PENGGUNA FACEBOOK DI INDONESIA
(Studi Proses Kejahatan Seksual di Facebook dengan
Pendekatan Teori Interaksi Simbolik Aliran Chicago)

Nama : Husen Mony

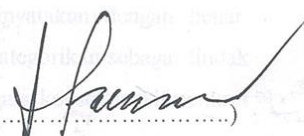
NPM : 201121330001

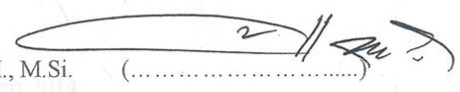
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Komunikasi Politik

SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS SAHID JAKARTA

Pengesahan Oleh:

Penguji Ahli : Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA. 

Penguji Utama : Dr. Fathurin Zen, SH., M.Si. 

Penguji Anggota : Dr. Sinansari S. Ecip 

Tanggal Yudisium : 19 Februari 2014



**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA
PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri yang sudah mengikuti ketentuan dan kaidah-kaidah dalam penulisan karya ilmiah. Bagian-bagian yang dirujuk sumbernya telah pula dinyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari terdapat hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai tindak plagiarisme dalam tesis ini, saya bersedia menerima segala konsekuensi menurut ketentuan yang berlaku.

Jakarta, Februari 2014

Husen Mony
201121330001

Persembahan cinta dan terima kasih penulis kepada ayah dan ibu:

Madzhab Mony dan Bokiwael Tuheteru Mony

KATA PENGANTAR

Untuk yang kedua kalinya penulis bersyukur karena berhasil sampai pada penghujung studi pada jenjang pendidikan tinggi. Suatu pencapaian yang tidak pernah terpikirkan dan terimpikan sebelumnya oleh penulis sendiri, seorang anak petani dari sebuah desa kecil di pedalaman Maluku, nun jauh di Indonesia Timur sana. Pencapaian ini semakin menyadarkan penulis akan adanya kerja dari tangan tak terlihat (*invisible hand*), yang penulis yakini ada dan senantiasa memandu dan menuntunku. Tak ada kata lain, selain hantaran puja dan puji syukur Alhamdulillah kepada ALLAH SWT, pemegang kuasa atas setiap sel atomik maupun materi yang tak kasat mata, yang membentuk “diri” penulis. Limpahan nikmat dan karuniaNya kepada penulis, seperti tak berkesudahan. Salam dan salawat juga tak lupa penulis panjatkan kepada baginda nabi, Rasulullah SAW, sosok pembuka tabir kegelapan menuju pencerahan umat manusia. Kemegahan peradaban umat manusia hari ini tak akan terjadi dan dapat kita (terkhusus penulis pribadi) nikmati tanpa keberadaannya.

Bagi penulis, manusia tidak mungkin mampu berjalan sendiri dalam upayanya mencari dan menemukan pengetahuan. Akan banyak uluran tangan yang memberi “bantuan” kepada kita, baik secara langsung ataupun tidak langsung, sengaja ataupun tidak sengaja. Proses penyusunan tesis ini, yang merupakan ikhtiar penulis untuk memperoleh setitik pengetahuan tidak akan pernah selesai jika tidak ada kontribusi dari banyak pihak. Untuk itu, penulis merasa perlu dan wajib berterima kasih kepada mereka semua.

Terima kasih ingin penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fathurin Zen, S.H., selaku pembimbing I penulis. Sungguh setiap interaksi tercipta dengan beliau merupakan proses menambah pengetahuan, memperdalam pemahaman, dan memperluas cakrawala pemikiran tentang aspek-aspek teoritis dan metodologis dari kajian Ilmu Komunikasi pada khususnya serta Ilmu Sosial pada umumnya, sebagaimana yang teraplikasi dalam tesis ini.

Terima kasih kepada Bapak Dr. Setiono S. Ecip, selaku pembimbing II yang banyak membantu dalam proses pengerjaan tesis ini. Setiap masukan yang beliau sampaikan, terutama dari aspek kebahasaan, sangat berarti bagi penulisan tesis ini. Ucapan beliau: *“sebaik apapun isi pikiran seseorang tidak akan mampu dicerna dengan baik oleh orang lain, jika tidak disampaikan (lisan dan tulisan) dengan baik”* sangat penulis setuju kebenarannya, dan itulah esensi dari kajian komunikasi.

Berikutnya kepada Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta, yang telah memberikan masukan-masukan berarti untuk penyempurnaan tesis ini. Sebuah pepatah tua yang selalu penulis yakini kebenarannya sampai saat ini, yakni *“menghabiskan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun untuk membaca buku tidak sebaik duduk dan mendengarkan seorang ahli berbicara, meskipun hanya satu jam”*. Menjadi salah satu dari mahasiswa beliau adalah suatu berkah tersendiri yang penulis selalu syukuri.

Terima kasih juga ingin penulis sampaikan kepada seluruh narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk penulis, diantaranya: Bripda Taufik Hidayat (Penyidik Unit PPA, Polres Jaktim); korban dan pelaku (beserta orang tua masing-masing), Youbelny Batubara (Sekjen Komnas PA), Wali kelas dan Guru BK Korban (SMP), teman-teman korban dan pelaku, dan lainnya.

Kepada para dosen Magister Ilmu Komunikasi SPS-Usahid Jakarta yang sangat berperan dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman teori dan metodologi Ilmu Komunikasi selama ini kepada penulis, utamanya Bapak Dr. Mirza Ronda, M.Si., dan Bapak Dr. Jeffry A. Wempy, hanya ucapan terima kasih yang bisa penulis sampaikan. Juga kepada Bapak Drs. Nandang Mulyasantoso, MM. (Dones S1 Usahid, Supomo) yang telah membuka cakrawala pengetahuan penulis tentang teori dan metode Ilmu Komunikasi.

Kepada adik dan kakak-kakak penulis, baik yang ada di Jakarta (Bang Tejo, Ima, juga sepupu: Bada dan Haris) maupun yang ada di Ambon (Kak Ria, Kak Muna, Iti, dan Ida), serta semua ponakan-ponakan penulis (Jumantan, Nyong, Udi, Ham, Baya, Nafa dan si kecil Nona), terima kasih atas setiap doa dan *support*-nya

selama ini. Semoga kita tetap dan selalu menjadi keluarga yang kompak. Untuk sahabat penulis, Hernowo Anggi Mushanto, thanks atas segala pengertiannya selama ini. Selalu hadir saat penulis membutuhkan bantuan, dan memberi waktu setiap penulis hendak fokus mengerjakan tesis ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para staf MIK Usahid-Jakarta, Pak Kiman, Pak Deddy, Mas Edy, Mbak Ija, dll., atas segala bantuannya selama ini. Proses pembuatan tesis ini tidak akan pernah berhasil jika tidak ada campur tangan mereka dalam membantu memperlancar urusan administrasi penulis di kampus.

Buat teman-teman mahasiswa MIK., Usahid Jakarta: Pak Rizal, Bu Tuning, Pak Media, Pak Fit, Pak Rafur, Pak Ahmadi, Bu Ike, Bu Uray, Bu Restu, Mba Reyco, Mba Lia, Mba Linda, Mba Ida, Mba Tika, Mas Tinus, Mas Anto, Mas Eko, Mas Wawan, Mas Lili, Mas Bayu, Daesy, Yudith, Wirda, Ilham, Eriko, Willy, Anggini, Dito, Rida, dan lainnya, terima kasih atas diskusi-diskusi yang kita lakukan selama ini. Tanpa penulis sadari setiap interaksi yang terjadi telah pula menambah perspektif baru bagi pengetahuan dan pemahaman penulis.

Penulis meyakini bahwa standar karya ilmiah yang baik adalah yang mampu memenuhi tiga komponen penting, yaitu: etika, substansi dan estetika. Etika berkaitan dengan prosedur dalam memperoleh data, baik data-data dari lapangan penelitian maupun data-data berkaitan dengan sumber rujukan. Substansi berkaitan dengan kualitas dari penelitian tersebut, dari perumusan masalah, penggunaan paradigma, teori, metodologi, temuan penelitian sampai pada penarikan kesimpulan. Estetika berkaitan sistematika penulisan, penggunaan bahasa (juga menyangkut pemilihan kata, kalimat), penulisan kutipan, dan sumber referensi, dan sebagainya. Namun, penulis dengan jujur harus mengakui bahwa ketiga komponen terpenting tersebut sangat mungkin tidak teraplikasikan dengan baik dalam tesis ini. Hal itu dapat terjadi tiada lain karena keterbatasan-keterbatasan penulis sebagai manusia. Untuk itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran konstruktif dari pembaca sekalian. Terima kasih!

Jakarta, Februari 2014

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
LAMPIRAN	xvii
 BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Sistematika Penelitian.....	16
 BAB II: KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS	
2.1 Paradigma Penelitian	19
2.2 Tinjauan Pustaka.....	22
2.2.1 Penelitian Terdahulu	22
2.2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	27
2.3 Teori Interaksionis Simbolik	30
2.3.1 Sejarah Teori Interaksionis.....	30
2.3.2 Teori Interaksi Simbolik Aliran Chicago	37
2.3.2.1 Objek dan Makna	43
2.3.2.2 Bahasa.....	46

2.3.2.3 Konsep Diri.....	48
2.3.2.4 Pengambilan Peran.....	49
2.3.2.5 Tindakan.....	50
2.3.2.6 Metateori.....	54
2.4 New Media sebagai Saluran Interaksi Simbolik	55
2.4.1 Definisi dan Batasan New Media	55
2.4.2 Interaksi Online.....	62
2.4.3 Identitas	65
2.4.4 Bentuk Hubungan Online.....	70
2.4.5 Bahasa Online.....	74
2.5 Kerangka Konseptual.....	79
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Sifat Penelitian.....	83
3.2 Pendekatan Penelitian	84
3.3 Metode Penelitian	85
3.4 Metode dan Prosedur Pengumpulan Data	93
3.5 Metode Analisis Data.....	96
3.6 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian.....	97
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Studi Teks (<i>Online Interaction</i>).....	101
4.1.1 Deskripsi Kasus	101
4.1.2 Analisis Facebook Aktor.....	105
4.1.2.1 Analisis Facebook ESR	106
4.1.2.1.1 Analisis <i>Profile Picture</i>	108
4.1.2.1.2 Analisis <i>Status Update</i>	123
4.1.2.1.3 Analisis Fitur <i>About Me</i>	131
4.1.2.2 Analisis Facebook Ilham	135
4.1.2.2.1 Analisis <i>Profile Picture</i>	137
4.1.2.2.2 Analisis <i>Status Update</i>	146
4.1.2.2.3 Analisis <i>Friendship Online</i>	160
4.1.2.3 Analisis Percakapan Online ESR dan Ilham	164

4.1.2.3.1 Isi dan Waktu Percakapan.....	164
4.1.2.3.2 Motif Interaksi Online Aktor	174
4.1.3 Diskusi.....	178
4.1.3.1 Makna Simbol dan Bahasa Pada Facebook ESR.....	178
4.1.3.1.1 Gambaran Diri Secara Online	178
4.1.3.1.2 <i>Selfie</i> dan Citra Personal.....	186
4.1.3.2 Makna Simbol dan Bahasa Pada Facebook Ilham	189
4.1.3.2.1 Pengungkapan Diri: Strategi dan Tujuan.....	189
4.1.3.2.2 Strategi Pengemasan Pesan dan Pemilihan Sasaran.....	194
4.1.3.2.3 Makna Perempuan dalam Simbol	200
4.2 Analisis Tindakan Online-Offline Aktor	205
4.2.1 Latar Belakang Tindakan Online-Offline ESR	205
4.2.1.1 Problem Interaksi Ibu dan Anak: Motif Primer	
“Kopi Darat”	205
4.2.1.2 Janji Imbalan: Motif Sekunder “Kopi Darat”	212
4.2.1.3 Ayah dan Fungsi Pembentuk Pola Interaksi	
Anak dengan Lingkungan.....	214
4.2.1.4 Inkonsistensi Tindakan (Secara Simbolik)	218
4.2.2 Latar Belakang Tindakan Online-Offline Ilham.....	223
4.2.2.1 Lingkungan Pergaulan Sebagai Pembentuk Tindakan.....	223
4.2.2.2 Makna Objek Penentu Tindakan.....	228
4.3 Analisis Konteks Kultural	233
4.3.1 Ketimpangan dalam Kehidupan Jaringan Online Aktor	234
4.3.2 Aktor dan Kesadaran Teknologi.....	242
4.3.3 Orang Tua dan Akselerasi Perkembangan Teknologi.....	249
4.3.4 <i>Generalized Other</i> sebagai Pengatur Masyarakat.....	251
4.4 Diskusi	258
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	
5.1 Simpulan	265
5.2 Rekomendasi	267
DAFTAR PUSTAKA.....	270

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jenis Pendekatan dalam Penelitian New Media	21
Tabel 2: Kajian Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3: Perbandingan Kehidupan Jaringan Online Aktor	239

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Sejarah dan Tokoh Teori Interaksionisme Simbolik	34
Bagan 2: Blumer's Core Concept.....	41
Bagan 3: Format Tiga "C" Konvergensi Media.....	56
Bagan 4: Model Triadik Pierce	76
Bagan 5: Model Analisis Interaksi Online-Offline	81
Bagan 6: Peta Penelitian Interaksi Online-Offline	91
Bagan 7: Skema Tindakan Online-Offline Pelaku	231

DAFTAR GAMBAR

G1: Pertemanan Online antara Ilham dengan ESR	105
G2: <i>Profile Picture</i> ESR Pada Akun “Nenqk ‘Erica Peseqk”(1)	108
G3: <i>Profile Picture</i> ESR Pada Akun “Nenqk ‘Erica Peseqk” (2)	110
G4: <i>Profile Picture</i> ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (3)	111
G5: <i>Profile Picture</i> ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (4)	112
G6: <i>Profile Picture</i> ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (5)	113
G7: <i>Profile Picture</i> ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (6)	114
G8: <i>Profile Picture</i> ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (7)	116
G9: <i>Profile Picture</i> ESR Pada Akun Icha Sinouna Jamika Uyeh (8).....	117
G10: <i>Profile Picture</i> ESR Pada Akun Icha Sinouna Jamika Uyeh (9).....	119
G11: Foto Unggahan ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (1) .	121
G12: Foto Unggahan ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (2) .	122
G13: <i>Status Update</i> ESR Pada Akun Nenqk ‘Ericha Peseqk (1).....	123
G14: <i>Status Update</i> ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (2)....	124
G15: <i>Status Update</i> ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (3)....	125
G16: <i>Status Update</i> ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (4)....	127
G17: <i>Status Update</i> ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (5)....	129
G18: <i>Status Update</i> ESR Pada Akun Icha Sinouna Jamika Uyeh (6)	130
G19: “About” ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (1)	132
G20: “About” ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (2)	133
G21: “About” ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (3)	134
G22: Tampilan Depan Akun Facebook Ilham (05 Desember 2012).....	135
G23: <i>Profil Picture</i> Ilham ke-1 (28 November 2011)	138
G24: <i>Profile Picture</i> Ilham ke-2 (09 Desember 2011)	139
G25: <i>Profile Picture</i> Ilham ke-3 (16 Januari 2012)	141
G26: <i>Profile Picture</i> Ilham ke-4 (18 Januari 2012)	142

G27: <i>Profile Picture</i> Ilham ke-5 (11 November 2012)	143
G28: <i>Profile Picture</i> Ilham ke-6 (05 Desember 2012)	145
G29: <i>Status Update</i> 15 Desember 2011	147
G30: <i>Status Update</i> 24 Februari 2012	148
G31: <i>Status Update</i> 01 September 2012	150
G32: <i>Status Update</i> 11 Desember 2012	151
G33: <i>Status Update</i> 16 Desember 2012 (a)	152
G34: <i>Status Update</i> 16 Desember 2012 (b)	153
G35: <i>Status Update</i> 17 Desember 2012	154
G36: <i>Status Update</i> 19 Desember 2012	155
G37: <i>Status Update</i> 20 Desember 2012	156
G38: <i>Status Update</i> 21 Desember 2012	157
G39: <i>Status Update</i> 22 Desember 2012	158
G40: <i>Status Update</i> Ilham (25 Desember 2012)	158
G41: Jaringan Pertemanan Online Ilham (Fitur Pertemanan)	161
G42: Hasil Percakapan Antara Ilham dengan ESR (Part. 1)	166
G43: Hasil Percakapan Antara Ilham dengan ESR (Part. 2)	169
G44: Hasil Percakapan Antara Ilham dengan ESR (Part 3)	172
G45: Hasil Percakapan Ilham dengan Seorang Remaja Putri	201

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil wawancara I	L1
Lampiran 2: Hasil wawancara II	L4
Lampiran 3: Hasil wawancara III.....	L8
Lampiran 4: Hasil wawancara IV.....	L10
Lampiran 5: Hasil wawancara V	L14
Lampiran 6: Hasil wawancara VI.....	L20
Lampiran 7: Hasil wawancara VII	L24
Lampiran 8: Hasil wawancara VIII	L27
Lampiran 9: Gambar akun Facebook teman <i>offline</i> Ilham	L32
Lampiran 10: Beberapa remaja putri yang berinteraksi dengan Ilham	L34
Lampiran 11: Berita Koran Tempo	L41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak pertama kali “diciptakan” oleh Mark Zuckerberg, situs jejaring sosial Facebook dimaksudkan sebagai media untuk menjalin konektivitas antarmahasiswa di lingkungan Universitas Harvard, Amerika Serikat. Seiring berjalannya waktu, Facebook kemudian berkembang sebagai media menjalin *relationship* (pertemanan) antarberbagai individu maupun kelompok, dari berbagai lintas generasi, agama, suku, kebangsaan, maupun strata sosial. Dalam sebuah wawancara dengan majalah *Time* (17 Juli 2007), Zuckerberg memaparkan tentang konsep dan filosofi Facebook, sebagai berikut:

Our whole theory is that people have real connections in the world. People communicate most naturally and effectively with their friends and the people around them. What we figured is that if we could model what those connections were, (we could) provide that information to a set of applications through which people want to share information, photos or videos events. But that only works if those relationship are real. That’s a really big difference between Facebook and a lot of other sites. We’re not thinking about ourselves as a community – we’re not trying to make new connections (Putra, 2012: 395).

Dari penjelasan Zuckerberg tersebut dapat dipahami bahwa “penciptaan” Facebook bertujuan untuk menghubungkan seseorang dengan dunia nyata. Melalui Facebook, para penggunanya diharapkan dapat berkomunikasi secara alamiah dan efektif dengan sahabat dan orang-orang di lingkungan sekitar.

Selain sebagai media menjalin pertemanan, Facebook juga dimanfaatkan sebagai saluran komunikasi yang positif, untuk tujuan promosi dan perdagangan, pendidikan, kampanye politik, dan sebagainya. Namun, seiring dengan makin meluasnya penggunaannya di dunia, Facebook juga kerap dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu secara tidak bertanggungjawab; sebagai media atau saluran untuk berbagai macam perbuatan atau tindakan negatif, dari yang berskala ringan, seperti menghina, menyudutkan, menghasut, dan mencemarkan nama baik orang lain atau institusi tertentu¹, sampai yang berskala besar bahkan cenderung mengarah kepada praktek kejahatan, seperti penipuan, praktek prostitusi, transaksi narkoba, judi, dan kejahatan seksual.

Di Indonesia², salah satu fenomena negatif dari penggunaan Facebook, yang belakangan ini marak terjadi, yaitu berkaitan dengan kejahatan seksual terhadap anak-anak (remaja putri atau ABG). Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat sepanjang tahun 2012, terdapat 27 kasus kejahatan seksual terhadap remaja putri (ABG) yang diawali dari Facebook. Angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan data pada tahun 2011, terjadi 18 kasus kejahatan seksual berawal dari Facebook. Sementara, sepanjang Januari-Maret 2013, angka kejahatan seksual yang dimulai dari Facebook sebanyak 31

¹ Papasarichi (2004: 260) mengistilahkan bentuk ketidakpantasan dalam perbincangan *online* dengan istilah “*flaming*”; “*ones that frequently induce fragmented, nonsencial, and enraged discussion*”. Konsep flaming ini digunakan untuk memahami perbincangan dalam konteks komunikasi politik di dunia *online*.

² Perkembangan pengguna Facebook di Indonesia tumbuh dengan pesat. Data yang dirilis *Socialbakers* (Kompas, 23/6/2012) menyebutkan bahwa pengguna Facebook di Indonesia per Juni 2012 sebanyak 47 juta orang (urutan kedua di dunia setelah Amerika Serikat). Angka ini naik sebanyak 10 juta orang, dibandingkan tahun 2011. Rata-rata pengguna Facebook di Indonesia mengunjungi Facebook sebanyak 23 kali dalam sebulan, dengan waktu yang dihabiskan di halaman facebook setiap bulannya, rata-rata 5,5 jam.

kasus, dari 83 kasus kejahatan seksual di media sosial secara umum yang masuk dalam laporan Komnas PA.

Dari kasus-kasus tersebut, para korban tidak hanya diperkosa, mereka juga ada yang diperdagangkan, bahkan ada yang sampai dibunuh oleh pelaku. Dipastikan kasus-kasus yang sebenarnya terjadi jauh lebih banyak dibandingkan data yang dimiliki Komnas PA, mengingat data yang ada hanya dihimpun dari laporan atau pengaduan masyarakat yang masuk. Masih banyak lagi kasus-kasus yang tidak dilaporkan oleh para korbannya dengan berbagai alasan, seperti, misalnya karena malu dan takut nama baik keluarga menjadi tercemar.

Para pelaku menggunakan berbagai cara untuk menjerat korban mereka. Umumnya pelaku akan memasang foto profil palsu, mengganti usia, pekerjaan, status dan berbagai identitas lainnya di akun Facebook mereka untuk menarik dan lebih meyakinkan calon korban, kemudian mereka akan meng-*add* para remaja putri untuk diajak berkenalan. Para pelaku lalu merayu korbannya disertai dengan iming-iming hadiah tertentu kepada mereka, seperti akan dibelikan *handphone* terbaru, dibelikan baju-baju bagus dan mahal, diberi uang jajan dan sebagainya. Syaratnya, calon korban harus mau menjadi pacar mereka atau setidaknya mau diajak bertemu. Saat itulah para pelaku kemudian akan menjalankan aksinya (dari mulai melecehkan, memperkosa, memperdagangkan sampai pembunuhan).

Ketua Divisi Pengawasan Mentoring dan Evaluasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Muhammad Ihsan, dalam keterangannya yang dilansir oleh media *online Tempo.co* (Rabu, 20 Maret 2013), mengatakan korban biasanya terjerat oleh perhatian berlebihan dan bujuk rayu si pelaku. Setelah perkenalan

sudah intens, sang pelaku, yang pandai memanipulasi data diri, akhirnya mengajak korban bertemu.

Modus mengiming-imingi korban dengan hadiah ini juga terjadi pada kasus pemerkosaan yang menimpa ESR (14 tahun), siswi SMP, oleh 17 pemuda. Salah satu pelaku merupakan teman yang dikenali korban lewat Facebook. Korban dijanjikan akan dibelikan *BlackBerry* asal bersedia diajak ketemuan.

“Berdasarkan hasil pemeriksaan, kasus ini bermula dari perkenalan antara ES dengan Ilham, seorang mahasiswa, lewat media sosial facebook. Dari perkenalan itu Ilham kemudian mengajak ES betamu ke rumahnya di kawasan Makasar, Jakarta Timur, awal Maret lalu. Si mahasiswa menjanjikan telepon genggam BlackBerry” (Koran Tempo, Selasa 9 April 2013).

Sebelumnya, peristiwa yang sama juga menimpa “NR”, seorang siswa SMK di daerah Cijantung, Jakarta Timur pada Sabtu (09/03/2013), yang dilakukan oleh 10 pemuda. Salah satu pelakunya merupakan teman yang dikenali korban lewat Facebook.

Kejadiannya bermula pada Sabtu malam, korban dan salah satu pelaku yang dikenalnya³ di Facebook tersebut melakukan pertemuan (kopi darat). Sebelumnya, pelaku menjanjikan akan memberikan sebuah hadiah (boneka kelinci) kepada korban. Pada saat pertemuan itu, korban lalu dibawa ke sebuah lahan kosong. Di lahan kosong itu telah menunggu 12 rekan pelaku yang lain. Korbanpun akhirnya diperkosa secara bergilir oleh para pelaku (total ada 13 orang lelaki).

³ Selama itu pelaku dan korban hanya berkomunikasi melalui Facebook, dan belum pernah sekalipun melakukan pertemuan.

Pada bulan September tahun 2012, peristiwa pemerkosaan yang bermula dari perkenalan di Facebook juga pernah menimpa “ASS”, seorang remaja putri berusia 14 tahun yang merupakan siswa dari salah satu SMP di Depok. Pelaku pemerkosaan bernama Catur Sugianto (24 tahun) yang baru dikenal melalui Facebook. Kejadian yang menimpa ASS sempat menjadi perhatian banyak kalangan karena, meski sudah menjadi korban pemerkosaan, pihak sekolah tempat korban mengenyam pendidikan mengusirnya, dengan alasan korban telah membuat malu dan mencemarkan nama baik sekolah.

Peristiwa pemerkosaan yang menimpa ASS itu juga bermula dari perkenalan korban dengan pelaku di Facebook. Setelah sebulan berhubungan melalui dunia maya, keduanya sempat bertemu untuk pertama kali. Selepas itu untuk beberapa bulan lamanya mereka juga pernah tidak saling berkomunikasi, baik secara langsung ataupun melalui Facebook. Namun di pertengahan September 2012 mereka kembali menjalin komunikasi lewat Facebook hingga akhirnya berlanjut pada pertemuan. Dari hasil pemeriksaan oleh kepolisian (Polres Depok), diketahui bahwa korban setuju untuk bertemu dengan pelaku karena dijanjikan akan diberi sejumlah uang dan dibelikan *heandphone* oleh pelaku..

Saat pertemuan itulah, pelaku yang berprofesi sebagai sopir tembak angkutan kota jurusan Depok-Parung tersebut, melancarkan niat jahatnya. Korban diculik dan diperkosa berkali-kali oleh pelaku. Pelaku juga memaksa korban untuk melayani dua temannya yang lain. Bahkan korban sempat akan dijual oleh pelaku kepada orang lain, namun tidak kesampaian karena korban berhasil meloloskan diri dari pelaku.

Beberapa kasus yang diuraikan tersebut bermula dari interaksi antaraktor (pelaku dan korban) di Facebook. Interaksi antaraktor tersebut berupa tindakan saling mempertukarkan simbol-simbol tertentu, seperti bahasa dan foto; yang dikemas dalam bentuk *chit-chat*, status Facebook, saling mengomentari status “lawan bicara” mereka, “pernyataan” *like* dan *dislike*, foto-foto profile, foto-foto aktivitas sehari-hari, *messages* di *inbox*, dan lain-lain. Interaksi antaraktor melalui proses pertukaran simbol-simbol (yang mengandung makna dan tujuan tertentu), merupakan bagian dari studi ilmu komunikasi.

Theodorson (1969: dalam Rohim, 2009: 11), mendefinisikan komunikasi sebagai “proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau sekelompok orang lain. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu.”

Dalam perspektif komunikasi, secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antarpelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri atas simbol-simbol tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat sebagai pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan. Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, di mana kesemuanya terkonstruksikan secara sosial.

Pandangan interaksionisme simbolik mengatakan, pengetahuan tidak terletak pada objek, tidak juga pada manusianya, namun pada hasil interaksi yang terjadi diantara keduanya. Interaksi di sini adalah proses pertukaran simbol-simbol, atau upaya untuk memberikan pemaknaan pada objek dengan suatu sistem kesepakatan sosial tertentu tempat dimana para interaktan itu berada.

Jika dicermati lebih jauh, kejahatan seksual terjadi bermula dari interaksi antaraktor (pelaku maupun korban) di ruang Facebook. Pada kasus-kasus yang ada, interaksi itu terjadi atas dasar adanya kerelaan atau keinginan bersama dari kedua belah pihak dalam aktivitas interaksi tersebut. Atas dasar adanya keinginan bersama itu, para aktor lalu terlibat dalam tindakan saling mempertukarkan simbol-simbol tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu pula.

Namun, yang menjadi permasalahan adalah ketika ada pengguna yang memproduksi dan mereproduksi simbol dan bahasa manipulatif dengan tujuan menutupi identitas dirinya kepada pengguna lain. Hal ini sangat bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang diterapkan oleh Facebook sendiri, yaitu bahwa pengguna diharuskan memberikan informasi yang valid dalam akun Facebooknya, dengan demikian akan dimungkinkan bagi proses verifikasi identitas bagi pengguna lain.

Disisi lain, tidak semua simbol dan bahasa yang diproduksi dan direproduksi oleh para aktor dapat dimaknai (*meaning*) secara tepat dan akurat oleh orang lain⁴. Simbol-simbol yang dikirimkan oleh seorang komunikator terkadang tidak dipahami secara tepat oleh komunikan. Ketidaksepahaman

⁴ Banyak faktor yang menyebabkan hal itu, misalnya: tingkat pendidikan, usia, perbedaan bahasa dan budaya, serta kondisi-kondisi social dan psikologis dari pengguna itu sendiri.

(*misunderstanding*) atau ketidakakuratan dalam pemaknaan sebuah simbol yang dikirimkan bisa terjadi karena adanya gangguan (*noise*).

Melvin L. DeFleur (1982, dalam McQuail & Windahl, 1993: 18-19), dalam model komunikasinya, menempatkan unsur gangguan (*noise*) sebagai variabel penting dalam proses komunikasi – proses komunikasi massa yang berbasis teknologi, seperti televisi dan radio. Titik berat dari model komunikasi ini adalah bahwa terbuka kemungkinan adanya gangguan pada setiap proses yang terjadi. Mulai dari pengirim/sumber (*source*), transmisi, saluran, penerima (*receiver*), dan hasil akhir (*destination*). Masing-masing elemen tersebut berpotensi mengalami gangguan (*noise*), sehingga menghambat proses penyampaian pesan dan pemaknaan pesan yang beralngsung.

Dalam konteks penelitian ini, gangguan (*noise*) komunikasi itu dialami oleh, baik *sender* maupun *receiver* (atau komunikator dan komunikan) -yang dalam tataran fenomena yang diteliti ini disebut sebagai pelaku maupun korban kejahatan seksual⁵, - dalam memaknai realitas (simbol). Kedua belah pihak memiliki pemaknaan yang berbeda dalam memahami konsep “hubungan” (*relationship*) yang terjalin antara mereka di dunia maya. Bagi korban, hubungan yang terjalin dari perkenalan di Facebook itu merupakan hubungan yang *real*. Atas dasar pemaknaan demikian, korban memaknai pelaku sebagai orang dekat (bisa teman, sahabat, atau pacar) baginya. Kesan ini dapat dilihat dari kesediaan korban memenuhi ajakan pelaku untuk bertemu. Iming-iming hadiah yang dijanjikan oleh

⁵ Dalam perspektif interaksionis, masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi disebut sebagai komunikator karena komunikasinya bersifat dialogis.

pelaku menjadi simbol yang dimaknai oleh korban sebagai bentuk keseriusan pelaku atau perhatian khusus pelaku kepadanya.

Adanya asumsi-asumsi yang mendasari terjadinya kejahatan seksual -yang diawali melalui perkenalan di Facebook, akibat karena adanya perbedaan makna atas bahasa atau simbol yang ditransmisikan di ruang Facebook, oleh para aktor (pelaku dan korban kejahatan seksual). Adanya perbedaan makna atas bahasa atau simbol tersebutlah yang menyebabkan perbedaan perilaku keduanya terhadap satu sama lain. Korban sepertinya memaknai pertemanan (*virtual friendship*) dengan pelaku dalam konteks hubungan yang serius. Atas dasar makna itu, korban bersedia diajak bertemu (kopi darat) oleh pelaku, tanpa sedikitpun menaruh curiga terhadapnya. Sementara pelaku memaknai hubungan yang terjalin di Facebook tersebut sebagai hubungan main-main adanya. Atas dasar makna itu yang kemudian membentuk perilakunya terhadap korban.

Di ruang maya kerap terjadi apa yang diistilahkan Walther (1996, dalam Severin & Tankard, 2009: 462) sebagai “komunikasi hiperpersonal”. Istilah ini merujuk pada bentuk komunikasi yang menggunakan perantara komputer (atau *mobile phone-red*) yang secara sosial dianggap lebih menarik oleh pelaku komunikasinya (menimbulkan pembentukan emosional yang kuat dibandingkan di dunia nyata).

Ia merinci tiga faktor yang membuat komunikasi lewat komputer menjadi lebih menarik, antara lain: (1) komunikasi melalui *chatroom* (E-mail, Facebook, YouTube, dll) membuat pengguna merepresentasikan citra diri yang lebih selektif. Citra diri yang positif ditonjolkan sementara citra diri yang negatif diminimalisir

atau dihilangkan; (2) Adanya proses atribusi yang berlebihan terhadap satu sama lain, yang di dalamnya kesan-kesan *stereotype* diciptakan terhadap “partner” mereka. Kesan-kesan tersebut sering mengabaikan fakta bahwa bisa saja informasinya dimanipulasi, kesalahan ketik, kesalahan cetak, dan sebagainya; dan (3) Ikatan intensifikasi bisa terjadi yang di dalamnya mengandung pesan-pesan positif dari seorang partner akan membangkitkan pesan-pesan positif dari rekan satunya.

Atas dasar penjelasan-penjelasan tersebut maka penelitian untuk mengeksplorasi transmisi pesan simbolik yang terjadi antaraktor (pelaku dan korban kejahatan seksual) atau pengguna Facebook menjadi relevan untuk diteliti. Untuk memahami fenomena kejahatan seksual yang bermula dari interaksi para aktor melalui situs jejaring sosial Facebook tersebut, peneliti menggunakan pendekatan teori interkasionisme simbolik aliran Chicago yang dicetuskan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer.

Studi ini juga tidak semata merupakan penelitian komunikasi akan tetapi memiliki implikasi lanjut kearah analisis kriminologi. Hal ini karena penelitian ini berupaya mengungkap modus-modus yang dilakukan oleh para pelaku dalam memanfaatkan Facebook sebagai sarana untuk menjerat remaja putri, yang nantinya dijadikan sebagai korban kejahatan seksual ataupun perdagangan anak (*human trafficking*). Praktek produksi dan reproduksi simbol dan bahasa dieksplorasi guna mengungkap modus-modus perilaku para pelaku tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana relevansi penerapan teori interaksionisme simbolik aliran Chicago dalam memahami fenomena interaksi simbolik di dunia maya?
2. Bagaimana interaksi simbolik itu dilakukan oleh pengguna Facebook di Indonesia?
3. Bagaimana simbol-simbol yang di pertukarkan di ruang Facebook?
4. Bagaimana tingkat penggunaan Facebook pada remaja di Indonesia?
5. Bagaimana bahaya yang ditimbulkan oleh Facebook bagi remaja di Indonesia?
6. Bagaimana manfaat dan kemudahan dari penggunaan Facebook di Indonesia?
7. Bagaimana kejahatan seksual yang dimulai dari interaksi di ruang Facebook terjadi di Indonesia?

Berdasarkan sejumlah masalah dari begitu banyaknya masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya pada konteks makna, bahasa dan pemikiran dari para aktor (korban dan pelaku) pengguna Facebook serta bagaimana makna dan pikiran tersebut saling dipertukarkan melalui proses produksi dan reproduksi bahasa atau simbol-simbol tertentu.

Dengan mengacu pada batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pokok penelitian ini adalah: **Bagaimana *meaning, language, dan thought* remaja pengguna Facebook di Indonesia**". Permasalahan penelitian ini akan coba dipahami dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik aliran Chicago. Adapun penelitian ini mencoba mengeksplorasi interaksi antaraktor pengguna Facebook dalam *setting* produksi dan reproduksi pesan-pesan simbolik, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari fenomena kejahatan seksual terhadap remaja putri di Indonesia.

Dari rumusan masalah pokok tersebut "dilahirkan" sejumlah pertanyaan penelitian (*research questions*), sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol dan bahasa (*language*) yang diproduksi dan direproduksi para aktor di ruang Facebook?
2. Bagaimana dunia makna (*meaning*) dan pikiran (*thought*) para aktor (pelaku dan korban kejahatan seksual) pengguna Facebook, terhadap satu sama lain?
3. Bagaimana konsep diri (*self-consept*) masing-masing aktor?
4. Bagaimana posisi Facebook sebagai saluran komunikasi dalam konteks fenomena kejahatan seksual tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari *research questions* di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: **Pertama**, untuk mendapatkan pemahaman mengenai makna dari simbol dan bahasa (*language*) yang diproduksi dan direproduksi para aktor di ruang

Facebook. Melalui tujuan pertama ini, maka diperoleh pemahaman dan gambaran mengenai citra-citra tertentu yang ingin mereka ciptakan atau konstruksikan di dunia maya untuk diketahui oleh teman-teman online mereka.

Kedua, untuk memahami makna (*meaning*) dan pikiran (*thought*) para aktor (pelaku dan korban kejahatan seksual) - pengguna Facebook -, terhadap satu sama lain. Melalui tujuan kedua ini, maka didapatkan gambaran dan penjelasan mengenai alasan dibalik adanya keputusan-keputusan untuk “mengajak bertemu” (oleh “Pelaku”) dan “bersedia bertemu” (oleh “Korban”), yang berakibat pada terjadinya peristiwa pemerkosaan itu.

Ketiga, untuk mendapatkan pemahaman mengenai konsep diri (*self-consept*) masing-masing aktor. Dari tujuan ketiga ini, maka diperoleh penjelasan menyangkut perilaku keseharian mereka; termasuk menyangkut gaya hidup dan kondisi-kondisi yang melatarbelakangi mengapa adanya perilaku keseharian para aktor, semacam itu.

Keempat, untuk mendapatkan pemahaman mengenai posisi Facebook sebagai saluran komunikasi (*new media*) dalam konteks fenomena kejahatan seksual tersebut. Melalui tujuan keempat ini, akan didapatkan pemahaman menyangkut: apakah Facebook sebagai teknologi komunikasi mengubah dan menentukan pola komunikasi manusia seperti pandangan yang digagas oleh Pecey (1983: 3); apakah manusia yang mengubah dan menentukan teknologi (Facebook) dan pola komunikasinya seperti pandangan McLuhan (1964); atau apakah

Facebook merupakan medium yang netral, dimana tergantung dari siapa penggunanya.⁶

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis, manfaat metodologis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya memperoleh pemahaman dan penjelasan tentang fenomena (kejahatan seksual yang berawal dari interaksi di Facebook) dengan menerapkan prinsip dan kaidah-kaidah teori interaksionisme simbolik aliran Chicago (Mead dan Blumer). Sekaligus untuk melihat apakah teori ini relevan diberlakukan untuk memahami fenomena interaksi di ruang Facebook pada konteks masyarakat Indonesia yang *notabene* memiliki budaya yang berbeda dari negara asal para pencetus teori interaksionisme simbolik ini.

2. Manfaat Metodologis

Secara metodologis, penelitian ini bermaksud untuk memberikan pandangan baru terhadap pemikiran interaksionis simbolik aliran Chicago (Blumer dan Mead), yakni analisis teks (dan isi percakapan) yang ada di ruang *new media*, yang jarang atau bisa jadi belum pernah digunakan oleh

⁶ Marshall McLuhan dan Arnold Pacey (Putra, 2012: 397) memiliki pemahaman yang bertolak belakang tentang keberadaan teknologi komunikasi. Pandangan McLuhan pada hakikatnya menempatkan manusia sebagai penentu teknologi dan pola komunikasinya. Sementara pandangan Pacey mengatakan bahwa teknologilah yang menentukan dan mengubah kultur dan pola komunikasi manusia. Ia menulis: "...*technology is seen as part of life, not something that can be kept in a separate compartment. If it is to be of any use, the snowmobile must fit into a pattern of activity which belongs to a particular lifestyle and set of values*" (hal. 3).

peneliti lain, termasuk para tokoh teoritis, dalam aliran ini. Analisis teks (dan isi percakapan) di ruang *new media* (Facebook) dinalisis secara eklektik yakni selain menggunakan analisis Pentad dari Kenneth Burke (dalam Liteljohn, 2008) juga menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce (dalam Chandler, 2004: 36-37).

3. Manfaat Praktis

Pertama, bagi pengguna Facebook (khususnya remaja putri/ABG), studi ini memberikan gambaran konkrit mengenai simbol-simbol atau bahasa-bahasa apa saja yang diproduksi dan direproduksi di Facebook, yang memicu terjadinya peristiwa-peristiwa kejahatan seksual belakangan ini. Dengan demikian dapat menjadi bahan masukan penting bagi pengguna Facebook (terutama remaja putri) agar lebih bijak dan cerdas dalam memproduksi dan mereproduksi simbol atau bahasa di ruang Facebook.

Kedua, bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mereka untuk memantau aktivitas anak-anak mereka di dunia maya. Dengan diketahuinya bentuk-bentuk simbol atau bahasa yang menjadi awal terjadinya tindak kejahatan seksual terhadap remaja belakangan ini, maka diharapkan orang tua bisa lebih sigap dalam menyikapinya. Dari sini dapat tercipta sebuah budaya interaksi di dunia maya yang baik, santun dan cerdas, yang secara integral melibatkan orang tua (dalam pemantauan dan pembimbingan).

Ketiga, bagi pemerintah, dalam hal ini berbagai institusi terkait -seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Pemberdayaan

Perempuan dan Anak, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA), Kepolisian Republik Indonesia, DPR RI (khususnya Komisi I), institusi-institusi pendidikan (di tingkat pusat maupun daerah), dan institusi-institusi negara lainnya-, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data faktual guna menyikapi dan merumuskan berbagai bentuk kebijakan (terutama menyangkut regulasi) untuk memproteksi dan meminimalisir tingkat kejahatan seksual (yang berawal dari interaksi melalui *new media*) sejenis di waktu-waktu yang akan datang. Muaranya adalah pada upaya mendorong revisi terhadap pasal-pasal yang mengatur tentang ketentuan hukuman bagi pelaku kejahatan seksual pada anak (dalam UU Perlindungan Anak), serta mendorong adanya undang-undang yang secara khusus mengatur tentang sanksi/hukuman berat terhadap pelaku kejahatan seksual.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara sistematik, tesis ini terdiri atas 5 Bab, berupa:

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, difokuskan pada deskripsi dan argumentasi masalah dalam konteks *das sein* dan *das solen* dari fenomena yang diteliti guna melihat kelayakan, urgensi, serta relevansi fenomena tersebut apakah bagian dari studi komunikasi atau bukan. Disamping itu, juga diuraikan mengenai

masalah-masalah yang diidentifikasi, rumusan masalah dan *research questions* (yang menjadi arah atau tujuan dari penelitian), serta signifikansi penelitian (pada tataran teoritis, metodologis dan praktis).

BAB II KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Bab 2 berisi uraian mengenai paradigma penelitian yang menunjukkan bagaimana cara pandang peneliti terhadap masalah atau fenomena yang diteliti. Selanjutnya, diuraikan tentang tinjauan pustaka untuk melihat dan membandingkan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Bab ini juga berisi uraian dan penjelasan tentang teori yang digunakan, menyangkut sejarahnya, tokoh-tokoh pemikirannya, asumsi-asumsi pemikiran tokoh, tipe teori yang digunakan, pencetus teori, asumsi utama teori serta konsep-konsepnya. Terakhir diuraikan keterkaitan antara teori dan fenomena atau masalah penelitian (dalam bentuk bagan), untuk melihat bagaimana proses komunikasi terjadi dalam fenomena yang diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab 3 berisi penjelasan mengenai sifat penelitian yang sesuai dengan paradigma dan teori yang digunakan, kemudian metode yang dipakai serta prosedur riset yang dilakukan peneliti, termasuk teknik analisis yang dipakai untuk membedah data-data empiris yang diperoleh dari lapangan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab 4 berisi uraian mengenai hasil-hasil penelitian yang ditemukan di lapangan serta hasil analisis terhadap fenomena tersebut. Pada konteks ini, hasil penelitian yang disajikan menyangkut konsep *language*, *meaning* dan *thought* dari remaja pengguna Facebook di Indonesia, serta kondisi-kondisi yang melatari terjadinya peristiwa kejahatan seksual tersebut.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V berisi uraian mengenai simpulan dan rekomendasi penelitian. Simpulan penelitian diperoleh dari hasil-hasil penelitian serta hasil analisis terhadap fenomena yang diteliti. Simpulan ini sekaligus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (*research questions*) yang dimuat pada Bab I. Selanjutnya diajukan sejumlah rekomendasi penelitia, berupa rekomendasi teoritis/akademis, rekomendasi metodologis dan rekomendasi praktis

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretivis. Schwandt (Denzim & Lincoln, 2009: 146) mengatakan bahwa untuk memahami dunia makna, kaum interpretivis meyakini bahwa seseorang (peneliti) harus melakukan interpretasi terhadapnya. Peneliti harus menjelaskan proses-proses pembentukan makna dan menerangkan ihwal serta bagaimana makna-makna terkandung dalam bahasa dan tindakan para aktor sosial. Upaya menyusun interpretasi tidak lain adalah upaya melakukan pembacaan tentang makna-makna; mengemukakan konstruksi peneliti tentang konstruksi-konstruksi (makna) para aktor yang ditelitinya.

Ontologi interpretivisme dalam kajian komunikasi, sebagaimana pandangan Guba (1990: 27, dalam Ardianto & Q-Anees, 2007: 138) menganggap bahwa realitas sosial hadir dalam berbagai bentuk konstruksi mental, berdasar pada situasi sosial dan pengalamannya, bersifat lokal dan spesifik, kemudian bentuk dan formatnya bergantung pada orang yang menjalaninya. Dalam konteks itu, realitas tidak akan bisa dipahami manakala peneliti tidak mempertimbangkan aspek proses sosial dan mental yang terus menerus membangun realitas sosial. *Epistemologi* interpretivisme (Ardianto & Q-Anees, 2007: 139-140) bersifat subjektif. Epistemologi subjektif paradigma ini meyakini bahwa tidak ada hukum yang

universal ataupun hubungan kausal sebagai penyimpul dari realitas sosial, karena realitas sosial diciptakan secara sosial, maka interpretivisme meyakini bahwa pemahaman hanya bisa diperoleh atau dicapai melalui pandangan pelaku realitas sosial tersebut. Dalam hal mencapai pemahaman tersebut, para penganut paradigma ini berupaya mengurangi jarak antara subjek yang mengetahui (*the knower*) dengan objek pengetahuan (*the known*). Temuan yang diperoleh seorang peneliti diperoleh dari interaksi antara peneliti dengan objek penelitian (komunitas). Konsekuensinya adalah proses penyelidikan harus bersentuhan langsung dengan dunia realitas.

Aksiologi paradigma interpretivisme beranjak dari epistemologinya yang subjektif. Artinya, peneliti tidak bebas nilai. Dalam kaitannya dengan hal itu, teori interaksionisme simbolik aliran Chicago menolak adanya pemisahan antara nilai-nilai dengan pengetahuan. Bagi paradigma ini, nilai (*value*) personal maupun profesional dapat menjadi lensa bagi para peneliti untuk mengungkap fenomena sosial yang terjadi. Nilai bisa saja diuji maupun dilakukan pengkajian lebih lanjut untuk melihat pengaruhnya dalam proyek penelitian, tetapi tidak bisa dihapus dari setiap usaha ilmiah.

Dalam konteks penelitian ini, dunia makna atau dunia realitas berada pada dunianya para aktor (pelaku dan korban) kejahatan seksual yang bermula dari interaksi di Facebook. Realitas itu kemudian ditransaksikan antarsatu dengan yang lainnya, melalui aktivitas produksi teks (*status update*, pengiriman pesan, *chatting*) dan produksi foto (foto profile, foto sampul, dll) di Facebook. Untuk memahami realitas tersebut, maka peneliti mengambil posisi sebagai interpreter. Peneliti

berada di luar fenomena atau masalah lalu mengobservasi dan mengeksplorasi fenomena. Hasilnya kemudian diinterpretasikan sendiri oleh peneliti. Jadi realitas dalam paradigma interpretasi ini pada akhirnya ditemukan dengan mengandalkan kekuatan interpretasi peneliti.

Berbagai riset yang dilakukan oleh ilmuwan sosial untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di dalam *new media*, umumnya, menggunakan paradigma, metode dan pendekatan penelitian yang sama dengan riset-riset yang ada selama ini.

Tabel 1: Jenis Pendekatan dalam Penelitian New Media

	Pendekatan Statistik	Pendekatan Intepretif	Pendekatan Kritis
Epistemologi	Positivis/Objektif	Intepretif/Konstruktivis	Intepretif + Notmatif
Jenis pertanyaan yang diajukan	<ul style="list-style-type: none"> • Siapa yang beraktifitas online? • Apa yang mereka lakukan dalam aktivitas online? • Berapa lama waktu yang mereka habiskan untuk aktivitas online? • Apa dampaknya? 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa orang beraktivitas online? • Bagaimana mereka membuat Internet sendiri? • Apa arti internet bagi mereka? • Bagaimana mereka merestrukturisasi dunia kehidupan mereka? 	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah penggunaan Internet memberdayakan atau menindas orang? • Apakah menggunakan Internet lebih membuka kesetaraan dan kesempatan bagi orang-orang? • Apakah mengasingkan dan mengeksploitasi orang?
Isu-isu kunci	<ul style="list-style-type: none"> • Tren • Faktor • Dampak 	<ul style="list-style-type: none"> • Makna • Agen • Pemberian • Domestik • Negosiasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan • Emansipasi • Pengasingan • Eksploitasi
Metodologis	Kuantitatif	Kualitatif	Kualitatif + Kritis

Sumber: Bakardjieva⁷ (dalam *The Handbook of Internet Studies*, 2011 : 61)

⁷ Maria Bakardjieva adalah Guru Besar pada Fakultas Komunikasi dan Kebudayaan, University of Calgary, Kanada. Penulis buku *Internet Society: The Internet in Everyday Life* (Sage, 2005) dan co-editor untuk buku: *How Canadians Communicate* (University of Calgary Press, 2004, 2007). Penelitiannya menguji praktek penggunaan Internet di seluruh konteks sosial dan budaya yang berbeda, fokus pada kemungkinan pengguna media komunikasi baru yang tepat dalam pekerjaan-pekerjaan mereka sehari-hari.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Penelitian Terdahulu

Dari studi kepustakaan yang peneliti lakukan, terdapat beberapa judul tesis yang menggunakan teori interaksionisme simbolik. Berikut diuraikan tiga buah penelitian yang menggunakan pendekatan interaksi simbolik:

1. Skripsi Dicky Hudiandy (2010), pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsetrasi Humas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, dengan judul “**Interaksi Simbolik Pria Metroseksual di Kota Bandung (Suatu Fenomenologi Interaksi Simbolik Pria Metroseksual Pada Sosok *Sales Promotion Boy* Di Kota Bandung)**).

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui interaksi simbolik pria metroseksual dikota Bandung (Suatu fenomenologi interaksi simbolik pria metroseksual pada sosok *sales promotion boy* di kota Bandung). Untuk menjawab tujuan di atas maka peneliti mengangkat sub fokus konsep diri, kepribadian, dan proses komunikasi untuk mengukur fokus penelitian.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi langsung ke lapangan, Studi Literatur, internet searching dan dokumentasi. Informan penelitian adalah enam orang pria metroseksual pada sosok sales promotion boys di Kota Bandung dari Sales Promotion Boys yang berbeda produk. Teknik yang digunakan adalah purposive sample

Hasil penelitian menunjukkan konsep diri Pria Metroseksual pada sosok *sales promotion boys* di kota Bandung memiliki konsep dirinya sendiri. Pria Metroseksual pada sosok *sales promotion boys* melakukan proses komunikasinya yang sangat memperhatikan etika dalam berkomunikasi, pria metroseksual pada sosok *sales promotion boys* memperhatikan dengan tepat penggunaan komunikasi verbal dan non verbalnya. Kepribadian yang dimiliki oleh pria metroseksual pada sosok *sales promotion boys* di kota Bandung menunjukkan kepribadian yang sangat diatur, terlihat dalam penampilan, sikap terhadap orang lain dan rasa bersahabat yang selalu ditunjukkan kepada setiap orang.

Kesimpulan Penelitian ini memperhatikan bahwa interaksi simbolik Pria Metroseksual pada sosok *sales promotion boys* ingin menunjukkan kepada lingkungan sekitarnya, bahwa Pria Metroseksual adalah pribadi yang menarik dan ingin mendapatkan penghargaan melalui simbol-simbol yang mereka miliki.

2. Tesis Effendy Ghazali (1996), pada Program Pascasarjana Bidang Ilmu Sosial, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, dengan judul **“Budaya Pertelevisian di Indonesia: Studi Dengan Perspektif Interaksionisme Simbolik.”**

Tesis tersebut berangkat dari sebuah kondisi menyangkut adanya kekosongan terhadap studi-studi tentang televisi, khususnya studi yang bersifat internal organisasi televisi, menyangkut manajemen produksi (penelitian yang ada saat itu lebih banyak diarahkan untuk meneliti “*output*” siaran televisi). Permasalahannya adalah sejak era dimana hanya ada satu stasiun televisi yang bersiaran di Indonesia, yaitu TVRI sampai lahirnya beberapa stasiun televisi

swasta seperti RCTI, TPI (sekarang MNC TV), serta SCTV, sistem siaran di Indonesia tidak memiliki acuan yang jelas, terutama siaran televisi. Ketidakjelasan tersebut terutama dalam kaitannya dengan etika produksi siaran, format siaran yang baik itu seperti apa, bagaimana etika profesi yang harus dijalankan oleh para insan *broadcaster*. Penyiaran di Indonesia pada masa itu (masa orde baru) “dihela” untuk sekedar memproduksi siaran yang pada intinya hanya berorientasi untuk “kepentingan nasional” (baca: kepentingan penguasa orde baru) semata.

Tujuan yang hendak dicapai lewat penelitian tersebut antara lain; untuk memahami budaya dunia pertelevisian di Indonesia pada era TVRI serta masuknya beberapa stasiun televisi swasta lainnya. Pada tataran makro, penelitian ini juga diarahkan untuk melakukan pengembangan model komunikasi massa, khususnya model komunikasi televisi.

Penelitian Ghazali tersebut menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolis aliran Chicago. Pendekatan teori interaksionisme simbolis digunakan untuk memahami interaksi yang terjadi dalam organisasi televisi, dimana fokusnya kepada “interaksi” yang terjadi antara para insan broadcaster (managemen televisi). Interaksi tersebut merupakan proses pertukaran simbol-simbol yang membentuk suatu pola atau seting budaya tertentu. Pendekatan ini dipakai dengan asumsi bahwa komunikasilah yang menciptakan struktur sosial-budaya.

Selayaknya tradisi interaksionis simbolis aliran Chicago, maka metode yang digunakan Ghazali adalah metode kualitatif. Selain melakukan pendekatan wawancara dan observasi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis

kasus sebagai bagian dari praktek model. Kasus yang dianalisis berupa surat pembaca yang berisi tanggapan masyarakat terhadap siaran televisi di Indonesia.

Temuan penting dalam penelitian Ghazali adalah bahwa pertimbangan ekonomi-politik sangat kuat dalam budaya pertelevisian di Indonesia. Temuan ini melahirkan implikasi praktis bahwa perlu segera dibentuk badan penyiaran Indonesia yang terpadu dan memegang otoritas tertinggi dalam bidang penyiaran. Temuan penting lainnya yaitu model budaya pertelevisian di Indonesia, yang sekaligus mengkritisi “model organisasi televisi” yang dirumuskan oleh Owen, dkk. (1997), serta model McQuail (1987).

Kesimpulan dari penelitian Ghazali adalah bahwa budaya pertelevisian Indonesia merupakan suatu sistem “makro” atau sebuah “open system” yang besar, di dalamnya terdapat demikian banyak “subsistem” yang memiliki pula tingkat hierarki tersendiri. Dalam penelitian Ghazali, terlihat bahwa untuk konsep dengan abstraksi relatif lebih tinggi, ekonomi politik menempati suprasistem, kemudian berturut-turut sistem sosial dan ideologi. Sistem ekonomi melahirkan kelas, sedang politik melahirkan kekuasaan. Sistem sosial melahirkan status.

3. Disertasi Tjipta Lesmana (2001), pada Program Doktoral Bidang Ilmu Sosial, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, dengan judul **“Teori Interaksi Simbolik Dalam Memahami Hubungan Pers dan Pemerintah: Studi Kasus Tentang Majalah Tempo”**

Bagaimana pers, yang direpresentasikan oleh majalah Tempo, mengatasi kendala struktur dalam menjalankan tugasnya, tetapi pada waktu yang sama berupaya agar eksistensi penerbitannya tetap terjaga, itulah masalah yang hendak

diteliti. Teori interaksi simbolik dipakai sebagai instrumen. Tujuannya, selain untuk menguji kebenaran ketiga asumsi dasar interaksi simbolik (Blumer, 1969:2), juga untuk mengkaji kegunaan model aksi Charon (1998) yang bertumpu pada definisi situasi (*definition of situation*) dalam memahami perilaku wartawan Tempo dalam hubungannya dengan pejabat-pejabat Departemen Penerangan.

Penelitian Lesmana menggunakan desain kualitatif model interaksi simbolik (Muhadjir, 1990:125), mengambil majalah Tempo sebagai kasus studi. Data diperoleh dari wawancara mendalam (*depth interview*), analisis dokumen dan studi pustaka. Unit analisis adalah action, tindakan dan dokumen; tindakan dari individu-individu yang berinteraksi sosial dan dokumen sebagai produk dari interaksi sosial. Duabelas informan Tempo dipilih dengan menggunakan teknik purposive dan snowball.

Berita, laporan dan opini yang dianalisis, terutama, berita, laporan dan opini yang menimbulkan reaksi keras dari pemerintah. Sedang dokumen yang diteliti, antara lain, semua peringatan tertulis yang dikeluarkan Departemen Penerangan kepada Tempo, Keputusan Dewan Pers No 79/XIV/1974 tentang Pedoman Pembinaan Idiil Pers, pidato-pidato Presiden Soeharto dan Menteri Penerangan Harmoko yang berhubungan dengan masalah pers.

Dari hasil penelitian Lesmana, diperoleh kesimpulan bahwa (1) ketiga asumsi dasar teori interaksi simbolik dan model aksi Charon, secara umum, dapat menjelaskan hubungan majalah Tempo dan pemerintah yang bernuansa konflik. Namun, *action* sesungguhnya tidak selamanya ditentukan oleh makna obyek atau definisi situasi. Faktor kekuasaan dapat menghambat publikasi berita oleh

wartawan serta tersumbatnya proses negosiasi. (2) Konflik Tempo dan pemerintah terutama disebabkan oleh perbedaan perspektif dan tidak adanya *shared meaning* tentang simbol-simbol signifikan serta pemaksaan makna berita oleh pemerintah. (3) Faktor budaya kiranya juga dapat menghambat efektivitas aplikasi teori interaksi simbolik. Budaya Tempo yang individualistis tidaklah cocok dengan budaya Orde Baru yang bersifat kolektivistis, sehingga konflik pun tidak dapat dielakkan. Konflik yang berakhir dengan pembredelan Tempo.

2.2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk membedakan posisi teoritis maupun metodologis dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian penulis, berikut disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 2: Kajian Penelitian Terdahulu

Pengarang	Judul	Masalah Penelitian	Posisi Teori	Posisi Metodologis
Dicky Hudiandy (2010)	Interaksi Simbolik Pria Metroseksual di Kota Bandung (Suatu Fenomenologi Interaksi Simbolik Pria Metroseksual Pada Sosok <i>Sales Promotion Boy</i> Di Kota Bandung)	Konsep diri pria metroseksual yang berprofesi sebagai sales promotion boy (<i>sales promotion boy</i> sebagai subjek penelitian)	Menggunakan Teori Interaksi Simbolik secara umum untuk memahami konsep diri dan proses komunikasi sales <i>promotion boy</i> .	Metode kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi
Effendy Ghazali (1996)	Budaya Pertelevisian di Indonesia: Studi Dengan Perspektif Interaksi Simbolik	Ketiadaan panduan (role model) yang jelas bagi awak media dalam menghasilkan program siaran yang berkualitas (manajemen televisi sebagai objek penelitian)	Interaksi Simbolik aliran Chicago, namun dilihat dalam konteks teori sistem (Weber).	Metode yang digunakan adalah kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi serta analisis kasus (menggunakan analisis pentad Kenneth Burke)
Cipta	Teori Interaksi	Hubungan antara	Menggunakan tiga	Metode kualitatif,

Lesmana (2001)	Simbolik Dalam Memahami Hubungan Pers dan Pemerintah: Studi Kasus Tentang Majalah Tempo	pemerintah orde baru dan pers yang tidak harmonis, dimana Tempo kerap bertentangan. (interkasi antara pemerintah dan Koran tempo sebagai objek penelitian)	asumsi utama Blumer sebagai instrumen penelitian, yang dikaitkan dengan model aksi dari Charon Teori kekuasaan (power) dari Michele Foucault dipakai untuk mengungkap aspek kekuasaan dari interaksi awak Tempo dengan pejabat pemerintah	wawancara mendalam, analisis dokumen dan studi pustaka. Unit analisis berupa dokumen, aksi dan tindakan manusia.
Penelitian ini (2013)	<i>Meaning, Language dan Thought</i> Remaja Pengguna Facebook di Indonesia (Studi Terhadap Kejahatan Seksual di Facebook Dalam Pendekatan Teori Interaksinis Simbolik Aliran Chicago)	Facebook sebagai media untuk menjalin persahabatan cenderung disalahgunakan. Interkasi antaraktor pengguna Facebook melahirkan terjadinya kejahatan seksual.	Menggunakan Teori Interkasi simbolik aliran Chicago untuk menggambarkan proses Produksi dan transmisi pesan-pesan simbolik melalui Facebook (<i>Meaning, language dan thought</i>)	Metode pada tataran mikro (analisis teks) digunakan metode semiotik dari Pierce; pada tataran meso (analisis tindakan) digunakan metode eksplorasi dan inspeksi dari Blumer; dan pada tataran makro (analisis konteks kultural) digunakan metode <i>network ecology narrative</i> dari Tanya Notley.

Sumber: Hasil pengembangan peneliti

Secara ontologis ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama berangkat dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sama yaitu menyangkut permasalahan tindakan aktor. Penelitian Hudiandy mencoba memahami konsep diri dari pria metro seksual yang berprofesi sebagai *sales promotion boy* dalam konteks interaksinya dengan masyarakat (selaku konsumennya). Penelitian Ghazali mencoba memahami bagaimana tindakan awak media televisi dalam menghadirkan sebuah program siaran yang berkualitas, ditengah ketiadaan “panduan” (etis dan regulatif) bagi mereka karena operasionalisasi siaran di Indonesia hanya dilakukan oleh TVRI. Penelitian

Lesmana mencoba memahami bagaimana tindakan awak Tempo sebagai sebuah surat kabar dalam kaitannya dengan upaya mengkritisi rezim Soeharto yang sangat otoritatif.

Sedangkan penelitian penulis berangkat dari upaya memahami tindakan aktor dalam interaksi mereka di dunia maya (Facebook) maupun interaksi mereka di dunia nyata, yang berimplikasi pada terjadinya kasus-kasus kejahatan seksual terhadap remaja putri pengguna Facebook tersebut.

Kesamaan secara ontologi tersebut berimplikasi pada tataran epistemologi, metodologi maupun aksiologi, yang dalam hal ini ketiga penelitian tersebut menggunakan teori dan metode yang sama dengan penelitian penulis. Namun, jika ketiga penelitian itu memulai langsung pada upaya memahami tindakan aktor atau subjek, maka penulis berangkat dari upaya memahami teks (simbol dan bahasa) sebagai artefak yang diproduksi dan direproduksi aktor atau subjek itu. Perbedaan titik “ pijakan ” antara peneliti dengan ketiga penelitian sebelumnya memiliki konsekuensi logis pada tataran metodologis (yang secara kontras berbeda dengan ketiga penelitian itu).

Perbedaan lainnya antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada lokus fenomena komunikasinya. Hudiandy meneliti interaksi dalam setting komunikasi langsung (face to face), Ghazali meneliti fenomena interaksi dalam setting komunikasi media massa elektronik (televise), Lesmana meneliti interaksi dalam setting komunikasi media massa cetak (majalah), sedangkan penulis sendiri meneliti interaksi dalam setting komunikasi di ruang *new media* (situs jejaring sosial, Facebook).

2.3. Teori Interaksionisme Simbolik

2.3.1 Sejarah dan Tokoh Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik merupakan perspektif baru yang tumbuh setelah munculnya teori aksi (*action theory*) yang dikembangkan oleh Max Weber. Weber (Bachtiar, 2006: 52) menyetakan bahwa setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh seorang individu memiliki makna yang melekat padanya. Tindakan sosial adalah hasil dari proses berpikir secara sadar yang mempertimbangkan reaksi dari orang lain. Pandangan tersebut kemudian menjadi “ pijakan ” bagi Mead dalam mengembangkan perspektif interaksionisme.

Teori interaksionisme simbolik berkembang di Universitas Chicago. Adalah George Herbert Mead (dalam Basrowi dan Sukidin, 2002: 111) merupakan tokoh yang mengembangkan aliran ini. Tokoh-tokoh utama dari teori ini berasal dari berbagai universitas di luar Chicago, seperti John Dewey dan Charles Horton Cooley.⁸ Saat itu Mead belum menggunakan istilah interaksionisme simbolik untuk menjelaskan bidang kajiannya ini. Istilah yang digunakan Mead saat itu adalah perspektif interaksionis.

Mead (Antoni, 2004: 277) sendiri dilahirkan di sebuah kota kecil di wilayah Massachusetts, Amerika Serikat. Ayah Mead adalah seorang menteri dan

⁸ Keduanya merupakan filosof yang mengembangkan perspektif interaksi di Michigan University, kemudian pindah ke Universitas Chicago dan banyak memberi pengaruh pada W.I Thomas dan Mead.

belakangan menjadi professor di di Oberlin College, Ohio, yang merupakan kampus tempat Mead kuliah. Mead juga sempat belajar Teori Gesture selama satu tahun di Harvard University dibawah bimbingan Wilhelm Wundt.

Mead tertarik dan peduli pada perkembangan diri manusia seperti yang dikemukakan Cooley (1902; dalam Aldiabat, Carole dan Navenec 2011). Namun berbeda dengan Cooley yang mendefinisikan diri (*self*) sebagai "ide atau sistem gagasan yang berhubungan dengan sikap yang tepat yang kita sebut, perasaan diri". Ia menyarankan bahwa manusia mendefinisikan dan mengembangkan diri dalam setiap situasi sebagai hasil dari proses imajinatif dan emosi untuk mencerminkan sikap orang lain melalui apa yang disebutnya sebagai "*self looking-glass*". Mead memandang diri manusia sebagai akibat dari faktor interaksi obyektif dalam dunia simbolik, sementara Cooley memandang diri manusia dari sudut yang lain. Artinya, diri dianggap sebagai hasil dari proses subjektif dari manusia.

Mead masuk Harvard University pada tahun 1887, dan mendalami kajian filsafat dan psikologi. Disini, Ia menaruh minat besar pada filsafat Hegel, yang kemudian mempengaruhinya dalam mengembangkan perspektif interaksionisnya. Salah satu dari tiga perspektif yang dikemukakan Hegel (Basrowi dan Sukidin, 2002: 113), yaitu "idealism dialektis" yang menyatakan bahwa adaptasi proses komunikasi menjadi penghubung antara individu dengan dunia luar.

Selain tokoh-tokoh tersebut, Mead juga mendapatkan pengaruh dari Robert Park dan muridnya George Simmel. Kedua tokoh tersebut mengembangkan sosilogi di Chicago. Simmel merupakan tokoh interaksi sosial. Ia lebih banyak mengkaji proses interaksi sosial dari segi bentuk, bukan isi (substansi). Hal ini

karena Simmel sendiri merupakan tokoh sosiologis formal. Simmel menyatakan bahwa masyarakat merupakan sebuah bentuk interaksi sosial yang terpola, seperti jaring laba-laba. Kajiannya berfokus pada pola-pola sosial (*sociation*) yang merupakan proses terjadinya masyarakat. Dominasi, subordinasi, kompetisi, imitasi, pembagian pekerjaan, pembentukan kelompok, kesatuan agama, kesatuan keluarga, kesatuan pandangan, dan lain-lain, merupakan bentuk-bentuk hubungan sosial yang diidentifikasi Simmel.

Park membawa asumsi-asumsi pandangan Simmel itu ke Chicago yang secara interpretatif berpengaruh terhadap perspektif interaksionisme yang dikembangkan Mead, yang memandang masyarakat dibentuk oleh adanya transaksi *gesture* dan *language* (simbol).

Pada perkembangannya, teori interaksionisme simbolik terbagi dalam dua aliran besar, yaitu *Chicago School* dengan Mead dan Blumer sebagai tokoh penggerakannya, serta *Iowa School* dengan Manford Khun dan muridnya Carl Coach. Perbedaan kedua aliran ini (Liteljohn, 2008), terletak pada tradisi yang dianut masing-masing aliran. Interaksionisme simbolik *Chicago School* menganut tradisi humanis. Asumsi yang melandasi pemikiran para tokohnya bahwa studi terhadap manusia berbeda dan tidak dapat disamakan dengan studi terhadap benda. Atas dasar asumsi demikian, relasi antara peneliti dan subjek yang diteliti harus bersifat empatik. Sementara interaksionisme simbolik *Iowa School* menganut paham positivis. Para tokoh aliran ini yakin bahwa konsep-konsep interaksionisme simbolik dapat dioperasionalisasikan. Khun sebagai motor pengembang aliran Iowa menyatakan pendekatan struktural objektif lebih efektif daripada metode

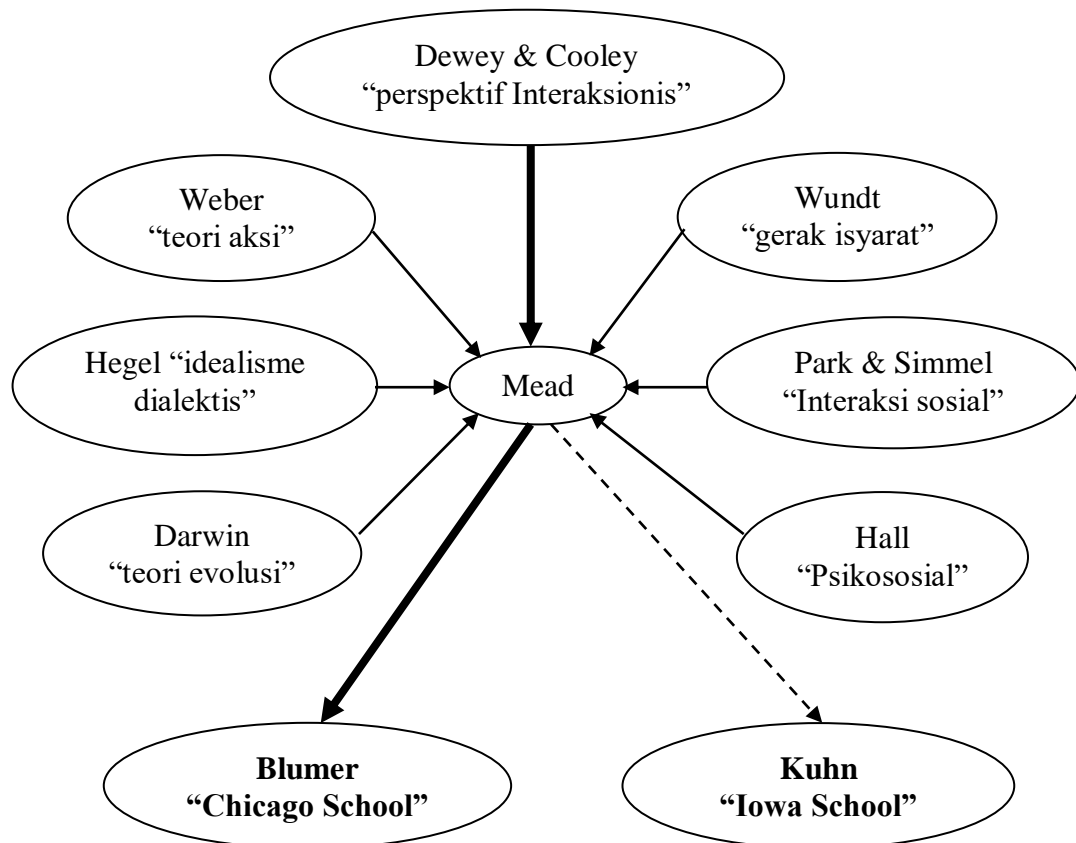
aliran Chicago, meski disisi lain Khun juga mengakui proses dalam alam tingkah laku, sebagaimana yang diyakini Mead dan kawan-kawan.

Herbert Blumer sebagai “murid” Mead merupakan orang yang mengembangkan teori interaksionisme simbolik aliran Chicago. Bahkan istilah interaksionisme simbolik sendiri lahir dari Blumer. “Perjumpaan” Blumer dengan Mead (Anonymous, 2006: 159-160) terjadi ketika Ia tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Chicago hingga meraih gelar doktor pada tahun 1928.⁹ Saat itu reputasi sosiologi menguat sebagai disiplin ilmu terkemuka. *Chicago School* merupakan departemen yang berada di garis depan dalam pengembangan kajian sosiologi, melalui studi empiris, dan mengeksplorasi bagaimana individu memahami dan bernegosiasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Blumer sendiri memainkan peran utama dalam memajukan program departemen dari tahun 1927 sampai 1952.

Sebagai mahasiswa di Universitas Chicago, Blumer belajar dari berbagai profesor dan tokoh terkemuka dalam kajian sosiologi Amerika (Bagan: 1). Namun, Blumer lebih banyak mendalami pemikiran-pemikiran filosofis Mead (1863-1931), ketimbang tokoh-tokoh sosiologi Amerika lainnya. Satu kontribusi paling penting Blumer pada sosiologi yang dikembangkan dari filosofi pragmatismenya Mead, sebagai salah satu disiplin utama perspektif interaksionisme simbolis.

⁹ Pada masa itu, Blumer sempat menjadi seorang pesepakbola profesional dan tercatat di klub Chicago Kardinal (sekarang Arizona Cardinals)

Bagan 1: Sejarah dan Tokoh Interaksionisme Simbolik



Keterangan:

- : Tokoh dan teori yang “menginspirasi” Mead
- : Chicago School
- - - - -→ : Iowa School

Sumber: Hasil pengembangan peneliti

Fokus kajian teori interaksionisme simbolik, sejak awal perkembangannya adalah pada perilaku manusia dalam konteks hubungan interpersonal, dan bukan pada keseluruhan kelompok ataupun tataran masyarakat. Teori ini memiliki

proporsi paling mendasar yaitu perbedaan antara perilaku dan interaksi manusia, terletak pada simbol dan maknanya.

Secara umum, ada enam proporsi yang dipakai dalam teori interaksionisme simbolik, yaitu: (1) Perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang menggejala; (2) Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia; (3) Masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga; (4) Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologi, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik atau otomatis; (5) Konsep mental manusia itu berkembang dialektik; dan (6) Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif-reaktif (Basrowi dan Sukidin, 2002: 115).

Inti dasar dari teori interaksionisme simbolik berada dalam tataran komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer (Liteljohn, 2007: *ibid*), memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolis. Masing-masing konsep tersebut mengidentifikasi sebuah konsep sentral tentang tradisi ini, diantaranya: 1) Orang-orang dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol; 2) Berbagai arti dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang. Arti muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok-kelompok sosial; 3) Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi diantara orang-orang; 4) Tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, tetapi juga dilakukan secara sengaja; 5) Pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain; 6) Tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interaksi; 7) Kita tidak dapat memahami pengalaman seseorang individu dengan

mengamati tingkah lakunya belaka. Pemahaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui pula secara pasti.

Sedangkan Aldiabat, Carole dan Navenec (2011: 238) menghimpun tujuh asumsi utama pandangan interaksionisme simbolik, dari tokoh-tokoh yang berada pada aliran ini. Ketujuh asumsi itu, sebagai berikut: *Pertama*, manusia hidup di dunia, belajar makna simbolik (Herman & Reynolds, 1994); *Kedua*, manusia bertindak terhadap hal-hal atas dasar makna hal-hal itu bagi mereka (Blumer, 1969); *Ketiga*, makna muncul dalam proses interaksi antara orang-orang (Blumer, 1969); *Keempat*, manusia dan masyarakat memiliki kebebasan hubungan dan kendala (LaRossa & Reitzes, 1993); *Kelima*, makna ditangani dan dimodifikasi melalui proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam berurusan dengan hal-hal yang dia temui (Blumer, 1969); *Keenam*, konstruksi sosial diri (self) berkembang melalui interaksi sosial dengan orang lain (Blumer, 1969); *Ketujuh*, konsep diri memberikan motif perilaku seseorang (LaRossa & Reitzes, 1993).

Teori interaksionisme simbolik sering juga disebut sebagai teori sosiologi interpretatif. Perkembangan teori ini sangat dipengaruhi oleh disiplin ilmu psikologi, terutama cabang ilmu psikologi sosial.

Dua aliran lainnya, yang masih merupakan bagian dari aliran interaksionisme simbolik adalah Dramaturgi dan Narasi. Tokoh-tokoh aliran Dramaturgi diantaranya Erving Gofman (pendekatan peran), Kenneth Burke (pendekatan simbol) dan Ernest Borman (Teori Konvergensi atau Analisis Tema Fantasi). Sedangkan salah satu tokoh aliran Narasi diantaranya adalah Walter Fisher (Teori Narasi).

2.3.2 Teori Interaksionisme Simbolik Aliran Chicago

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pondasi awal teori interaksionisme simbolik aliran Chicago dapat dirujuk pada pemikiran George Herbert Mead dan kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer. Dengan demikian pada bagian ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai pemikiran kedua tokoh tersebut serta tokoh-tokoh sesudah mereka (mengikuti tradisi Chicago).

Mead merupakan filosof yang menganut paham pragmatis. Paham pragmatismenya inilah yang membentuk ide dasar pandangan interaksionisme simbolik Mead. Ide dasar dari paham pragmatism adalah:

First, pragmatists believe that humans do not respond to their environment; instead, they almost always interpret their environment... *Second*, pragmatisme argue that humans believe something according to its usefulness in situations that they encounter... *Third*, pragmatists believe that we are selective in what we notice in every situations... *Fourth*, pragmatists focus on human action when they study the human being (Charon, 2007: 31-32).

Berdasarkan penjelasan tersebut, paham pragmatism percaya bahwa, *pertama*, manusia tidak merespon lingkungan, melainkan hampir selalu menafsirkan lingkungan. Pragmatisme memiliki pandangan bahwa apa yang dilihat manusia sebagai sesuatu yang *real* selalu tergantung dari intepretasi maupun definisinya sendiri. Mengenai hal ini, Charon (2007: *ibid*) berujar “*The world does not tell us what it is; we actively reach out and understand it and decide what to do with it*”. *Kedua*, pragmatisme berpendapat bahwa manusia meyakini sesuatu sesuai

dengan kegunaannya dalam setiap situasi yang mereka hadapi. *Ketiga*, pragmatisme percaya bahwa kita selektif terhadap setiap situasi yang kita lihat (inderai). Berikutnya, *keempat*, pragmatisme fokus pada tindakan manusia ketika mereka mempelajari manusia.

Inti dari interaksionisme simbolis Mead adalah pandangannya tentang diri (*self*). Bagi Mead diri tidak pasif dalam bereaksi terhadap lingkungannya, melainkan, secara aktif menciptakan kondisi responsif. Mead menyajikan pandangannya sebagai bentuk perlawanan terhadap psikologi perilaku (cabang psikologi empiris yang hanya mempelajari tindakan yang dapat diamati) dengan pendukung terkemukanya.

Mead mengembangkan sendiri kerangka kerja teoritis, yang ia sebut "*social behaviorism*". Bagi Mead, yang penting dari aspek diri adalah pikiran (*mind*). Alih-alih sebagai sebuah "*black box*" yang tidak dapat diinvestigasi, namun Mead melihat pikiran sebagai proses perilaku yang memerlukan "*conversation of significant gestures*," yaitu, dialog internal dengan kata-kata dan tindakan dimana makna-makna dibagi pada semua pihak yang terlibat dalam suatu tindakan sosial. Dalam hal percakapan internal, individu menjadi objek untuk dirinya sendiri melalui "*taking the attitude of the other*" dan membangkitkan dalam pikiran sendiri respon yang sama untuk aksi potensial yang dilakukan orang lain (*others*).¹⁰ Individu kemudian membentuk tindakan atas dasar gambaran respon mereka terhadap atribut orang lain.

¹⁰ Kategori *others* sangat tergantung pada situasi, *others* mungkin orang tertentu (keluarga/saudara atau tetangga), yang diidentifikasi sebagai kelompok (teman sekelas atau rekan kerja), atau komunitas besar yang Mead sebut sebagai *generalized other*.

Simbol merupakan esensi dari teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Teori Interaksi Simbolik merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, dan bagaimana nantinya simbol tersebut membentuk perilaku manusia. Teori ini juga membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial.

Mead mengemukakan tiga konsep utama dalam teori interaksi simbolik yaitu; Masyarakat, Individu, Pikiran. Masyarakat, atau kehidupan kelompok, melibatkan perilaku kooperatif dari anggota masyarakat. Adapun masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana para partisipannya membentuk makna dari tindakan yang dilakukan oleh dirinya dan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol yang muncul. Hubungan masyarakat dapat terjadi karena adanya simbol. Kemampuan untuk menyuarakan simbol membuat kita dapat mendengar suara kita sendiri dan menanggapinya sebagaimana orang lain menanggapi apa yang kita suarkan. Bahkan institusi masyarakat dibentuk dari sejumlah interaksi yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Kesadaran kita dari suatu obyek, gerakan, atau peristiwa memungkinkan bagi kita untuk membentuk tanggapan yang menunjukkan kepada orang lain dan diri kita sendiri bagaimana kita akan bertindak dalam referensi dengan situasi tersebut. Dan dalam menunjukkan tanggapan yang akan datang kita berada di saat yang sama menunjukkan makna obyek, gerakan, atau peristiwa. Dengan demikian, Mead menempatkan sumber makna dalam interaksi sosial. Ia mendefinisikan

makna sebagai "hubungan tiga kali lipat" antara (1) gerakan individu, (2) penyesuaian respon oleh orang lain untuk gerakan itu, dan (3) penyelesaian tindakan sosial diprakarsai oleh sikap dari individu pertama. Makna demikian bukanlah sebuah ide, tapi respon terhadap isyarat, dikembangkan dalam tindakan sosial. Dengan kata lain, makna tidak ada dalam kesadaran seseorang, juga tidak ada secara independen dari realitas interaksi.

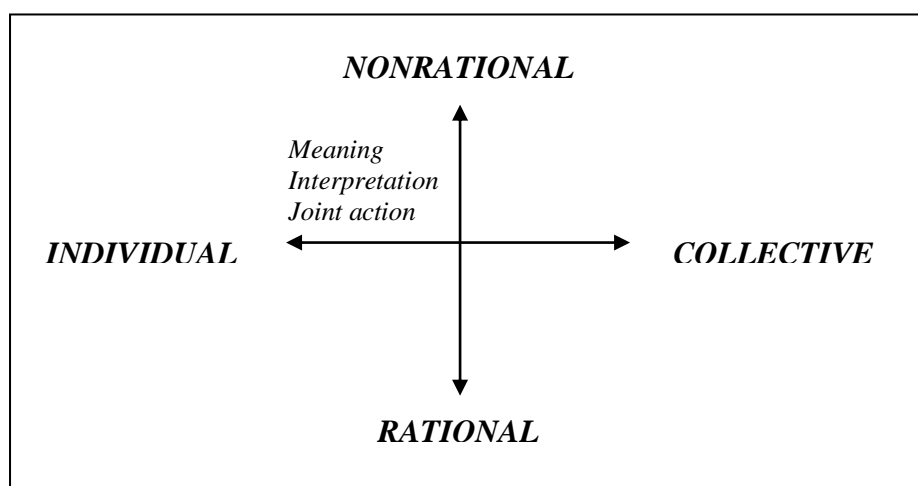
Pengaruh antara memberi tanggapan pada orang lain dan memberi tanggapan pada diri sendiri merupakan konsep penting dalam teori Mead, khususnya dalam menghasilkan suatu transisi yang baik terhadap konsep keduanya – *individu*. Seorang individu (*self*) terdiri dari dua bagian yang memiliki fungsi dasar masing-masing, yaitu "I" dan "Me." Bagian yang bernama "I" adalah bagian yang impulsif, tidak terstruktur, tidak memiliki tujuan, dan tidak terduga; sedangkan "Me" merupakan bagian dari persepsi umum dan menciptakan pola yang terstruktur dan konsisten. Kemampuan individu dalam menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menanggapi diri sendiri memungkinkan terjadinya proses berpikir.

Pikiran (*thought*) adalah bagian dari konsep ketiga Mead. Pikiran bukanlah suatu objek melainkan proses interaksi yang dilakukan dengan diri sendiri, Mead mengistilahkan proses ini sebagai *inner communication*. Berpikir melibatkan rasa ragu (penundaan suatu tindakan) saat seseorang melakukan interpretasi terhadap suatu situasi. Dalam hal ini muncul pertimbangan terhadap situasi tersebut dan hal yang akan terjadi selanjutnya. Hal tersebut menyebabkan munculnya sejumlah alternatif dan jalan keluar.

Pentingnya makna, interaksi, dan interpretasi ke dalam kehidupan interaksionis sosial, merupakan tiga konsep penting dari interaksionisme simbolik, yang secara bersama-sama membentuk pondasi teori ini. *Asumsi pertama* teori interaksionisme simbolik (Blumer, 1969: 2) adalah manusia bertindak terhadap objek tertentu atas dasar pemaknaan dia terhadap objek itu. *Asumsi kedua* adalah makna dari objek itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. *Asumsi ketiga* adalah makna ditangani, dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dan digunakan oleh orang dalam berurusan dengan objek yang dia temui. Ketiga premis tersebut dirangkum Blumer berdasarkan pemahamannya atas pandangan Mead yang melihat pentingnya bahasa (*language*) dalam upaya saling memahami dalam perspektif masyarakat manusia.

Interaksionisme simbolik Blumer berorientasi individualistis dan *non-rationalis* (Gambar: 2). Salah satu visinya adalah tatanan sosial – pola kehidupan sosial - terus-menerus dibangun dan direkonstruksi melalui tindakan bersama-sama oleh individu (individualis) yang berusaha untuk menafsirkan dan menentukan situasi dimana mereka menemukan diri mereka (*non-rationalis*).

Bagan 2: Blumer's Core Concepts



Sumber: *anonymus*, (1990: 164)

Pandangan Blumer tentang interaksionisme simbolik berbeda dengan pandangan *psicologycal-behaviorism*, dengan lebih menekankan pada interpretasi. Interpretasi memerlukan bangunan (*constructing*) makna dari tindakan seseorang pada seseorang yang lain, makna tidak "dilahirkan" oleh, atau melekat dalam, tindakan sendiri, seperti yang diyakini kalangan behavioris. Blumer mengatakan sebagai berikut:

Human beings interpret or "define" each other's actions instead of merely reacting to each other's actions. Their "response" is not made directly to the actions of one another but instead is based on the meaning which they attach to such actions. Thus, human interaction is mediated by the use of symbols, by interpretation, or by ascertaining the meaning of one another's actions. This interpretation is equivalent to inserting a process of interpretation between stimulus and response in the case of human behavior (1969:79).

Manusia, menurut pandangan Blumer, menafsirkan atau "mendefinisikan" tindakan satu sama lain, bukan hanya bereaksi terhadap tindakan orang lain. "Respon" mereka tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan satu sama lain melainkan didasarkan pada makna yang melekat pada tindakan mereka tersebut. Dengan demikian, interaksi manusia dimediasi dengan menggunakan simbol-simbol, diinterpretasi, atau dengan memastikan arti dari tindakan satu sama lain. Penafsiran ini setara dengan memasukkan proses interpretasi antara stimulus dan respon dalam kasus perilaku manusia.

Maka interpretasi adalah proses perilaku (*behavioral process*) seperti pikiran dan, memang, keduanya berkaitan erat. Keduanya terlaksana melalui

percakapan lewat *gestur* dan simbol, dan keduanya terkait dengan sifat dasar diri atau *self*.

Terdapat sejumlah konsep penting dari pandangan interaksionisme simbolik, yang dikemukakan oleh Mead dan Blumer, beberapa konsep berikut dipilih atas dasar adanya keterkaitan konsep-konsep tersebut dengan masalah penelitian, diantaranya: *meaning* dan *object* (objek dan makna), *language* (bahasa), *thought* (pemikiran), *self-concept* (konsep diri, terdiri dari "I" dan "Me"), *role-taking* (pengambilan peran), dan *Self looking-glass*, (mengenali diri lewat bayangan cermin).

2.3.2.1 Objek dan Makna

Menurut Blumer (1969: 10), sebuah objek adalah segala sesuatu yang dapat "ditunjukkan". Ia mengategorikan benda menjadi tiga kelompok: benda-benda fisik, seperti kursi dan sebuah rumah; benda sosial, seperti teman-teman dan rekan kerja; dan benda-benda abstrak, seperti prinsip atau gagasan moral. Dunia manusia tidak hanya terdiri dari benda-benda, tetapi juga manusia yang berinteraksi dengan orang lain atas dasar makna sosial mereka sendiri terhadap benda-benda. Makna dari benda adalah produk dari interaksi sosial antarmanusia. Dengan kata lain, manusia berinteraksi sosial satu sama lain berdasarkan makna sosial dari benda tersebut.

Blumer (1969: 2) dan Mead memiliki tiga asumsi interaksi simbolik bahwa:

1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan

orang lain pada mereka; 2) Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia; 3) Makna dimodifikasikan dalam proses interpretif.

Tidak ada makna permanen untuk objek sosial, melainkan makna yang terus berubah karena mereka sedang didefinisikan dan didefinisikan ulang (redefinisi) melalui interaksi manusia (Charon, 2007: 46). Definisi dari sebuah objek bervariasi dari satu kelompok sosial manusia lain, tergantung pada penggunaan objek. Blumer (1969: 2) berpendapat bahwa makna dari sebuah objek muncul dari cara manusia mempersiapkan diri untuk bertindak terhadap simbol. Selain itu, manusia menentukan objek berdasarkan jenis tindakan mereka akan mengambil terhadap diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu, dan mereka dapat mengubah benda-benda sesuai dengan tujuan mereka. Oleh karena itu, makna tidak melekat pada objek dan setiap objek berubah bagi individu, bukan karena perubahan objek, tetapi karena individu mengubah definisi mereka.

Manusia menggunakan benda-benda dalam interaksi mereka setelah mereka mengembangkan arti dari benda tersebut. Mead (1934) berpendapat bahwa tidak ada simbolisasi benda di luar hubungan sosial manusia. Artinya, makna benda merupakan hasil kesepakatan, yang diperlukan untuk komunikasi manusia. Manusia juga memiliki kemampuan untuk menanganinya diri mereka sebagai objek dalam cara yang dibahas berikutnya.

Diri sebagai obyek. Karena manusia diberkahi dengan kemampuan berpikir, mereka melihat diri mereka sebagai objek. Charon (2007: 79) menyatakan bahwa diri adalah objek sosial seperti benda-benda lain yang dipakai dalam

interaksi. Dalam ceritanya, Charon menegaskan bahwa manusia dapat menggunakan imajinasi untuk mendapatkan di luar diri mereka sendiri, dan untuk melihat kembali diri mereka sebagai yang orang lain lakukan. Menurut Blumer (1969: 12-13), pentingnya diri sebagai obyek tidak dapat dipahami: "itu berarti bahwa hanya manusia yang dapat menjadi obyek bagi tindakan sendiri ... dan dia bertindak terhadap dirinya sendiri dan membimbing dirinya dalam tindakannya terhadap orang lain pada dasar jenis benda yang adalah untuk dirinya sendiri ... melalui proses pertukaran peran".

Penempatan diri sebagai obyek tergantung pada mengambil peran orang lain (Mead, 1934) dan melibatkan proses yang disebut sebagai "*self looking-glass*". Menempatkan diri sebagai obyek berarti melihat diri sendiri dari perspektif subjektif orang lain. "*self looking-glass*" menjelaskan referensi diri dengan menerapkan gagasan orang melihat diri dalam persepsi orang lain, bukan seperti seseorang melihatnya dari bayangan di cermin. Menurut Michener dan DeLamater (1999), diri manusia dipandang sebagai sumber dan obyek perilaku manusia reflektif. Artinya, diri manusia aktif dan pasif dalam proses pengambilan diri sendiri sebagai obyek. Aspek aktif dari proses ini adalah apa yang Mead sebut sebagai "I", bagian aktif dari diri yang memulai pikiran dan tindakan, yang merupakan sumber yang menghasilkan, atau menimbulkan, refleksi perilaku manusia. Aspek pasif adalah obyek ke arah mana perilaku reflektif manusia diarahkan, atau apa yang Mead sebut sebagai "Me". Jadi, tergantung pada pembicaraan internal antara "I" dan "Me," manusia dapat menentukan perilaku mereka.

2.3.2.2 Bahasa

Interaksionisme simbolik menggunakan bahasa (Basrowi dan Sukidin, 2002: 118) sebagai salah satu elemen terpenting dari simbol; selain isyarat (*decoding*). Namun, bahasa (dalam wujudnya sebagai simbol) bukanlah unsur yang telah terjadi (*given*) melainkan sebuah proses yang berlanjut. Artinya, simbol merupakan proses penyampaian “makna”. Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *subject matter* dalam kajian interaksionisme simbolik.

Bahasa digunakan manusia sebagai sarana untuk menegosiasikan makna melalui simbol-simbol. Blumer menempatkan bahasa sebagai “sumber makna”. Penjelasan Blumer itu didasari argumentasi bahwa seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi -sehingga dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna itu sendiri tidak melekat pada objek, melainkan hasil dari negosiasi dengan menggunakan perangkat bahasa.

Atas dasar pemaknaan yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berfungsi untuk membedakan suatu objek, dengan objek yang lain, ataupun antara sifat satu dengan sifat yang lain, tindakan yang satu dengan tindakan yang lain, dan sebagainya. Simbol (termasuk bahasa), adalah tanda yang arbiter (manasuka) tergantung dari konteksnya dan konstruksi social (ataupun kesepakatan sosial).

Bahasa merupakan bagian dari simbol. Bahasa yang menjadikan manusia dapat berkomunikasi antar satu dengan yang lain. Ketika kita mengatakan simbol

memiliki makna, kita sebenarnya sedang mengasosiasikan pemikiran simbol berhubungan dengan kata. Dengan demikian, semua simbolisasi atas benda dan tanda yang kita buat, kita melakukannya dengan kata-kata. Pada titik ini, kata-kata menjadi unsur penting dari semua simbol yang digunakan. Charon (2007: 53) mengutip penjelasan Joyce Hertsler (1965), mengatakan:

The key and basic symbolism of (human beings) is language. All the other symbols systems can be interpreted only by means of language ... It is the instrument by means of which every designation, every interpretation, every conceptualization, and almost every communication of experience is ultimately accomplished.... There are, of course, other forms of conveying messages interpersonally, which express ideas, emotions, intents, or directives: laughter,... gestures facial expressions and postures especially, writing. But these other signs, signals, expressions, and marks are all other symbolic system related to words, imply words, are translations, substitutes, adjuncts, or supplements of words.... Bereft of their relation to, and interpretation in terms of, language they would be meaningless. Thus, for example among us the raucous guffaw means "You're a fool!"; the wave of an arm by an acquaintance means "Hello: the green light at the intersection means" Go "; the nod and wink means "Come on": the beckoning gesture means "Come!" (pp. 29-31).

Kutipan tersebut memberikan penjelasan bahwa bahasa menjadi kunci dan dasar dari simbolisme objek, yang digunakan manusia. Segala macam sistem simbol yang dipahami manusia hanya dapat digunakan dengan perantara bahasa. Bahasa memungkinkan bagi adanya pencapaian setiap penunjukan, interpretasi, konseptualisasi dan komunikasi. Clifford Geertz, mengemukakan:

Berpikir bukan terdiri atas "apa yang ada di kepala" (mempertimbangkan apa yang ada dan apa yang terjadi), namun terdiri atas rambu-rambu yang oleh G.H. Mead dan yang lainnya disebut sebagai simbol yang bermakna dari sebagian besar kata-kata, termasuk isyarat, gambar, suara musik, peralatan mekanis seperti arloji, atau objek-objek alam seperti permata dan segala sesuatunya.... Dari sudut pandang individu tertentu, simbol-simbol tertentu diberikan secara luas. Ia mendapatkan simbol-simbol itu selalu ada dalam masyarakat, dan dengan tambahan, pengurangan, dan perubahan sebagian, mau tak mau, harus ia kuasai dalam peradaban hingga ia meninggal (1973: 45, dalam Berger, 2010: 28).

Sebenarnya, dalam pandangan Hertsler, ada bentuk-bentuk lain dalam proses penyampaian pesan interpersonal berupa ekspresi atas ide-ide, emosi, maksud atau arah misalnya, tawa. Tertawa memiliki banyak pesan yang mengandung ekspresi interpersonal seseorang. Hertsler memberikan contoh, jika seseorang tertawa terbahak-bahak maka kita dapat mengartikannya sebagai “orang bodoh”. Selain itu ada tanda-tanda lainnya, seperti ekspresi wajah (mimik). Tapi tanda-tanda itu, juga sangat berhubungan dengan kata-kata. Jika tanda-tanda itu tidak berafiliasi dengan kata-kata, sebagai sistem bahasa, maka dia tidak akan memiliki makna apa-apa (*meaningless*).

Charon (2007: *loc.cit*) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem simbolik, didefinisikan dalam interaksi sosial, dan digunakan untuk menggambarkan kepada orang lain dan diri kita sendiri, tentang setiap hal yang diamati, dipikirkan, dan dibayangkan. Bahasa terdiri dari kata-kata yang mengidentifikasi segala sesuatu yang kita pahami dalam komunikasi. Bahasa menggambarkan semua objek sosial dan semua simbol lainnya, semua orang menunjukkan satu sama lain dalam interaksi sosial.

2.3.2.3 Konsep Diri

Blumer (1969: 62-63) menyatakan bahwa *self-concept* (konsep diri) merujuk pada seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan. Pertama, individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Kedua, konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.

Menurut Mead (1934), diri (*self*) dalam konteks interaksionisme simbolis, didefinisikan sebagai proses penafsiran yang kompleks yang melibatkan komunikasi terus menerus antara "I" dan "Me," yaitu "I" bertindak dan "Me" membela, mengevaluasi, dan menafsirkan diri yang tercermin oleh orang lain. Pembahasan yang berikut menggambarkan proses inti komunikasi internal diri.

Menurut Mead (1934), "I" adalah reaksi manusia dengan sikap yang lain. Reaksi ini impulsif, spontan, tidak terorganisir, dan tidak pernah sepenuhnya disosialisasikan dan karena itu tidak terkendali dari bagian diri manusia. Karena "I", manusia selalu mengejutkan diri dengan tindakan mereka, tetapi tindakan mereka tidak pernah masuk ke pengalaman sampai komunikasi internal antara "I" dan "Me" selesai. Jadi, "Me" memberikan manusia rasa kebebasan dan inisiatif untuk perilaku mereka.

Mead (1934) menganggap "I" sebagai subjek manusia, dan "Me" sebagai diri sosial dan objek manusia yang muncul melalui interaksi dengan orang lain. "Me" adalah serangkaian sikap, definisi, pemahaman, dan harapan orang lain yang terorganisir. Dari sudut pandang interaksionisme simbolis, "Me" mewakili mengontrol atau mengarahkan perilaku manusia

2.3.2.4 Pengambilan Peran

Untuk interaksionis simbolik, proses interaksi di mana manusia menjadi obyek dirinya disebut *role-taking*. Mead (1934) menunjukkan, pengambilan peran dengan membayangkan diri sebagai apa yang terlihat oleh orang lain, karena itu,

role-taking melibatkan cara melihat diri seseorang dari sudut pandang *generalized other* (orang lain).

Generalized other merupakan orang-orang yang mempengaruhi persepsi manusia tentang sikap dan perilaku mereka. Menurut Mead (1934: 154), "*generalized other* bisa individu, kelompok sosial atau sub-kelompok, masyarakat terorganisir, atau kelas sosial". Mead menunjukkan bahwa sikap *generalized other* mirip dengan sikap masyarakat. Oleh karena itu, *generalized other* dianggap Mead sebagai "Me" karena manusia dapat mengontrol perilaku mereka dari sudut pandang orang lain.

2.3.2.5 Tindakan

Menurut Blumer (1969: 64), tindakan (*act*) manusia menghasilkan karakter yang berbeda sebagai hasil dari proses interaksi dalam dirinya (*self-interaction*). Tindakan manusia dibangun untuk menghadapi dunia dan bukan hanya semata persoalan dorongan dari struktur psikologis yang ada pada dirinya. Individu bertindak didahului dengan pengetahuan tentang apa yang dia inginkan. Dalam rangka membangun tindakannya, manusia perlu mengidentifikasi keinginannya, menentukan tujuannya, memetakan arah tindakannya, memperkirakan situasinya, mencatat, memperhatikan dan menafsirkan tindakan orang lain, dan sebagainya.

Charon (2007: 120-121) melihat bahwa tindakan merupakan objek sosial (*acts are social objects*). Dengan mengutip pandangan Warriner (1970), Charon mendefinisikan tindakan sebagai segala sesuatu yang dilakukan manusia, dan diberi nama. Penamaan sendiri merupakan hasil dari kesepakatan sosial. Tindakan

“menggergaji papan” misalnya, merupakan tindakan yang bermakna tujuan sosial. Makna tindakan dalam hal ini bukan karena melibatkan kerja otot, ada motivasi dan tujuan-tujuan tertentu dari si tukang, bukan juga karena papan itu sendiri akan digergaji, tetapi karena tindakan tersebut diberi nama. Tunjuk hidung, menghukum anak, memberikan pidato, pergi ke sekolah, naik bus, semuanya adalah tindakan karena diberi nama yang disepakati dan dipahami oleh kelompok masyarakat tertentu.

Oleh Charon, tindakan dibagi dalam dua bentuk, yaitu tindakan rahasia dan tindakan terbuka. Tindakan rahasia misalnya, “berpikir tentang makan yang baik atau tidak baik”, “berpikir tentang cara menghindari diri dari kondisi atau situasi yang tidak mengenakan,” dan sebagainya. Tindakan rahasia yang dimaksud Charon disini sejalan dengan pemahamannya tentang pikiran. Sedangkan yang dimaksud tentang tindakan terbuka, misalnya, “makan-makan”, “bermain sepak bola”, “tidur”, “bersekolah”, dan lain-lain.

Mead, dalam buku *“The Philosophy of the Act”* (1938, dalam Charon, 2007: 123-125), membagi tindakan (*act*) ke dalam empat tahap, yakni; tahap kehendak/dorongan (*impulse*), tahap persepsi (*perception*), tahap manipulasi (*manipulation*) dan tahap penyempurnaan (*consummation*). Tahap dorongan atau kehendak; tindakan terjadi ketika seorang manusia berada dalam kondisi ketidaknyamanan (*a state of disequilibrium*). Kondisi ketidaknyamanan itu yang kemudian membentuk tindakan manusia. Dalam setiap situasi, kerap ada kondisi ketidaknyamanan itu, dan manusia perlu bertindak untuk menyikapi kondisi itu. Kondisi ketidaknyamanan atau gangguan, baik yang besar maupun yang kecil,

tidak hanya akan datang sekali saja, melainkan berkali-kali sepanjang kehidupan manusia.

Tahap persepsi. Mead menyebut persepsi sebagai sebuah proses aktif yang sedang berlangsung dalam pemilihan objek dalam lingkungan tertentu, yang mana objek itu digunakan untuk mencapai tujuan mereka. Manusia memandang objek dalam situasi mereka. Jika individu berada dalam kondisi “ketidaknyamanan” (tahap *impulse*), maka dia akan menentukan tujuan atau cara bagaimana mengatasi kondisi itu. Tujuan atau cara itu ditetapkan berdasarkan definisi sosial (persepsi) dia terhadap kondisi ketidaknyamanan yang terjadi.

Berikutnya, *tahap manipulasi*. Pada tahap ini, manusia cenderung menggunakan lingkungan mereka, sesuai dengan penggunaannya. Manusia memanipulasi benda-benda dan fisik orang-orang, berbicara dengan mereka, berantam dengan mereka, menulis surat kepada mereka, atau membelai mereka. Tahap ini dilakukan secara terang-terangan, setelah tahap dorongan dan tahap persepsi yang telah ditetapkan sebelumnya, yang merupakan fase rahasia. Mead menekankan pentingnya tangan manusia, yang mana dapat digunakan untuk mengambil objek, membedah, mengatur, mengurutkannya, mengubahnya dan lain-lain sebagainya, dengan cara yang lebih kreatif. Manipulasi bermakna bahwa manusia menggunakan objek hanya sebagai alat atau sarana semata.

Tahap yang terakhir adalah *tahap penyempurnaan*. Tahap ini merupakan tahap akhir dari sebuah tindakan, yang mana tujuan telah tercapai, atau keseimbangan (*equilibrium*) tercipta, meskipun hanya sesaat.

2.3.2.6 Metateori

Kelemahan-kelemahan metodologis dari rumusan filsafat psikologi sosial Mead, menurut Blumer, karena Mead tidak bersentuhan dengan dunia empiris secara langsung. Padahal, seorang pakar (ahli) kedekatan dengan dunia empiris menjadi prasyarat mutlak guna menggali kedalaman-kedalaman realitas tersebut sejauh yang dikehendakinya. Namun, pada sisi yang lain, Blumer mengakui pendekatan filsafat Mead yang telah berhasil mengetengahkan dasar-dasar penting perspektif interaksionisme simbolik.

Jalan kepada kesahihan, menurut Blumer, bukanlah pada manipulasi metode penelitian, tetapi berada pada pengujian dunia sosial empiris. Tidak juga harus dicapai dengan melakukan perumusan dan penyempurnaan terhadap teori-teori yang menarik, melengkapi model-model yang sederhana, pengembangan terhadap teknik kuantitatif secara tepat ataupun kepatuhan terhadap norma-norma dalam perencanaan penelitian. Kembali kepada dunia empiris merupakan kebutuhan utama (Basrowi dan Sukidin, 2002: 140).

Kehidupan manusia serta berbagai aktivitas dalam kesehariannya merupakan dunia empiris dalam pandangan Blumer. Keintiman pengetahuan perilaku hanya dapat diperoleh oleh peneliti secara langsung serta keterlibatannya secara langsung dalam kelompok yang diteliti. Blumer juga memberikan penegasan bahwa metodologi interaksionisme simbolik merupakan kajian terhadap fenomena sosial secara langsung, merupakan pendekatan yang mendasar untuk mempelajari secara ilmiah kehidupan kelompok dan tingkah laku manusia.

Teori interaksi simbolik dapat didekati dengan *eksplorasi* dan *inspeksi*. *Eksplorasi* merupakan metode fleksibel yang memberi peluang bagi peneliti

memahami fenomena secara lebih tepat menyangkut bagaimana seseorang mengungkapkan masalahnya, mempelajari data apa yang tepat, pengembangan ide-ide mengenai signifikansi hubungan dan pengembangan peralatan konseptual peneliti dari sudut apa yang dipelajarinya. Tujuan utama pendekatan eksplorasi yaitu memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai persoalan yang ada di lapangan penelitian, dengan sikap waspada atas urgensi pengujian dan perbaikan observasi. Blumer menyebut hasil eksplorasi sebagai *sensitizing concepts*.

Metode *inspeksi* (Basrowi dan Sukidin: *ibid*) memungkinkan peneliti melakukan pemeriksaan terhadap konsep-konsep dari sudut pembuktian empiris. Sebagai implikasi metodologis dari kedua pendekatan tersebut, teori interaksi simbolik melihat kehidupan kelompok dan aksi sosial, yaitu: 1) individu, baik secara sosial maupun bersama, siap bertindak berdasarkan objek-objek yang ada di dalam dunia mereka; 2) kolektivitas manusia haruslah dalam bentuk sebuah proses, yang saling menciptakan tanda dengan lainnya, dan saling mengartikan tanda-tanda tersebut. Artinya, masing-masing perilaku harus dibangun dari sudut pandang tingkah laku orang lain yang sedang berinteraksi; 3) tindakan sosial secara sendiri atau bersama-sama, dibangun melalui sebuah proses dimana pelaku memperhatikan, mengartikan, dan menghitung situasi yang dihadapinya; 4) tindakan-tindakan pertalian kompleks yang ada dalam organisasi atau institusi tertentu, berada dalam kondisi saling tergantung dan terus bergerak. Teori interaksi simbolik melihat organisasi yang bersifat sosial merupakan bentuk tersendiri dari orang-orang yang dipersatukan dalam aksi-aksi mereka.

Blumer mendukung penggunaan konsep-konsep kepekaan yang secara sederhana menyarankan apa yang dicari, kemana mencarinya, dan tidak terlalu berbuat semena-mena pada dunia nyata. Peneliti hendaknya menggunakan pendekatan introspeksi simpatetik (*sympathetic introspection*), yaitu menempatkan dirinya dalam posisi pelaku, agar dapat memahami situasi dari sudut pandang pelaku, untuk meneliti dunia sosial.

Introspeksi simpatetik mengharuskan peneliti mengambil posisi berdiri (*standpoint*) selayaknya orang atau kelompok yang perilakunya hendak diteliti, dan menggunakan kategori-kategori setiap aktor dalam menangkap dunia aktor. Pendekatan *intuitif verstehende* ini lebih menekankan pemahaman intim daripada kesepakatan intersubjektif diantara para peneliti. Untuk memahami sikap individu, kita harus berbicara dengan mereka secara tatap muka, menelaah bahasa mereka, bagaimana mereka menggunakannya, dan apa maknanya bagi mereka.

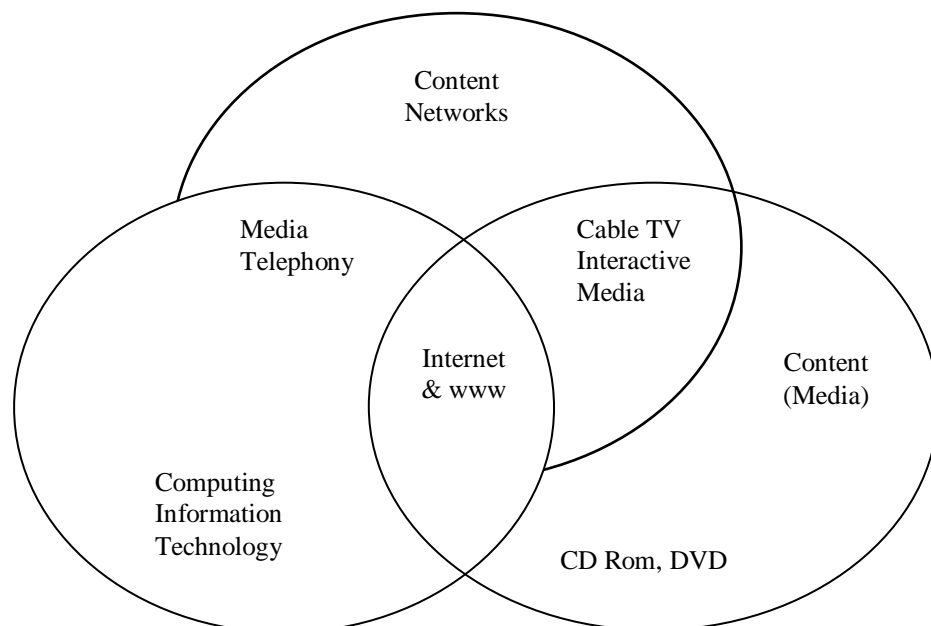
2.4. New Media Sebagai Saluran Interaksi Simbolik

2.4.1 Definisi dan Batasan New Media

Dalam studi komunikasi dewasa ini, termasuk di Indonesia keberadaan situs-situs jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, WeChat, Youtube, Flickr, WhatsUp, Instagram, KakaoTalk, Line, dan sebagainya, kerap dimasukkan dalam kajian *new media*. Hal ini untuk membedakannya dengan kajian-kajian media *mainstream*, seperti televisi, radio, koran, dan majalah. Untuk itu, sebelum masuk pada pembahasan mengenai *Social Network Sites* (SNS) - terkhusus lagi tentang Facebook-, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan tentang konsep *new media*.

Pembahasan tentang konsep *new media* menjadi penting karena beberapa pertimbangan: Pertama, konsep ini lebih familiar di telinga para peneliti maupun akademisi dari disiplin Ilmu Komunikasi, ketimbang konsep SNS, terlebih lagi Facebook. Dengan demikian pembahasan mengenai konsep *new media* dimaksudkan untuk tetap memberikan ‘roh’ Ilmu Komunikasi pada penelitian ini. Dengan kata lain, peneliti ingin menyesuaikan pembahasan konsep tersebut dengan hakikat dan konteks masalah yang ada dalam penelitian ini; Kedua, penjelasan ini sekaligus menunjukkan dimana posisi Facebook dalam konteks SNS dan apa yang membedakannya dengan *new media* lainnya; Ketiga, Peneliti merasa perlu memberikan batasan, hal ini karena begitu luasnya cakupan *new media* itu. Batasan ini penting mengingat peneliti tidak ingin iku-ikutan *gagap* dalam menggunakan istilah *new media*, seperti yang kerap dibicarakan secara umum.

Bagan 3: Format Tiga “C” Konvergensi Media



Sumber: *Trevor Bar, Newsmedia.com. (2000: 25, dalam Astuti, 2012: 18)*

Flew (2005: 2, dalam Syarief¹¹, 2012: 170), mendefinisikan *new media* sebagai media yang terbentuk dari format “3C”, (lihat gambar) yaitu: (1) *Computing and informations technology*; (2) *Communications network*; dan (3) *digitized media and information Content*. Jadi, *new media* adalah saluran komunikasi yang memanfaatkan komputer sebagai teknologi informasi, menciptakan jaringan komunikasi, serta mengandung informasi dan berbentuk digital.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan Flew tersebut, dapat dipahami bahwa *new media* merupakan konsep yang luas, yang tidak hanya menyangkut penggunaan perangkat internet (atau *world wide web*) semata, lebih dari itu *new media* juga termasuk di dalamnya berbagai perangkat teknologi informasi yang berbasis pada perluasan jaringan.

Pada 1980-an, istilah *new media* digunakan untuk menunjukkan kabel dan satelit, VCR, dan *teleteks* serta *videotext*. Kini, *new media* kadang-kadang juga diterapkan untuk, "Blog, situs jejaring sosial, pesan telepon seluler, dan aplikasi teknologi yang relatif baru lainnya "(Khalatil, 2008). Aplikasi ini berfungsi sebagai media komunikasi. Secara umum, istilah *new media* berlaku dengan tepat ke media digital dan konvergensi media:

New media: all those means of communication, representation and knowledge (i.e. media), in which we find the digitalisation of the signal and its content, that possess dimensions of multimediality and interactivity. This definition [is] comprehensive [and] inclusive of everything from the mobile phone to digital television and also embracing game consoles and the Internet....The new media may be termed thus because they are

¹¹ Leonita K. Syarief dalam tulisan berjudul “*Analisis Media Baru – Short Message Services Berdasarkan Etika Periklanan Tahun 2007.*” Dimuat dalam buku *The Reposition of Communication in The Dynamic of Convergence*. (editor Diah Wardani & Afdal Makkuraga Putra. Jakarta: Kencana.

mediators of communication, because they introduce the novelty of incorporating new technological dimensions, because they combine interpersonal communication and mass media dimensions on one and the same platform, because they induce organisational change and new forms of time management and because they seek the synthesis of the textual and visual rhetoric, thus promoting new audiences and social reconstruction tools (Cardoso, 2006: 123-124; see also Rice, 1999).

Media baru merupakan semua sarana komunikasi, representasi dan pengetahuan, terdapat digitalisasi sinyal dan isinya, yang memiliki dimensi *multimediality* dan interaktivitas. Definisi ini cukup luas, termasuk menyangkut ponsel, televisi digital, dan juga merangkul game serta internet. Media komunikasi dapat dikategorikan sebagai *new media* apabila menggabungkan dimensi teknologi baru, seperti menggabungkan dimensi komunikasi interpersonal dan media massa pada satu platform yang sama (Jakubowicz, 2009: 13).

Dalam definisi-definisi tersebut, tentu saja dapat dipastikan bahwa Facebook merupakan bagian dari *new media* karena memenuhi karakteristik yang ada pada *new media*. Namun, terkait dengan penelitian ini konsep *new media* tidak bisa langsung digunakan secara general karena tindakan tersebut berarti menyamakan Facebook dengan, misalnya, CD ROM, DVD, TV Kabel, dan sebagainya. Padahal Facebook juga memiliki karakteristik khas, misalnya saja sebagai media yang berbasis pada penggunaan internet.

Bentuk *new media* yang dibahas dalam penelitian ini mengarah pada *Social Network Sites* (SNS). Istilah ini mulai muncul bersamaan dengan kelahiran Web 2.0, sebagai generasi kedua, yang menggantikan generasi pertama (Web 1.0). Web 2.0 merupakan sebuah istilah yang pertama kali dicetuskan oleh O'Really Media, sebuah media yang menyajikan konten informasi dan teknologi, pada tahun 2003.

Web 2.0 merujuk pada sistem layanan berbasis web seperti situs jejaring sosial, *wiki*, dan perangkat komunikasi lainnya, yang memberikan penekanan pada kolaborasi “*online*” para penggunanya. Untuk keperluan penelitian ini, maka definisi *new media* akan diletakan dalam kerangka atau perspektif SNS¹² itu.

Definisi tentang SNS sendiri masih menjadi perdebatan para ahli studi komunikasi maupun studi teknologi informasi, hingga saat ini. Perdebatan ini terjadi oleh karena studi tentang SNS (sebagai bagian dari *new media*) masih belum menjadi disiplin ilmu yang mapan, ditambah lagi percepatan perkembangan teknologi dari waktu ke waktu yang tinggi serta ekskalasif. Hal ini memungkinkan hadirnya bentuk, karakteristik dan konsep-konsep baru dalam *new media* atau SNS. Pada akhirnya definisi konsep *new media* harus selalu bisa mengakselerasi dinamika perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang ada.

Boyd dan Ellison¹³ (2007; 211) dalam *The Handbook of Internet Studies* (2011: 385-386¹⁴) misalnya, mendefinisikan *Social Network Site* sebagai, berikut:

"Situs jaringan sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk (1) membangun profil publik atau semi-publik dalam sistem terbatas, (2) mengartikulasikan daftar pengguna lain dengan siapa mereka berbagi sambungan, dan (3) melihat dan melintasi daftar koneksi mereka

¹² Untuk selanjutnya, peneliti menggunakan kedua istilah itu sekaligus (New Media dan SNS) untuk menggambarkan Facebook.

¹³ Danah M. Boyd adalah Dosen pada School of Information University of California-Berkeley. Nicole B. Ellison bekerja pada Department of Telecommunication, Information Studies, and Media Michigan State University

¹⁴ Penjelasan ini diambil dari tulisan Nancy K. Baym, berjudul “*Social Network 2.0*”. Nancy K. Baym adalah Associate Profesor Ilmu Komunikasi, di Universitas Kansas. Ia mengajar tentang teknologi komunikasi, komunikasi interpersonal, dan metode penelitian kualitatif. Buku-bukunya termasuk *Tune In, Log On: Soap, Fandom and Online Community* (Sage, 2000) dan, co-editing; *Internet Inquiry: Conversation About Metode* (Sage, 2009), bersama Annette Markham. Ia juga koordinator pendiri Asosiasi Peneliti Internet, koordinator penyelenggara konferensi pertama, dan menjabat sebagai Presidennya.

dan yang dibuat oleh orang lain dalam sistem. Sifat dan nomenklatur koneksi ini dapat bervariasi dari situs ke situs.

Definisi tersebut, menurut Nancy K. Baym (2011), masih sangat kabur karena tidak semua situs SNS memenuhi semua kriteria yang ditetapkan oleh Boyd dan Ellison tersebut. Twitter dan YouTube mungkin hampir memenuhi kriteria seperti yang digariskan oleh mereka, namun tidak begitu tepat. Kebanyakan orang menggunakan YouTube hanya untuk melihat video, pun pengguna hanya memproduksi konten sebanyak 140 karakter untuk *update* diri dan informasi mereka di Twitter. Hal ini menunjukkan bahwa Twitter tidak menyediakan ruang yang memadai untuk presentasi profil diri seseorang kepada publik. Meski demikian, Facebook bisa jadi telah memenuhi definisi yang mereka kemukakan.

Memang, saat Boyd dan Ellison merumuskan definisi tersebut, Facebook (MySpace, Twitter, YouTube, dll) belum diciptakan. Mereka mendasarkan definisinya dengan mempelajari situs-situs seperti *SixDegrees.com* pada tahun (1997), *AsianAvenue*, *BlackPlanet*, *MiGente*, *LiveJournal* dan *Cyworld* (1999) dan *Lunarstorm* (2000), yang mana semuanya hadir kira-kira sebelum munculnya "Web 2.0." di Amerika dan Eropa (MySpace sendiri baru muncul tahun 2003, sedangkan Facebook muncul pada tahun 2004).

Kedua ahli tersebut menggunakan istilah "situs jaringan sosial" (*social "network" site*) bukan "situs jejaring sosial" (*social "networking" site*) oleh karena mereka beranggapan bahwa situs-situs tersebut kerap digunakan hanya untuk merefleksikan koneksi yang ada secara *offline*, dan bukanlah untuk membangun jaringan baru. Dalam konteks ini, kehadiran Web 2.0 dilihat hanya

sebagai perpanjangan atas fenomena sosial yang sudah ada (*offline*). Boyd dan Ellison, mengatakan:

Sementara kita menggunakan istilah "situs jaringan sosial" untuk menggambarkan fenomena ini, istilah "situs jejaring sosial" juga muncul dalam wacana publik, dan kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian. Kami memilih untuk tidak menggunakan istilah " jejaring" karena dua alasan: penekanan dan ruang lingkup. " Jejaring" menekankan inisiasi hubungan, sering antara orang asing. Sementara jejaring yang diperbolehkan di situs ini, bukanlah praktek utama pada SNS kebanyakan, juga bukan hal yang membedakan SNS dari bentuk-bentuk lain dari *computer-mediated communication* (CMC) (2007: 211).

Wellman (1996, dalam Lange, 2007: 362) mendefinisikan jaringan sosial (*online*) sebagai “hubungan antara orang-orang yang menganggap anggota-anggota jaringan lain menjadi penting atau relevan dengan mereka dalam beberapa cara.” Sementara definisi lain tentang SNS (misalnya, Baym, 2000; Horst & Miller, 2006; Ito & Okabe, 2005; Kendall, 2002.; dalam Lange, *ibid*) dijelaskan sebagai “praktek penggunaan media untuk mengembangkan dan memelihara jaringan sosial mereka.”

Dalam SNS, masing-masing situs juga terdapat perbedaan, salah satunya dapat dilihat dari target pengguna. Facebook, Twitter, Youtube, menargetkan masyarakat secara umum, sementara situs-situs lainnya membidik pengguna dengan segmentasi khusus. Di Indonesia, kita mengenal situ-situs jual-beli *online*, yang dikhususkan untuk para produsen dan konsumen *online*. Begitu juga khusus untuk pecinta musik, pecinta film, dan lain-lain.

Beragam definisi SNS tersebut memberikan sebuah gambaran tentang apa itu SNS, sekaligus untuk membedakan SNS dengan *New Media* lainnya yang berbasis pada penggunaan internet atau Web 2.0, seperti Blog, Wiki, Google, dll.

Dalam konteks ini pula, peneliti sepakat dengan Lange (2007: *op.cit*) yang mengatakan bahwa sebuah jaringan sosial akan terlihat berbeda tergantung pada bagaimana tindakan seseorang itu. Artinya definisi SNS harus dilihat dari tindakan penggunanya.

2.4.2 Interaksi Online

New media memiliki enam karakteristik, (Lister, Dovey & Giddings, 2003: 103, dalam Astuti, 2012; 19) yakni *digital, interactive, hypertextual, virtual, network* dan *simulated*. Interaktivitas menjadi konsep utama dalam konteks *new media*. Dalam pengertian yang paling sederhana, interaktivitas adalah urutan aksi dan reaksi, yakni aksi dan reaksi para pengguna *new media*. Penjelasan Flew (2005: 3, dalam Astuti; *ibid*), tentang definisi interaktivitas adalah *the extent to which communication reflects back on itself, feed on and responds to the past*. Interaktivitas pada prinsipnya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dan pada tingkat tertentu komunikasi itu kembali kepadanya, sekaligus menjadi tanggapan atas komunikasi sebelumnya.

Untuk memahami konsep “interaktivitas”, van Dijk (2006: 8) menawarkan beberapa tingkatan interaktif dalam konteks interaksi di dalam media digital. Pertama, apa yang Ia sebut sebagai *komunikasi multilateral* atau *twosided communication*. Tingkatan interaktivitas ini merupakan dimensi ruang (*space dimension*). Semua media digital menggunakan bentuk ini sampai batas tertentu. Tingkat kedua dari interaktivitas adalah *tingkat sinkronitas*, merupakan dimensi waktu (*time dimension*). Tingkatan ini menandakan bahwa urutan aksi dan reaksi

dalam penggunaan *new media* menentukan kualitas interaksi. Kualitas interaksi menjadi rendah apabila urutan aksi dan reaksinya terganggu. Kasus seperti surat elektronik (*e-mail*) sering dijadikan sebagai kurangnya tingkat sinkronisasi. Pada email, pengguna dapat dengan sesuka hati memproduksi dan menerima/membaca pesan yang masuk pada sembarang waktu, dan Ia dapat juga menentukan kapan Ia harus membalas email itu, ataupun keputusan untuk tidak membalasnya. Ini berarti bahwa pengguna dapat mengorbankan “reaksi” langsung dan kemampuan mengirimkan tanda-tanda verbal dan nonverbal dalam waktu yang bersamaan (kepada pengguna lain yang menjadi teman interaksinya lewat email).

Ketika komunikasi multilateral dan sinkronisasinya tersedia, interaktivitas dalam *new media* membutuhkan tingkatan yang berikutnya, yaitu *tingkat kontrol* (*control*). Maksudnya adalah tingkatan interaktivitas dilihat dari sejauhmana para pihak yang berinteraksi melakukan kontrol terhadap satu sama lain. Tingkatan kontrol ini merupakan dimensi perilaku (*behavioral dimension*). Dimensi perilaku didefinisikan sebagai kemampuan pengirim dan penerima untuk berganti peran setiap saat (van Dijk, 2006: *ibid*). Interaktivitas dalam hal pengendalian merupakan dimensi penting dalam semua definisi interaktivitas media dan studi komunikasi (Jensen, 1999).

Tingkat keempat dalam tingkatan interaktivitas di *new media*, dan bahkan yang paling tertinggi adalah “bertindak dan bereaksi” (*acting* dan *reacting*) dalam memahami makna dan konteks dari pelaku interaksi. Tingkatan ini oleh van Dijk disebut sebagai dimensi mental (*mental dimension*), yaitu suatu kondisi yang

diperlukan untuk interaktivitas penuh, misalnya, dalam percakapan langsung atau melalui komputer (internet).

Interaktivitas dalam *new media*, menurut Nurlatifah (2012: 142) hendaknya dipahami dalam dua aktivitas, yakni aktivitas mekanis dan aktivitas interaktif. Aktivitas mekanis merujuk pada bentuk interaktivitas protokoler dalam internet, sementara aktivitas interaktif berarti bentuk interaksi yang terjadi di internet. Bentuk-bentuk *new media* seperti *Facebook*, *Twitter*, *Whats Up*, *YouTube*, *E-mail*, dan sebagainya, merupakan bentuk-bentuk *new media* yang memberikan keleluasaan bagi aktivitas interaktif para penggunanya.

Deuze (2001, dalam Nurlatifah; *ibid*) membagi interaktivitas¹⁵ dalam tiga bentuk, yaitu: (1) interaktivitas navigasi. Merujuk kepada penggunaan *Next Page*, tombol kembali ke atas, atau melihat menu *bars*; (2) interaktivitas fungsional. Merujuk pada bentuk aktivitas dalam *mail to*, *-links*, dan *Bulletin Board System* (BBS); dan (3) interaktivitas adaptif. Merujuk pada bentuk-bentuk aktivitas di dalam *chatroom*.

Facebook dan termasuk jenis *new media* lain (*Twitter*, *YouTube*, *E-mail*, dll) merupakan aktivitas *chatroom* yang memungkinkan para penggunanya menjalankan aktivitas komunikasi, yang oleh Deuze disebut sebagai “interaktivitas adaptif” tersebut.

Pengguna *new media* dapat menjadikan individu-individu yang aktif untuk berkomunikasi dengan pengguna yang lain, dalam ruang dan waktu yang tak

¹⁵ Konsep interaktivitas yang dikemukakan oleh Mark Deuz (2010) ini dimaksudkan untuk memahami aktivitas interaksi dalam perspektif jurnalisme *online*., sebagai bagian integral dari karakteristik *new media* (internet).

bertepi. Interaktivitas ini sekaligus memungkinkan para penggunanya menyampaikan beragam ide dan gagasan serta kreativitas mereka, baik melalui penggunaan kata-kata, video, foto atau gambar-gambar tertentu. Beragam bentuk ide, gagasan dan kreativitas yang dikomunikasikan itulah, dalam konteks interaksionisme simbolik dikenal dengan simbol.

Jadi, proses komunikasi melalui *new media* pada prinsipnya merupakan aktivitas interaktif, yakni memproduksi, mereproduksi dan mentransmisikan simbol-simbol tertentu, terhadap satu sama lain, dengan maksud dan tujuan tertentu. Adanya keragaman simbol yang diproduksi, direproduksi dan ditransmisikan di *new media*, termasuk Facebook, menjadikan *new media* memiliki karakteristik yang lain, yakni *hypertextual*. *Hypertextual* artinya *new media* memiliki keragaman teks-teks di dalamnya. Ketika pengguna mengakses satu teks tertentu, maka teks itu akan menghubungkannya dengan ragam teks-teks yang lain, yang berbeda dan pada halaman yang lain.

2.4.3 Identitas

Identitas menjadi konsep yang menarik dalam pembahasan studi *new media* belakangan ini. Setidaknya ada dua persoalan yang berkaitan dengan identitas di *new media*, yang menjadikannya sebagai isu yang menarik untuk didiskusikan. *Pertama*, kegagalan *new media* dalam membuat atau merancang sebuah sistem yang memungkinkan informasi-informasi dari pengguna terverifikasi dengan baik (validatif). Artinya bahwa setiap informasi yang dicantumkan seseorang mengenai dirinya dalam sebuah situs jaringan sosial merupakan informasi yang belum bisa

dijamin kebenarannya oleh sistem dari beberapa SNS itu. *Kedua*, atas dasar kegagalan sistem tersebut yang mengakibatkan beberapa pengguna bisa dengan leluasa merancang dan memanipulasi data dirinya (*anonymitas*). Hal ini jugalah yang membuat berbagai praktek penyimpangan penggunaan SNS kerap terjadi dimana-mana.

Beberapa SNS memang memiliki fitur-fitur teknis yang dirancang untuk menampilkan profil diri atau identitas pengguna kepada “publik” atau teman-teman yang menggunakan situs yang sama. Profil adalah halaman unik yang mana seseorang dapat "mencantumkan keberadaan dirinya" (Sunden, 2003: 3). Saat akan bergabung dengan Facebook (juga SNS lainnya seperti Friendstar, Twitter, YouTube, MySpace, dan lain-lain), calon pengguna akan diminta untuk mengisi formulir yang berisi serangkaian pertanyaan pribadi. Profil tersebut dihasilkan dengan menggunakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, yang biasanya mencakup deskripsi usia, lokasi, minat, pekerjaan, dan sebagainya. Kebanyakan situs, termasuk Facebook juga mendorong pengguna untuk meng-*upload* foto profil. Beberapa situs memungkinkan pengguna untuk meningkatkan profil mereka dengan menambahkan konten multimedia atau memodifikasi tampilan profil mereka setiap saat.

Sistem-sistem teknis tersebut dirancang agar pengguna dapat menunjukkan identitas dirinya kepada orang lain. Identitas yang diharapkan tentu saja identitas yang sesungguhnya (apa adanya) karena memang situs-situs ini dirancang agar pengguna bersosialisasi dengan teman-teman mereka, dari dunia nyata, maupun membuka kemungkinan untuk mendapatkan teman baru. Namun, pada prakteknya

tidak semua pengguna SNS menampilkan identitas diri yang sebenarnya di ruang *online*.

Identitas seseorang di dalam SNS paling mungkin untuk dilihat melalui penggunaan nama dan foto. Menurut Baron¹⁶ (2008: 82) keaslian nama dan foto tersebut menjadi sesuatu yang penting guna menciptakan kepercayaan dari pengguna lainnya. Situs seperti MySpace, Last.fm, dan banyak situs lain tidak peduli sedikitpun tentang apa nama yang dipilih atau digunakan oleh seseorang. Cyworld, pada sisi lain, memungkinkan orang untuk memilih nama samaran hanya setelah identitas mereka telah diverifikasi dan fungsi pencarian situs dapat memvalidasi nama, tanggal lahir, dan jenis kelamin pengguna lain. Facebook memang membutuhkan nama asli untuk pembuatan sebuah akun, namun sistem mereka untuk mengenali keaslian data-data tersebut juga sangat cacat, sehingga kita dengan mudah bisa melihat beberapa profil bertuliskan nama-nama selebriti, bisnis, atau situs *web*. Atas kondisi demikian, Baron (2008: *ibid*) pernah berkelakar, "jika aturan ini diikuti, maka Karl Marx, Anne Boleyn, dan Kermit Frog bisa kembali hidup dengan sehat."

Eksplorasi dan pembentukan identitas diri biasanya difasilitasi lewat ekspresi diri, refleksi diri, dan umpan balik dari orang lain. Di dunia *offline*, kaum muda mengeksplorasi identitas mereka dalam berbagai cara (Howard Gardner, James, Flores, Francis, Pettingill, Rundle, 2009: 23). Mereka bisa bereksperimen

¹⁶ Naomi S. Baron adalah Profesor Linguistik di Universitas Amerika di Washington, DC. Seorang spesialis dalam komunikasi media elektronik, dan penulis buku *Alphabet to Email* (Routledge, 2000) dan *Always On: Language in an Online dan Mobile World* (Oxford, 2008). Risetnya saat ini lintas budaya dan fokus pada studi penggunaan ponsel di Swedia, Amerika Serikat, Italia, Jepang, dan Korea.

dengan pakaian dan gaya rambut, mengadopsi sikap musik atau subkultur lain, atau terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan bakat, semangat, atau ideologi mereka. Mereka dapat terlibat dalam interaksi tatap muka dengan teman-teman, rekan-rekan yang diketahui, dan orang dewasa.

Namun, menurut Gardner et.all (2009: *ibid*), eksplorasi identitas *offline* dibatasi dalam beberapa cara. Misalnya, individu tidak dapat dengan mudah mengubah bentuk atau ukuran tubuh mereka. Remaja juga dibatasi oleh kesempatan dan peran sosial yang tersedia dan dibuat bagi mereka. Anak laki-laki akan mengalami kesulitan berusaha pada perannya sebagai penari jika tidak ada kelas tari di lingkungannya atau jika keluarga dan teman-teman percaya bahwa pria tidak boleh menjadi penari. Demikian pula, seorang gadis mungkin merasa bahwa dia tidak dapat mengungkapkan sisi “tegas” dirinya kalau orang dewasa menilai sisi ketegasan itu tidak cocok/pantas untuk perempuan. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa umpan balik dari orang lain adalah sumber penting dari validasi (atau, dalam kasus ini, penolakan) eksperimen identitas seseorang.

Jumlah waktu dan ruang bagi individu (tak terkecuali remaja) untuk mengeksplorasi identitas mereka kian menurun, pada saat yang sama, *new media* menyediakan individu dengan ruang baru untuk eksplorasi identitas diri. Castells (2000: 187) mengatakan, "di dalam jaringan, kemungkinan hubungan baru tanpa henti diciptakan. Di luar jaringan, kelangsungan hidup semakin sulit."

Pada sebuah artikel ilmiah yang dimuat pada *Journal of Computer Mediate Communication*, dengan judul *Ethno-Racial Identity Displays on Facebook*, Sherri Grasmuck, Jason Martin, dan Shanyang Zhao (2008: 162) dari

Departemen Sosiologi, Universitas Temple, memaparkan bahwa pengguna Facebook biasanya akan menonjolkan atau bahkan membesar-besarkan bagian diri mereka yang mungkin secara sosial diinginkan, yang tidak mudah dilihat dalam pertemuan sehari-hari (secara *offline*), seperti karakter mereka, kecerdasan, kualitas batin dan hal-hal penting lainnya.

Pada saat yang sama mereka juga akan menyembunyikan atau mereduksi bagian dari diri mereka yang mereka anggap secara sosial tidak diinginkan, seperti rasa malu, gemuk, atau gagap. Pengguna Facebook memproyeksikan diri mereka sesuai dengan yang sangat diinginkan secara sosial; menjadi populer di kalangan "teman-teman" merupakan sebuah konstruksi identitas yang ingin diciptakan oleh sebagian besar para pengguna Facebook. Kondisi ini juga didukung oleh fitur-fitur yang dimiliki Facebook, yang mana pengguna bisa mengkonstruksi identitas diri sesuai dengan yang dia harapkan, misalnya foto profile, *Auto-photography*, dan sebagainya.

Presentasi diri dalam foto banyak digunakan untuk mengeksplorasi rasa malu sosial pengguna Facebook. Studi yang dilakukan oleh Grasmuck, dkk. (2008: 163), menunjukkan bahwa profil Facebook mengungkapkan sebuah kontinum dalam konstruksi identitas dengan frekuensi penggunaan berbagai modus ekspresi yang bervariasi.

Mereka mencatat ada tiga modus ekspresi konstruksi identitas para pengguna yang ada dalam Facebook, yaitu: *Pertama*, pada salah satu ujung kontinum terdapat klaim visual yang implisit melalui penyajian foto dan upload gambar oleh pengguna serta "postingan di dinding" 'teman-teman mereka. Hal ini

yang disebut sebagai “diri sebagai aktor sosial” (*self as social actor*); *Kedua*, pengguna Facebook sering terlibat dalam budaya penyebutan deskripsi-diri dengan membuat serangkaian daftar preferensi budaya yang mereka pikir dapat mendefinisikan siapa mereka, seperti daftar preferensi mengenai makanan favorit, musik, film favorit dan kutipan favorit atau moto hidup. Kita menyebutnya “diri sebagai konsumen” (*self as consumer*); *Ketiga*, bagian tentang "About Me" masuk dalam bagian deskripsi-diri dari Facebook yang memungkinkan pengguna untuk menawarkan modus paling eksplisit mengenai klaim identitas dengan memperkenalkan secara langsung diri sendiri kepada pengguna melalui narasi deskripsi-diri. Bagian ini disebut sebagai "diri yang paling utama" (*first-person self*).

2.4.4 Bentuk Hubungan Online

Menurut Grasmuck, Martin dan Zhao (2009: 162), terdapat tiga bentuk relasi yang ada di dalam Facebook - juga pada sebagian SNS lainnya-, yaitu: (1) *relationship enhancement*, yaitu relasi yang terjalin antara mereka yang sudah saling mengenal sebelumnya. Facebook bermaksud memperdalam atau meningkatkan relasi yang sudah terjalin tersebut. Keluarga, kerabat, teman, pacar, dan berbagai jenis hubungan *offline* lainnya merupakan jenis relasi yang diperdalam oleh Facebook; (2) *relationship facilitation*, yaitu bentuk hubungan berupa, Facebook memfasilitasi hubungan dengan seseorang yang pengguna sendiri belum kenal, tapi berbagi koneksi melalui jaringan teman bersama (membentuk teman dari teman), dan; (3) *relationship creation*, yaitu penciptaan

hubungan baru yang dilakukan oleh Facebook. Facebook mewujudkan hubungan antarpara pengguna yang tidak saling mengenal dan juga tidak saling berbagi koneksi jaringan (membentuk teman baru).

Bentuk *relationship creation* yang dikemukakan oleh Grasmuck, dkk. tersebut, nampaknya sama, dalam konteks tertentu dengan konsep “ikatan laten”, yang dikemukakan oleh Haythornthwaite (2005, dalam Baym, 2011: 394). Konsep “ikatan laten” merujuk pada sebuah bentuk hubungan yang sangat potensial untuk tercipta dalam sistem jaringan, meskipun belum secara resmi dijalin atau diaktifkan. Hubungan potensial yang dimaksudkan disini adalah dengan teman-teman dari teman kita yang sudah terdaftar di dalam *list*. Fitur-fitur Facebook yang memungkinkan penggunaanya untuk merekomendasikan seseorang kepada orang lain yang belum terhubung, menjadi potensi untuk terbentuknya “ikatan laten” itu.

Konsep “ikatan laten” merupakan bagian terkecil dari “teori ikatan laten” yang dicetuskan oleh Haythornthwaite (Baym, 2011: *ibid*). Asumsi utama teori ini adalah bahwa seseorang diperkirakan akan sangat mungkin membentuk hubungan pada lingkaran sosial yang lebih luas. Kita cenderung memiliki keinginan untuk menjadi anggota dari kelompok *online* tertentu, dimana di dalam *online* itu kita mendapati ada orang-orang atau teman-teman yang kita kenal.

Baym (2006: 42) menjelaskan bahwa sama seperti studi identitas online, sebagian besar perhatian tentang hubungan interpersonal dalam komunikasi melalui komputer (atau internet) telah menyelidiki pembentukan hubungan baru, dengan perhatian khusus pada persahabatan dan, pada tingkat lebih rendah, percintaan.

Arti “teman” di Facebook (Tong, Heide, Langwell, & Walther, 2008: 537) memiliki dua makna, yaitu: *pertama*, sering mencerminkan bahwa individu memiliki beberapa bentuk kenalan yang berbasis pada interaksi *offline*. Sistem jaringan sosial (SNS) dapat memfasilitasi adanya model hubungan campuran (*offline* ke *online*); *kedua*, “teman” di Facebook sering tidak sesuai dengan kondisi di kehidupan nyata (*offline*), dalam konteks ini teman dimaknai sebagai jaringan atau jejaring sosial yang terdaftar dalam *list* akun pribadi seseorang.

Pengguna SNS, berbeda dengan komunitas virtual lainnya. Mereka dapat menambahkan teman baru ke dalam akun mereka dengan mengirimkan permintaan pertemanan ke pengguna lain. Ketika pihak lain menerima, hubungan tersebut akan ditampilkan dalam jaringan teman.

Teman tidak selalu dipahami dalam konteks yang tradisional (sebenarnya teman). Beberapa orang yang terhubung dengan para selebritis dan group band tertentu adalah “teman” dalam konteks SNS itu, meskipun mereka tidak saling kenal secara pribadi (Boyd, 2006, dalam Sonja Utz, 2010: 315). Teman adalah mereka yang dapat meninggalkan komentar di profil pengguna lainnya, atau juga membagi informasi kepada satu sama lain.

Manuel Castells memberikan pemahaman mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan oleh orang yang beraktivitas di dunia maya, sebagai berikut:

The key to the success of an SNS is not anonymity, but on the contrary, self-presentation of a real person connecting to real persons. People build networks to be with others, and to be with others they want to be with, on the basis of criteria that include those people who they already know or those they would like to know (Castells, 2010; 2012: 232).

Castells hendak menjelaskan bahwa kunci keberhasilan suatu SNS tidak anonimitas, tetapi sebaliknya, presentasi diri dari seseorang yang nyata menghubungkan kepada orang-orang yang nyata. Orang membangun jaringan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, atas dasar sukarela, baik dengan orang-orang yang sudah dikenal maupun dengan orang-orang yang ingin dikenal.

Atas dasar pemahaman itu, Castells sampai pada kesimpulan bahwa hubungan yang terjalin di dunia maya, tidak lantas dikatakan hanya sebagai hubungan maya. Selalu ada pertalian yang erat antara jaringan yang ada pada hubungan dunia maya dengan dunia nyata. Ia setuju dengan pendapat Wellmen dan Rainnie (2012, Castells, 2012: *ibid*) yang menyatakan bahwa “dunia nyata di zaman kita adalah dunia hibrida, bukan dunia maya atau dunia terpisah antara interaksi *online* dari interaksi *offline* (Wellmen dan Rainie, 2012).

Pendapat Castells tersebut berangkat dari fenomena gerakan politik yang terjadi di Mesir maupun beberapa wilayah lain di Timur Tengah. Ia melihat bahwa situs-situs media sosial telah menyatukan semua masyarakat untuk melawan rezim pemerintahan yang lalim. Itu artinya bahwa dunia yang ada di dalam SNS, termasuk di Facebook, merupakan dunia yang nyata. Interaksi yang terjalin di dalamnya adalah interaksi yang nyata, oleh karena itu setiap pengguna dapat dengan jujur memberikan informasi kepada orang lain dan pada saat yang sama menerima informasi dari orang lain, sebagai sebuah kenyataan adanya.

2.4.5 Bahasa Online

Bahasa (*language*) di ruang *new media* memiliki kompleksitas bentuk dan penggunaan tersendiri. Pilliang (2012: 375) menggunakan istilah “*cybersemiotics*”, untuk menjelaskan bahasa dan tanda-tanda (*sign*) yang terdapat dalam ruang *cyberspace (new media)*; yang diproduksi dan digunakan oleh para aktor. *Cyberspace* menurutnya merupakan ruang artifisial yang dihasilkan dari konstruksi teknologis. Di dalam ruang *cyberspace* ini terdapat relasi yang sangat kompleks antara tanda-tanda dengan realitas. Disini, hubungan antara penanda dan petanda (realitas), yang merupakan bagian dari wujud pemahaman konvensional sebuah “tanda”, telah melampaui relasi itu. Ia mengatakan “*cyberspace* memungkinkan situasi bagaimana tanda tidak memiliki sama sekali relasi alamiah dan substansial dengan realitas”.

Bahasa dan tanda yang diproduksi di ruang *cyberspace* memiliki sifat-sifat artifisialitas, temporalitas, dan berlangsung sementara (*ephemeral*). Selain itu, Pilliang juga melihat bahwa bahasa dan tanda-tanda tersebut kerap digunakan secara intensif, acak (random), tak terduga, *chaotic*, *skizofrenik*, seduktif, dan terkadang manipulatif, sehingga di dalamnya muncul persoalan besar dalam kode dan makna.

Berbagai persoalan produksi bahasa atau tanda di ruang maya dapat terjadi karena sifat dan penggunaan bahasa dan tanda yang tidak mengikuti kaidah konvensional kebahasaan. Hal ini serupa dengan pandangan kaum konstruktivisme, mengenai “konstruktivisme semantik” (tokoh-tokoh aliran ini antara lain, Andre Kukla, Barnes, Bloor, Collins, dan lain-lain), yaitu suatu

pandangan bahwa alam tidak menempatkan batasan normatif apapun pada kalimat (kata) mana yang kita anggap benar (Kukla, 2003: 220). Hal ini karena, menurut Pilliang (2012: 376) realitas kebahasaan dan tanda-tanda tersebut tidak atau belum memiliki satu bentuk kesepakatan sosial di antara penggunanya. Siapapun bebas untuk memproduksi dan menggunakan serta menginterpretasikan bahasa dan tanda yang ada di ruang maya.

Pilliang sampai pada kesimpulan bahwa akibat adanya hiperproduksi tanda dan percepatan pergantiannya di ruang *cyberspace*, mengakibatkan kapasitas kognitif manusia -menyangkut persepsi, memberi nilai, menangkap, dan memaknai tanda-tanda tersebut-, menjadi lemah.

Disisi lain, perbedaan budaya dan sosial (serta kondisi demografis aktor) juga ikut mempengaruhi persepsi seseorang terhadap bahasa atau tanda-tanda tertentu. Singh (dalam Thomas & Wareing, 2007: 28) menjelaskan bahwa dua orang dari latarbelakang budaya yang berbeda dapat saja memiliki perbedaan makna atau pemahaman terhadap suatu hal. Sesuatu yang dianggap lazim oleh budaya tertentu belum tentu dianggap lazim oleh budaya yang lain.

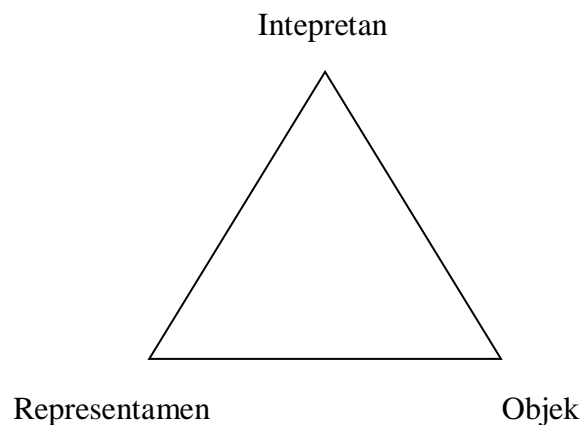
Di dalam *cyberspace*, tanda tidak menyatu dengan realitas dan menunjukkan artifisialitas semata, yaitu tanda-tanda yang telah mengalami perekayasaan dari teknologi citraan mutakhir. Penjelasan inilah yang dimaksud oleh Pilliang sebagai *cybersemiotik*, yakni teralienasinya tanda dari realitas (tanda-tanda buatan).

Bahasa dalam ruang Facebook tidak hanya terbatas pada teks, namun juga berupa tanda-tanda (*sign*) yang memiliki makna tertentu. Makna tanda-tanda tersebut hanya bisa dipahami dengan menggunakan kacamata ilmu tanda

(semiotika). Piliang (2012: 301), menyatakan kemungkinan penggunaan pendekatan semiotika dalam menjelaskan persoalan bahasa (simbol) dalam berbagai cabang keilmuan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda, dan pada titik inilah semiotika sebagai ilmu pembacaan tanda (sign) memungkinkan untuk masuk.

Tanda, menurut pandangan Pierce (Piliang, 2012: 309) adalah “...*something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Defenisi tersebut menempatkan “subjek” sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pertandaan, yang menjadi landasan bagi semiotika komunikasi.

Bagan 4: Model Triadik Pierce



Sumber: Piliang (2012; 310)

Semiotika Pierce memiliki pendekatan yang bersifat semiotika komunikasi, yang mengkaji tanda (simbol) atau signal dalam konteks komunikasi yang lebih luas, yaitu melibatkan berbagai elemen komunikasi. Pierce melihat tanda

(representamen) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (bagan: 5).

Pierce melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikansi. Peran penting subjek dalam proses transformasi bahasa, dihadirkan Pierce dalam model triadik (representamen + objek + interpretasi = tanda). Dalam model triadik yang diformulasikan oleh Pierce tersebut, terlihat bahwa tanda memiliki tiga elemen dasar, yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *objek* (sesuatu yang direpresentasikan), dan *interpretasi* (interpretasi seseorang tentang tanda).

Jika dilihat dalam perspektif bagaimana memahami diri seseorang, maka komunikasi yang terjalin di dunia nyata sangat berbeda dengan komunikasi yang terjadi di ruang SNS. Pada komunikasi di dunia nyata – misalnya, komunikasi tatap muka -, isyarat-isyarat nonverbal sangat berperan penting dalam memahami pribadi seseorang. Tanpa harus menganalisa kata-kata yang diucapkan lawan bicara kita, kita sudah bisa mengenal karakternya. Meskipun pada titik tertentu bisa terjadi kesalahpahaman karena adanya perbedaan budaya, nilai dan standar perilaku. Tapi paling tidak lewat gesture dan ekspresi diri kita bisa membuat kesimpulan tentang lawan bicara kita.

Beda halnya dengan komunikasi di ruang *new media*. Kesan-kesan yang bisa ditangkap dari lawan bicara kita, dalam konteks komunikasi tatap muka, tidak bisa kita temukan dalam komunikasi di dunia maya. Penilaian kita terhadap karakter seseorang hanya dibatasi pada apa yang dia tuliskan dan cara dia menuliskannya (simbol-simbol yang diproduksi, direproduksi dan ditransmisikan

di dunia maya). Akibatnya, kesalahpahaman penyandian sangat dimungkinkan terjadi. Hal inilah yang mendorong seseorang dengan mudah menjadi bagian dari sirkulasi kejahatan di ruang *new media* (entah sebagai korban maupun sebagai pelaku).

Kesalahan dalam memahami kepribadian seseorang di ruang *new media* pernah diteliti oleh Rodney Fuller. Fuller (Wallace, 2001: 16-17, dalam Kusuma, 2004: 80-81) menggunakan *Myers Briggs Type Inventory* (MBTI) *personality test* untuk mengetahui *online impression* dari orang-orang yang berinteraksi *online*. Penelitian dilakukan dengan meminta sekelompok partisipan¹⁷ dalam interaksi *online* untuk menempatkan diri seolah-olah mereka adalah mitra *online*-nya. Para responden kemudian disuruh untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahpahaman sering muncul dalam memahami partner *online*-nya. Kebanyakan dari responden menilai karakter dan pribadi partner *online* secara berbeda dibandingkan kenyataan yang sebenarnya. Kesimpulan yang dihasilkan adalah, apa yang ditulis seseorang dalam interaksinya di media *online* tidak sama dengan apa yang dia katakan dalam interaksi tatap muka.

Dalam perkembangannya komunitas *online* cenderung menampilkan *human impression* dalam interaksinya. Untuk itu mereka memproduksi, mereproduksi dan mentransmisikan *emoticons*— serangkaian kombinasi tanda baca

¹⁷ Studi kuantitatif tersebut membagi para partisipan dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok *online* yang saling tidak kenal partner interaksinya dan kelompok *online* yang sudah saling mengenal partner interaksinya.

yang dirancang untuk menunjukkan ekspresi wajah-emosi seseorang (tersenyum, cemberut, marah, dll).

Realitas yang tergambarkan dalam penelitian tersebut, meski menggunakan pendekatan positivistik, namun dapat memberikan gambaran yang jelas tentang adanya kesalahan *meaning* atas bahasa yang diproduksi, direproduksi dan ditransmisikan oleh para aktor di ruang *new media*.

2.5 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti memetakan dua bentuk interaksi yang dilakukan oleh para aktor, yakni “interaksi *online*” (*online interaction*) dan “interaksi *offline*” (*offline interaction*). Interaksi *online* berlangsung dalam ruang *Social Network Site* (SNS), yang menghasilkan “realitas *online*” (*online reality*). Facebook adalah situs yang dipilih para aktor untuk melakukan aktivitas interaksi *online* itu.

Aktivitas interaksi antar para aktor (interaksi *online*) di ruang Facebook melibatkan tiga konsep penting yang dikemukakan oleh Blumer, yakni *meaning*, *language*, dan *thought*. Ketiga proses ini berjalan secara paralel dalam sebuah rangkaian interaksi. Facebook menjadi saluran komunikasi tempat dimana para aktor saling mentransmisikan pesan-pesan simbolik terhadap satu sama lain, dengan maksud dan tujuan-tujuan tertentu.

Para pengguna *Facebook* (aktor A dan aktor B) saling berinteraksi, melalui pesan-pesan simbolik; berupa teks (*language*), foto, video dan simbol-simbol *gesture* lainnya; vitur-vitur dengan beragam ekspresi “wajah”, *like* and *dislike*

(yang tervisualisasikan melalui jempol ke atas dan jempol ke bawah), yang ditransmisikan ke dalam ruang Facebook.

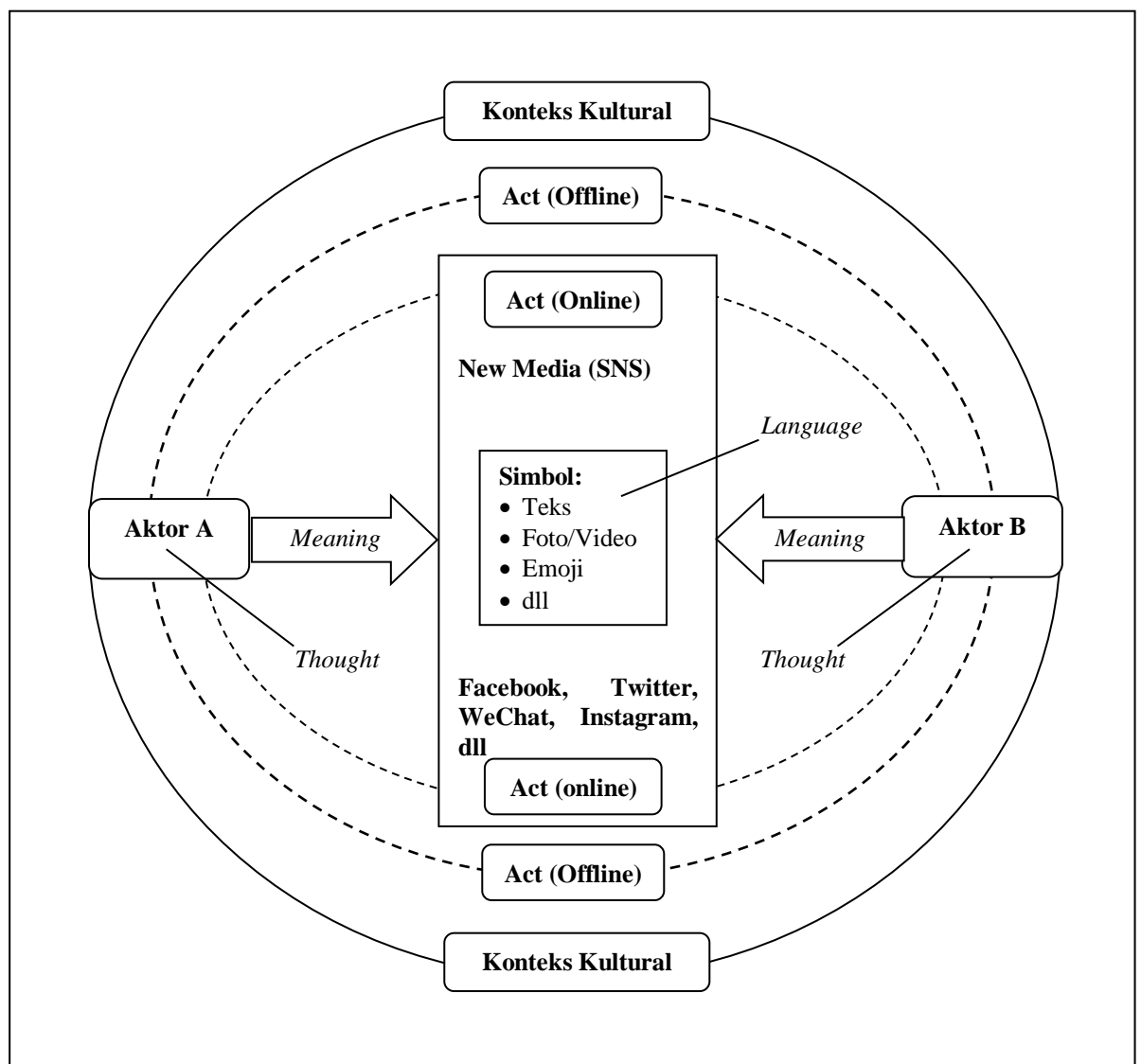
Proses transmisi pesan-pesan simbolik tersebut melibatkan pemaknaan (*meaning*) terhadap simbol-simbol yang diproduksi satu-sama lain, yang juga berpengaruh terhadap tindakan masing-masing aktor terhadap satu sama lain. Blumer mengatakan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh bagaimana definisi seseorang atas objek atau situasi sosial yang ada. Tindakan Aktor A terhadap Aktor B ditentukan oleh pemaknaan dia terhadap pesan-pesan simbolik yang ditransmisikan oleh Aktor B, serta persepsinya terhadap diri (*self*) aktor B. Begitupun sebaliknya, tindakan Aktor B terhadap Aktor A dipengaruhi oleh pemaknaan Aktor B terhadap pesan-pesan simbolik yang ditransmisikan Aktor A kepadanya, serta persepsinya terhadap diri (*self*) Aktor A.

Proses pemaknaan yang dilakukan oleh aktor pengguna *Facebook* terjadi melalui bahasa (*language*) – atau pesan-pesan simbolik lainnya -. Dalam hal ini, bahasa menjadi sarana bagi para aktor untuk menegosiasikan makna antara satu sama lainnya, melalui penggunaan simbol-simbol di dalam ruang *Facebook*.

Bahasa (*language*) yang dijadikan sebagai alat atau sarana pemaknaan oleh para aktor, kemudian didialogkan secara internal (*inner communication*) oleh masing-masing aktor, pada titik inilah terjadinya proses berpikir (*thought*). Dengan kata lain, masing-masing aktor, atas bahasa (*language*) yang diterima dari “partner komunikasinya” yang lain, kemudian dianalisa dalam alam pikiran mereka, sehingga lahirlah sebuah kesimpulan yang akan memandu aktor tersebut dalam setiap memustuskan tindakan apa yang akan diambil terhadap aktor yang lain

(“partner” komunikasinya). Interaksi berikutnya adalah interaksi *offline*. Interaksi *offline* berlangsung di dunia nyata melalui medium pertemuan tatap muka, yang dikenal dengan istilah “kopi darat”. Interaksi *offline* merupakan tindak lanjut atas interaksi yang dilakukan oleh para aktor sebelumnya di Facebook. Interaksi *offline* ini menghasilkan “realitas *offline*” (*offline reality*).

Bagan 5: Model Analisis Interaksi Online dan Offline (Facebook)



Sumber: Hasil pengembangan peneliti

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Aktor A (pelaku kejahatan seksual) memanipulasi dan merekayasa realitas *online* (foto diri, teks, dll) yang kemudian ditransmisikan di Facebook. Pada saat yang sama, Aktor B (korban kejahatan seksual) salah memahami simbol yang ditransmisikan aktor A di Facebook itu. Namun keduanya terlibat dalam aktivitas interaksi *online*, hingga berlanjut pada interaksi *offline* (kopi darat).

Adanya manipulasi pada realitas *online* disatu sisi, dan kesalahan dalam memahami realitas *online* di sisi lain, menjadikan interaksi *offline* yang dilakukan keduanya tidak berjalan dengan baik, bahkan saling bertolak belakang. Interaksi *offline* melahirkan tindakan (*act*) yang saling bertentangan antarkedua aktor. Sehingga realitas *offline* tidak sesuai dengan realitas *online*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sifat eksploratif. Penelitian dengan sifat eksploratif bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap fenomena. Dalam konteks demikian, peneliti eksploratif mengambil posisi menggali dunia makna subjek (atau objek) secara komprehensif dan kemudian memberikan pemahaman terhadap dunia makna tersebut, melalui jalan interpretasi. Untuk kepentingan tersebut maka perlu adanya keterlibatan aktif langsung peneliti dengan fenomena (realitas sosial) yang diteliti. Peneliti berupaya menangkap sudut pandang subjek yang diteliti, lalu menggunakan kategorisasi-kategorisasi atau definisi subjek yang diteliti untuk menangkap dunia subjek tersebut.

Sifat eksploratif pada penelitian ini menempatkan peneliti pada posisi mencoba memahami dunia makna (realitas atau fenomena) yang ada pada subjek atau aktor (pelaku dan korban kejahatan seksual) pengguna Facebook. Untuk kepentingan itu, peneliti terjun langsung dan berupaya melakukan interaksi dengan subjek yang diteliti, kemudian menggunakan sudut pandang para yang diteliti tersebut untuk mengungkap perilaku (secara simbolik) mereka.

3.2 Pendekatan Penelitian

Teori interaksionisme simbolik aliran Chicao termasuk dalam tradisi penelitian yang berada pada ranah kualitatif, yang memiliki asumsi bahwa penelitian yang sistematis harus dilakukan dalam lingkungan yang alamiah. Penelitian Kualitatif, menurut Lexy J. Moleong (2006: 6) adalah “penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainya.”

Penelitian Kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan dari mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Maka kesimpulanya penelitian ini merupakan pemahaman fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Denzin & Lincoln (2009: 2) menjelaskan tentang penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang memberikan fokus perhatian dengan beragam metode seperti pendekatan intepretif dan naturalistik pada objek kajian. Dengan kata lain, peneliti kualitatif bertugas mempelajari benda-benda dengan cara memahami dan menafsirkan benda-benda tersebut, dalam konteks kealamiahannya, lalu memberikan pemaknaan atas fenomena itu.

3.3 Metode Penelitian

Fenomena terjadinya kejahatan seksual terhadap remaja putri, yang dimulai dari interaksi mereka dengan pengguna lain di situs jejaring sosial Facebook, merupakan fenomena komunikasi yang demikian kompleks. Hal ini karena, tindakan para aktor tidak hanya berkaitan dengan interaksi di ruang *online* (dunia maya) semata, tetapi juga ada interaksi di dunia *offline* (dunia nyata). Interaksi *online* dan *offline* itu berimplikasi pada penggunaan bentuk-bentuk interaksi baru dan media baru di dalamnya. Serta melibatkan produksi dan reproduksi (atau negosiasi) simbol yang berbeda-beda, baik dalam bentuk maupun isinya.

Untuk memahami kerumitan dari fenomena yang terjadi itu, maka seorang peneliti tidak cukup dengan hanya mendasarkan diri pada penggunaan satu metode tertentu saja. Diperlukan adanya penggunaan berbagai metode secara selektif (eklektif), guna memahami dan mengeksplorasi kerumitan dan kompleksitas simbol yang diproduksi oleh para aktor, dalam fenomena tersebut.

Dalam upaya memahami makna dari tindakan aktor (pengguna Facebook) terkait dengan produksi, distribusi dan transmisi simbol-simbol di ruang Facebook (realitas *online*), disatu sisi, dan tindakan (simbolik) mereka di dunia nyata (realitas *offline*) disisi lain, maka metode yang digunakan bersifat multi-level metode, yang peneliti bagi dalam tiga level analisis, yaitu: level mikro (studi teks/simbol); level meso (analisis tindakan aktor); dan level makro (analisis dunia sosial atau konteks kultural yang melatarbelakangi tindakan aktor).

Untuk menjawab research question pertama, berkaitan dengan makna (*meaning*) dari simbol-simbol yang diproduksi, dan direproduksi oleh para aktor ke

dalam ruang Facebook, maka digunakan dua metode pemeriksaan teks. Pertama, metode Pentad (*dramatistic pentad*) dari Kenneth Burke; dan kedua, semiotik Charles Sanders Peirce.

Metode *Dramatistic Pentad* digunakan untuk “membedah” situasi komunikasi (*chit-chat*) yang terjadi di Facebook yang memunculkan terjadinya peristiwa kejahatan seksual terhadap remaja putri. Burke (1969: xv-xvi) merumuskan lima unsur kerangka analisisnya untuk memahami tindakan (komunikasi) aktor, yaitu: *act* (aksi atau tindakan), yaitu tindakan yang telah diperbuat oleh aktor, termasuk peran yang dimainkannya, dan apa pencapaiannya; *scene* (tempat kejadian), yaitu tempat berlangsungnya tindakan aktor, secara fisik, lingkungan dan sosial-kultural terjadinya tindakan tersebut; (*Agen*: pelaku atau aktor), mencapai seluruh aspek keberadaannya, sejarah, kepribadian, perilaku luar, dan lain-lain; *Agensi* (sarana), berupa alat atau kendaraan yang digunakan aktor untuk melaksanakan tindakannya. Agensi dapat berarti pula saluran-saluran komunikasi, alat-alat, institusi, strategi, atau pesan-pesan; tujuan atau maksud, merupakan alasan untuk bertindak – tujuan, pengaruh atau hasil yang diharapkan dari tindakan tersebut. Unsur penting lainnya (meskipun tidak masuk) dalam kerangka “Analisis Pentad” adalah *counter agent*, yakni aktor yang mengambil posisi “berlawanan” dengan *agent*.

Dramatistic Pentad Burke, dipakai untuk menganalisis teks atau bahasa (verbal), yang diproduksi dan direproduksi para aktor dalam *setting* interaksi atau percakapan (*chit-chat*) pada fitur *Chatroom* di Facebook. Disini, peneliti menelusuri bagaimana para aktor memilih untuk memproduksi dan mereproduksi

simbol-simbol (*messages*) tertentu dari kemungkinan simbol-simbol lainnya, dalam kaitannya dengan proses komunikasi dengan lawan bicaranya (*symbolic transaction*).

Lewat perangkat analisis Pentad ini, peneliti mencoba memahami motif-motif yang mendasari produksi dan reproduksi simbol oleh para aktor dalam percakapan yang mereka lakukan, apa tujuan mereka, dan bagaimana simbol-simbol itu digunakan oleh masing-masing aktor tersebut untuk pencapaian tujuan mereka.

Berikutnya, mengingat produksi dan reproduksi simbol di ruang Facebook yang dilakukan para aktor tidak hanya sebatas penggunaan teks (bahasa verbal), namun juga simbol-simbol non-verbal (*sign*) -seperti; *gesture* (misalnya, *like/dislike* yang direpresentasikan melalui “jempol ke atas” dan “jempol ke bawah”, *emoticon* (ekspresi wajah: marah, sedih, gembira, dll), *picture* (foto profile dan foto aktivitas keseharian), video (video pribadi, film, musik), dan lain-lain, - maka digunakan metode semiotik Pierce.

Perangkat analisis semiotik Pierce (Chandler, 2002: 36-37), berupa *model triadic*, yaitu: (1) Simbol (*symbolic*): tanda yang dianalisis, misalnya, bahasa secara umum (ditambah bahasa tertentu, huruf abjad, tanda baca, kata, frasa dan kalimat), angka, kode morse, lalu lintas lampu, bendera nasional; (2) Ikon (*icon*): tanda yang dianalisis, misalnya, potret, kartun, skala model, onomatopoeia, metafora, suara dalam 'program musik', efek suara dalam drama radio, *soundtrack* film, gerakan imitatif; (3) Indeks (*indexical*): tanda yang dianalisis, misalnya, 'tanda alam' (asap, petir, jejak kaki, gempa), gejala medis (nyeri), mengukur

instrumen (arah angin, termometer, jam), 'sinyal' (ketukan di pintu, telepon berdering), pointer (menunjuk jari, arah rambu lalu-lintas), rekaman (foto, film, video atau suara *audio-recorded*).

Penggunaan analisis semiotik (semiotika Pierce) untuk membedah teks yang diproduksi dan direproduksi aktor di Facebook, memungkinkan peneliti untuk melihat makna-makna dari teks tersebut tersebut, dari sudut pragmatisnya.

Menurut Piliang (2012: 301), penjelajahan semiotik sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Asumsinya, bahwa foto, video dan berbagai simbol-simbol lainnya yang diproduksi oleh para aktor merupakan tanda yang mengandung makna-makna tertentu, dimana secara sadar mereka produksi dan transmisikan ke dalam ruang Facebook untuk diketahui oleh orang lain, dengan maksud atau tujuan-tujuan tertentu.

Penggunaan semiotik untuk memahami makna berbagai foto (dan video) yang diproduksi dan direproduksi oleh para aktor di ruang Facebook, didasarkan pada pemahaman bahwa foto (dan video) tersebut bukan hanya merupakan dokumentasi berbagai ekspresi manusia semata (dalam konteks seni/art), ataupun sebatas trend perilaku manusia di Facebook, namun foto (dan video) itu merupakan

sarana atau medium komunikasi yang mengandung pesan-pesan tertentu, yang ditransmisikan dengan tujuan-tujuan tertentu pula; untuk diketahui orang atau pengguna Facebook lain. Dengan kata lain, ada pesan yang hendak disampaikan ke pengguna lain melalui produksi dan reproduksi berbagai foto, video juga *emoticons* itu.

Untuk menjawab research question kedua, berkaitan dengan dunia makna (*meaning*) dan bentuk pemikiran (*thought*) para aktor (pelaku dan korban kejahatan seksual) -pengguna Facebook-, maka digunakan observasi dan wawancara mendalam terhadap objek penelitian.

Metode interaksi simbolik, (Blumer,1998: 45) mensyaratkan pendekatan *eksplorasi* dan *inspeksi* terhadap realitas yang akan diteliti. *Pendekatan eksplorasi (exploration approach)* merupakan metode fleksibel yang memberi peluang bagi peneliti memahami fenomena secara lebih tepat menyangkut bagaimana seseorang mengungkapkan masalahnya, mempelajari data apa yang tepat, pengembangan ide-ide mengenai signifikansi hubungan dan pengembangan peralatan konseptual peneliti dari sudut apa yang dipelajarinya. Tujuan utama pendekatan eksplorasi yaitu memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai persoalan yang ada di lapangan penelitian, dengan sikap waspada atas urgensi pengujian dan perbaikan observasi. Blumer menyebut hasil eksplorasi sebagai *sensitizing concepts*.

Pendekatan inspeksi (pemeriksaan) memungkinkan peneliti melakukan pemeriksaan terhadap konsep-konsep dari sudut pembuktian empiris. Peneliti hendaknya menggunakan pendekatan introspeksi simpatetik (*sympathetic*

introspection), yaitu menempatkan dirinya dalam posisi pelaku, agar dapat memahami situasi dari sudut pandang pelaku, untuk meneliti dunia sosial.

Untuk menjawab research question ketiga, berkaitan dengan konsep diri (*self-concept*) para aktor (pelaku dan korban kejahatan seksual) pengguna Facebook, maka dilakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap para aktor sendiri, serta pihak-pihak lain (*significant other*); seperti keluarga, teman-teman dan sahabat, termasuk pihak Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA). Wawancara mendalam dilakukan dengan prinsip kerja metode interaksi simbolik, yakni pendekatan eksplorasi dan inspeksi.

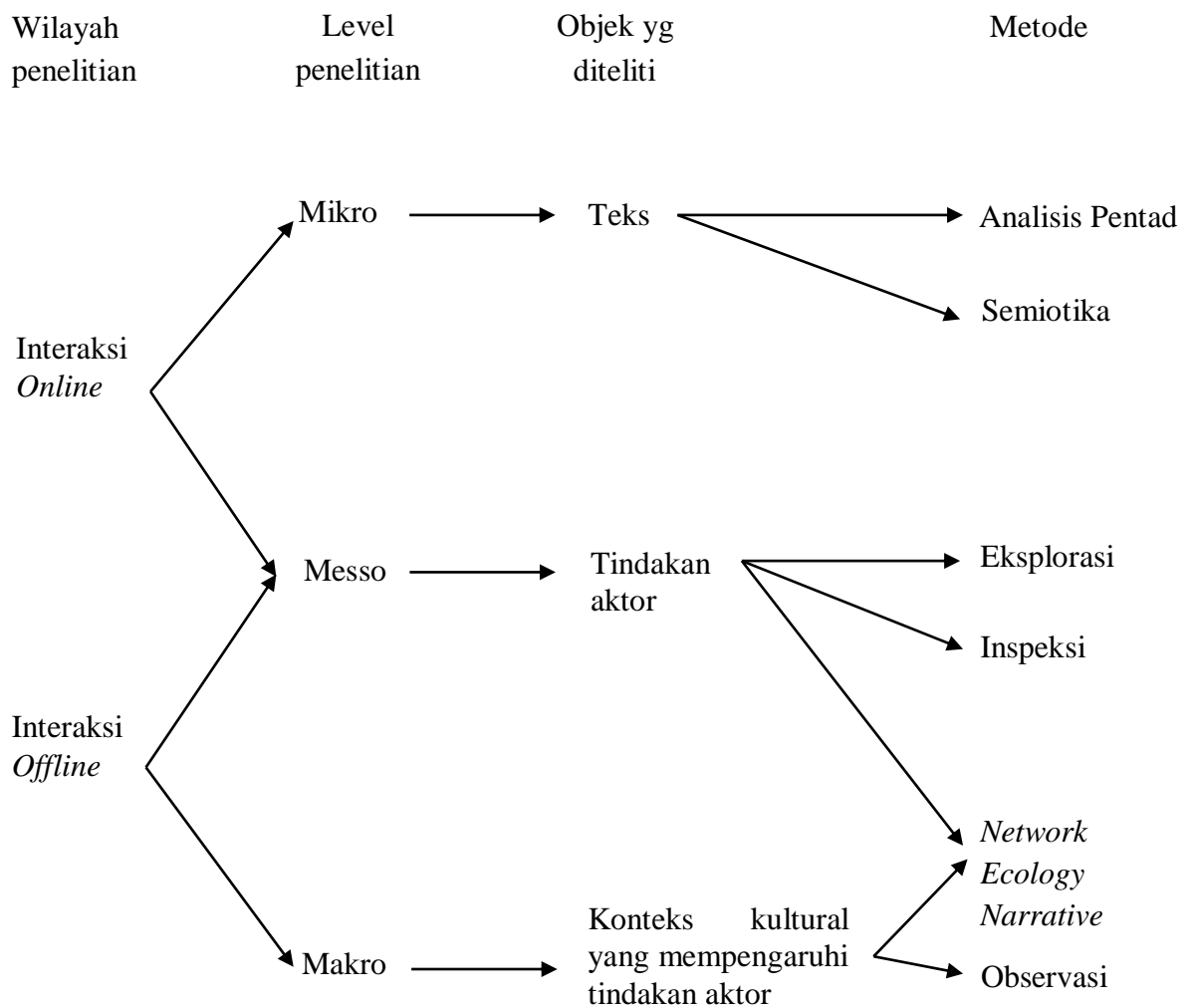
Untuk menjawab research question keempat, berkaitan dengan posisi Facebook sebagai saluran komunikasi dalam konteks fenomena kejahatan seksual, maka dilakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap para aktor, serta didukung dengan studi literatur review (atau observasi teks dari dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah penelitian)

Untuk melengkapi data guna menjawab pertanyaan penelitian (2), (3) dan (4), maka digunakan analisis “narasi jaringan ekologi” (*network ecology narratives*) aktor. Narasi jaringan ekologi adalah metode yang digunakan untuk melihat bagaimana penggunaan jaringan teknologi secara *online* berdampak dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari pengguna. Metode ini dikembangkan oleh Tanya Notley (2009)¹⁸ untuk menggambarkan perkembangan penggunaan jaringan

¹⁸ Tanya Notley dalam sebuah artikel berjudul “*Young People, Online Networks, and Social Inclusion*”, (dimuat pada *Journal of Computer-Mediated Communication* Volume 14, Issue 4, Article first published online: 3 AUG 2009) menggunakan metode “*network ecology narrative*” untuk meneliti penggunaan jaringan online remaja pedesaan/pinggiran di wilayah Quesland (salah satu negara bagian di Australia), berusia 12-18 tahun. Metode “*network ecology narrative*” dikembangkan dari konsep “ekologi komunikasi” David Altheide (1995), yang mana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dianggap sebagai metode baru komunikasi yang memediasi

online seseorang dari waktu ke waktu, mengidentifikasi cara penggunaan interaksi jaringan *online* dalam mendukung kebutuhan *offline*, hubungan, minat, dan kemampuan TIK, dan untuk menyoroti hambatan tertentu atau hambatan yang mencegah penggunaan jaringan yang efektif, guna memperoleh manfaat sosial (materi atau immaterial).

Bagan 6: Peta penelitian interaksi *Online-Offline* (Facebook)



Sumber: Hasil pengembangan peneliti

interaksi sosial manusia. Altheide mengemukakan adanya 3 dimensi ekologi komunikasi, yaitu: TIK, format komunikasi dan interaksi/kegiatan sosial.

Gambaran mengenai kebutuhan penggunaan jaringan *online* aktor (pelaku dan korban) dipahami melalui empat faktor, yaitu: (1) jaringan sosial aktor (*relationship*); (2) kepentingan atau minat pribadi (*interest*); (3) kebutuhan (*needs*) menggunakan jaringan *online*, baik sementara atau berkelanjutan; dan (4) kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (*ICT capabilities*), termasuk akses (*access*), pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skills*), ketersediaan (*support*) dan kesadaran menggunakan jaringan (*literacies*). Bagan 6 di atas menjelaskan tentang peta penelitian ini (menyangkut: wilayah penelitian, level penelitian, objek kejian, dan metode yang digunakan).

Dalam upaya menemukan atau merumuskan teori interaksionis simbolik (khususnya aliran Chicago), baik Herbert Mead maupun Herbert Blumer, tidak mendasarkan diri pada upaya pemeriksaan terhadap simbol (teks atau bahasa) atau studi teks, yang mana merupakan alat dari interaksi sosial. Artinya, para tokoh interaksionisme aliran Chicago tidak memiliki sebuah metode analisis teks yang spesifik dalam memahami fenomena interaksi sosial. Padahal aliran ini menganjurkan agar para peneliti memeriksa berbagai dokumen yang terkait dengan masalah penelitian guna mendapatkan penjelasan mengenai masalah itu. Mead, mendasarkan pemikirannya pada pendekatan filosofis. Hal ini yang kemudian, seperti kebanyakan tokoh Chicago lainnya, Ia dikenal sebagai tokoh beraliran pragmatis.¹⁹

¹⁹ Pragmatisme adalah sikap, metode dan filsafat yang memakai sebab-akibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran kebenaran. Pragmatisme merupakan sebuah gerakan filsafat AS, yang mencerminkan sifat-sifat kehidupan orang Amerika. Tokoh-tokohnya antara lain Pierce (1839-1934), William James (1842-1910), Dewey (1859-1952), Mead (1863-1931), dll.

Blumer sendiri, mendasarkan pandangannya (saat “merumuskan” teori interaksionis simbolik) dengan cara turun langsung atau terlibat langsung (observasi dan wawancara) ke lapangan penelitian melalui metode eksplorasi dan inspeksi. Untuk itu, penggunaan metode dalam pemeriksaan simbol-simbol (teks) sebagai sarana yang digunakan aktor dalam interaksi sosialnya, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, merupakan bagian yang tak dapat dihindarkan guna memahami fenomena ini secara lengkap. Hal ini juga sejalan dengan metode “eksplorasi” yang dikemukakan oleh Blumer, yang mana sifatnya adalah fleksibel. Artinya peneliti diberikan kebebasan untuk menggunakan metode yang menurutnya relevan guna memahami fenomena yang diteliti.

3.4 Metode dan Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi teks, wawancara dan, observasi lapangan. Pada level observasi teks, data diperoleh dari akun Facebook Ilham dan ESR. Dalam hal ini data tersebut berupa teks (dalam bentuk status pengguna Facebook, tanggapan atas status orang lain, *chatroom*, pesan-pesan di *inbox*, *wall*, dll), foto profil, foto sampul, foto aktivitas keseharian, serta video atau ekspresi *emoticon* atau “emoji” dan *like-dislike*.

Pengumpulan data melalui wawancara formal dan informal peneliti lakukan dengan prosedur dan tahapan²⁰ sebagai berikut: *Tahap pertama* dalam proses pengumpulan data peneliti mulai dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak

²⁰ Prosedur dan tahapan yang peneliti maksud tidak terkait dengan masalah urutan dalam hal kegiatan wawancara, namun hanya menyangkut teknis pengajuan proposal serta permohonan ijin penelitian kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian. Dalam hal wawancara, peneliti lakukan secara acak karena disesuaikan dengan kondisi peneliti (kesipan, waktu, dll.) dan respon dari para informan itu sendiri (kesiapan dan kesediaan mereka untuk diwawancarai).

(Unit PPA), Kepolisian Resort Metro Jakarta Timur. Di institusi ini, peneliti mendapatkan data (alamat tempat tinggal) Ilham dan ESR. Peneliti juga melakukan wawancara dengan penyidik (BA Sat. Reskrim Polres Metro Jaktim), Bapak Bripda. Taufik Hidayat serta meneliti isi berita acara pemeriksaan (BAP) Ilham dan ESR (serta saksi dan pelaku-pelaku yang lain). Bersamaan dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara dan pengumpulan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA). Wawancara peneliti lakukan dengan Yobelny Batubara, selaku Sekjen Komnas PA. Oleh karena padatnya kegiatan pihak Komnas PA, maka wawancara berlangsung secara tertulis (draft wawancara peneliti kirim via email: yobelny.batubara@gmail.com)

Tahap kedua, peneliti menemui keluarga Ilham dan ESR pada alamat rumah masing-masing, sesuai dengan data yang peneliti terima dari Unit PPA, Polres Metro Jaktim. Dalam hal ini, peneliti mengemukakan maksud dan tujuan penelitian kepada mereka (termasuk menunjukkan identitas diri, berupa KTP dan kartu mahasiswa serta menyerahkan *print out* proposal penelitian), dan meminta persetujuan dari mereka untuk dijadikan sebagai informan penelitian, termasuk persetujuan agar memperbolehkan peneliti mewawancarai anak-anak mereka masing-masing (Ilham dengan ESR), sekaligus mendapatkan izin untuk menyelidiki isi Facebook dari anak-anak mereka.²¹

²¹ Tahapan ini sangat penting dan wajib dilakukan (atau dijelaskan) oleh peneliti atas dasar pertimbangan sebagai berikut; *pertama*, fenomena yang diteliti ini merupakan kasus pemerkosaan yang menimpa seorang anak berusia 13 tahun, yang secara normatif dilindungi oleh Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Untuk itu, perlu persetujuan secara pribadi dari korban sekaligus orang tua korban untuk menghindarkan peneliti dari kemungkinan adanya implikasi hukum dikemudian hari; *kedua*, mengingat karena unit analisis yang diteliti adalah teks (pesan, foto, video dan *emoticon*) yang ada dalam Facebook para aktor, maka peneliti harus mendapatkan persetujuan dari mereka secara pribadi. Hal ini, lagi-lagi, untuk menghindarkan peneliti dari adanya implikasi hukum dari penerapan UU ITE; *ketiga*, sebagai bagian dari prinsip

Wawancara dengan ESR dan orang tuanya (ibu) peneliti lakukan di kediaman mereka. Wawancara terhadap orang tua Ilham juga peneliti lakukan di kediaman mereka. Sementara, wawancara terhadap Ilham sendiri peneliti lakukan di ruang kunjungan tahanan Rutan Cipinang, Jakarta Timur. Ijin mengunjungi pelaku di Rutan Cipinang, peneliti peroleh dari Kejaksaan Negeri, Jakarta Timur²²

Tahap ketiga, yaitu pengumpulan data dalam bentuk wawancara terhadap orang-orang terdekat Ilham dan ESR (teman dan pihak yang memiliki kedekatan dengan masing-masing dari mereka). *Tahap keempat*, pengumpulan data dan wawancara peneliti lakukan di SMP tempat ESR bersekolah. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas ESR (Ibu Eka) dan guru Bimbingan Konseling (Ibu Tin), serta beberapa teman kelas ESR, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai keseharian ESR di sekolah.²³

Untuk mendapatkan data yang memiliki tingkat keabsahan yang memadai, peneliti patuh pada prosedur kerja atau prinsip methodologikal teori Interaksi Simbolik, yakni pemeriksaan (*inspection*) data dan informasi, sebagaimana yang direkomendasikan oleh Blumer (1969:42-46). Penggunaan prinsip ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan antara informasi yang disampaikan

penelitian, yaitu mengedepankan etika dalam proses penelitian itu sendiri, yang sekaligus untuk menghindarkan peneliti dari kemungkinan adanya anggapan atau kecurigaan, bahwa data ini fiktif adanya.

²² Izin Kunjungan, Nomor: Tah. 0113/10/2013, yang ditandatangani oleh Jaksa Muda Zulfahmi SH (NIK: 15740725 200003 1002), bertanggal 07 Oktober 2013, dan/atau atas rekomendasi dari Jaksa Muda bidang penuntutan Ibu Berliana, selaku jaksa yang menangani kasus Pemerkosaan yang melibatkan Ilham dengan ESR.

²³ Nama sekolah, nama teman-teman, nama wali kelas dan nama guru bimbingan konseling (BK) korban, tidak dapat penulis cantumkan dengan jelas dalam penelitian ini guna melindungi identitas pelaku, sesuai dengan komitmen bersama dan berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (terlebih lagi anak yang mengalami korban kejahatan seksual).

oleh informan yang satu dengan informan yang lain, termasuk informasi atau data yang peneliti peroleh dari dokumen-dokumen tertulis.

Secara aplikatif upaya memperoleh derajat keabsahan informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui kroscek dan rasionalisasi atas informasi-informasi yang disampaikan aktor (pelaku dan korban) langsung kepada peneliti, informasi-informasi yang mereka sampaikan ke orang tua, pihak sekolah, Komnas PA dan institusi kepolisian (Unit PPA, Polres Jaktim), termasuk informasi yang tersaji dalam dokumen Berita Acara Pemeriksaan mereka yang ada di kepolisian.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menelaah dunia makna (*meaning*) dan pemikiran (*thought*) para aktor (pelaku dan korban kejahatan seksual) pengguna Facebook, data hasil observasi dan wawancara mendalam kemudian dianalisis dan disajikan dengan menggunakan prinsip konseptualisasi dan pengkategorian berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Untuk kepentingan ini, data hasil wawancara mendalam kemudian digabung dengan analisis dan observasi pada level tekstual dari akun Facebook, masing-masing aktor.

Berikutnya, untuk memperoleh pemahaman tentang motif dari tindakan atau perilaku (secara simbolik) para aktor analisis terhadap teks dalam bentuk pesan yang diproduksi dan ditransmisikan dalam bentuk percakapan (interaksi online) pada fitur *chatroom*, peneliti analisis dengan menggunakan unsur-unsur *dramatistic pentad* dari Kenneth Burke.

3.6 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

Setiap instrumen yang digunakan untuk mencari, mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini, sudah tentu memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan, baik pada tataran teori, metodologi, maupun kelemahan yang datangnya dari diri peneliti, yang juga merupakan instrumen (utama) penelitian.

Kelemahan dan Keterbatasan Teori. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik (aliran Chicago) untuk memahami perilaku-perilaku (secara simbolik) aktor pada interaksi *online* maupun interaksi *offline*. Kelemahan (kalau boleh diistilahkan demikian) dari teori interaksionisme simbolik ini adalah secara epistemologi tidak memiliki metode yang secara khusus dapat digunakan untuk menganalisis bahasa atau simbol (memahami makna bahasa dan simbol), yang justru menjadi konsep utama teori ini, terlebih lagi simbol dan bahasa yang diproduksi dan direproduksi di Facebook (*new media*) yang memiliki kompleksitas dalam hal ragam dan bentuk. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, peneliti menggunakan analisis teks ganda yaitu analisis semiotik (secara pragmatis) untuk mengungkap makna simbol dan bahasa tersebut dan analisis Pentad (*Pentad Analysis*) untuk mengungkap motif dibalik penggunaan simbol dan bahasa tersebut oleh aktor.

Kelemahan dan Keterbatasan Metodologi. Penggunaan metode-metode pemeriksaan teks, seperti analisis Semiotik dan analisis Pentad untuk memahami makna-makna simbolik atau bahasa yang diproduksi, dan direproduksi para aktor di Facebook pada penelitian ini, harus peneliti akui, juga tidak mampu mengungkap secara sempurna makna-makna dari simbol dan bahasa yang ada itu. Hal ini karena

begitu kompleks dan melimpahnya bahasa-bahasa atau simbol yang ada di dalam Facebook itu. Disisi lain, banyak simbol dan bahasa di ruang *new media* ditulis dengan tidak mengindahkan aturan-aturan atau kaidah-kaidah kebahasaan yang umumnya berlaku atau sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari dalam suatu kelompok masyarakat tertentu (misalnya, aturan-aturan atau kaidah-kaidah kebahasaan yang sesuai dengan “Ejaan Yang Disempurnakan” atau EYD, dalam bahasa Indonesia). Untuk menutupi kelemahan tersebut, simbol atau bahasa (terutama bahasa) yang penyajiannya tidak mengikuti kaidah yang berlaku peneliti terjemahkan (atau dirasionalisasi) melalui diskusi dengan beberapa remaja, yang notabene adalah pemakai bahasa atau sistem kebahasaan seperti itu baik dalam percakapan mereka sehari-hari ataupun yang biasanya mereka tulis di akun jejaring sosial.

Kelemahan dan Keterbatasan Peneliti. Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian. Moleong (2007: 9) menjelaskan bahwa keberadaan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dilandasi alasan bahwa hanya manusialah yang mampu mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan di lapangan, dapat berhubungan dengan subjek penelitian (yang juga merupakan manusia), dan mampu memahami kenyataan-kenyataan di lapangan. Manusia juga mampu memberikan penilaian atas situasi di lapangan, sekaligus mampu merespon situasi-situasi tersebut. Di sisi lain, pemahaman terhadap teori dan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini juga, peneliti sadari masih sangat lemah. Implikasinya tentu saja

sangat terlihat pada saat upaya konseptualisasi, kategorisasi maupun pendefinisian fenomena dalam penyajian di Bab 4.

Terkait dengan kelemahan tersebut, peneliti berupaya patuh pada prinsip dan kaidah-kaidah metodologi yang digariskan oleh para pemikir teori Interaksi Simbolik (aliran Chicago) yaitu, metode eksplorasi dan inspeksi. Penggunaan kedua metode tersebut memungkinkan peneliti untuk menggali informasi tidak hanya dari satu sumber saja namun juga melakukan verifikasi dengan sumber-sumber lain, termasuk dengan dokumen-dokumen seperti Berita Acara Pemeriksaan (BAP) yang merupakan pernyataan para pelaku dan korban kejahatan seksual, di hadapan penyidik kepolisian.

Kelemahan lain adalah pada pemilihan objek kajian, yang mana hanya mengeksplorasi satu kasus. Padahal, seperti yang sudah dijabarkan pada latar belakang (Bab 1) bahwa tidak kurang ada sekitar 50 kasus yang terjadi sepanjang tahun 2011-2013, berdasarkan data Komnas PA. Meski demikian, kasus ini mampu menangkap pola-pola perilaku (secara simbolik) aktor (pelaku dan korban) yang umumnya juga terjadi pada kasus-kasus yang lain, seperti manipulasi *profil picture* dan iming-iming janji atau imbalan kepada korban. Dengan demikian, kasus ini cukup representatif untuk memahami gambaran kasus-kasus sejenis secara umum. Eksplorasi pada level makro (analisis konteks kultural yang mempengaruhi tindakan aktor) melalui wawancara terhadap institusi kepolisian dan Komnas PA yang kerap terlibat secara langsung dan intens dalam penanganan kasus-kasus seperti ini, memberikan penjelasan argumentative tentang adanya pola-pola

perilaku yang sama sebagaimana yang tersajikan dalam temuan-temuan empiris pada peneliti ini.

Secara aplikatif, tahapan penelitian untuk menjawab research questions, dilakukan sejumlah langkah-langkah, sebagai berikut:

1. Menjawab pertanyaan penelitian yang pertama, peneliti mengeksplorasi akun Facebook masing-masing aktor (pelaku dan korban) untuk menganalisis makna dari setiap simbol dan bahasa yang mereka produksi dan reproduksi, serta memahami motif dibalik produksi simbol dan bahasa di akun Facebook tersebut.
2. Menjawab pertanyaan penelitian kedua, peneliti melakukan wawancara langsung dengan korban dan pelaku, serta mengkonfirmasi jawaban-jawaban atau informasi-informasi yang mereka sampaikan tersebut dengan dokumen BAP serta keterangan-keterangan dari, misalnya Komnas PA dan penyidik kepolisian, di Unit PPA, Polres Jaktim.
3. Menjawab pertanyaan penelitian ketiga, menyangkut konsep diri, peneliti melakukan wawancara dengan teman-teman mereka, orang tua, serta mengobservasi perilaku mereka di akun Facebook masing-masing.
4. Menjawab tujuan penelitian keempat, berkaitan dengan posisi Facebook, peneliti melakukan penggalian informasi dari korban dan pelaku sendiri tentang minat, motif atau latar belakang mereka menggunakan Facebook (serta media sosial yang lain), serta untuk kebutuhan apa mereka menggunakan Facebook tersebut dan dikomparasi dengan dokumen-dokumen tambahan, seperti hasil-hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Studi Teks (Interaksi Online)

4.1.1 Deskripsi Kasus

Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah kasus pemerkosaan yang dialami oleh ESR (korban) yang dilakukan oleh Ilham (pelaku), yang diawali dari perkenalan keduanya melalui situs jejaring sosial Facebook. ESR adalah seorang remaja putri berusia 14 tahun yang duduk di bangku kelas 2, salah satu SMP negeri di wilayah Jakarta Selatan. Korban merupakan anak tunggal yang juga dari orang tua tunggal. Ayahnya telah meninggal dunia sejak korban berusia balita. Ibu korban merupakan seorang staf tata usaha (TU) di salah satu sekolah dasar di daerah Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Sepeninggalan ayahnya, korban dititipkan oleh ibunya ke kakak perempuannya (bibi korban) di daerah Citayem, Bogor, Jawa Barat. Sementara ibu korban sendiri tinggal di rumah orang tuanya di daerah Pasar Minggu. Korban tinggal bersama bibinya sampai menginjak usia enam tahun. Saat memasuki usia sekolah (SD), dengan alasan untuk menghemat biaya dan memudahkan melakukan pemantauan ibunya mengambil kembali ESR dari kakanya untuk tinggal bersamanya di Pasar Minggu, dan sekaligus menyekolahkan pada SD yang sama tempatnya bekerja. Kini, pasca kejadian pemerkosaan terhadap ESR, ibu dan anak tersebut memutuskan pindah tempat tinggal di daerah Citayem. ESR sendiri juga pindah sekolah di salah satu SMP Negeri di daerah Citayem tersebut.

Berbeda dengan korban, Ilham atau pelaku sendiri saat peristiwa pemerkosaan itu terjadi, berusia 21 tahun. Pelaku sehari-hari beraktifitas sebagai mahasiswa pada salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di daerah Bekasi. Pelaku merupakan mahasiswa semester enam yang mengambil jurusan Teknologi Informasi (IT). Selain kuliah, aktifitas sehari-hari pelaku adalah nongkrong dengan teman-teman dan beraktifitas di warung internet (warnet), berupa main game online dan aktifitas di situs jejaring sosial.

Pelaku adalah anak pertama dari dua bersaudara. Bersama orang tua dan adiknya tersebut, pelaku tinggal di daerah Kampung Tengah, Condet Jakarta Timur. Profesi ayah korban adalah sebagai ketua dari salah satu rukun tetangga (RT) di wilayah tersebut. Sedangkan ibunya adalah seorang pegawai swasta pada salah satu Poliklinik di daerah Cijantung, Jakarta Timur.

Berdasarkan Berita Acara pemeriksaan (BAP) yang peneliti peroleh dari bagian Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (Unit PPA) Kepolisian Resort Metro Jakarta Timur, jumlah orang yang diperiksa sebanyak 13 orang²⁴ dengan rentang usia antara 17 tahun sampai 22 tahun.

Perkenalan Ilham dengan ESR pada awal mulanya terjalin secara *online*, yaitu melalui media sosial Facebook, sekitar bulan Maret tahun 2012. Ilham mengirimkan *friend request* (permintaan pertemanan) kepada ESR yang kemudian di *confirm* oleh ESR. Sejak pertemanan online di Facebook tersebut, Ilham dengan ESR terhitung tiga kali melakukan interaksi atau percakapan (*chit-chat*) melalui Facebook; interaksi pertama berlangsung tanggal 11 Oktober 2012, interaksi kedua

²⁴ Jumlah pelaku merujuk pada hasil BAP dari Unit PPA, Polres Metro Jakarta Timur

berlangsung 07 November 2012 dan interaksi ketiga berlangsung tanggal 19 Desember 2012. Selanjutnya interaksi antara keduanya berlangsung melalui HP (lewat SMS) hingga tanggal 01 Maret 2013. Tanggal 01 Maret itu juga sekaligus menjadi awal pertemuan keduanya secara *offline* (kopi darat) untuk pertama kalinya.

Berdasarkan berita acara pemeriksaan Polres Metro Jakarta Timur, pertemuan atau “kopi darat” antara Ilham dengan ESR terjadi sekitar pukul 13.00 (sesaat setelah ESR pulang dari sekolah) WIB di daerah Ranco (Tanjung Barat, Jakarta Selatan). Ilham menjemput ESR dengan motor kemudian korban di ajak jalan-jalan ke daerah Condet, Jakarta Timur, wilayah yang menjadi tempat tinggal Ilham. Ilham sempat membawa ESR jalan-jalan beberapa saat, sebelum akhirnya mengajak ESR ke rumahnya yang lagi sepi. Kedua orang tua Ilham sendiri saat itu sedang tidak berada di rumah, mereka pergi ke rumah salah satu kerabatnya yang sedang mengadakan acara arisan keluarga. Di rumahnya itulah Ilham menjalankan aksi “pemeriksaan” terhadap ESR untuk pertama kali.

Aksi pemeriksaan selanjutnya dilakukan Ilham di rumah kontrakan salah satu temannya bernama Ryan alias Cepoy²⁵ (Gang Waru, Condet). Di rumah kontrakan Cepoy itu jugalah, ESR kemudian mendapatkan pelecehan secara seksual oleh beberapa pria lainnya, yang merupakan teman-teman Ilham. Tindak pemeriksaan itu berlangsung dari tanggal 01 Maret 2013 sampai dengan 05 Maret 2013.

Sejak tanggal 01 Maret 2013 tersebut, ibu ESR dan sepupunya bernama DA mencari ESR dan baru ditemukan pada tanggal 05 Maret 2013 sekitar pukul

²⁵ Juga ditetapkan sebagai tersangka dan sedang menjadi DPO Polres Jaktim

23.00 WIB di daerah Condet, Jakarta Timur. Saat ditemukan DA, ESR sedang membonceng motor pada Cepoy. ESR kemudian dibawa pulang oleh DA sekitar pukul 23.45 WIB lalu dipertemukan dengan ibunya.

Keesokan harinya, 06 Maret 2013, Ibu ESR membawa ESR ke Mapolsek Pasar Minggu untuk memberitahukan bahwa ESR telah ditemukan. Hal ini karena, sebelumnya ibu ESR telah membuat laporan kehilangan anak di Mapolsek Pasar Minggu. Bersamaan dengan itu juga ibu ESR membuat laporan tentang adanya tindak pemerkosaan terhadap anaknya yang masih di bawah umur. Namun karena tempat kejadian pemerkosaan itu berlangsung di wilayah Jakarta Timur (Condet), maka laporan tersebut dirujuk ke Kepolisian Resort Metro Jakarta Timur.

Dari 13 orang yang diperiksa oleh Polres Metro Jaktim, 5 orang diantaranya diproses lebih lanjut, 2 orang dalam pencarian polisi (DPO), sisanya dipulangkan karena tidak terbukti. Dari lima orang yang diproses ke pengadilan tersebut 4 orang dijatuhi hukuman oleh Pengadilan Negeri Jakarta Timur selama 7 tahun, diantaranya; Ilham (22), Muryamin (20), Geofani (19), dan Firdaus (20). Satu orang lagi berinisial RS (17) divonis relatif lebih ringan dari empat temannya karena dianggap masih di bawah umur.

Para pelaku (termasuk Ilham) didakwa bersalah melanggar Pasal 81 jo. Pasal 82 Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak jo. Pasal 55 jo. Pasal 287 jo. Pasal 290 KUHP. Dengan sangkaan bahwa para terdakwa *“telah dengan sengaja melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau memujuk anak melakukan persetujuan*

dengannya atau dengan orang lain, yang melakukan, yang menyuruh melakukan atau turut melakukan perbuatan tersebut.”

4.1.2 Analisis Facebook Aktor

Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab III, studi teks yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan perangkat analisis semiotika Pierce, yaitu ikon, indeks dan simbol. Analisis teks ini diungkap pada level pragmatis, yaitu melihat kegunaan dari sebuah teks dalam konteks interaksi sosial aktor. Teks Facebook yang dianalisis pada penelitian ini dalam wujud berupa teks pesan, foto, emotikon, gestur, gambar dan lain-lain.

Gambar 1²⁶: Pertemanan Online antara Ilham dengan ESR



Analisis terhadap teks Facebook meliputi pesan (dalam bentuk *status update*), foto (*profile picture* dan foto sampul), *emoticon* atau “emoji” (ekspresi wajah dan *gesture*), serta aktivitas-aktivitas lainnya yang dilakukan oleh pelaku

²⁶ Gambar ini diperoleh dari akun Facebook Ilham, “*Ipank Cllalu Tersenyum*”

dan korban dalam akun Facebook-nya masing-masing. Gambar 1 berikut memperlihatkan adanya hubungan pertemanan online antara Ilham (*Ipank Cllalu Tersenyum*) dengan ESR (*Jupe Sishta Minggir Kale*).

4.1.2.1 Analisis Facebook ESR

Sejauh²⁷ pengamatan peneliti, ESR memiliki lima akun Facebook dan satu akun Twitter. Akun Facebook yang dimiliki ESR dibuat dengan nama, diantaranya: 1) *Jupe Sishta Minggir Kale*; 2) *E... S... R...*²⁸; 3) *Icha Sinouna Jamika Uye*; 4) *Nenqk Peseqk Garagara Rasta*; 5) *Nenqk' Ericha Peseqk*.²⁹ Sedangkan akun Twitter ESR dibuat dengan nama *@erica_sayankdya*.

Berdasarkan observasi terhadap akun-akun Facebook tersebut, didapati bahwa akun dengan nama *Jupe Sishta Minggir Kale* dan *ESR* dibuat pada tahun 2011. sedangkan ketiga akun Facebook yang lain dibuat pada tahun 2013, rata-rata sekitar bulan Juni-Juli 2013, atau dengan kata lain ketiga akun tersebut dibuat ESR pasca terjadinya peristiwa pemerkosaan yang dialaminya (01 Maret – 06 Maret 2013).³⁰ Adapun akun Twitter-nya dibuat pada tahun 2012. Interaksi dengan Ilham

²⁷ Peneliti menggunakan kata “sejauh” dengan asumsi bahwa kemungkinan besar ESR memiliki akun-akun Facebook yang lain, yang tidak teramati oleh peneliti. Hal ini karena, berdasarkan penelusuran peneliti, banyak terdapat akun-akun dengan nama ESR maupun nama-nama “panggilan” seperti akun-akunnya yang tersebut di atas. Namun karena akun-akun tersebut tidak mencantumkan foto (maupun identitas-identitas yang lainnya) sehingga peneliti sulit memverifikasi itu sebagai akun ESR

²⁸ Pada akun ini ESR menggunakan nama lengkapnya.

²⁹ ESR melakukan pergantian nama akun Facebook itu secara berkala, kemungkinan agar tidak diketahui orang lain (terutama orang ibunya)

³⁰ Saat wawancara dengan peneliti ESR mengaku tidak lagi menggunakan akun media sosial karena dilarang oleh ibunya. Begitu juga saat wawancara dengan Metro TV pada program “Metro Siang” (segemen “Teras Siang”: Jumat, 08 November 2013) ESR mengaku “kapok” menggunakan media sosial.

(Pelaku) dilakukan ESR dengan menggunakan akun bernama “*Jupe Sishta Minggir Kale.*”

Dalam penelitian ini, peneliti “tidak memperoleh izin akses oleh ESR³¹ untuk mengobservasi akun Facebook-nya dengan nama “*Jupe Sishta Minggir Kale,*” padahal akun Facebook ini digunakan ESR dalam menjalin pertemanan dan sekaligus berinteraksi dengan Ilham, melalui akun “*Ipank Cllalu Tersenyum.*” Untuk analisis terhadap simbol-simbol atau bahasa ESR yang dimuat dalam akun Facebook tersebut, tidak dapat peneliti lakukan dalam penelitian ini. Namun, untuk memahami aktivitas-aktivitas ESR di sosial media, peneliti melakukan analisis terhadap simbol-simbol atau bahasa yang diproduksi ESR pada akun Facebook-nya yang lain. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ESR memiliki empat akun Facebook (yang teramati oleh peneliti).

Profile picture, status update, jaringan pertemanan, peneliti ambil dari akun-akun Facebook ESR tersebut. Mengingat banyaknya *profile picture, status update* dan jaringan perteman (serta simbol dan bahasa lainnya) yang di-*upload* dan di-*share* ESR pada akun-akun Facebook-nya tersebut, maka peneliti melakukan seleksi data. Kriteria seleksi data yang peneliti lakukan dalam kaitannya dengan hal-hal itu, dengan kriteria bahwa simbol-simbol atau bahasa-bahasa dalam akun Facebook-nya tersebut memiliki makna-makna yang mampu menjelaskan siapa ESR dan sekaligus simbol-simbol dan bahasa-bahasa itu mampu membangkitkan ketertarikan dan rasa penasaran lawan jenis, dalam hal ini laki-laki

³¹ Saat melakukan wawancara dengan ESR di rumahnya (saat itu korban didampingi oleh ibunya), peneliti sempat meminta izin kepada ESR dan ibunya agar diperbolehkan mengakses akun Facebook “*Jupe Sishta Minggir Kale,*” namun ESR (juga ibunya) tidak memberikan akses itu, dengan alasan bahwa ESR sendiri telah lupa nama email dan passwor akun tersebut.

(termasuk Ilham) untuk mengenal atau berkomunikasi dengan ESR. Kriteria ini peneliti tetapkan merujuk pada persepsi yang juga ditunjukkan Ilham ketika memutuskan untuk mengenal ESR lebih jauh, berdasarkan pengamatannya terhadap simbol atau bahasa yang diproduksi dan direproduksi ESR pada akun Facebook-nya.

Selain itu, tanggapan berupa komentar atau pernyataan *like-dislike* dari “publik” (pengguna Facebook lain) pada setiap *profile picture*, *status update* dan simbol-simbol lainnya, yang ada di Facebook ESR juga menjadi kriteria penentuan data.

4.1.2.1.1 Analisis *Profil Picture*

Data-data *profile picture* berikut ini dimabil dari akun Facebook ESR, yaitu akun “Nenqk ‘Erica Peseqk” sebanyak 2 gambar; akun “Nenqk Pesek Garagara Rasta” sebanyak 5 gambar; akun “Icha Sinaona Jamika Uyeh” sebanyak 2 gambar.

Gambar 2: *Profile Picture* ESR Pada Akun Nenqk ‘Erica Peseqk (1)



Pada *profile picture* tersebut (gambar 2), ESR berpose menggunakan seragam sekolah SMP. Lokasi foto diambil dari halaman rumahnya, yang terletak di daerah Pasar Minggu. Sebenarnya tidak terdapat makna-makna konotatif tertentu yang bisa dibaca pada *profile picture* ESR tersebut, selain sebuah pose biasa dan dengan menggunakan busana yang juga sopan. Namun yang menarik dari *profile picture* itu adalah adanya kesamaan foto dengan *profile picture* yang dipasang pada akun “Jupe Sishta Minggir Kale” (lihat gambar 1). Ini menunjukkan bahwa ESR bisa jadi menggunakan *profile picture* yang sama untuk setiap akun Facebook yang dimilikinya. Dengan demikian, menurut peneliti *profile picture* yang akan dianalisis berikutnya dapat diasumsikan bahwa foto-foto itu juga setidaknya pernah (atau sebagian pernah) juga dijadikan sebagai *profile picture* pada akun Jupe Sishta Minggir Kale.

Hal menarik kedua dari *profile picture* tersebut adalah pada waktu pemasangan *profile picture* itu, yakni April 2013. Itu artinya foto itu dipasang sebulan setelah terjadinya peristiwa pemerkosaan yang menimpa ESR. Secara logis, orang yang dalam keadaan mendapatkan musibah, apalagi mengalami pemerkosaan sudah pasti akan trauma untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang sama, yang justru akan membawanya atau paling tidak mengingatkannya pada awal mula terjadinya peristiwa pemerkosaan tersebut. Korban pemerkosaan biasanya akan mengalami trauma yang berkepanjangan, yang sering berakibat pada keengganan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang biasanya rutin dia lakukan sehari-hari. Namun, berdasarkan *profile picture* tersebut, peneliti melihat bahwa

ESR tidak seperti orang yang sedang mengalami trauma sehingga seolah tidak “kapok” untuk beraktivitas kembali di situs jejaring sosial, Facebook.

Gambar 3: Profile Picture ESR Pada Akun Nenqk ‘Erica Peseqk (2)



Masih dalam akun yang sama “Nenqk ‘Erica Peseqk”, ESR juga memasang *profile picture* dengan gambar dirinya. Foto tersebut diambil di dalam rumahnya di daerah Pasar Minggu. Sama halnya dengan foto sebelumnya, ESR memajang *profile picture* itu pada bulan April 2013, namun dalam waktu yang berbeda (perbedaan waktu pemasangan *profile picture* bisa jam, harian, atau mingguan). *Profile picture* tersebut makin memberikan gambaran bahwa ESR tidak trauma dengan peristiwa pemerkosaan yang menimpanya.

Gambar 4: Profile Picture ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (3)



Profile picture ketiga (gambar 4) tersebut merupakan foto yang dipasang pada akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta, pada bulan Desember 2013. ESR sengaja mengambil foto sendiri, peneliti menduga foto tersebut diambil dengan menggunakan kamera *heandphone*. Yang menarik dalam foto tersebut adalah pada baju yang dikenakan, yang mana warnanya menyerupai warna bendera jamaika: hijau, kuning dan merah. Analisis terhadap akun-akun Facebooknya, peneliti melihat bahwa ESR merupakan pecinta musik Reggae, dan mengidolakan Bob Marley. ESR juga tergabung dalam beberapa komunitas Facebook, pecinta musik Reggae, seperti Komunitas Reggae Kancil Bersatu (KRKB); Komunitas Reggae Kancil, dan lain-lain. Dalam foto tersebut, ESR menampilkan ekspresi wajah yang agak “menggoda”, dengan menjulurkan lidah sebelah kiri atas.

Gambar 5: Profile Picture ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (4)



Pada akun yang sama “Nenqk Peseqk Garagara Rasta”, ESR memajang *profile picture* (gambar 5) yang kembali menunjukkan kesan agak “menggoda” dengan menjulurkan lidahnya. Jika melihat posenya pada foto tersebut, foto ini diambil melalui kamera handphone. *Profile picture* tersebut mendapatkan 5 *like* dari pengguna yang lain, yang menunjukkan bahwa foto yang dipajang oleh ESR pada akun Facebooknya itu disukai oleh lima pengguna. Makna lain yang juga bisa dipahami dari adanya 5 *like* pada *profile picture* tersebut adalah bahwa ada 5 pengguna lain yang juga memperhatikan aktivitas ESR di Facebook.

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa diantara 5 *like* itu, tiga diantaranya adalah pengguna Facebook yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menurut peneliti memiliki makna bahwa ada tiga orang laki-laki menyukai foto yang dipajang ESR sebagai *profile picture*-nya. Pernyataan suka atau tidak suka (*like and dislike*) pada aktivitas Facebook seseorang memiliki makna yang beragam.

Namun, umumnya pernyataan suka laki-laki pada *profile picture* seorang perempuan lebih bermakna suka secara fisik atau ekspresi fisik.

Gambar 6: *Profile Picture* ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (5)



Pada gambar 6, ESR memajang *profile picture* yang memiliki kemiripan pada *profile picture* sebelumnya (gambar 4) dari segi busana yang dikenakan. Warna baju yang dikenakan merupakan warna bendera Jamaika, tempat kelahiran Bob Marley dan awal mula lahirnya musik Reggae. Yang membedakan *profile picture* tersebut dengan *profile picture* sebelumnya adalah pada lokasi atau tempat pengambilan foto itu dilaksanakan. Jika pada foto sebelumnya, ESR mengambil gambar di teras rumahnya, namun untuk foto ini diambil di rel kereta Jakarta-Bogor. Tidak jauh dari rumah kontrakan ESR dan ibunya sekarang, ada rel kereta. Peneliti menduga bahwa foto tersebut diambil dari rel kereta di sekitar rumah kontrakannya.

Menurut peneliti ada dua hal yang bisa dimaknai dari pengambilan foto dengan menggunakan lokasi perlintasan kereta api tersebut. Pertama, ESR hendak mengambil gambar dengan sudut pandang yang berbeda mengingat foto-foto sebelumnya diambil di sekitar rumah (teras, kamar, dalam rumah, dalam ruangan, dsb). Kedua, ESR hendak mengekspresikan keberaniannya melalui pengambilan foto di rel kereta tersebut.

Hal menarik lain yang dapat dianalisis dari *profile picture* tersebut adalah pada busana yang dikenakan. ESR menggunakan atasan baju kaos panjang, sedangkan celana super pendek dan super ketat dengan jarak 25 CM di atas lutut. Melalui foto itu, ESR hendak menunjukkan sisi “seksi” dirinya kepada publik atau pengguna Facebook.

Gambar 7: Profile Picture ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (6)



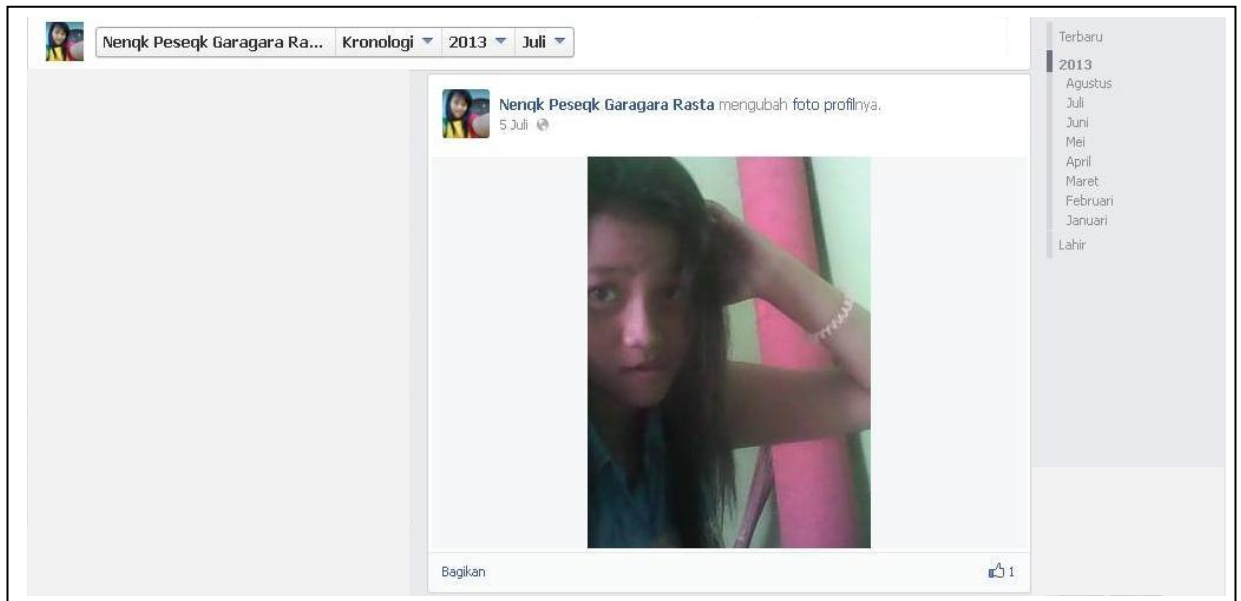
Masih dalam akun Facebook yang sama “Nenqk Peseqk Garagara Rasta”, ESR memajang *profile picture* (gambar 7) yang menampilkan dirinya dengan

seorang temannya. ESR berada di sebelah kiri, mengenakan baju berwarna pink dengan celana panjang berwarna abu-abu. Berdasarkan pengamatan peneliti pada akun Facebook-nya, foto ini merupakan foto satu-satunya ESR dengan orang lain dalam satu frame. Hampir semua foto yang diupload ESR pada akun-akun Facebook-nya hanya menampilkan foto dirinya sendiri.

Hal menarik yang dapat dianalisis dari foto tersebut adalah pada gaya rambut yang dimiliki ESR. Terlihat dalam foto tersebut ESR memotong pendek rambut pada bagian kirinya, sementara pada bagian kanan dibiarkan panjang. Gaya atau *style* rambut seperti itu, umumnya kita jumpai pada anak-anak *Punk* atau *Hipies*. ekspresi tersebut merupakan bentuk “perlawanan” atau “pemberontakan” terhadap kondisi kemapanan, meskipun pada perkembangannya, gaya rambut seperti itu juga diadopsi oleh beberapa penyanyi *Rock* tanah air, seperti Kikan (mantan vokalis Band Coklat), Tantri (vokalis Band Kotak), dan beberapa penyanyi lainnya, sehingga kesan “pemberontakan” atau “perlawanan” itu perlahan berubah menjadi ekspresi kreativitas (untuk mendukung aksi panggung).

Namun, menurut peneliti kesan adanya “pemberontakan” atau “perlawanan” melalui *style* rambut seperti itu tetap muncul dalam penggambaran diri ESR, melalui *profile picture*-nya. Hal ini karena ESR sendiri masih duduk di bangku SMP, sehingga secara sosial perilaku memotong rambut seperti itu belum pantas dilakukan oleh ESR.

Gambar 8: Profile Picture ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (7)



Profile picture yang berikut (gambar 6) dipajang ESR pada akun Facebook-nya “Nenqk Peseqk Garagara Rasta”. Dalam foto itu, ESR mengambil sendiri gambar dirinya tersebut melalui kamera selulernya. Kemungkinan gambar itu diambil dari dalam rumahnya, hal ini dilihat dari *background* tembok tersebut. Kesan yang muncul dari foto tersebut adalah ESR ingin menampilkan sisi seksi dari dirinya. Dalam foto itu juga terlihat adanya respon *like* dari salah satu pengguna terhadap foto yang dipajang oleh ESR tersebut, yang menunjukkan bahwa dia menyukai *profile picture* itu.

Gambar 9: Profile Picture ESR Pada Akun Icha Sinouna Jamika Uyeh (8)



Profile picture (gambar 9) dipasang ESR pada akun Facebook-nya “Icha Sinouna Jamika Uye”. *Profile picture* tersebut menampilkan ESR dalam empat frame yang berbeda. Tiga diantaranya ESR sendiri dalam satu *frame*, sedangkan satu *frame* lagi menampilkan ESR dengan teman sekolahnya. ESR (dan temannya) berfoto menggunakan seragam sekolah SMP.

Foto itu mendapatkan 8 *like* oleh pengguna Facebook lain, yang berarti bahwa ada sekitar delapan orang yang menyukai foto-foto yang dipajang oleh ESR dalam Facebook-nya itu. Makna lain dari *like* itu adalah bahwa ada delapan orang yang juga memperhatikan aktivitas ESR pada akun Facebook-nya tersebut. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa ada 6 diantara delapan orang yang memberikan *like* tersebut adalah laki-laki. Hal ini bermakna bahwa foto-foto tersebut disukai oleh laki-laki.

Hal lain yang perlu dianalisis adalah komentar dari pengguna terhadap foto-foto tersebut. Ada dua orang yang memberikan komentar pada foto-foto ESR itu, salah satu berjenis kelamin wanita (Ayyuslow Littelangell) dan satu lagi berjenis kelamin laki-laki (Argi Nak Kampoeng Rawa). Yang menarik dalam komentar-komentar itu bukanlah dari Ayyuslow, namun komentar dari akun Argi Nak Kampoeng Rawa, yang mengapresiasi foto-foto ESR tersebut dengan menulis “*hehe kece mbak*” disertai tanda *emoji* atau *emoticon* berupa ekspresi wajah “tersenyum.”

Apresiasi dari laki-laki mengenai *profile picture* yang dipajang oleh seorang wanita, terutama remaja memiliki makna bahwa adanya bentuk perhatian khusus dari laki-laki tersebut terhadap aktivitas ESR. Jika laki-laki pemilik akun Facebook tersebut sudah dikenal ESR sebelumnya di kehidupan nyata (*offline*), maka komentar berupa kata-kata apresiasi tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk keakraban secara verbal. Namun, jika hal itu dikemukakan oleh laki-laki yang belum dikenal sebelumnya di kehidupan nyata, maka komentar itu bermakna bahwa ESR sedang dalam pengamatan laki-laki tersebut.

Gambar 10: Profile Picture ESR Pada Akun Icha Sinouna Jamika Uyeh (9)



Profile picture (gambar 10) yang sama dengan sebelumnya kembali dipajang ESR pada akun Facebook-nya “Icha Sinaouna Jamika Uye.” Yang membedakan kedua *profile picture* tersebut adalah pada komentar dan banyaknya *like* yang ada pada keduanya. Pada *profile picture* kedua ini, ESR mendapatkan 4 *like*, yang mana berdasarkan observasi peneliti pengguna yang memberikan *like* pada *profile picture* tersebut adalah 2 perempuan dan 2 laki-laki. Artinya bahwa

profile picture ESR disukai oleh 4 orang, yang kembali lagi dua diantaranya adalah laki-laki.

Profile picture ESR tersebut juga mendapatkan apresiasi dari seorang pengguna, yang mana jika dilihat dari nama akun Facebook-nya, dapat dikatakan bahwa pengguna tersebut berjenis kelamin laki-laki. Dalam percakapan tersebut terlihat pemilik akun “Rhangga Arsuta Dhevilla Junior” mengapresiasi foto-foto ESR dengan menulis kata “*kece*”, yang artinya ESR terlihat kece atau cantik dalam foto-fotonya tersebut. Komentar itu mendapatkan respon balik dari ESR dengan mengucapkan terima kasih atas pujian pemilik akun “Rhangga Arsuta Dhevilla Junior” itu, yang berarti bahwa ESR senang dengan pujian itu.

Dari berbagai *profile picture* ESR tersebut terdapat beberapa kecenderungan perilaku simbolik, yang ditujukan ESR. *Pertama*, *profile picture* yang dipajang ESR pada akun-akun Facebooknya tersebut merupakan foto-foto yang menampilkan wajah asli ESR. Dari penggunaan nama akun-akunnya tersebut, sebenarnya ESR sedang ingin menutup identitasnya agar tidak diketahui oleh orang lain, namun perilaku itu tidak konsisten ketika *profile picture* yang dipajang adalah foto dengan wajahnya yang asli; *Kedua*, sebagian besar foto-foto itu diambil ESR sendiri melalui kamera handphonenya. Hal ini bermakna bahwa ESR kemungkinan juga beraktivitas Facebook melalui *heandphone*, termasuk meng-*upload profile picture*-nya itu; *Ketiga*, pembacaan terhadap beberapa *profile picture* tersebut memberikan gambaran bahwa ESR menampilkan diri sebagai remaja putri yang seksi, penggoda, pemberontak, bandel, dan agak nekat.

Secara lebih lanjut, kesan-kesan itu juga dapat dibaca melalui foto-foto yang di-*upload* ke dalam akun Facebook-nya, seperti terlihat dalam gambar 11 dan gambar 12 berikut ini.

Gambar 11: Foto ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (1)

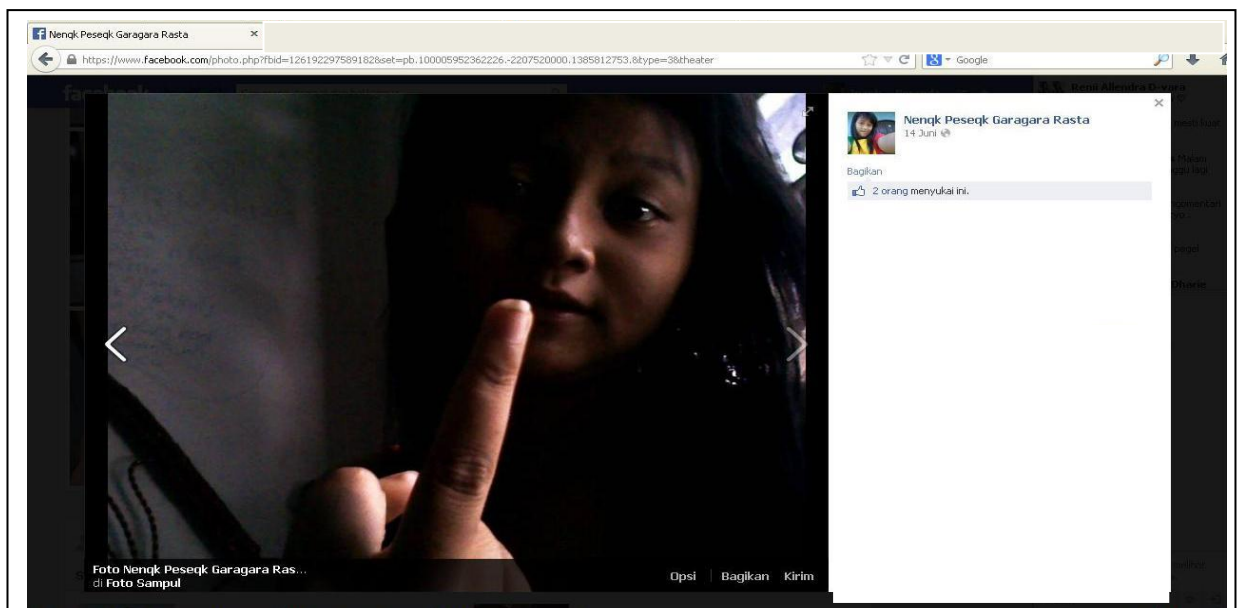


Pada foto tersebut (gambar 11), menampilkan pose ESR dalam kondisi duduk dilantai, dengan kedua kaki dalam posisi terbuka lebar dan sedikit ditekuk kira-kira sebesar 45 derajat. Celana pendek yang dikenakannya menunjukkan posisi tidak wajar untuk sebuah foto, apalagi sampai di-*upload* ke dalam akun Facebook-nya. Kesan bahwa ESR sebagai remaja putri yang seksi, nakal, penggoda, pemberontak dan bandel, sangat terlihat jelas dalam foto tersebut. Kesan itu juga sangat kuat terbaca dari kata-kata yang ditulis dalam foto itu “*Nenqk SELLEBORAN DHEGHE' 405 Anti JEBOLL*”. Kata “*selleboran*” berasal dari kata dasar “*selebor*”, ditambah akhiran “*an*”, yang secara pragmatis berarti “*sekehendak*”

hati” atau ‘suka-suka”. Melalui penggunaan kata itu, ESR menggambarkan dirinya sebagai orang yang dapat berlaku sekehendak dia atau semaunya dia.

Kata Dheghe 405 merupakan akronim dari nama sekolah SMP, tempat dimana ESR bersekolah saat ini. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa sejak peristiwa pemerkosaan tersebut, ESR kini telah berpindah sekolah ke SMP yang baru. Nama sekolahnya tersebut diikuti dengan tulisan “Anti Jeboll”, yang bermakna bahwa sekolah SMP tempat dimana ESR sekarang belajar tidak akan mudah untuk dijebol oleh sekolah lain, dalam kondisi tawuran.

Gambar 12: Foto ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (2)



Masih sama dengan foto sebelumnya, ESR juga meng-*upload* foto, yang memberikan penonjolan pada *gesture* tangannya. Tangan ESR terlihat dalam posisi jari “tengah” berdiri sementara empat jari sisanya ditekuk. Ekspresi yang ingin ditunjukkan ESR melalui tangannya itu adalah ekspresi “makian”, namun menurut peneliti tanda “makian” itu tidak ditujukan khusus kepada orang tertentu.

4.1.2.1.2 Analisis Status Update

Sama dengan *profile picture* sebelumnya, status update berikut ini peneliti sortir dari beberapa akun Facebook yang dimiliki ESR.

Gambar 13: Status Update ESR Pada Akun Nenqk ‘Ericha Peseqk (1)



Pada akun Facebook “Nenqk ‘Ericha Peseqk” (gambar 13) tersebut, ESR menulis status sebagai berikut “*eh yg bae lke.in status2 gw donk dan kriman gw donk!!!pliss...*” (eh yang baik like-in status-staus gie donk dan kiriman/postingan gue donk!!! Please). Melalui status tersebut, ESR mengajak tema-teman online-nya untuk merespon dengan menyatakan suka terhadap setiap *status update* yang ditulis, maupun setiap simbol atau bahasa lain yang di-*posting* di dalam akun Facebook tersebut.

Status itu merupakan bentuk promosi terbuka ESR (*self promotion*) kepada “publik” pengguna akun Facebook yang terikat pertemanan dengannya. Pernyataan *like* menjadi penting bagi seorang pengguna Facebook, karena hal itu dapat menjadi ukuran sejauhmana tingkat perhatian “publik” terhadap aktivitas Facebook-nya dan sekaligus untuk mengukur sampai seberapa besar “hasil karyanya” berupa postingan-postingan itu, diapresiasi oleh publik. Promosi terbuka itu, menurut peneliti agak tidak umum karena tidak seperti biasa seorang pengguna

Facebook, tanpa malu-malu meminta orang lain merespon aktivitasnya. Adanya bentuk promosi diri itu menunjukkan bahwa ESR sangat menginginkan untuk diperhatikan oleh orang lain.

Promosi diri itu mendapat respon yang positif dari publik pengguna Facebook lainnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya 6 *like* pada *status update*-nya tersebut. Observasi peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar (sebanyak 6 orang) yang menyatakan “suka” pada *status update* tersebut berjenis kelamin laki-laki.

Gambar 14: Status Update ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (2)



Pada akun yang lain “Nenqk Peseqk Garagara Rasta” (gambar 14), ESR menulis status “*PERBEDAAN di antara kita bukan suatu masalah, jadi APA ADANYA saja kita hidup di dunia ini.*” Tulisan itu kemudian diikuti dengan tanda jempol ke atas yang bermakna *like*. Kata “perdebaan” dan frasa “apa adanya” ditulis menggunakan huruf besar, seolah ingin memberikan penekanan pada kata tersebut. Peneliti memaknai *status update* ESR tersebut sebagai sindiran kepada seseorang, bisa pacar atau teman yang menurutnya sombong atau kerap membanding-bandingkan keadaannya dengan ESR. Status itu mendapatkan *like*

dari 3 orang, yang bermakna bahwa mereka menyukai pesan yang tersurat dalam kata-kata status update ESR tersebut.

Gambar 15: Status Update ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (3)



Nenqk Peseqk Garagara Ra... Kronologi ▾ 2013 ▾ Juli ▾

Nenqk Peseqk Garagara Rasta
28 Juli melalui seluler 📶

DHEGHE 405 KRL PALINGG ANTI YG NAMANYE JEBOL!! apalagi anak2 kolLahanye nyang kecche2 badaij,baik nyeseL bgt kl yg g kenaiL am anak2 basisan DHEGHE

Bagikan 👍 1 💬 14

Nenqk Peseqk Garagara Rasta menyukai ini.

Syawal Chadaz mao dong di bantai 😊
#STM KARYA GOENA 305 MANGGARAI
28 Juli pukul 17:29 melalui seluler

Nenqk Peseqk Garagara Rasta WOOOO, Pgn bgt d bantai? mAen tataran ae dulu
28 Juli pukul 17:32

Syawal Chadaz Jiah, ayo lah klo emang dheghe gak pernah jebol, bantai dong STM gua l?
28 Juli pukul 17:39 melalui seluler

Nenqk Peseqk Garagara Rasta yah.maenannye STM.. GAK JAMAN!!!!!!!!!!!!

Syawal Chadaz yah kata nye jagoan l?z
#STM KARYA GOENA 305 MANGGARA (BASIS TANJUNG BARAT)
28 Juli pukul 18:20 melalui seluler

Nenqk Peseqk Garagara Rasta ayo..tar gua panggil jagoan XMV DHEGHE 405 KRL ANTI JEBOL
28 Juli pukul 18:53

Syawal Chadaz yaudah slip, siap mampus aja anak" dheghe l?z
ini gua yg megang basis kelas satu nye l?
28 Juli pukul 19:18 melalui seluler

Ferdian Frasyogi smp dwi guna 405 musuh menghadang kami lawan gw nh jagoan dhe gehe nh
29 Juli pukul 10:40 melalui seluler

Nenqk Peseqk Garagara Rasta @yogi :jagoan dheghe kya gtuH-_-
3 Agustus pukul 10:02 melalui seluler

Ferdian Frasyogi gk blh
4 Agustus pukul 14:10 melalui seluler

Syawal Chadaz dhege mah kagak ada apa apaan nya bagi gua
4 Agustus pukul 17:20

Syawal Chadaz wkkwkkwkkwkkw w:D
4 Agustus pukul 17:20

Ferdian Frasyogi lucu lu lu dateng kesini juga gw sambut lu
5 Agustus pukul 3:21 melalui seluler

Syawal Chadaz yaudah mao dong di sambut 😊
STM KARYA GOENA 325 MANGGARAI, gua yang megang basis 325 .. klo emang lu punya nyali, kita duel dulu luar jangan di kandang l?z baru lu bawa sekolahan lu klo lu kalah ..
5 Agustus pukul 15:35 melalui seluler

Masih pada akun Facebook yang sama dengan sebelumnya “Nenqk Peseqk Garagara Rasta,” ESR menulis “*DHEGE 405 KRL PALING ANTI YG NAMANYE JEBOL!! apalagi anak2 kolLahanye nyang kecche2 badaii, balk nyesalL bgt kl yg g kenal am anak2 basisan DHEGE.*” Maksud yang sebenarnya dari *status update* tersebut adalah “(SMP) Dhege 405 KRL paling anti yang namanya jebol, apalagi anak-anak sekolahnya yang kece (ganteng dan cantik) sekali. Bakalan nyesal banget bagi yang tidak kenal sama anak-anak basisan Dhege”.

Lewat *status update* tersebut ESR hendak menyampaikan kepada publik bahwa SMP tempat dimana dia sekarang bersekolah merupakan sekolah yang tidak takut dengan “serangan” dari sekolah lain. Secara jelas pesan dalam kalimat itu bermakna provokatif yang ditujukan kepada sekolah lain agar tidak boleh berurusan dengan sekolahnya. Pesan yang lainnya adalah ESR mempromosikan tentang teman-teman sekolahnya yang sangat cantik dan tampan, untuk itu dia memberikan himbuan dan sekaligus ajakan bagi “publik” untuk mengenal mereka karena kecantikan-ketampanan mereka itu.

Status update itu mendapatkan satu tanda *like*, yang sebenarnya dibuat oleh ESR sendiri. *Status update* itu juga mendapatkan 14 komentar, yang mana keseluruhan komentar itu ditulis oleh tiga orang, yakni: ESR atau akun “Nenqk Peseqk Garagara Rasta” sendiri, Syawal Chadaz, dan Ferdian Frasyogi. Akun bernama Syawal Chadaz adalah mantan pacar ESR, sedangkan Ferdian Frasyogi adalah teman ESR di SMP Dhege tersebut.

Yang menarik dalam interaksi tersebut adalah ketiganya saling berbalas pesan, masing-masing membanggakan sekolah sendiri, yang pada akhirnya, secara

tersirat, pesan-pesan tersebut memiliki makna saling menantang untuk melakukan aksi tawuran. Awalnya, interaksi antara ESR dengan Syawal Chadaz hanyalah candaan belaka. Namun ketika Ferdian Frasyogi muncul, interaksi mereka, terutama antara Ferdian dengan Chadaz sudah berubah menjadi percakapan saling memprovokasi satu sama lain.

Gambar 16: Status Update ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (4)



ESR menulis *status update* (gambar 16) pada akun Facebook “Nenqk Peseqk Garagara Rasta”, sebagai berikut: “*AH NGEN*OD LU!! PAKE NGAMBEK2 ACIGALA!!!! ACIGALA PAKE NYEPUIN GUA LG.*” maksud

sebenarnya dari pesan tersebut adalah “ah ngen*od lu!!! Pake ngambek-ngambekan segala!!! Segala pake nyebutin (nama) gue lagi.” Pesan itu secara khusus ESR tujukan kepada Syawal Chadaz (mantan pacarnya). ESR merasa kesal karena pemilik akun Syawal Chadaz tersebut measih menyebut-nyebut nama dia di dalam akun Facebook-nya, padahal hubungan mereka sudah berakhir. Kekesalan ESR terhadap Syawal sangat jelas terlihat dari kata-kata makian (disensor-pen) yang ditulisnya. Status tersebut mendapatkan 3 tanda like, yang bermakna bahwa ada 3 orang yang menyukai status itu, atau paling tidak status ESR tersebut mendapatkan perhatian mereka.

Status tersebut juga mendapatkan 9 komentar, yang mana 9 komentar itu hanya ditulis oleh tiga orang, yakni ESR sendiri, Syawal Chadaz dan Ucha Jadoel. Syawal Chadaz merespon status ESR tersebut dengan komentar yang berisi pertanyaan mengapa ESR menulis seperti itu, yang kemudian direspon balik oleh ESR dengan mempertegas maksud dari statusnya tersebut, bahwa dia tidak suka namanya masih disebut-sebut oleh Syawal. Syawal kemudian meminta ESR agar percakapan antarmereka dilanjutkan melalui fitur “*Inbox*”, sehingga lebih privat.

Interaksi antara ESR dengan akun bernama Ucha Jadoel juga menarik untuk dicermati. Pemilik akun bernama Ucha Jadoel tersebut mengirimkan komentar menanggapi status ESR tersebut, demikian “*wah...mau donk nge**ot..tapi aku buk n cepu loh... xixixi*”. Pesan tersebut dimaksudkan sebagai sebuah ledekan kepada ESR, yang kemudian direspon ESR dengan umpatan berupa kata-kata “nyepam lo” (ngirim spam aja lo) dan makian, berupa kata “TOD”.

Gambar 17: Status Update ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (5)



Pada akun “Nenqk Peseqk Garagara Rasta” (gambar 17), ESR kembali menulis kata-kata umpatan dalam status update-nya, yaitu “*ahahahaha.. baru x ini gua ngeliat BREWGoblok #frontal*” (hahaha...baru kali ini saya melihat orang goblok #frontal). Kata-kata tersebut kemungkinan besar ditujukan ESR pada seseorang, yang dalam penglihatannya orang tersebut memiliki tingkat IQ atau sedikit-tidaknya perilaku yang minus, sehingga oleh ESR orang tersebut disimpulkan sebagai orang goblok. Kata goblok merupakan kata sifat yang dilekatkan pada seseorang yang bermasalah dalam pengetahuan. Penggunaan kata goblok tersebut sering dilakukan untuk mengekspresikan perasaan ketidaksukaan kita pada cara kerja atau perilaku orang lain. Status tersebut mendapatkan 6 *like*, yang bermakna bahwa ada 6 pengguna yang suka dengan status ESR tersebut, atau sedikit-tidaknya mereka memperhatikan aktivitas ESR, dalam hal ini melalui *status update-nya*.

Gambar 18: Status Update ESR Pada Akun Icha Sinouna Jamika Uyeh (6)



Pada akun Facebook “Icha Sinaouna Jamika uyeh” (gambar 18), ESR menulis *status update* “*kecchew badaaii: Isshh gila itu cwo kesshe parah*, itu cwo apa model:*? #tandaTANYAbesar.*” Maksud sesungguhnya dari pesan tersebut adalah “Kece badai: ish! Gila itu cowo kece parah. Itu cowo apa model? #tandatanyabesar”. Lewat pesan dalam *staus update* tersebut, ESR sedang menyatakan kekagumannya pada seorang pria yang dalam pandangannya sangat tampan, mirip model. Status itu sebagai bentuk ekspresi rasa kekaguman dan sekaligus rasa penasaran ESR pada pria yang menurutnya sangat tampan itu. Status tersebut juga mendapatkan tanggapan berupa 4 tanda *like* dari pengguna Facebook yang lain, yang bermakna bahwa mereka menyukai status tersebut atau mereka respek pada kata-kata ESR itu.

Berdasarkan analisis terhadap beberapa *status update* yang ditulis ESR dalam tiga akun Facebook-nya tersebut, peneliti berpendapat bahwa *status update* digunakan ESR untuk mengekspresikan rasa ketidaksukaan atau kesukaan dirinya

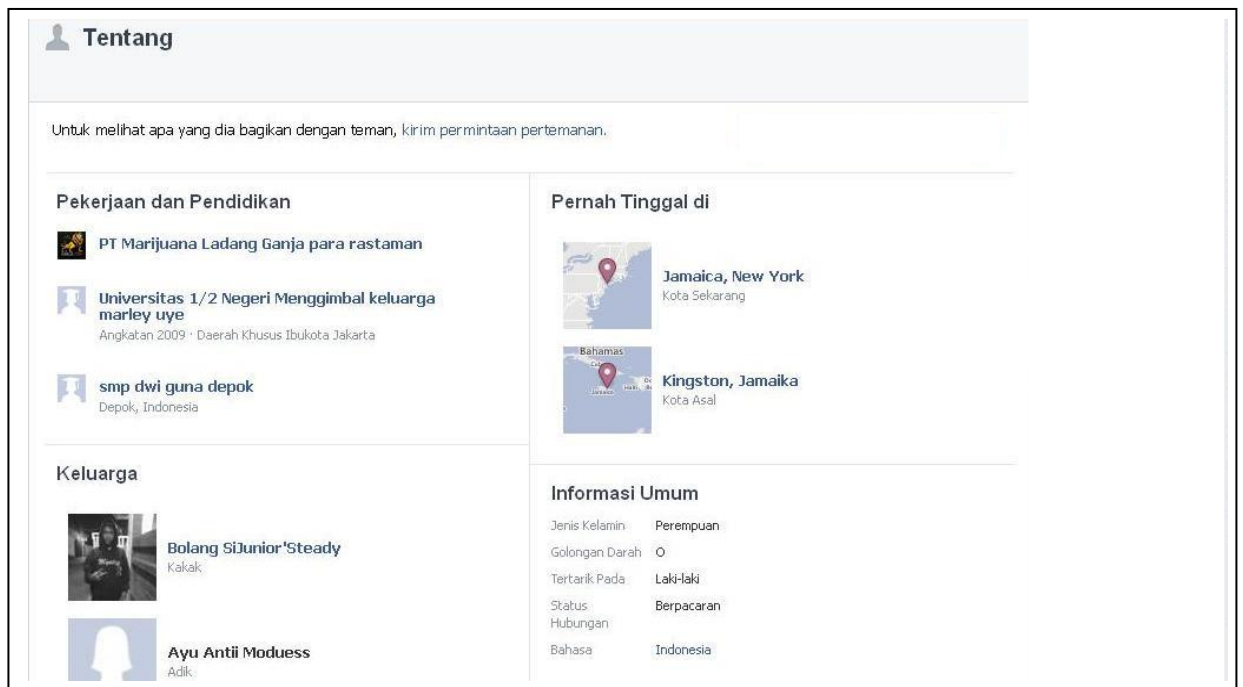
pada sesuatu hal, benda, keadaan atau pada orang tertentu. Secara umum, peneliti melihat bahwa ESR menulis kata-kata makian, hinaan, provokasi serta kekaguguman pada pria, yang menurut peneliti belum pada tempatnya karena dia masih pelajar SMP (kelas 2 SMP). Status-status *update*-nya tersebut sering mendapatkan respon dari pengguna Facebook lain, melalui penggunaan tanda *like*, yang bermakna bahwa mereka suka atau memperhatikan/membaca status yang ditulis ESR.

4.1.2.1.3 Analisis Fitur “About Me”

Analisis terhadap data (simbol dan bahasa) yang ditulis ESR pada fitur “*About Me*” atau “Tentang”, menurut peneliti menjadi satu bagian yang sangat penting karena biasanya pemilik akun Facebook yang bersangkutan biasanya akan menulis data-data tentang dirinya, menyangkut hal-hal seperti tanggal lahir, agama, pekerjaan atau sekolah, tempat tinggal, jenis kelamin, golongan darah dan berbagai keterangan lainnya.

Pada akun Facebook “Nenqk ‘Erica Peseqk” dan “Icha Sinaouna Jamika Uyeh”, ESR tidak menulis keterangan apa-apa mengenai dirinya dalam fitur *About Me*. Data pribadi tentang dirinya peneliti dapati dari akun Facebook dengan nama “Nenqk Peseqk Garagara Rasta”.

Gambar 19: “About” ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (1)



Pada fitur *About Me* akun “ (gambar 19) akun Facebook “Nenqk Peseqk Garagara Rasta”, ESR menulis sejumlah data tentang dirinya, diantaranya: ESR bekerja di PT Marijuana Ladang Ganja Para Rastaman; ESR kuliah di Universitas ½ Negeri Menggimbal Keluarga Marley (angkatann 2009- DKI, Jakarta) dan bersekolah di SMP Dwi Gua, Depok-Indonesia; ESR menulis tempat tinggal sekarang di Jamica, Newyork, sedangkan kota asalnya adalah Kingston, Jamika.

Pada bagian “Informasi Umum” ESR menulis bahwa jenis kelamin dia adalah perempuan, bergolongan darah O, menyukai atau tertarik pada laki-laki, status hubungan sekarang adalah berpacaran dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Data-data yang ditulis ESR tersebut, sebagian besar merupakan data-data palsu, seperti nama kampus, nama kantor/pekerjaan, tempat tinggal sekarang, dan

tempat asal. Sedangkan data-data berupa sekolah sekarang, jenis kelamin, ketertarikan, status hubungan dan bahasa. Untuk golongan darah peneliti tidak mendapatkan data yang pasti, namun kemungkinan besar data yang dditulis ESR itu benar adanya.

Gambar 20: “About” ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (2)



Pada bagian yang lain (2), data yang ditulis ESR pada fitur *About Me* (gambar 20) di akun Facebook yang sama dengan sebelumnya adalah beberapa anggota keluarga seperti adik, bibi, keponakan, keponakan, dan sepupu. Pada bagian “Peristiwa Penting”, ESR menulis tahun 2013 merupakan tahun dirinya punya pacar atau berpacaran, tahun 2009 lulus dari Univ. ½ Negeri Menggimbal Keluarga Marley Uye, mulai sekolah di SMP Dwi Guna Depok, dan mulai bekerja di PT. Marijuana Ladang Ganja Para Rastafaran. Hampir seluruh data yang ditulis ESR pada bagian tersebut adalah palsu, kecuali nama sekolah. Termasuk dalam hal ini beberapa nama yang diakui sebagai anggota keluarganya merupakan data yang palsu.

Gambar 21: “About” ESR Pada Akun Nenqk Peseqk Garagara Rasta (3)



Pada bagian fitur *About Me* yang ketiga (gambar 21), ESR mendeskripsikan dirinya secara verbal, yaitu bahwa Dia orang yang “baik, setia, anti garong atau tidak suka pencuri, dan tidak menel. ESR juga dengan percaya diri, berdasarkan deskripsi diri secara verbal tersebut, mengatakan bahwa pengguna Facebook yang tidak kenal sama dia bakalan menyesal. Pada bagian “Kutipan Favorit”, ESR kembali menulis tentang kepribadiannya, yang menurutnya dia adalah orang yang baik, setia, penyayang dan tidak suka mencuri.

Berdasarkan analisis terhadap data yang ditulis ESR pada fitur *About Me* tersebut, peneliti berpendapat bahwa ESR tidak mengungkapkan siapa dirinya secara benar. Banyak hal tentang dirinya (yang menurutnya pribadi) disembunyikan, seperti tanggal lahir dan tempat tinggal. Namun, secara jujur dia mengatakan tentang nama sekolah dan lokasi SMP-nya yang baru. Pada bagian lain, melalui deskripsi verbal pada bagian “Tentang Nenqk Peseqk dan Kutipan Favorit” ESR mempromosikan dirinya (*self promotion*) kepada pengguna lain, dengan tujuan agar dia bisa diajak berteman (baik secara *online* atau di Facebook maupun secara *offline*).

4.1.2.2 Analisis Facebook Ilham

Ilham memiliki 4 (empat) akun Facebook, namun yang dapat peneliti ketahui ada tiga akun Facebook, masing-masing dengan nama *Ipank Damai*, *Ipank Cllalu Tersenyum (Bakong)* (Gambar 7) dan *Ipank Sedang Menderita*. Akun dengan nama *Ipank Damai* merupakan akun pertama yang digunakan Ilham untuk menguatkan jaringan pertemanan di dunia *offline*. Namun, aktivitasnya pada akun itu tidak terlalu sering.

Gambar 22: Tampilan Depan Facebook Ilham (05 Desember 2012)³²



Akun dengan nama *Ipank Cllalu Tersenyum (Bakong)* merupakan akun kedua Ilham yang digunakan, selain untuk memperkuat jaringan pertemanan di

³² Foto yang ada pada profile picture dan foto sampul (berbaju kuning dan sedang minum dari sebuah gelas) merupakan foto yang menampilkan wajah asli dari pemilik akun *Ipank Cllalu Tersenyum*. Peneliti telah bertemu muka secara langsung dengan pelaku di Rutan Cipinang, Kamis, 10 Oktober 2013. Saat berkunjung, peneliti bersama dengan kedua orang tuanya.

dunia *offline* dan juga memperluas jaringan pertemanan di dunia *online*. Akun *Ipank Cellalu Tersenyum (Bakong)* dibuat tanggal 28 November 2011. Jika dilihat berdasarkan jaringan pertemanan yang ada dalam akun tersebut, Ilham lebih banyak menggunakan akun Facebook tersebut untuk mencari teman baru, sekaligus berinteraksi dengan mereka: aktivitas lainnya yang digunakan dalam akun ini adalah untuk bermain *game online*.

Dari 371 teman yang ada dalam akun ini, sebanyak 95 persen merupakan teman yang baru dikenal Ilham di dunia *online*. Sisanya merupakan teman (teman nongkrong, teman sekolah, dan teman kampus) serta kerabat yang dimiliki Ilham secara *offline*. Dalam artian, mereka relatif sudah dikenal oleh Ilham di dalam kehidupan sehari-hari, di dunia nyata. Perkenalan Ilham dengan ESR, dan sekaligus interaksi yang terjadi antara keduanya juga dilakukan melalui akun ini.

Akun dengan nama *Ipank Cllalu Tersenyum* sudah mengalami penggantian nama selama empat kali. Nama *Ipank Cllalu Tersenyum* ini merupakan nama yang keempat. Pada awalnya akun ini dibuat dengan nama *Inpak Bikers*, kemudian berubah menjadi *Ipank Rastafara*, lalu *Ipank Cllalu Cerria* dan sekarang *Ipank Cllalu Tersenyum*. Interaksi antara Ilham dan ESR terjadi pada saat akun ini bernama *Ipank Cllalu Cerria* dan *Ipank Cllalu Tersenyum*.

Selain kedua akun tersebut, Ilham juga baru membuat sebuah akun baru dengan nama *Ipank Sedang Menderita*. Jika dilihat dari jumlah pertemanan yang dimilikinya (hingga 05 November 2013), baru sekitar 6 teman, ini menunjukkan

bahwa akun ini dibuat pada bulan Oktober 2013.³³ Hal ini juga diperkuat dengan waktu pembuatan *profil picture*, yaitu 28 Oktober 2013. Peneliti menduga bahwa akun *Ipank Sedang Menderita* ini di buat dari dalam rutan Cipinang.

Berbeda dengan analisis terhadap simbol dan bahasa (*profile picture*, *status update* dan, *About Me*) pada Facebook ESR sebelumnya yakni penentuan unit analisisnya (atau sampling dalam istilah kuantitatif) diambil secara acak dari beberapa akun milik Facebook ESR, dengan menggunakan kriteria tertentu. Analisis simbol dan bahasa pada akun Facebook, menyangkut *profile picture*, *status update* dan *friendship* diambil dari satu akun, yaitu *Ipank Cllalu Tersenyum*. Alasannya, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa akun dengan nama *Ipank Cllalu Tersenyum* tersebut digunakan Ilham untuk berinteraksi dengan ESR. Analisis simbol dan bahasa dalam akun Facebook bertujuan untuk memahami simbol dan bahasa seperti apa yang diproduksi, direproduksi dan ditransmisikan Ilham dalam akun Facebook-nya itu sehingga terjadi interaksi antara dia dengan ESR.

4.1.2.2.1 Analisis Profile Picture

Dari November 2011 hingga Maret 2013, peneliti menemukan bahwa Ilham tercatat 6 kali membuat *profile picture*, dimulai pada tanggal 28 November 2011, 09 Desember 2011, 16 Januari 2012, 18 Januari 2012, 11 November 2012, dan 05 Desember 2012. Analisis *profile picture* berikut mengikuti urutan waktu penyajian mulai dari awal hingga yang terbaru.

³³ Sebagai catatan, pelaku menjadi tahanan kejaksaan pada bulan April 2012 dan mendapatkan vonis hukuman 7 tahun penjara pada bulan Januari 2013. Ini berarti bahwa, akun *Ipank Sedang Menderita* ini merupakan akun yang di buat Ilham saat dalam tahanan.

Gambar 23: Profil Picture Ilham ke-1 (28 November 2011)

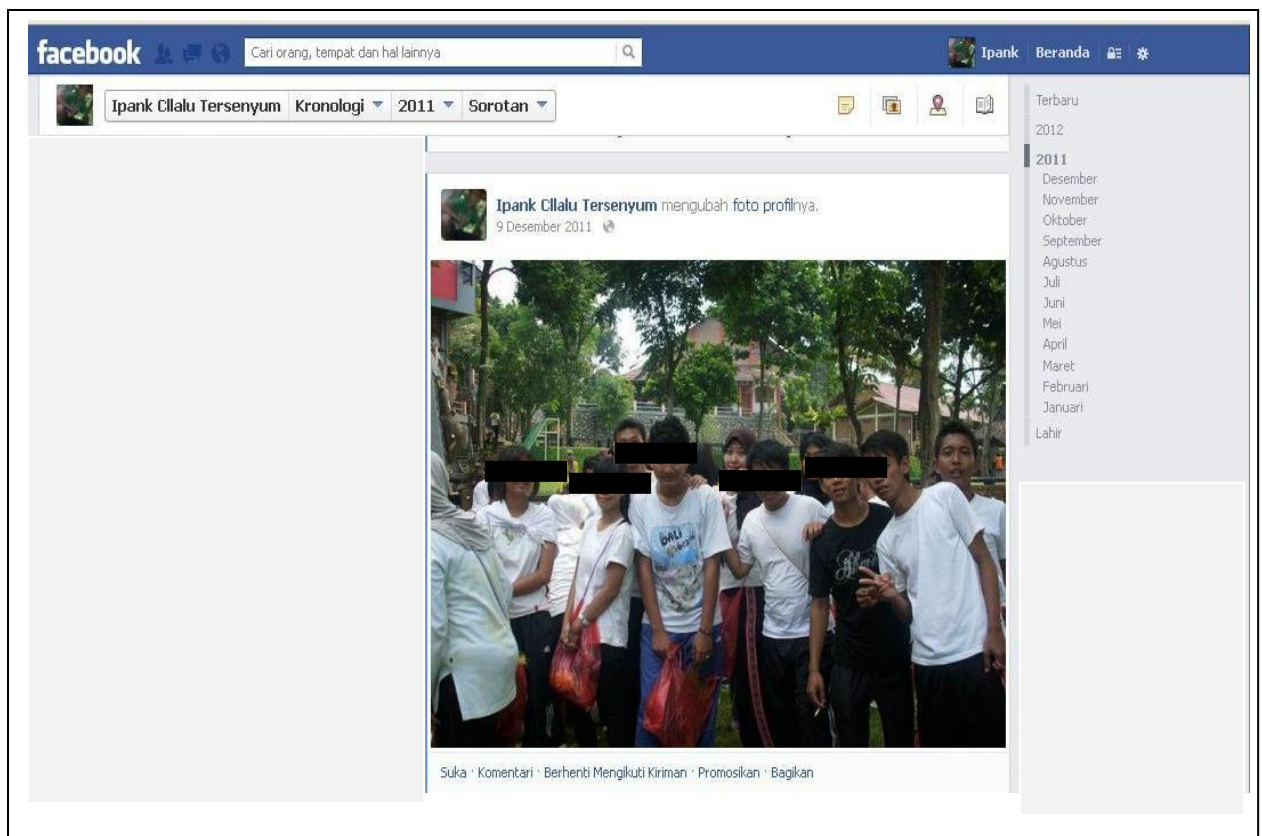


Profile picture (Gambar 23) pertama dibuat pada tanggal 28 November 2011, yakni sejak pertama kali akun Facebook ini dibuat. Foto tersebut menampilkan gambar dua orang artis (pemeran film) nasional, yaitu Vino G. Bastian (sering disapa “Vino”) dan Herjunot Ali (sering disapa “Junot”). Foto menampilkan kedua artis dalam wujud telanjang dada, yang menunjukkan otot-otot dada mereka yang berbidang, dan dalam keadaan sedang menghisap rokok. Foto ini merupakan salah satu potongan (*montage*) dari film berjudul “*Realita Cinta dan Rock n’ Roll*”. Vino dan Junot adalah tokoh pemeran utama (*protagonis*) dalam film tersebut, yang dipasangkan dengan Nandine Chandrawinata (mantan Putri Indonesia tahun 2010). Artis pendukung lainnya adalah Frans Tumbuan dan Sandy Harun.

Profile picture tersebut jelas tidak menampilkan wajah Ilham sama sekali, sebagai pemilik Akun *Ipank Cllalu Tersenyum* ini. Hal ini menurut peneliti

merupakan upaya untuk menutupi identitas dirinya agar tidak diketahui oleh orang lain, termasuk teman-teman *online* Ilham. *Profile picture* adalah foto yang dilihat teman di sebelah nama Anda di setiap halaman Facebook. Foto inilah yang membuat orang dapat mengenali Anda.³⁴

Gambar 24: Profile Picture Ilham ke-2 (09 Desember 2011)



Gambar 24 menunjukkan *profile picture* Ilham kedua, yang dirubah pada tanggal 09 Desember. *Profil picture* ini dibuat oleh pelaku dengan jarak hampir 1 bulan dari *profile picture* yang pertama. Dalam *profil picture* tersebut, Ilham berada di belakang seorang pria, di posisi paling kanan, dan mengenakan baju putih. Peneliti mengintepretasikan bahwa foto tersebut diambil saat

³⁴ <https://www.facebook.com/help/timeline?ref=contextual>

berlangsungnya kegiatan Ospek dari sebuah universitas, yang merupakan kampus tempat Ilham menjadi mahasiswa baru di dalamnya. Dari observasi teks yang peneliti lakukan, didapati informasi bahwa kegiatan Ospek tersebut berlangsung di Vila Ratu (Puncak). Sekumpulan orang yang terlihat dalam foto-foto tersebut merupakan “teman-teman” kampus Ilham.

Profil picture di atas, meskipun menampilkan wajah Ilham, namun tidak lazim untuk dijadikan sebagai sebuah *profil picture*. Keberadaan fitur *profile picture* bertujuan agar proses indentifikasi pengguna antarsatu sama lain dapat berjalan dengan baik dan tepat; apakah teman kita, kenalan kita, ataukah kita mengenalnya atau pernah berhubungan dengannya. Dalam fitur *Search*, ketika pengguna mencari seseorang dengan mengetik namanya, maka foto menjadi faktor penting dalam proses identifikasi, apakah dia sesuai dengan orang yang kita cari atau tidak. *Profil picture* juga membantu pengguna dalam hal mengambil keputusan untuk menerima atau tidak menerima *friend request* dari seseorang.

Posisi Ilham dalam *profile picture* tersebut, menurut peneliti tidak mengikuti kaidah, asas dan tujuan dari keberadaan fitur *profil picture* yang sebenarnya pada Facebook. Idealnya, posisi (wajah) pemilik akun harus lebih ditonjolkan agar memudahkan pengguna lain mengidentifikasi dirinya. Namun, yang terlihat adalah pemilik akun cenderung “menyamarkan” dirinya (wajahnya) diantara teman-teman-nya yang lain.

Gambar 25: Profile Picture Ilham ke-3 (16 Januari 2012)



Sebulan berikutnya (16 Januari 2013), Ilham kembali melakukan perubahan *profile picture* (Gambar 19). Dalam *profile picture* tersebut, wajah Ilham tidak nampak sama sekali. Foto ini merupakan bagian dari rangkaian aktivitas Ospek, dari kampus tempat dimana Ilham menjadi mahasiswa baru; sebagaimana yang juga terlihat dalam *profile picture* sebelumnya (lihat gambar 18). Foto menampilkan sekumpulan mahasiswa baru yang sedang duduk pada hamparan rerumputan hijau, di Vila Ratu, Puncak.

Gambar 26: Profile Picture Ilham ke-4 (18 Januari 2012)

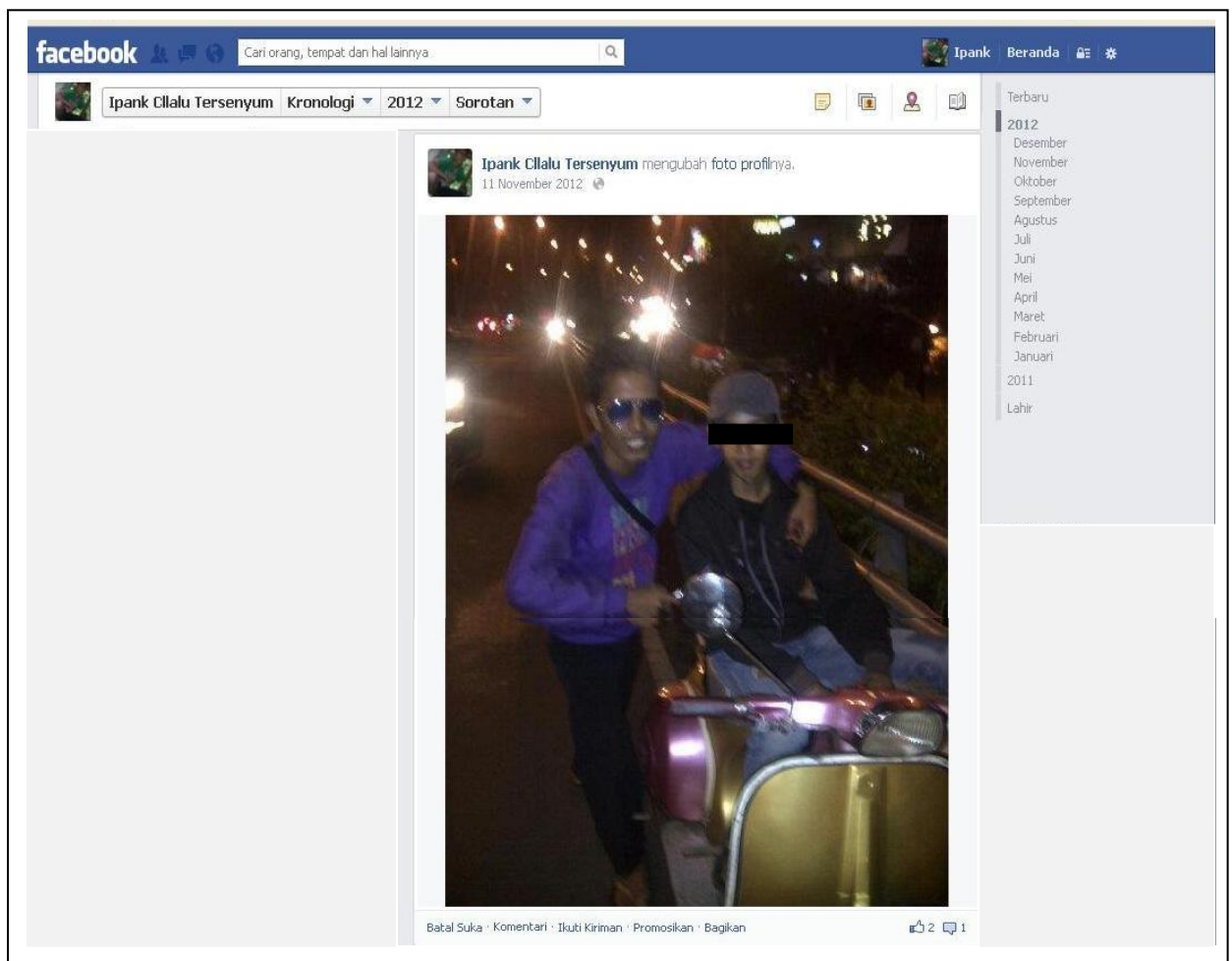


Pada 18 Januari, Ilham mengubah kembali *profil picture*-nya (gambar 26) dengan menampilkan gambar seorang vokalis band. Foto tersebut menampilkan gambar (semacam hasil lukisan) dari vokalis Band Ungu, Sigit Purnomo Samsudin Said atau yang lebih dikenal dengan nama Pasah. Dalam foto tersebut, Pasah berpenampilan *casual* dan terlihat dalam *pose* yang santai. Menurut interpretasi peneliti, Ilham tidak sedang merepresentasikan dirinya layaknya sosok Pasah, namun lebih kepada bentuk kekaguman semata kepada sang vokalis. Lewat foto itu Ilham seolah ingin menunjukkan kepada “teman-teman *online*-nya” bahwa dia menyukai dan mengagumi sosok Pasah, atau merupakan fans fanatik Pasah.

Pasah adalah vokalisasi Band Ungu yang cukup punya nama dalam industri hiburan tanah air. Penggemar fanatiknya juga banyak tersebar di seluruh Indonesia, baik secara pribadi maupun dalam kapasitasnya sebagai vokalis band papan atas

tersebut; personel Band Ungu lainnya adalah Makki (Bassis), Enda (Gitaris), Onci (Gitaris), dan Rowan (Drummer). Tahun 2005-2010 merupakan tahun-tahun keemasan dari band ini. Tak jarang banyak anak muda yang menjadikannya sebagai fans fanatik mereka. Tak ayal, Pasah kerap dijadikan sebagai *role model*, baik dalam hal suara dan aksi panggung, gaya berbusana maupun personality-nya (keaguman tersebut bahkan masih berlangsung hingga tahun 2013). Peneliti memaknai bahwa Ilham juga memiliki keaguman yang sama atas sosok Pasah, hingga gambarnya dijadikan sebagai *profil picture*.

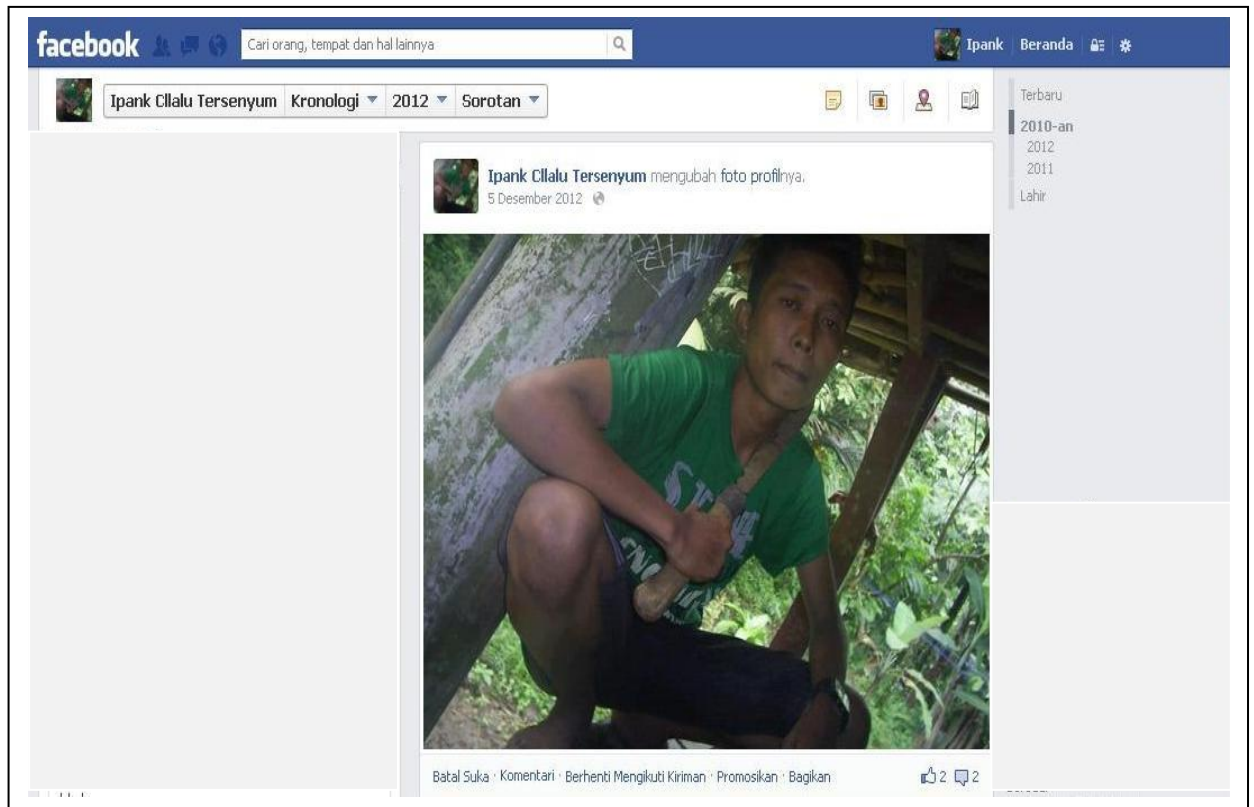
Gambar 27: Profile Picture Ilham ke-5 (11 November 2012)



Profil Pictuer selanjutnya, Ilham ubah pada tanggal 11 November 2012 (Gambar 27). Dalam foto tersebut Ilham terlihat berpose dengan temannya. Ilham menggunakan celana hitam dan baju berwarna ungu, serta memakai kaca mata hitam. Tangan Ilham terlihat merangkul pundak temannya, yang sedang dalam posisi duduk di atas sebuah motor Vespa berwarna dasar keemasan. Bila diamati dari cara Ilham merangkul pria yang duduk di atas motor tersebut, peneliti melihat bahwa mereka adalah teman baik atau sahabat karib. Latar belakang foto menunjukkan aktivitas lalu-lintas di sisi kiri, sementara di kejauhan terlihat nyala lampu dari rumah-rumah penduduk (atau gedung perkantoran). Dari latar belakang tersebut, peneliti mengintepretasikan bahwa foto tersebut diambil di atas sebuah jembatan layang (*play over*), pada malam hari. Jembatan layang di daerah Pasar Rebo sering dijadikan sebagai tempat nongkrong muda-mudi, dikala malam hari. Namun tidak pasti apakah foto ini diambil dari jembatan layang Pasar Rebo atau tidak.

Lewat *profil picture* tersebut, peneliti mengintepretasikan bahwa Ilham juga belum mempresentasikan dirinya secara terbuka kepada pengguna Facebook lainnya. Meskipun terdapat wajahnya dalam foto tersebut, namun tetap saja keberadaan orang lain disampingnya masih akan menimbulkan pertanyaan bagi pengguna Facebook lain; *yang mana pemilik Ipank Cllalu Tersenyum?*

Gambar 28: Profile Picture Ilham ke-6 (05 Desember 2012)



Pada foto di atas (Gambar 28) Ilham menampilkan *profil picture* dalam wujud rupa dan sosok yang sebenarnya. Dalam foto tersebut, Ilham atau pemilik akun *Ipank Cilalu Tersenyum* berpose dalam kondisi jongkok, dengan tangan kanan memegang sebilah *celurit* yang sudah berkarat, yang dilekatkan pada lehernya, seakan-akan dia sedang menggorok lehernya sendiri. Dari latar belakang tersebut, terlihat bahwa foto itu diambil dari sebuah “bangunan reok” yang berada di sebuah kebun kosong, disuatu tempat tertentu.

Peneliti menginterpretasikan bahwa foto tersebut, oleh Ilham sengaja dijadikan sebagai *profil picture* untuk menunjukkan kepada “teman-teman *online*-nya” kesan menyeramkan kepada teman-temannya. Pesan yang dapat ditangkap

dari foto tersebut adalah bahwa Ilham merupakan orang yang tidak bisa dianggap sebelah mata, terkesan sangar dan menyeramkan.

Tidak ada alasan yang jelas kenapa Ilham mulai merubah *profile picture*-nya dengan foto dirinya yang sebenarnya, pada tanggal 05 Desember 2012 tersebut. Namun, menurut interpretasi peneliti hal ini dikarenakan Ilham (atau pemilik akun *Ipank Cllalu Tersenyum* ini) kerap dikritik oleh beberapa “teman *online*-nya” karena menampilkan *profil picture* yang tidak jelas (lihat lampiran: Interaksi Ilham dengan beberapa teman *online*-nya).

Berbagai foto yang dijadikan sebagai *profile picture* oleh Ilham tersebut, menurut peneliti, ada upaya untuk menyamarkan identitas dirinya. Penyamaran identitas diri lewat *profile picture* tersebut, tentu saja memiliki tujuan-tujuan khusus yang hendak dicapai oleh pemilik akun ini. Namun, jika dikaitkan dengan konteks persoalan hukum yang sekarang menghampirinya, peneliti menduga kuat bahwa penyamaran identitas diri itu untuk tujuan-tujuan “negatif”, diluar dari peruntukan Facebook sebagai media memperkuat jaringan *offline* ataupun memperbanyak teman secara *online*.

4.1.2.2.2 Analisis Status Update

Status Facebook merupakan ungkapan isi pikiran pengguna tentang berbagai hal, baik yang dilihat, dialami, dirasakan ataupun dihayalkan. Ekspresi pikiran, emosi dan perasaan pengguna dalam bentuk status ini biasa dimuat dalam fitur *update status*. Dalam fitur tersebut, Facebook secara khusus menyediakan space bagi pengguna, dengan sebuah kalimat “*What’s on your mind?*.” Pengguna

dapat mengungkapkan secara singkat dan efektif tentang apa yang terjadi saat ini, hari ini, atau minggu ini. Keseluruhan *status update* dari seorang pengguna akan menunjukkan perasaannya secara kolektif.

Kramer (2010: 287-290)³⁵ mengungkapkan bahwa *Status Update* merupakan deskripsi diri pengguna dalam bentuk teks, yang disusun secara optimal untuk untuk memperoleh *update diri*, yang sebagian besar berisi ekspresi emosi atau sikap.

Dari awal dibuatnya akun Facebook *Ipank Cllalu Tersenyum*, (November 2011) hingga ditangkapnya Ilham dengan sangkaan perkosaan anak di bawah umur (06 Maret 2013), pengguna tidak terlalu banyak mengekspresikan isi pikirannya dalam wujud status Facebook. Observasi tekstual peneliti menunjukkan bahwa intensitas *status update* Ilham hanya terjadi 1-3 kali dalam sebulan. Bahkan pada bulan-bulan tertentu, pengguna terlihat tidak melakukan *update status* sama sekali, dalam akun Facebook ini (mungkin pada akun Facebook yang lain Ilham lebih intens melakukan *status update*).

Gambar 29: Status Update 15 Desember 2011



Pada tanggal 15 Desember 2011, Ilham mengemukakan isi pikirannya dalam status sebagai berikut (Gambar 29): “*w menunggu hri yg special dlm hdp w, jd mw cpt” hari ntu deh.*” (maksudnya: saya menunggu hari yang spesial dalam hidup saya, jadi mau cepat-cepat datangnya hari itu). Peneliti menginterpretasikan pesan dalam status tersebut bahwa Ilham sedang diliputi suasana hati yang penuh harap akan hadirnya saat yang menurutnya akan menjadi hari yang spesial dalam hidupnya. Tidak ada makna yang secara spesifik terkandung dalam status tersebut yang menunjukkan apa yang ditunggu dalam hari special itu. Namun, secara pasti dapat dimaknai bahwa hari itu akan membahagiakan Ilham.

Gambar 30: Status Update 24 Februari 2012



Dari status pertama, dua bulan berikutnya, yakni tanggal 24 Februari 2012 (Gambar 30) pengguna kembali menulis status di akun Facebook-nya “*anjrit hidup nh sudah ditebak smua bias berubah kpan jja g tentu berubah ya. Sabar ya allah*”

(maksudnya: anjing³⁶ hidup ini susah ditebak, semua bias berubah kapan saja tidak tentu berubahnya. Sabar, ya Allah). Lewat status tersebut, pengguna mengungkapkan kegaluannya atas kondisi kehidupan yang dia alami. Hidup, menurut pengguna merupakan suatu kondisi pergeseran waktu yang relative cepat, tidak tertentu arahnya, dan sulit sekali untuk di tebak.

Kata-kata tersebut mengingatkan peneliti pada ungkapan mantan Wakil Presiden Amerika, Al Gore, yang cukup terkenal. Al Gore mengatakan “Kehidupan selalu merupakan gerakan dan perubahan”. Al Gore menjelaskan jenis perubahan, yaitu: perubahan lambat dan bertahan yang khas dalam kehidupan manusia sehari-hari, dan perubahan cepat yang sistimatik yang terjadi bila sebuah pola bergeser dari satu keadaan kesimbangan ke yang lain, yang datang mengejutkan dengan membawa pergeseran yang juga signifikan.

Kegaluan yang diekspresikan pengguna dalam *update status*-nya tersebut merupakan perubahan yang datang dengan cepat hingga membawa kondisi kehidupan Ilham kearah yang tidak dia inginkan. Di akhir kalimatnya, Ilham kemudian memanjatkan doa agar diberikan kesabaran oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini mengandung makna bahwa perubahan yang dialaminya saat itu tidak menguntungkan dirinya.

³⁶ Merujuk kepada kepada hewan Anjing. Dalam konteks Indonesia, kata ini sering dimaksudkan sebagai umpatan, keagetan, atau candaan dari seseorang kepada suatu hal tertentu; bisa keadaan, orang lain, atau situasi lain.

Gambar 31: Status Update 01 September 2012



Pada tanggal 01 September 2012, Ilham kembali menuliskan *Status Update*, setelah 6 bulan lamanya vakum. Ilham menulis (Gambar 31): “woi yg pin bb kirimn dund” (maksudnya: woi! Yang punya Pin BB kirimin dong). Status tersebut mengandung makna bahwa pengguna Facebook ini meminta kepada teman-teman online-nya, untuk mengirimkan Pin BlackBerry pada dirinya.

Status tersebut, menurut peneliti mengandung dua makna; pertama, Ilham berharap bisa berinteraksi dengan siapapun (teman online yang punya Pin BB), untuk itu dia berharap dapat diberikan akses, melalui langkah awal, “meminta” pin BB; kedua, Ilham juga sekaligus mengumumkan kepada teman-teman online-nya bahwa dia sudah memiliki BB. Ini merupakan perilaku umum dari keseharian remaja masa kini, untuk menunjukkan bahwa dia telah memiliki alat komunikasi yang canggih, sehingga Ilham dapat memaknai dirinya sebagai anak gaul. Perilaku ini sering diungkapkan dengan istilah *narsis*.

Gambar 32: Status Update 11 Desember 2012



Ilham menulis *Status Update* pada tanggal 11 Desember 2012 (Gambar 32): “*engas nie*”. Kata “engas” tidak memiliki makna khusus dalam bahasa Indonesia, bahkan hampir dapat dipastikan bahwa kata itu tidak ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata ini akan memiliki makna apabila dibaca secara terbalik, namun huruf “n” harus mendahului huruf “g”. Penggunaan kata-kata atau frasa terbalik seperti ini umum dilakukan oleh sebagian pengguna Facebook di negeri ini (terutama di kota-kota besar), bahkan penggunaannya juga terlihat pada media sosial lain.³⁷

Hal ini dimaksudkan untuk lebih memperhalus (bahkan untuk menyamarkan) maksud sebenarnya dari kata atau istilah yang dikemukakan. Frasa yang digunakan Ilham dalam statusnya tersebut, menurut peneliti hanya ditujukan kepada teman-teman terdekatnya (teman-teman yang berasal dari jaringan *offline*). Kata itu memiliki asosiasi pada perasaan biologis tertentu, yang cenderung

³⁷ Tentu saja penulisan kata-kata terbalik seperti itu tidak mengikuti tuntutan dalam KBBI, namun bukan berarti tidak diperbolehkan. Andre Kukla memahami penggunaan kata seperti ini dengan istilah Konstruktivisme Semantik, yaitu sebuah pandangan bahwa alam tidak menempatkan batasan normatif apapun pada kalimat mana yang kita anggap benar (lihat: Kukla, 2003: 220).

berkonotasi negatif. Lewat frasa itu, Ilham sedang mengungkapkan kondisi biologis yang sedang dialami saat itu.

Gambar 33: Status Update 16 Desember 2012 (a)



Ilham menulis Status Update (Gambar 33), “*nampol bngd th bokong kingkong. Towewew!!!!!!*” (maksudnya: kuat banget tuh bokong kingkong). Status yang ditulis Ilham pada tanggal 16 Desember 2012 tersebut, bermakna bahwa ada sesuatu (bisa seseorang, benda atau situasi tertentu atau bahkan hewan Kingkong itu sendiri) yang dalam pandangannya terlihat sangat kuat namun juga lentur, sehingga dia tergelitik untuk “memukul” sesuatu itu. Tidak ada hal penting yang dapat diinterpretasikan dari status ini, selain bahwa status tersebut hanya reaksi spontan dari apa yang dilihat, dialami atau dirasakannya saat itu oleh karenanya tergelitik untuk mengekspresikan dalam *status update*.

Gambar 34: Status Update 16 Desember 2012 (b)



Bersamaan dengan status sebelumnya, tanggal 16 Desember 2012 (Gambar 34), Ilham menulis *Status Update*: “*cpt sembuh kkwan biar bisa ngmpul ggy vky/bakong.*” (maksudnya: cepat sembuh kawan supaya bisa berkumpul lagi, vky/bakong). Status tersebut secara khusus Ilham tujukan kepada seseorang (misalkan teman atau sahabat) yang dikenalnya dengan sangat dekat, bernama Vky/Bakong. Teman tersebut, dalam deskripsi singkat status tersebut sedang berada dalam kondisi sakit.

Ilham, lewat status tersebut mengungkapkan bentuk simpati, perhatian dan sekaligus doa kepada temannya itu, supaya bisa secepatnya sembuh, dengan harapan mereka bisa berkumpul bersama lagi. Dalam intepretasi peneliti ada perasaan “kehilangan” dan pada saat yang bersamaan juga kerinduan pengguna akun Facebook ini terhadap teman atas suasana kebersamaan mereka.

Gambar 35: Status Update 17 Desember 2012



Hari berikutnya, 17 Desember 2012 (Gambar 35), Ilham menulis *Status Update* yang baru: “*warning!!!!!! bercinta llah dngan apa adanya jngn apa ada'a. jangan bercinta karna ketampanan atau kecantikan'a ntu hanya sesaat. Bercinta llah krna hti yg tulus.*” (maksudnya: Warning! Bercintalah dengan apa adanya jangan karena ada apanya. Jangan bercinta karena ketampanan atau kecantikannya, itu hanya sesaat. Bercintalah karena hati yang tulus).

Peneliti menangkap makna dalam kandungan status tersebut bahwa Ilham hendak memperingatkan orang agar tidak boleh menyukai seseorang karena pertimbangan fisik (cantik atau tampan) semata, namun harus berdasarkan hati. Hati yang tulus harus dijadikan sebagai pertimbangan utama untuk memilih pasangan hidup. Kemungkinan besar Ilham pernah (atau melihat seseorang) mengalami suatu situasi ketika cintanya ditolak atau dikhianati karena

pasangannya menginginkan orang lain yang lebih mapan secara ekonomi atau keunggulan material lainnya.

Gambar 36: Status Update 19 Desember 2012



Status Update Ilham, “*mengapa chta bgt sulit kta phami. Apa arti y chta sesungguhnya y.*” (maksudnya: mengapa cinta begitu sulit kita pahami. Apa artinya cinta sesungguhnya). Status ini di update oleh Ilham pada 19 Desember 2012 (Gambar 36). Peneliti menangkap makna yang terkandung dalam pesan pada status tersebut bahwa, Ilham sedang menghadapi kegundahan akibat persoalan asmara yang dialaminya.

Ilham terlihat tidak mampu menangkap ataupun mengidentifikasi apa yang dia rasakan saat itu, dan sekaligus juga tidak mampu memahami perilaku yang ditampilkan oleh ‘pacar’ atau wanita yang disukainya. Pesan dalam status tersebut lebih bersifat curahan hati, yang diekspresikan secara terbuka kepada umum, tanpa mengharapkan adanya reaksi ataupun tanggapan (jawaban) dari siapapun “di luar” sana.

Gambar 37: Status Update 20 Desember 2012



Tanggal 20 Desember 2012 (Gambar 37), Ilham kembali membuat *Status Update* “bis makan langsung bgerokok mancai bngd kya’a kwkwkwkwkkkwkw saik ddh.” (maksudnya: habis makan langsung ngeroko mantap banget kayanya kwkwkwkwkkkwkw. Enak deh). Satus ini merupakan deskripsi Ilham atas apa yang dia lakukan pada saat itu. Artinya, saat status ini ditulis, dia baru selesai makan dan sedang menikmati sebatang rokok.

Peneliti mengintepretasikan bahwa, Ilham merasakan adanya kenikmatan dari rokok yang dihisapnya sehabis makan. Pengalaman ini hendak dibagikan kepada teman-teman online-nya, dan meskipun tidak secara langsung berisi ajakan agar teman-teman online-nya di luar sana melakukan hal serupa seperti yang sedang dia lakukan, namun kesan itu cukup kuat. Secara implisit pesan dari status tersebut mengindikasikan adanya bentuk ajakan itu.

Gambar 38: Status Update 21 Desember 2012



Status Update Ilham pada 21 Desember 2012 (Gambar 38) adalah “*huft knp cinta ntu bsa bikin kita gila y. pa kita terlalu caiiank ma dia*”. (maksudnya: huft! mengapa cinta itu bisa membuat kita jadi gila ya. Apa karena kita terlalu sayang sama dia). Lewat status tersebut, kembali Ilham mencurahkan kegundahan hati dan kondisi kegalauan yang dialaminya saat itu. Ilham sedang “tersiksa” dalam suatu perasaan cinta kepada seseorang “di luar sana” yang tidak bisa dipahaminya, sehingga membuat pikiran, sikap dan bahkan perilakunya tidak menentu, layaknya “orang gila.” Kondisi yang dialaminya, dalam ketidakyakinannya dianggap sebagai akibat dari perasaan sayangnya yang demikian besar, pada seseorang tersebut (pacar atau calon pacarnya).

Gambar 39: Status Update 22 Desember 2012



Tanggal 22 Desember 2012 (Gambar 39), Ilham membuat Update Status “*i love you mam. Mksh sudah ngsh yg terbaik buat diriku. mksh mam, kaulah wanita yg tal tergantung dalam hidup ku. love you mam.*” (maksudnya: I love you mom. Terima kasih sudah ngasih yang terbaik buat diriku. Maksih mam, kaulah yang tidak tergantung dalam hidupku. Love you mom).

Dalam status tersebut, Ilham mengungkapkan rasa syukur dan terima kasihnya kepada ibunya, yang menurutnya merupakan sosok yang sudah memberikan hal yang terbaik dalam hidupnya. Ilham menempatkan sosok ibunya sebagai wanita yang istimewa di dalam hidupnya, dan tidak akan tergantung oleh siapapun.

Sebagai anak, lewat status tersebut, dia ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa ibunya adalah orang yang sangat berjasa dalam hidupnya. Dia memiliki rasa cinta terhadap ibunya, layaknya seorang anak yang baik. Ekspresi itu

secara eksplisit dapat kita lihat dari kalimat “love you mom” yang ditulis pada awal dan akhir status *update*-nya itu.

Gambar 40: Status Update Ilham (25 Desember 2012)



Pada tanggal 25 Desember 2012 (Gambar 40), Ilham menulis status “*anjrit gara” motor rusak, w kg jadi kermh ce w. Tot llah*”, dari status tersebut Ilham sedang mengungkapkan kekesalan yang dirasakan. Kerusakan motornya menyebabkan dia tidak bisa berkunjung ke rumah pacarnya. dalam mengungkapkan isi pikirannya, Ilham mengumpat dengan kata-kata kasar, namun tidak ditunjukkan kepada pihak lain melainkan umpatan itu ditujukan kepada motor juga atas kondisi yang dialaminya.

Dari setiap *status update* yang ditulis oleh Ilham, hampir semuanya mendapat tanggapan dari teman-teman onlinenya dalam bentuk *like*. Rata-rata, setiap status memiliki tanda *like* sebanyak 1 sampai 3 *like*. Ini berarti bahwa ada dari teman-teman online Ilham yang menyukai *status update* dia, dan sekaligus

juga bermakna bahwa setiap status yang dia tulis selalu diperhatikan oleh orang (teman online).

Tidak banyak hal yang diungkapkan oleh Ilham mengenai dirinya dalam status-status di atas. Namun, berdasarkan deskripsi singkat dalam teks *Status Update* di atas, peneliti menginterpretasikan bahwa pelaku memiliki beberapa citra diri yang hendak ditonjolkan kepada umum, yakni; sebagai anak yang sayang terhadap orang tuanya (Ibunya), serta *care* terhadap pacar dan juga teman-teman *offline*-nya. Adanya citra diri positif yang ditonjolkan oleh pelaku, menurut peneliti merupakan bagian dari upaya untuk menarik simpati dari para pengguna Facebooker lainnya (terutama remaja putri), sehingga dia lebih mudah untuk membangun komunikasi dengan mereka.

4.1.2.2.3 Analisis *Friendship Online*

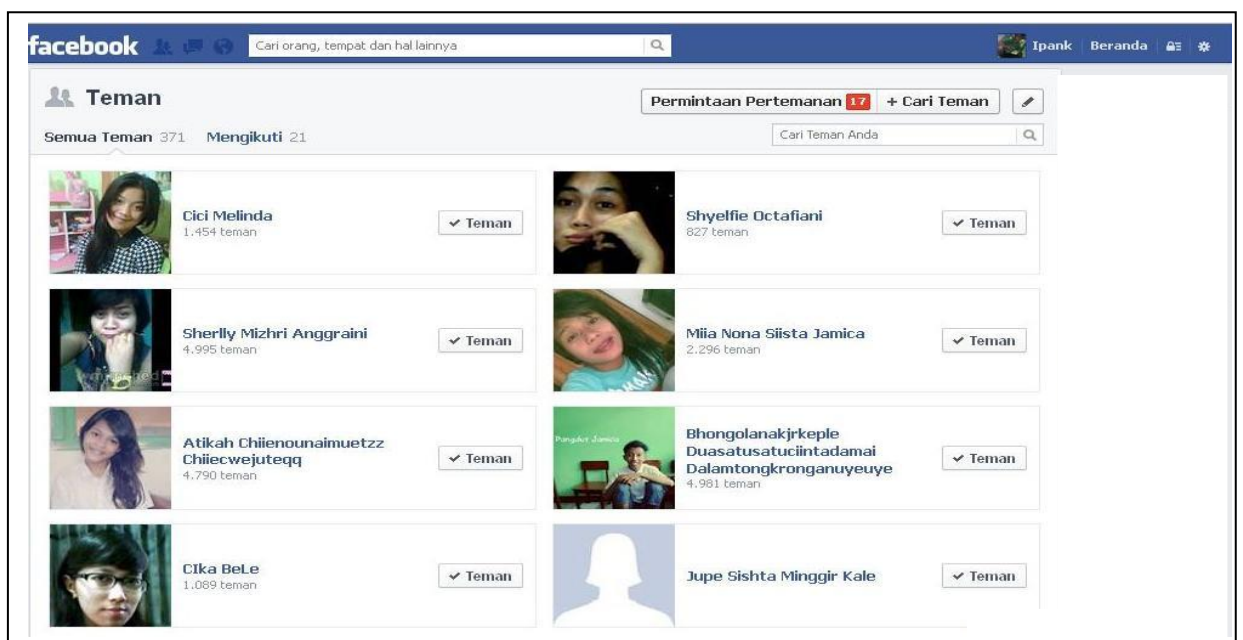
Pertemanan di Facebook (juga media sosial lainnya) dapat dimaknai dalam dua bentuk, yaitu teman dalam artian hubungan yang terbentuk dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan nyata (misalnya; saudara, teman main, teman kampus, keluarga, kenalan, dll) yang relatif sudah dikenal sebelumnya di dunia nyata (*offline friends*) dan teman dalam artian terbatas hanya di dunia maya (*online friends*), yang relatif belum dikenal sama sekali oleh pengguna Facebook dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks demikian, Facebook menyebabkan terjadinya tiga jenis pengembangan hubungan: (1) penambahan hubungan (*relationship enhancement*): Facebook mewujudkan hubungan pendalaman pengguna dengan mereka yang

sudah dimiliki pengguna sebelumnya (baik di *online* maupun *offline*), (2) fasilitasi hubungan (*relationship facilitation*): Facebook mewujudkan hubungan dengan seseorang yang pengguna tidak tahu (tidak kenal), tapi telah berbagi koneksi melalui jaringan teman bersama, dan (3) penciptaan hubungan (*relationship creation*): Facebook mewujudkan hubungan dengan seseorang yang pengguna tidak tahu dan tidak berbagi koneksi dengannya (Grasmuck, Martin & Zhao, 2009: 162-163).

Tujuan seorang pengguna menjadikan teman *offline*, untuk masuk dalam jaringan *onlien*-nya adalah, salah satunya untuk kepentingan efektifitas komunikasi. Jika tidak memungkinkan bagi para pengguna untuk bertemu muka (karena persoalan jarak, atau kesibukan masing-masing) maka media sosial (Facebook) menjadi solusi untuk menyikapi kondisi-kondisi seperti itu. Facebook bisa berfungsi sebagai saluran untuk menjaga dan mempererat silaturahmi antarpenggunanya.

Gambar 41: Jaringan Pertemanan Online Ilham (Fitur Pertemanan)



Dari observasi teks terhadap jaringan pertemanan (*online*) yang dimiliki Ilham, diketahui bahwa Ilham memiliki 371 orang teman dan 21 orang yang mengikuti (mengirimkan *friend request*). Secara umum, jaringan pertemanan yang dimilikinya mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 301 orang (81%). Sedangkan teman berjenis kelamin laki-laki sebanyak 70 orang (19%). Kebanyakan teman online perempuan Ilham merupakan remaja (Gambar 41). Rentang usia remaja teman online Ilham tersebut antara 12 – 21 tahun, dan banyak dari mereka merupakan siswa SMP dan SMU. Selebihnya adalah mahasiswa (ada beberapa juga yang sudah kerja dan ibu rumah tangga, namun tidak banyak).

Sebenarnya, jumlah pertemanan Ilham yang lebih banyak berjenis kelamin perempuan (juga mayoritas berusia remaja) merupakan hal yang wajar dalam konteks perilaku manusia (khususnya laki-laki) di dunia maya saat ini. Beberapa studi juga mengkonfirmasi bahwa umumnya laki-laki lebih memiliki banyak teman wanita di dunia maya, dibandingkan teman pria. Hal yang berbeda terjadi pada remaja putri, yang relatif tidak memilih pertemanan berdasarkan jenis kelamin. Namun aktifitas di Facebook dipilih sebagai saluran komunikasi dan sosialisasi diri secara alternatif dengan teman sebaya, jika di dunia *offline* komunikasi dan sosialisasi itu tersendat: entah karena minder, malu, kurang pergaulan, dan berbagai alasan sosial maupun psikologis lainnya.

Boyd (2008: lihat Boyd & Ellison, 2007: 20) berpendapat bahwa Facebook (dan MySpace) memungkinkan pemuda AS untuk bersosialisasi dengan teman-teman mereka bahkan ketika mereka tidak dapat berkumpul dalam situasi tanpa

perantara, dia berpendapat bahwa SNS adalah "jaringan publik " yang mendukung sosialisasi, seperti ruang publik tanpa adanya perantara.

Meski demikian, peneliti melihat bahwa Ilham memang memiliki motif tertentu ketika memilih teman yang kebanyakan berasal dari remaja putri. Terlebih lagi mereka adalah siswa SMP dan SMU, yang tidak bisa dikategorikan sebagai "teman sebaya" baginya. Sebab, Ilham saat ini sudah berusia 21 tahun dan sudah duduk di bangku kuliah (semester 6). Motif yang paling kuat berdasarkan observasi tekstual yang peneliti lakukan terhadap "aktivitas" Ilham di akun Facebook-nya menguatkan dugaan bahwa motif utama Ilham adalah membujuk remaja putri agar bisa diajak bertemu (kopi darat). Hal ini dapat dibuktikan dari perilaku Ilham yang langsung minta nomor kontak, menanyakan alamat rumah atau pekerjaan, alamat sekolah, dan diakhiri dengan ajakan untuk bertemu.

Dalam analisis di fitur *Chat* (file tersimpan di fitur *inbox*, pada akun Facebook Ilham), peneliti menemukan bahwa Ilham berusaha mengajak lebih dari separuh remaja putri, dalam suatu diskusi. Sebagian besar remaja putri yang disapa oleh Ilham terlihat tidak membalas atau menanggapi sapaan Ilham, bahkan ada yang terlihat mengabaikan sapaan Ilham tersebut. Namun, ada sekitar 10 remaja putri (SMP dan SMU) yang menanggapi sapaan Ilham di Facebook, dan kemudian terlibat dalam sebuah percakapan yang serius (lihat lampiran "remaja putri yang berinteraksi dengan Ilham di Facebook). Dalam percakapan tersebut, Ilham terlihat secara aktif 'menggiring' para remaja putri teman online-nya itu, dalam suatu situasi komunikasi persuasif, hingga akhirnya (dengan sedikit "pemaksaan" secara

verbal) para remaja putri itu menyebutkan nomor kontak (HP, Pin BB), alamat sekolah, alamat tempat kerja, dan sebagainya.

4.1.2.3 Analisis Percakapan (Interaksi Online) ESR dengan Ilham

4.1.2.3.1 Isi Pesan dan Waktu Percakapan

Facebook secara khusus menyediakan fitur untuk aktivitas interaksi antara pengguna, yakni *Chat*, *Status Update* dan *Personal Messages (inbox)*. *Chat* merupakan aplikasi inti Facebook, yang memungkinkan para pengguna bercakap-cakap (interaksi *online*) satu dengan yang lain dalam situasi yang pribadi (personal), intim (*intimate*) dan rahasia (*secret*). Yang dimaksud dengan bersifat pribadi (personal) disini adalah hanya pengguna dengan teman (*online*) yang berkomunikasi yang dapat mengetahui isi percakapan mereka satu sama lain; intim (*intimate*) artinya ada kedekatan (secara sosial, maupun emosional) yang memungkinkan dua orang yang saling berkomunikasi mengutarakan isi pikiran mereka dengan bebas; dan tanpa diketahui oleh orang lain atau rahasia (*secret*).

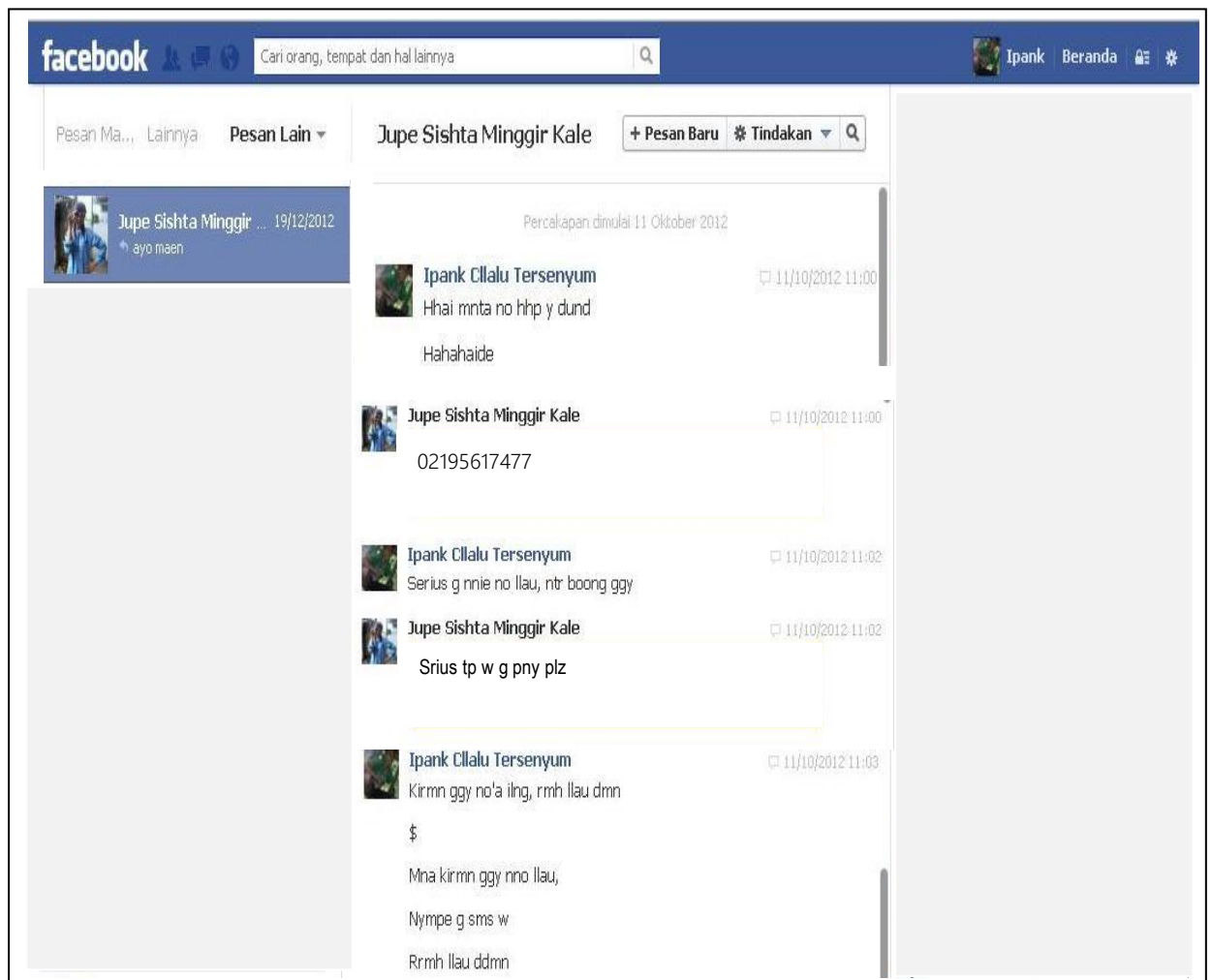
Berbeda dengan *Status Update* ataupun *Personal Messages (inbox)*. Kedua fitur ini juga memang sering menjadi tempat bagi para pengguna saling berkomunikasi, namun tidak seintim dan serahasi komunikasi pada fitur *Chat*. *Status update* sendiri misalnya, percakapan yang terjadi antara pengguna lebih bersifat terbuka (bisa dilakukan oleh siapa saja, -sibernetik (bersifat segala arah)-, sepanjang mereka telah menjadi teman *online* bagi pengguna). Perbedaan lain adalah interaksi dalam bentuk percakapan di sini hanya bersifat aksi-reaksi. Ketika kita menulis sebuah status (aksi) maka status tersebut akan mendapatkan komentar

(reaksi) dari teman-teman *online* lain. Kadang didapati ada komentar yang keluar dari konteks *status update*: misalnya, saat kita membuat *status update*, “*Tuhan! lindungilah bundaku*”, tiba-tiba ada teman *online* kita yang mengomentarnya dengan: “*minta pin BB kamu dong????*” atau “*kerja dimana sekarang????*”). Hal ini karena *StatusUpdate* secara social, tidak dirancang sebagai fitur untuk keperluan “komunikasi bertujuan”, namun hanya sebagai komunikasi “basa-basi” (ekspresif).

Untuk fitur *Personal Messages* sendiri lebih bersifat pengiriman pesan seorang pengguna kepada pengguna lain, namun komunikasi yang terjadi sering bersifat tertunda, dalam artian tidak ada nuansa percakapan secara langsung yang terjadi di dalamnya.

Selama pertemanan antara Ilham dengan ESR terjalin, mereka tiga kali melakukan percakapan online (*chit-chat*), yaitu; *pertama*, tanggal 11 Oktober 2013 (berlangsung selama 3 menit); *kedua*, tanggal 07 November 2012 (berlangsung selama 36 menit); dan *ketiga*, tanggal 05 Desember 2012 (berlangsung selama 5 menit).

Gambar 42: Hasil Percakapan Antara Ilham dengan ESR (Part. 1)



Interaksi atau percakapan antara Ilham dengan ESR pertama kali dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2012, pada pukul 11.00 WIB (Gambar 42). Dari hasil percakapan tersebut, diketahui bahwa yang memulai percakapan adalah Ilham (*Ipank Cllalu Tersenyum*). Saat percakapan pertama ini dilakukan, Ilham menggunakan akun dengan nama *Ipank Cllalu Ceria*.

Percakapan tersebut berlangsung selama dua menit. Di bawah ini disajikan transkrip lengkap dari isi percakapan antara Ilham dengan ESR (bagian 1):

Ipank Cllalu Tersenyum³⁸ : *Hhai mmnta no hhp y dund*
 (Hai minta nomor HP-nya dong)³⁹
Hahahaide

Jupe Sishta Minggir Kale : *02195617477*

Ipank Cllalu Tersenyum : *Serius g nnie no llau, ntr boong ggy*
 (Serius nggak ini nomor lu, entar bohong lagi)

Jupe Sishta Minggir Kale : *srius tp w g pny plz*
 (serius tapi gue nggak punya pulsa)

Ipank Cllalu Tersenyum : *kirmn ggy no 'a ilg, rmh llau dmn*
 (kirim lagi nomornya ilang, rumah lu dimana)
 \$
Mna kirmn ggy no llau,
 (mana kirim lagi nomor lu,)
Nyampe g sms w (nyampe nggak sms gue)
Rrmh llau ddmn (rumah lu dimana)

Dari percakapan (di dalam kurung merupakan penjelasan peneliti) tersebut, Ilham bermaksud mendapatkan nomor kontak (HP) ESR. Tanpa basa-basi, ESR langsung mengetik sejumlah angka yang menunjukkan sebuah nomor kontak, sebagai respon atas permintaan Ilham. Tidak jelas apakah nomor kontak yang ditulis ESR itu merupakan nomor kontak yang asli, atau hanya asal-asalan semata. Ilham sepertinya memahami tentang hal itu, dan kemudian seperti berupaya untuk memastikan keaslian nomor kontak yang dikirimkan ESR dengan cara mengirim pesan bernada konfirmasi kepada ESR. Namun, meski sudah dikonfirmasi oleh ESR bahwa nomor yang dikirimkan itu benar adanya, Ilham meminta ESR mengirimkan kembali nomornya dengan alasan nomornya hilang. Peneliti melihat bahwa aksi Ilham yang meminta ESR mengirimkan nomornya lagi merupakan upaya untuk memastikan bahwa nomor telepon yang berada di genggamannya itu, benar adanya. Dengan demikian, Ilham siap melancarkan strategi berikutnya (atau masuk pada tahap lebih lanjut).

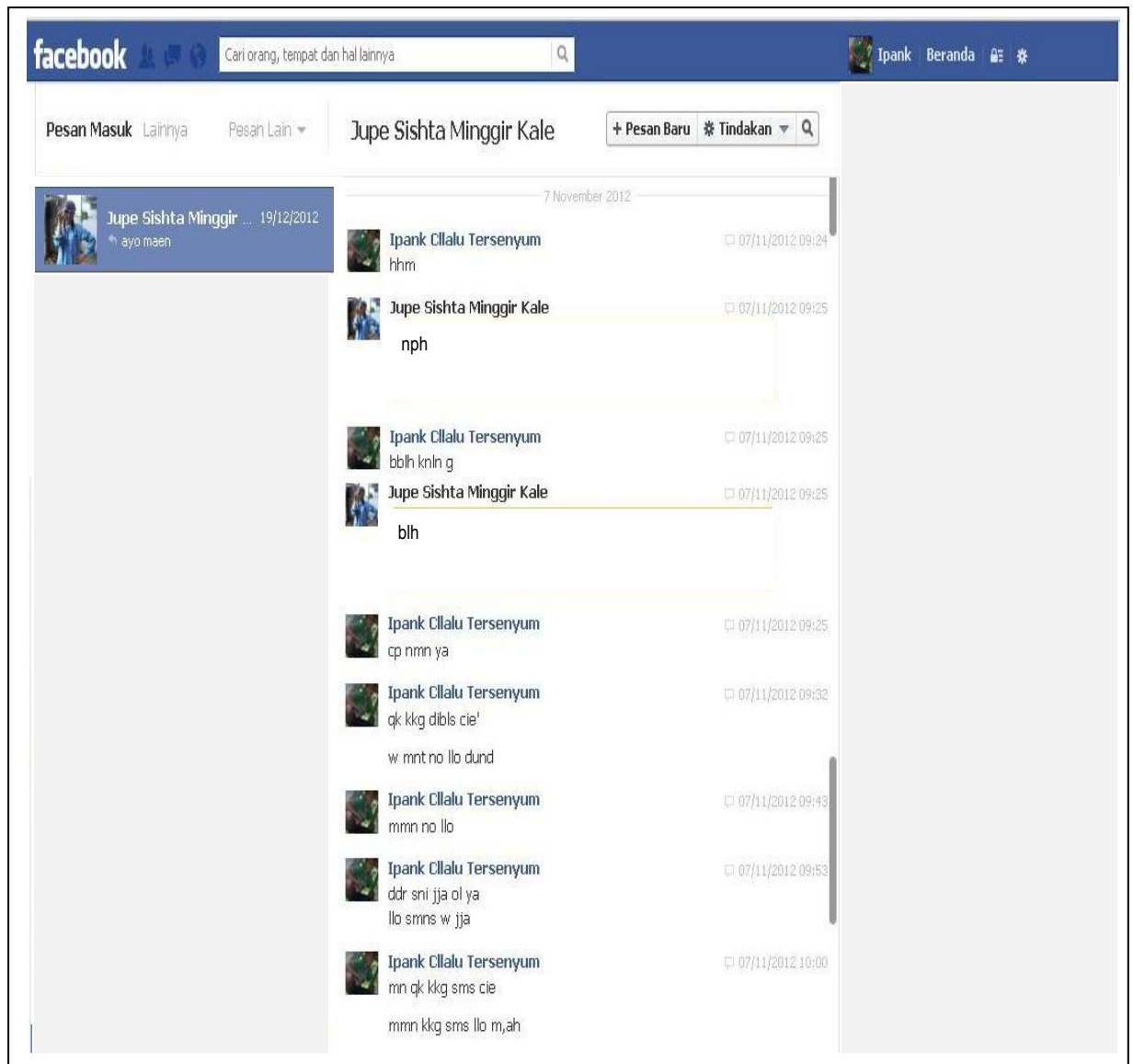
³⁸ Saat percakapan pertama ini, pelaku menggunakan akun dengan nama *Ipank Cllalu Cerria*

³⁹ Tulisan yang ada di dalam kurung, ditulis oleh peneliti.

Dalam konteks tertentu, strategi Ilham ini mirip dengan kasus-kasus penipuan yang terjadi lewat telpon (atau SMS), dengan modus “pemenang undian berhadiah”. Dalam kasus-kasus penipuan lewat telepon atau SMS ini, tahap pertama yang dilakukan oleh Si Penipu adalah, calon korban (yang telah masuk dalam perangkap) akan diminta menyebutkan nomor rekeningnya. Setelah nomor rekening sudah disebutkan, Si Penipu lalu meminta calon korban untuk mengulangi menyebutkan kembali nomor rekening yang tadi dia sebutkan. Tujuannya, selain untuk mengkonfirmasi bahwa nomor rekening yang dikirimkan kepadanya itu valid adanya, lewat penyebutan nomor telpon ulang itu, Si Penipu akan memberikan penilaian layak atau tidaknya orang yang ditujunya itu menjadi korbannya. Hal itu juga menjadi salah satu pertimbangan bagi si Penipu untuk masuk pada tahap selanjutnya; calon korban akan diminta mentransfer sejumlah uang pada rekening tertentu, dengan alasan untuk membayar pajak atau urusan administratif lainnya, dari undian atau hadiah yang dimenangkannya.

Terlihat bahwa ESR tidak menanggapi permintaan dari Ilham. Baik permintaan konfirmasi “apakah sms-nya sudah masuk atau belum,” juga pertanyaan mengenai tempat tinggalnya, tidak ditanggapi sama sekali oleh ESR. ESR “meninggalkan” (*offline*) Ilham dari situasi percakapan itu secara sepihak.

Gambar 43: Hasil Percakapan Antara Ilham dengan ESR (Part. 2)



Percakapan kedua (gambar 43) antara Ilham dengan ESR, berlangsung pada 07 November 2012. Jika dihitung dari percakapan pertama, maka ada selang waktu hampir sebulan lamanya. Menurut intepretasi peneliti, percakapan kedua ini kembali dimulai oleh Ilham karena rasa penasaran Ilham kepada ESR. Mengingat pada percakapan yang pertama, Ilham tidak berhasil mendapatkan keinginannya,

karena pesan (permintaan) yang dia kirimkan seolah diabaikan oleh ESR. Berikut isi percakapan selengkapnya.

Ipank Cllalu Tersenyum : *hmm*
Jupe Sishta Minggir Kale : *nph* (kenapa)
Ipank Cllalu Tersenyum : *bblh knln g* (boleh kenal gak)
Jupe Sishta Minggir Kale : *blh* (boleh)
Ipank Cllalu Tersenyum : *cp nmn ya* (siapa namanya)
: *qk kkg dbls cie'* (kok kagak dibalas sih)
: *W mnt no llu dund* (gue minta no lu donk)
Ipank Cllalu Tersenyum : *mmn no llo* (mana no lu)
Ipank Cllalu Tersenyum : *ddr sni jja ol ya* (dari sini aja ol nya)
: *llo smns w jja* (lo smsin gw aja)
Ipank Cllalu Tersenyum : *mn qk kkg sms cie* (mana kok kagak sms sih)
: *nmn kkg sms llo m'ah* (mana kagak sms lo ma'ah)

Berdasarkan isi percakapan tersebut, terlihat bahwa Ilham yang kembali memulai percakapan dengan ESR. Kata “*hmm*” yang ditulis Ilham, merupakan bentuk sapaan kepada ESR. Sapaan tersebut kemudian ditanggapi oleh ESR, dengan menulis kata “*nph*”, yang bermakna bahwa ESR mempertanyakan apa kemauan dari si Ilham.

Pesan yang dikirimkan Ilham (dalam bentuk kata sapaan “*hmm*”) merupakan upayanya untuk “menarik” pelaku ke dalam suatu situasi komunikasi. McKay (Fisher: 1986: 367) mengungkapkan bahwa pesan berfungsi sebagai penghubung para peserta dalam suatu situasi komunikatif. Fungsi penghubung pesan merupakan suatu hubungan yang inheren dan fungsional dan bukan suatu hubungan yang bersifat linier secara langsung atau kausal. Seseorang dikatakan terhubung dalam suatu situasi komunikatif manakala dia merespon pesan yang dikirimkan kepadanya.

Itu sebabnya, Fisher (*ibid*), berdasarkan konseptualisasi berfikir McKay tentang fungsi “penghubung” pesan memandang bahwa kata sapaan dalam suatu

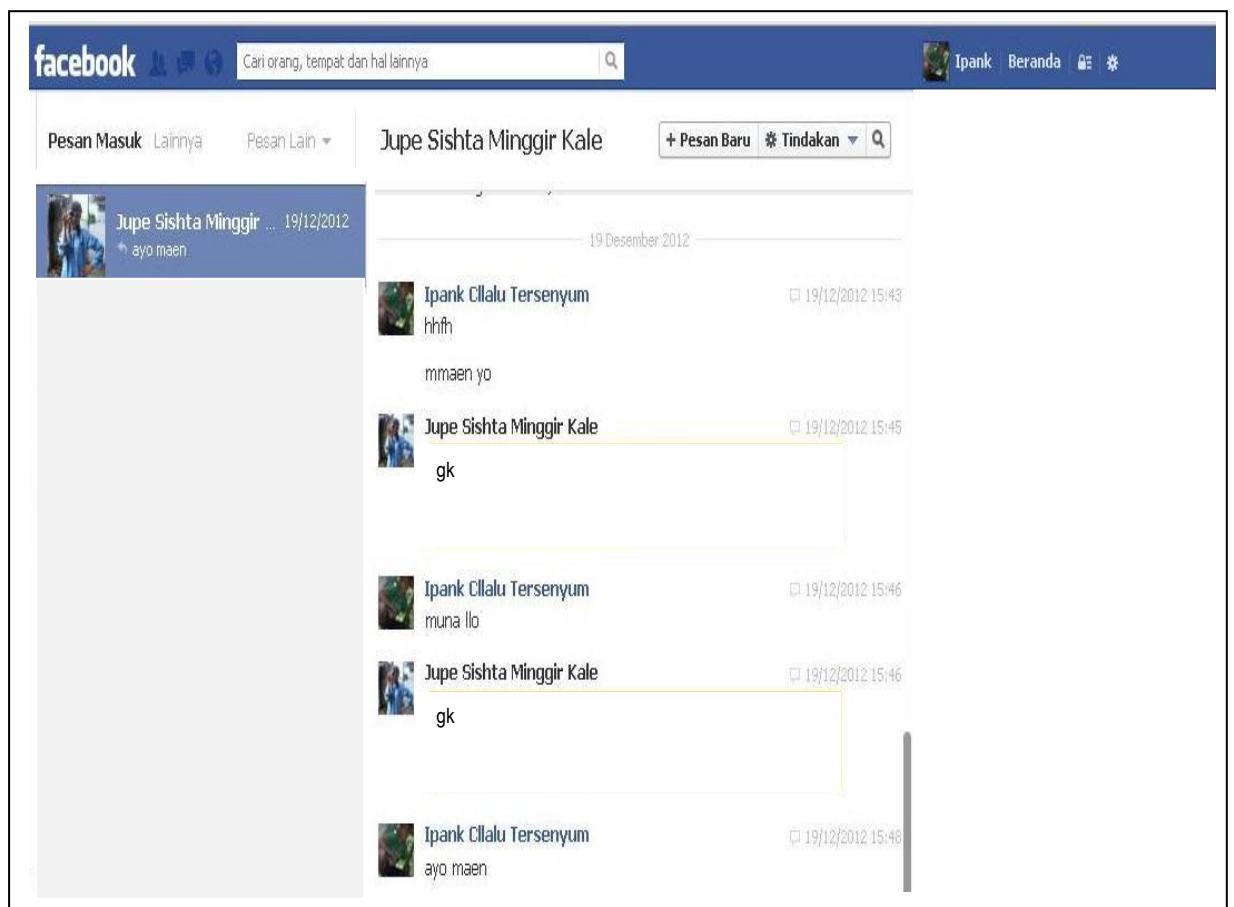
percakapan sehari-hari tidaklah secara langsung menghubungkan para peserta dalam suatu situasi komuniatif. Namun hanya sebatas aktivasi aturan dalam kebudayaan masyarakat tertentu, yang disebut sebagai “tata krama pemberian salam.” Pilihan untuk menjawab kata sapaan tersebut tergantung pada komunikan yang disapa. Pada budaya kita tidak membalas sapaan orang lain akan dicap sebagai “sombong”. Namun tidak menjawabnya pun sesungguhnya tidak mendapatkan kosekuensi logis apa-apa. ESR memilih untuk menanggapi sapaan Ilham tersebut (kemungkinan) karena (tanpa sadar) panduan etisnya sebagai orang Indonesia. Akan tetapi, hal itu dipahami Ilham sebagai tanda bahwa ESR telah bersedia dan setuju untuk terhubung dalam situasi komunikasi yang diinginkannya.

Mendapati adanya tanggapan dari ESR, Ilham selanjutnya, dengan pemilihan kata-kata yang sopan mengajak ESR berkenalan, yang kemudian disetujui oleh ESR. Pertanyaan ‘*boleh kenalan nggak?*’ merupakan upaya Ilham guna mendapatkan nama asli ESR (mengingat nama akun Facebook, dianggap Ilham bukan nama yang sebenarnya). Ajakan kenalan tersebut, juga diperlukan Ilham sebagai tanda atau persetujuan untuk mengenal satu sama lain, dalam arti yang sebenarnya).

Namun permintaan Ilham tidak mendapatkan tanggapan dari ESR. Meskipun terus didesak oleh Ilham untuk menyebutkan nama atau nomor kontak yang bisa dihubungi, ESR tidak memberikan komentar apa-apa atau tidak memenuhi permintaan Ilham. Adanya permintaan nomor kontak ulang ESR, oleh Ilham dalam percakapan di atas menunjukkan bahwa nomor kontak yang diberikan oleh ESR pada percakapan sebelumnya (part. 1) fiktif, atau bisa juga

tidak lagi aktif (dari biodata peserta didik untuk tahun ajaran 2012/2013 yang peneliti peroleh dari SMP tempat ESR bersekolah, tercatat bahwa nomor kontak yang dimiliki korban adalah GSM – IM3. Hal ini berbeda dengan nomor kontak yang ditulis ESR pada percakapan bagian 1).

Gambar 44: Hasil Percakapan Antara Ilham dengan ESR (Part 3)



Pada 19 Desember 2012 (gambar 44), Ilham kembali memulai percakapan dengan ESR. Percakapan kali ini, tidak seperti dua percakapan sebelumnya. Jika pada percakapan sebelumnya, komunikasi yang dibangun oleh Ilham masih menggunakan kata atau kalimat yang sopan. Pada percakapan yang ketiga ini, isi pesan yang dikirim Ilham kepada ESR agak “kasar”. Menurut peneliti, hal ini

Pesan “*maen yo*” yang dikirimkan Ilham kepada ESR, merupakan tindakan (tindakan komunikasi), yang disebut oleh John Searle (dalam buku “*Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language, 1969*) sebagai aksi mempengaruhi (*perlocutionary act*). Searle menjelaskan bahwa “aksi mempengaruhi” merupakan suatu tindakan berbicara yang ditujukan tidak semata-mata agar pendengar (atau pembaca) mendengarkan, namun juga mau melaksanakannya. Selain “aksi mempengaruhi”, dalam pembahasan tentang teori “aksi berbicara” (*Speech act*), Searle juga menjelaskan tentang “aksi berkehendak” (*illocutionary act*). Aksi berkehendak merupakan tindakan (berbicara) dimana titik perhatian utamanya adalah pendengar memahami maksudnya. Ilham tidak hanya berupaya membuat ESR paham akan maksud dari pesannya tersebut namun juga berupaya mengajak ESR untuk mengikuti keinginannya. Namun yang terlihat adalah ESR menolaknya dengan tegas.

4.1.2.3.2 Motif Interaksi Online Aktor

Untuk menganalisis teks hasil percakapan (interaksi - *chit-chat*) antara Ilham dengan ESR di atas, pada tesis ini peneliti menggunakan analisis Pentad (*Penthad Analysis*) dari Kenneth Burke. Analisis Pentad digunakan untuk mengetahui motif dari aksi (secara simbolik) seseorang. Konsep aksi (*act*) Burke sama dengan pemikiran tokoh interaksi simbolik lainnya seperti Mead, Blumer maupun Kuhn. Burke membedakan antara aksi dengan gerakan. Aksi merupakan tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai maksud atau tujuan tertentu yang hendak dicapai, sedangkan gerakan merupakan perilaku yang

memiliki makna namun tidak bertujuan. Benda dan hewan memiliki gerakan, bukan aksi. Dalam hal ini analisis Pentad merupakan metode untuk memahami bagaimana manusia berperilaku, dalam konteks interaksi sosial.

Atas dasar pemahaman demikian, peneliti memandang bahwa aksi mengirimkan simbol atau pesan yang dilakukan oleh Ilham kepada ESR, pun aksi (atau reaksi) membalas pesan Ilham yang dilakukan oleh ESR, dalam bentuk percakapan (*chit-chat*) di Facebook merupakan aksi yang memiliki motif atau tujuan-tujuan tertentu.

Burke menjelaskan lima elemen untuk memahami perilaku manusia (secara simbolik) tersebut, yaitu: aksi apa yang dilakukan seseorang (*act*); situasi atau konteks dari tindakan yang dilakukan (*scene*); pelaku, atau orang yang melakukan aksi (*agent*); sarana atau alat yang digunakan oleh seseorang untuk melaksanakan aksinya (*agency*); dan tujuan yang hendak dicapai (*purpose*). Untuk memahami perilaku aktor dalam peristiwa komunikasi di atas, maka peneliti melakukan analisis isi percakapan antara Ilham dengan ESR secara terpisah.

Lewat pengiriman pesan-pesan (dalam percakapan) di atas, Ilham berupaya mencapai tiga tujuan, yaitu: pertama, tujuan untuk bisa berinteraksi *offline* (percakapan) dengan ESR; kedua, mengenal ESR lebih jauh (dengan cara meminta nomor kontak, menanyakan nama dan tempat tinggal); ketiga, menjalin sebuah ikatan (*relationship*) dengan ESR. Dalam hal ini Ilham (*agent*) mengirimkan pesan (*act*) kepada ESR (*counter-agent*) dalam situasi percakapan atau interaksi *online* (*scene*), lewat fitur *Chat* yang disediakan Facebook (*agency*) untuk ketiga tujuan (*purpose*) di atas.

Tujuan pertama berhasil diperoleh Ilham, yaitu ESR dapat terlibat dalam situasi interaksi (percakapan) yang diciptakan oleh Ilham (bahkan terjadi sebanyak tiga kali). Pada tujuan kedua, Ilham tidak cukup berhasil mewujudkan keinginannya untuk mengenal ESR (di dunia maya) lebih jauh. Dikatakan tidak cukup berhasil karena Ilham tidak mendapatkan informasi apa-apa dari ESR (baik nama, alamat maupun nomor kontak). Meskipun dalam percakapan pertama ESR menulis sebuah nomor kontak, namun pada percakapan kedua nomor kontak yang diberikan ESR tersebut terkonfirmasi sebagai nomor fiktif atau tidak aktif. Untuk tujuan ketiga, Ilham juga tidak berhasil menjalin suatu ikatan atau hubungan (yang bersifat nyata) dengan ESR, baik itu teman, sahabat, calon pacar ataupun pacar. Tidak ada kesepakatan secara *online* diantara kedua belah pihak untuk bertemu (kopi darat).

Dalam peristiwa komunikasi tersebut, meski tujuan kedua (mengetahui ESR lebih jauh) dan ketiga (ajakan bertemu) tidak berhasil dicapai oleh Ilham, namun tujuan pertama yaitu melibatkan ESR dalam sebuah situasi komunikatif (interaksi *online*) dapat dikatakan berhasil. Adanya keberhasilan pencapaian tujuan pertamanya itulah, menurut peneliti, yang mengakibatkan Ilham memiliki rasa penasaran terhadap ESR sehingga timbul keinginan besar untuk mengenal ESR lebih jauh. Langkah awal untuk mewujudkan keinginannya tersebut, Ilham kemudian mencari nomor kontak ESR (serta mencari tahu tentang kehidupannya) dari teman-teman SMP-nya.

Disisi lain, ESR (*agent*) terlihat berupaya menghindari percakapan (*purpose*) dengan Ilham (*counter-agent*). Alih-alih menghindari percakapan, ESR

terlihat menanggapi (*act*) pertanyaan Ilham, meskipun tidak secara serius. Interaksi antara keduanya (*scene*) melalui fitur *Chat* yang disediakan Facebook (*agency*), menunjukkan bahwa ESR tidak konsisten dalam mencapai tujuannya itu: menghindari situasi komunikatif (interaksi *online*) dengan Ilham. Padahal fitur *Chat*, yang disediakan oleh Facebook, memungkinkan bagi ESR untuk melakukan hal itu: misalnya, dengan menonaktifkan obrolan atau tidak menanggapi obrolan.

Perilaku (secara simbolik) yang ditunjukkan Ilham dalam peristiwa-peristiwa komunikasi tersebut, menurut peneliti relatif standar saja. Artinya Ilham tidak menggunakan gaya komunikasi khusus misalnya, komunikasi manipulatif atau upaya mengelabui korban dengan iming-iming janji tertentu, guna mewujudkan tujuannya bertemu dengan ESR. Namun, menurut peneliti, tujuan Ilham melalui pesan-pesan yang dikirimkannya dengan sendirinya dapat terwujud akibat dari perilaku (secara simbolik) ESR yang tidak konsisten. Tujuan ESR yang utama, berdasarkan *analisis pentad* terhadap pesan-pesan yang dikirimkannya adalah menghindari untuk tidak dikenal Ilham lebih jauh. Namun, disisi yang bersamaan melalui pesan-pesannya tersebut tersirat makna bahwa ESR bersedia atau “menerima” ajakan perkenalan dari Ilham. Atau setidaknya ESR tidak berkeberatan untuk berkomunikasi dengan Ilham.

4.1.3 Diskusi

4.1.3.1 Makna Simbol dan Bahasa Pada Facebook ESR

4.1.3.1.1 Gambaran Diri (*self*) secara Online

Diri (*self*) dalam pandangan Mead merupakan konsep tentang internal individu yang di dalamnya terdiri dari dualisme “saya” (I) dan “aku” (Me). Dualisme “saya-aku” ini merupakan proses sosial, yang meskipun hanya bisa dianalisis secara teoritis, namun dalam praktiknya keduanya saling tergantung satu sama lain.

Menurut Mead (1934), "I" adalah reaksi manusia dengan sikap yang lain. Reaksi ini impulsif, spontan, tidak terorganisir, dan tidak pernah sepenuhnya disosialisasikan dan karena itu tidak terkendali dari bagian diri manusia. Karena "I", manusia selalu mengejutkan diri dengan tindakan mereka, tetapi tindakan mereka tidak pernah masuk ke pengalaman sampai komunikasi internal antara "I" dan "Me" selesai. Jadi, "Me" memberikan manusia rasa kebebasan dan inisiatif untuk perilaku mereka. Oleh karena itu dalam penjelasan tentang definisi “diri” terkandung sifat “interaksi sosial,” dalam artian adanya interaksi antara “saya” dan “aku.”

Untuk memahami hakikat “diri”, maka observasi perlu dilakukan terhadap hasil pemikiran (*thought*) dari “diri” itu. Pikiran merupakan hasil dari interaksi antara “saya” dan “aku.” Para ahli psikologi behavioral mengkritik Mead dengan konsep “pikiran”nya tersebut. Menurut mereka konsep itu terlalu abstrak sehingga tidak bisa diobservasi (diteliti). Hanya orang yang bersangkutanlah dengan Tuhan yang tahu tentang isi pikiran Dia. Sesuatu yang tidak dapat diobservasi oleh orang

lain maka tidak bisa diklaim ilmiah. Mead meng-counter kritikan-kritikan tersebut dengan mengatakan bahwa “pikiran” sangat bisa diobservasi oleh orang lain. Seseorang, dalam kehidupannya sehari-hari, pasti pernah bercerita kepada orang lain mengenai apa yang ada dalam isi pikirannya karena tidak mungkin orang itu akan memendam isi pikirannya itu sendirian, sepanjang hidupnya. Selalu ada pihak lain (atau paling tidak sarana lain) yang bisa dijadikan sebagai tempat untuk berbagi isi pikirannya. Dalam kaitannya dengan hal itu, maka isi pikiran seseorang sangat memungkinkan untuk bisa diobservasi, tidak harus melalui seorang individu itu secara langsung, namun juga bisa melalui orang lain (orang kedua) yang menjadi tempatnya berbagai isi pikiran.

Dalam realitas hari ini, argumentasi Mead tentang sangat dimungkinkannya observasi terhadap “pikiran” seseorang, peneliti terjemahkan tidak hanya melalui orang lain, namun juga bisa melalui saluran-saluran lain. Sebelum hadirnya internet (dengan beragam situs jejaring sosialnya) buka harian sering menjadi alat atau sarana bagi seseorang untuk mengutarakan isi pikirannya. Apa yang orang tersebut lihat, dengarkan, alami, rasakan dalam keseharian hidupnya, sering diungkapkan dalam buku hariannya. Buku harian, dalam perspektif Mead, dapat berfungsi sebagai pengganti “orang kedua.” Itu artinya sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai data penelitian guna memahami hakikat “diri” seseorang.

Hadirnya internet melalui beragam situs jejaring sosial yang dimilikinya menjadikan observasi terhadap pikiran – sebagai jalan untuk memahami “diri” seseorang sangat memungkinkan dilakukan. Facebook termasuk salah satu dari sarana yang sering dijadikan sebagai tempat bagi berbagai orang untuk

mengutarakan apa yang dia pikirkan, rasakan, amati, dengarkan, dan sebagainya. Facebook, menurut peneliti juga berfungsi sebagai “buku harian” online, dan juga mengambil peran sebagai “orang kedua”.

Untuk memahami diri ESR, maka peneliti melakukan pengamatan terhadap isi pikirannya. Isi pikiran ESR peneliti observasi melalui berbagai simbol dan bahasa yang diproduksi, direproduksi dan ditransmisikannya di akun-akun Facebook yang Dia miliki.

Gambaran tentang diri (*self*) secara online seseorang dapat dimaknai hampir pada seluruh simbol dan bahasa yang diproduksi dalam akun Facebooknya. Dari mulai foto (foto profil, foto sampul dan foto hasil unggahan atau yang di *tag* oleh orang lain), status update, jejaring pertemanan, wall, bentuk game yang dimainkan, kesukaan (buku favorit, film favorit, makanan kesukaan, tokoh favorit, dan sebagainya) penggunaan nama pada akun, komentar terhadap status orang lain, *gesture (like and dislike)*, emoticon (emoji) dan sebagainya. Semua simbol dan bahasa itu mampu mendeskripsikan identitas penggunanya kepada publik.

Namun, secara umum, Zhao, Grasmuck, & Martin (2009: 163-164), merangkum penggambaran tentang diri pengguna di dalam Facebook menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, “diri sebagai aktor sosial” (*self as social actor*). Bentuk diri ini menjadi salah satu bentuk klaim visual yang direpresentasikan melalui foto dan gambar upload-an serta postingan status. *Kedua*, “diri sebagai konsumen” (*self as consumer*), yaitu deskripsi diri oleh pengguna Facebook, berdasarkan preferensi dan selera kesukaan mereka, seperti film kesukaan, musik, ataupun kutipan favorit.

Ketiga, “orang pertama diri”, yaitu penggambaran diri pengguna Facebook yang ada dalam fitur *About Me*.

Berdasarkan foto-foto yang disajikan dalam akun-akun Facebook-nya, baik foto profil, foto sampul dan juga foto-foto hasil upload-an, gambaran diri ESR dalam konteks “diri sebagai aktor social” berupa remaja putri yang narsis, vulgar, seksi, pemberontak dan penggoda. Sedangkan melalui status update, ESR “menampilkan” diri sebagai remaja yang kasar, frontal, cenderung provokatif, obsesif terhadap cowo-cowo yang menurutnya secara fisik ganteng. Hal ini terbaca dengan jelas dalam setiap status update yang ditulisnya.

Berdasarkan preferensi musik kesukaannya, penggambaran diri ESR dalam konteks “diri sebagai konsumen” adalah sebagai penyuka aliran musik Reggae. Reggae adalah aliran musik yang lahir dan mulai berkembang di Jamaika yang diperkenalkan dan sekaligus dipopulerkan oleh Bob Marley. Awal mula perkembangan aliran musik ini dipenuhi dengan stigma negatif, termasuk di Indonesia. Stigma-stigma negatif yang dilekatkan masyarakat sebenarnya bukan pada aliran musiknya namun lebih kepada perilaku penyanyi dan para penggemarnya yang kerap mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang saat memulai aksi panggung (untuk penyanyi) atau menonton konser (penggemar), yang berakhir pada aksi-aksi anarkis.

Namun, peneliti tidak melihat perilaku-perilaku seperti itu pada diri ESR, dalam hal mengkonsumsi minuman keras maupun obat-obatan terlarang. Menurut peneliti “jiwa pemberontak” ESR (yang dapat dimaknai dari beberapa profile picture dan berdasarkan observasi peneliti di lapangan) sebagian hadir berdasarkan

preferensinya terhadap para penggemar aliran musik Reagge. ESR tergabung dalam komunitas-komunitas pecinta musik Reagge, seperti Komunitas Reggae Kancil Bersatu (KRKB), Komunitas Reagge Condet (KRC), dan lain-lain. Jejaring pertemanan ESR pada akun-akun Facebooknya sebagian besar juga berasal dari para komunitas pecinta music Reagge, termasuk Ilham.

Berikutnya, pada fitur “About Me” akun *Nenqk Peseqk Garagara Rasta*, penggambaran diri ESR, dalam konteks “orang pertama diri” atau identitas utamanya adalah sebagai pengguna berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, tertarik pada laki-laki, berbahasa Indonesia, bergolongan darah “O” dan sedang menjalin status berpacaran. Selain itu, ESR juga menyatakan bahwa dia bersekolah di sebuah SMP di daerah Depok. Pada titik ini, deskripsi ESR sebagai “orang pertama diri” disajikan dengan informasi-informasi yang benar.

Di bagian lain, ESR mengungkapkan informasi tentang pekerjaan yakni di PT. Marijuana Ladang Ganja Para Rastaman, kuliah di Universitas 1/2 Negeri Menggimbal Keluarga Marley Uye angkatan 2009 dan berlokasi di Jakarta, tempat tinggalnya sekarang di Jamaica-New York, dan berasal dari kota Kingston-Jamika. Penggambaran diri ESR dalam konteks “orang pertama diri” pada bagian ini merupakan informasi yang tidak memiliki unsur kebenaran sama sekali. Pengguna Facebook sangat dimungkinkan mengisi data-data diri palsu dalam akunnya, karena Facebook tidak memiliki system identifikasi yang valid yang mampu memverifikasi data-data diri seseorang secara tepat.

Bagi remaja putri, menurut peneliti penyajian data-data diri palsu atau anonimitas sangat dianjurkan untuk menghindarkan diri dari kemungkinan adanya

penyalahgunaan data-data tersebut oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Namun, data-data tentang diri yang disajikan oleh ESR tidak semuanya palsu. Ada sebagian data diri yang Dia ungkapkan ke Facebook benar adanya dan bahkan memiliki nilai privacy yang tinggi. Hal ini tentu saja dapat memandu orang lain untuk bertindak lebih jauh terhadap dirinya (atau berperilaku buruk terhadap dirinya), misalnya saja data tentang nama sekolah. Alasan yang mendasari ESR menulis nama dan alamat sekolahnya secara jelas mengandung maksud adanya upaya menunjukkan statusnya pada publik atau pengguna Facebook lain.

Penggambaran diri yang lain yang disajikan ESR secara verbal dalam fitur “About Me,” sebagai berikut: *baik, keche, setia, anti garong, gak menel*. Dibagian lain atau pada “kutipan favorit,” ESR kembali menulis: *gue nya orangnya baik, setia penyayang, dan tidak suka nyolong*. Menurut peneliti, deskripsi diri pada bagian ini, selain bersifat penggambaran “orang pertama diri”, juga memiliki makna “diri sebagai aktor sosial.” Penggambaran diri tersebut sekaligus bisa dimaknai sebagai bentuk promosi diri (*self-promotion*) ESR kepada publik. Tujuannya adalah agar publik atau pengguna Facebook lain memiliki ketertarikan terhadap dirinya dan sekaligus menjadikannya sebagai teman online. Dengan kata lain, ESR mengundang orang lain untuk berteman dengan dirinya di Facebook.

Temuan lain mengenai penggambaran diri ESR pada akun-akun Facebooknya, terlihat dari penggunaan nama pada akun-akun Facebook-nya. ESR menamai akun Facebooknya dengan nama-nama tertentu. Penggunaan nama tersebut tentulah tidak bisa dilepaskan dari adanya maksud-maksud tertentu oleh penggunanya. Nama akun Facebook ESR yang pertama, seperti sudah dijelaskan

sebelumnya, adalah “Jupe Sishta Minggir Kale.” Tidak ada satu katapun dalam barisan nama akun itu yang berkesesuaian dengan nama ESR yang sebenarnya. Yang menarik dari nama akun itu adalah, pemakaian kata “Jupe” sebagai nama depannya.

Nama Jupe diambil ESR dari nama depan artis dan penyanyi dangdut Jupe alias Julia Perez. Nama lengkap Jupe sendiri adalah Julia Rahmawati. Dalam industri hiburan tanah air, Jupe lebih banyak dikenal bukan karena karya-karyanya sebagai seorang penyanyi maupun artis. Namun, kepopuleran Jupe lebih banyak dipengaruhi oleh perilaku-perilakunya yang kontroversial. Mulai dari cara berpakaian yang dianggap terlalu vulgar dan mengumbar aurat, kasus perkelahianya dengan Dewi Persik yang menghantarkannya ke dalam penjara selama 3 bulan, lirik-lirik lagunya (lagu “Belah Duren”) yang dianggap sebagian masyarakat provokatif dan cenderung pornoaksi, hingga perseteruannya dengan ibu kandungnya sendiri, dan berbagai perilaku kontroversial lainnya. Meski begitu, Jupe juga dikenal sebagai pribadi yang hangat, gampang bergaul, pekerja keras dan menyayangi ayahnya.

Peneliti memang tidak menemukan adanya data yang secara langsung bisa menjelaskan hubungan antara penggunaan nama “Jupe” pada akun Facebook, dengan perilaku keseharian ESR. Namun, kuat dugaan bahwa ada hubungan tidak langsung antara penggunaan nama “Jupe” itu dengan perilaku keseharian ESR. Julia Perez atau Jupe merupakan apa yang disebut Mead sebagai *generalized other* bagi ESR yang memiliki peran terhadap pembentukan perilaku kesahiarannya. Dalam kehidupannya sehari-hari, ESR juga kerap bertindak “kontroversial”,

misalnya sering pulang larut malam, berselisih dengan ibunya, menyaksikan film orang dewasa, suka memaki di Facebook, dan perilaku-perilaku kontroversial lainnya. Agaknya ESR lebih condong mengadopsi dan mempraktekan perilaku-perilaku kontroversial Jupe, ketimbang sisi-sisi pribadinya yang positif.

Akun-akun lainnya seperti “Icha Sinouna Uye,” “Nenqk Peseqk Garagara Rasta,” dan “Nenqk Erica Peseqk” terdiri dari kata-kata yang mana sebagian ESR mencantumkan namanya (nama panggilan) di dalamnya. Tetapi, lebih banyak nama-nama akunya itu berasosiasi kepada kelompok masyarakat yang menamakan diri mereka sebagai “Kaum Rastafarian.” Dengan menggunakan istilah-istilah tersebut sebagai nama-nama akun Facebook-nya, ESR hendak memberitahukan kepada publik bahwa dia adalah penyuka atau bahkan pengaggum Rastafarian sejati. Dia menyukai musik-musik Reagge, beberapa busana yang dikenakannya merupakan simbol bendera Jamaika, tempat dimana musik Reagge pertama kali lahir dan berkembang, tempat dimana Bob Marley sebagai founding father aliran musik ini lahir, dibesarkan hingga menemui ajal kematiannya. Secara sadar, ESR menggunakan simbol-simbol tersebut untuk memberitahukan kepada publik perihal siapa dirinya.

4.1.3.1.2 *Selfie* dan Citra Personal

Pada analisis *profile picture* sebelumnya, peneliti telah memperlihatkan bahwa seluruh *profile picture* ESR pada akun-akun Facebook-nya menampilkan foto dirinya sendiri. Berbagai foto-foto itu diambil dengan menggunakan kamere *heandphone* dan *webcamp* laptop, lalu dipajang pada akun-akun Facebook yang dimilikinya (lihat gambar 4, 5, 8 dan 12; foto yang lain dapat dilihat pada lampiran Facebook ESR). Perilaku tersebut dalam komunitas pengguna jejaring sosial biasa disebut dengan istilah *selfie*.⁴¹ Secara etimologis *selfie* berasal dari bahasa Inggris, yang merupakan akronim dari kata *self* dan *portrait*. Istilah *Selfie* merujuk pada perilaku seseorang yang mengambil gambar diri sendiri dengan menggunakan kamera *smartphone* atau *webcam*, hasilnya kemudian dipajang pada akun-akun sosial media yang dimilikinya.

Secara historis, *selfie* dilakukan pertama kali oleh Robert Cornelis (1893) yang memotret dirinya sendiri melalui kamera monolog miliknya. Pada masa penggunaan kamera Polaroid di tahun 1970-an, perilaku *selfie* juga dilakukan oleh Andy Warhol. Namun, pada saat itu, perilaku demikian belum dikenal dengan istilah *selfie*. Menurut penelitian dari Tim Oxfoard, istilah *selfie* pertama kali mulai digunakan pada aktivitas *online* dalam sebuah forum di situs MySpace dan Flickr pada tahun 2002. Tanggal 28 Agustus 2013, Oxford University Press memasukan istilah *selfie* tersebut sebagai kosa kata resmi dalam kamus Oxford.

⁴¹ Penjelasan mengenai konsep "*selfie*" tersebut penulis sadur dari beberapa pemberitaan situs media online, diantaranya: *Merdeka.com* (Dwi Andi Susanto: "Selfie adalah tanda orang narsis dan kurang percaya diri"); *Tempo.co* (Rosalina: "Selfie, Kata Anyar dalam Kamus Oxford"); *Kompas.com* (Oik Yusuf: "'Phablet', 'Emoji', dan 'Selfie' Resmi Masuk Kamus"); *Okezone.com* (Ayunda W. Savitri: "Istilah 'Selfie' akan masuk kamus Oxford).

Marlann Hardey, seorang peneliti *Digital Social Media* dari University of Durhan, mengatakan bahwa *selfie* merupakan bentuk perilaku manusia yang ingin diakui oleh orang lain dengan memajang foto diri, yang diambilnya sendiri ke dalam situs jejaring sosial miliknya. *Selfie* merupakan kecenderungan perilaku revolusioner manusia, yang mengarah kepada bentuk narsisme tersendiri dan sekaligus bentuk ketidakpercayaan diri manusia. Pamela Rutledge,⁴² *Director of The Media Psychology Research Center* menjelaskan bahwa *Selfie* merupakan kecenderungan perilaku narsistik, tidak percaya diri, ataupun cara untuk mencari perhatian.

Menurut pandangan peneliti, perilaku *Selfie* ESR, yang terlihat melalui *profile picture*, foto sampul maupun foto yang di-*upload* dalam akun-akun Facebook-nya menghadirkan beragam makna konotatif. Studi teks ESR sebelumnya menunjukkan bahwa foto-foto ESR menghadirkan beragam citra personal dirinya, yaitu sebagai remaja penggoda, seksi, vulgar, pemberontak, agak nakal, dan lain-lain. Citra-citra tersebut merupakan penggambaran dari perilaku selfie ESR, sebagaimana yang dimaksudkan oleh para pakar di atas.

Meski ada juga foto-foto selfie ESR yang menampilkan citra diri positif, misalnya sebagai pribadi periang dan setia kawan (dapat dilihat pada foto-foto yang menampilkan dirinya dengan beberapa teman sekolahnya dalam satu frame), namun tidak terlalu banyak dibandingkan dengan foto-foto selfie yang menggambarkan citra personal diri yang cenderung negatif.

⁴² Kutipan ini disadur dari Blog pribadi Dr. Pamela Routledge, dalam artikelnya berjudul "*Making Sense of Selfies*" <http://mprcenter.org/blog/2013/07/08/making-sense-of-selfies/>

Sebelum seseorang memutuskan untuk memajang foto-fotonya ke dalam akun-akun sosial media miliknya, ada proses seleksi yang mendahului itu. Dalam artian tidak semua foto atau tidak sembarang foto Dia tampilkan ke akun media sosialnya. Proses seleksi dalam hal ini adalah memilih foto-foto terbaik dari koleksi yang ada. Proses seleksi itu sangat tergantung pada citra diri seperti apa yang hendak Dia tampilkan kepada publik. Bahkan proses seleksi itu, untuk beberapa orang terutama remaja putri, sudah dimulai sejak saat pengambilan foto-foto itu. Misalnya dengan memilih lokasi, background, busana yang dikenakan, suasana, dan lain sebagainya. Intinya, banyak proses seleksi atau pertimbangan dibalik foto-foto yang ada pada akun media sosial seseorang.

Tidak hanya itu banyak pula remaja putri yang melakukan “rekayasa” atas foto-foto miliknya yang disesuaikan dengan keinginan atau harapan personalnya. Rekayasa itu dimungkinkan agar foto-foto dirinya tersebut dapat mewakili citra diri yang dikehendaknya, sebelum di share ke publik. Rekayasa foto biasanya dilakukan dengan cara editan. Pengamatan peneliti terhadap foto-foto selfie ESR juga menunjukkan adanya unsur rekayasa itu, yang dimaksudkan agar foto itu dapat merepresentasikan citra personal yang diinginkannya.

4.1.3.2 Makna Simbol dan Bahasa Pada Facebook Ilham

4.1.3.2.1 Pengungkapan Diri: Strategi dan Tujuan

Berdasarkan simbol-simbol yang diproduksi dan direproduksi di Facebook, peneliti menemukan bahwa dalam pengungkapan diri (*self disclosure*) kepada “publik” di akun Facebook-nya, Ilham atau pemilik akun “*Ipank Cllalu Tersenyum*” menerapkan dua strategi, yaitu: strategi “manipulasi identitas” dan “pengaburan identitas”. Mead (1938) mengartikan manipulasi sebagai tindakan manusia yang menggunakan objek hanya sebagai alat atau sarana semata. Strategi “manipulasi identitas” yang peneliti maksud adalah Ilham tidak menampilkan gambar atau foto diri, yang sebenarnya dalam akun Facebook-nya (setidaknya dalam kurun waktu tertentu).

Fisher (1986: 261) secara luas mendefinisikan konsep “pengungkapan diri” merupakan penyingkapan informasi tentang diri yang pada saat yang lain tidak diketahui oleh orang lain. Dalam tradisi interaksionis, konsep mengenai pengungkapan diri ini, oleh Fisher (*ibid*) dilihat sebagai “tindakan”, bagaimana seorang individu memproduksi simbol-simbol yang berwujud sajian informasi mengenai dirinya, dalam kaitannya dengan interaksi dengan orang lain.⁴³

Analisis terhadap *profile picture* sebelumnya menunjukkan adanya manipulasi tersebut. Ilham menampilkan foto orang lain untuk mengungkapkan

⁴³ Diakui oleh Fisher bahwa konsep pengungkapan diri (*self disclosur*) bukan bagian dari wilayah kajian perspektif interaksionis secara langsung, tetapi merupakan wilayah kajian perspektif psikologis. Perspektif psikologis melihat dua sifat pengungkapan diri yang kerap menjadi wilayah kajian ahli tradisi ini adalah: 1) jumlah, menyangkut berapa banyak informasi tentang diri yang diungkapkan oleh seseorang; 2) valensi, yakni kecenderungan nilai apakah negatif atau positif, dari informasi yang diungkapkan seseorang tersebut (Gilbert dan Horenstein, 1975; dalam Fisher, 1986: 261). Tetapi, Fisher juga melihat bahwa ada kecenderungan yang makin meningkat dari para penganut perspektif interaksionis untuk memandang konsep pengungkapan diri itu sebagai bagian dari perspektif interaksionis, dengan mendefinisikan konsep pengungkapan diri itu sebagai “tindakan”.

dirinya (*self-disclosure*) di dunia maya. Foto yang digunakan oleh Ilham sebagai pengganti *profile picture*-nya adalah foto artis, yaitu Vino G. Bastian dan Herjunot Ali (dalam satu *frame*), serta vokalis Band Ungu, Pasah.

Mengkonfirmasi hasil analisis terhadap *profile picture* Ilham sebelumnya, Brigadir Polisd Dua (Bripda) Taufik Hidayat, penyidik dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (Unit PPA), Kepolisian Resort Metro Jakarta Timur, yang terlibat langsung dalam kasus tersebut mengakui adanya bentuk manipulasi *profile picture* yang dilakukan oleh Ilham.

Pelaku ini cenderung memanipulasi *profile picture* dan identitas-identitas yang lain. Manipulasi maksudnya pelaku meng-*upload* gambar-gambar yang tidak sesuai dengan yang dia punya (wajahnya). Dia akan mencari gambar yang sifatnya menjual. Daripada dia harus memasang foto-foto yang jelek, dia akan memajang foto-foto yang punya nilai jual.

Foto yang memiliki nilai jual dalam *profile picture*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bripda Taufik Hidayat tersebut adalah foto yang menampilkan wajah yang tampan. Hal ini dimaksudkan untuk memikat “lawan jenis” agar tertarik dan bersedia menjadi temannya di dunia maya (Facebook), sehingga mempermudah komunikasi lebih lanjut.

Selain upaya manipulasi identitas diri, melalui *profile picture* itu juga pelaku melakukan penyamaran identitas diri. Penyamaran identitas diri maksudnya adalah dalam *profile picture* yang dipasang di akun Facebook-nya, Ilham juga menampilkan wajahnya atau fotonya yang asli, namun di dalam foto itu dia tidak sendiri tetapi bersama dengan orang lain. Analisis terhadap *profile picture* sebelumnya menunjukkan bahwa Ilham membuat *profile picture* yang memasang

foto dirinya dan teman-temannya (teman kampus dan teman satu *tongkrongan*) atau dalam suatu kerumunan (*crowd*) orang-orang, dalam satu *frame*.

Untuk melihat penyamaran identitas pengguna, maka observasi tidak hanya dilakukan pada *profile picture*-nya, namun juga terhadap data-data lain yang biasanya disajikan dalam fitur Facebook yang lain. Memang, tidak semua data Ilham yang disajikan di akunnya tersebut fiktif. Pada fitur Facebook “Tentang” (*About*) - fitur yang menyediakan ruang bagi pengguna untuk berbagai informasi tentang diri, menyangkut tanggal lahir, jenis kelamin, status, agama, pekerjaan atau tempat pendidikan, agama, pandangan politik, keluarga dan sebagainya -, ada beberapa data diri Ilham yang disajikan dengan benar, seperti tempat tanggal lahir, pendidikan (nama kampus pelaku) dan jenis kelamin. Sedangkan informasi yang lainnya tidak ditampilkan.

Cara Ilham mengungkapkan dirinya di Facebook (sebagian dicantumkan secara benar, tetapi sebagian lain tidak dicantumkan secara benar), sangat berkaitan dengan bagaimana Ilham mengatur privasinya di jejaring sosial. Dalam teori *Communication Management Privacy* (CPM), Sandra Petronio (2002; lihat Nugrahani, 2012; 27-32) menjelaskan bagaimana seorang individu berada pada pilihan untuk menutup atau mengungkapkan informasi privat, dalam pola relasional yang dibangunnya.

Terkait dengan hal itu, Petronio (*ibid*) menjelaskan lima hal yang menjadi ukuran keputusan bagi seseorang untuk mengembangkan aturan-aturan *privacy*, yaitu: 1) *Budaya*. Sejauhmana prinsip *privacy* dan keterbukaan diatur (atau hidup) dalam lingkup budaya tertentu; 2) *Gender*. Bagaimana pria dan wanita memiliki

batasan-batasan mengenai konsep *privacy* itu; 3) *Motivasional*. Keputusan membuka atau menutup *privacy* seseorang tergantung pada motif mereka. Dalam konteks sebuah relasi, motif yang muncul bisa berbagai macam; manipulasi, kontrol, dan lain-lain; 4) *Kontekstual*. Untuk ini, ada dua elemen kontekstual yang dalam teori CPM, yaitu lingkungan sosial dan fisik; dan 5) *Rasio resiko-keuntungan*. Keputusan seseorang membuka informasi *privacy* tergantung pada kalkulasi akan keuntungan atau kerugian yang diterima, baik secara pribadi maupun pada relasi yang terjalin.

Di dalam Facebook tidak ada satu kesepakatan kolektif (budaya) yang mengharuskan seorang pengguna membuka sendiri identitasnya atau menutup identitasnya. Meskipun ada aturan yang diberlakukan Facebook untuk hal itu, namun sistem identifikasi benar-tidaknya data seseorang yang dicantumkan di dalam akun Facebook-nya, tidak dimiliki oleh (pemilik perusahaan) Facebook.

Ilham sudah pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam hal adanya manipulasi atau penyamaran identitas dirinya melalui *profile picture* tersebut. Hal ini karena *profile picture* merupakan fitur pertama yang umumnya akan dilihat seorang pengguna jejaring sosial, saat memutuskan mengajak berteman (*friend request*) seseorang ataupun menerima ajakan pertemanan dari seseorang. Facebook menyediakan sarana bagi pengguna untuk mengirim informasi tentang diri. Sebuah foto, hampir selalu menunjukkan diri, menempati ruang yang dominan pada profil. Sistem ini juga menyediakan kategori untuk pengguna mendeskripsikan diri secara tekstual (Tong, Heide, Langwell & Walther, 2008: 533).

Berdasarkan studi tekstual di atas, peneliti berpendapat bahwa manipulasi ataupun penyamaran identitas lewat *profile picture*, juga pada fitur “Tentang” (*About*) di Facebook, untuk mengelabui remaja putri yang kebanyakan menjadi teman online-nya di dalam akun *Ipank Cllalu Tersenyum* tersebut.

Beberapa foto yang menampilkan foto dirinya, namun diantara sekumpulan orang (“teman-teman kampus; pada acara Ospek) pada *profile picture* di atas, misalnya, merupakan bagian dari cara Ilham untuk mencapai tujuan itu: mengelabui remaja putri, “teman online-nya”. Dalam suatu percakapan dengan remaja putri, dengan nama akun “*Kiki Dudullz*” (lihat lampiran hasil interaksi pelaku dengan “*Kiki Dudullz*”), misalnya, saat remaja putri itu mempertanyakan kejelasan foto/wajah dan posisi Ilham (karena foto yang dipasang menampilkan banyak orang: lihat gambar: 18) dalam *profile picture* tersebut, Ilham malah menunjuk orang lain, yang diklaim dalam percakapan tersebut sebagai dirinya.

Dalam foto tersebut, remaja putri bernama Kiki Dudullz itu “digiring” untuk melihat pria lain (yang memang memiliki wajah yang lebih tampan diantara pria-pria lain pada foto itu, termasuk Ilham sendiri) yang bukan Ilham. Alhasil (mungkin karena terpukau dengan wajah yang ditunjuk pelaku pada foto itu) pemilik akun “*Kiki Dudullz*” itu kemudian terbujuk dan akhirnya memberikan nomor HP-nya (yang terkonfirmasi dalam interaksi tersebut sebagai nomor yang masih aktif) kepada Ilham.

Aksi Ilham di akun Facebook-nya dengan menutup sebagian identitas dan mengungkap sebagian identitas yang lain, menurut peneliti lahir dalam sebuah proses berpikir (*thought*) yang penuh dengan pertimbangan-pertimbangan

tertentu. Inilah yang disebut Blumer sebagai proses *inner communication*. Berpikir merupakan sebuah proses internal untuk memutuskan aksi apa yang akan dilakukan seseorang selanjutnya. Charon menyebut berpikir sebagai aksi rahasia. Ilham mengungkapkan dirinya dalam akun Facebook tersebut penuh dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yang menurut peneliti disesuaikan dengan tujuan yang hendak dia capai.

4.1.3.2.2 Strategi Pengemasan Pesan dan Pemilihan Sasaran

Analisis terhadap isi percakapan antara Ilham dengan ESR sebelumnya menunjukkan bahwa Ilham menggunakan pesan (atau lebih tepatnya, kata) “sapaan” sebagai bagian dari cara untuk menarik ESR dalam suatu situasi komunikatif yang diinginkannya. Pesan dalam bentuk kata sapaan yang dikirimkan Ilham bukan hanya semata ritual kebahasaan yang kita sebut “tata krama memulai percakapan” namun produksi pesan itu dilakukan Ilham sebagai upaya untuk “mengajak” dan meminta persetujuan ESR dalam sebuah komunikasi. Hal itu akan dilihat dari ada tidaknya respon yang dilakukan ESR terhadap kata sapaan itu.

Pengamatan terhadap aktivitas Ilham di dalam Facebook, tidak hanya dilakukan pada tataran interaksi antara Ilham dengan ESR saja (atau akun “*Ipank Cllalu Tersenyum*” dengan akun “*Jupe Sishta Minggir Kale*”), namun juga diperluas pada pengamatan terhadap interaksi antara Ilham dengan teman-teman online-nya yang lain (pada fitur *Chat*), melalui akun *Ipank Cllalu Tersenyum*. Dalam konteks itu, peneliti melihat adanya dua kecenderungan yang tidak wajar (jika tidak bisa dikatakan sebagai “penyimpangan”). Pertama, pola-pola produksi

dan transmisi pesan yang memiliki keseragaman baik dalam bentuk pemilihan bahasa atau kata, maupun maksud (intent) yang menyertai produksi bahasa atau kata itu. Kedua, penetapan sasaran atau target (bisa dianggap sebagai komunikan) yang dituju oleh pesan yang diproduksi itu.

Pola produksi dan transmisi pesan yang tidak wajar, yang dilakukan oleh Ilham, melalui produksi bahasa atau kata-kata seragam yaitu kata-kata “sapaan” dan dilakukan secara berulang-ulang. Bahasa atau kata-kata seragam tersebut kemudian oleh Ilham dikirim pada seseorang, dalam rentang waktu yang berbeda (berbeda dalam hal jam, hari, minggu dan bahkan bulan). Ilham akan menyapa seseorang pada satu waktu (ketika dia mengakses Facebooknya) namun pada waktu yang lain, dia akan kembali mengirimkan pesan yang sama pada orang tersebut ketika dia kembali mengakses Facebook-nya. Pola ini tidak hanya terjadi atau dilakukan Ilham pada satu orang namun juga dilakukan pada hampir sebagian besar remaja putri pengguna Facebook yang menjadi teman onlinenya. Ketidakwajaran ini peneliti juga lihat pada pemilihan sasaran atau komunikan untuk pesan yang diproduksinya. Mayoritas sasaran atau komunikator dari pesan yang diproduksi oleh Ilham adalah remaja putri. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa remaja putri tersebut sebagian besar masih berstatus sebagai pelajar SMP dan SMU.

Dalam aktivitas *online*, bertegur-sapa dengan seseorang, entah itu sudah dikenal sebelumnya secara *offline* ataupun yang baru dikenal di media *online*, merupakan hal yang lumrah. Hampir dapat dipastikan bahwa para pengguna media social (atau *netizen* secara umum) juga melakukan hal yang sama: bertegur sapa

dengan orang lain, dengan maksud untuk lebih mengenal, mengakrabi atau hanya sekedar basa-basi. Namun bukan berarti bentuk produksi-produksi simbol dan pesan yang ditransmisikan di Facebook (juga media sosial yang lain) bebas dari kepentingan sepenuhnya.

Jika Facebook berfungsi sebagai media untuk memperkuat jejaring pertemanan yang sudah ada ataupun memperluas jaringan pertemanan (di dunia maya), maka seorang pengguna bebas untuk berteman atau berkomunikasi dengan siapa saja. Namun, peneliti melihat bahwa Ilham sebagai komunikator melakukan penyaringan dalam hal sasaran atau komunikan dari pesan yang hendak disampaikannya. Hal ini menurut peneliti merupakan proses yang tidak wajar karena yang Ilham pilih hanya remaja putri.

Cara yang dilakukan oleh Ilham untuk menggiring para remaja putri dalam suatu situasi komunikasi tertentu, kurang lebih sama dengan apa yang diterapkannya terhadap ESR (lihat lampiran akun Ipank Cllalu Tresenyum, pada bagian: Remaja yang disapa Ilham dan remaja yang berinteraksi dengan Ilham di Facebook). Awalnya Ilham mengirim pesan berupa kata-kata sapaan, seperti: *hai, hahaida, hallo, hmm, hhm, uy, uuy, micum* (maksudnya: salamualaikum), *mett pagi*, dan sebagainya. Jika orang yang dikirim pesan tidak memberikan respon, maka Ilham akan kembali mengirim kata-kata sapaan itu, pada jam, hari, minggu atau bulan yang berbeda. Pesan-pesan dalam bentuk kata sapaan yang dikirimkan Ilham (sebagian besar) juga disertai oleh pencantuman ekspresi wajah (*emoticon*) tersenyum.

Menurut Mead (Littlejohn & Foss, 2009: 233) gesture merupakan *simbol signifikan*, yang artinya memiliki makna tertentu ditengah suatu kebudayaan (masyarakat). *Gesture* bisa dalam bentuk verbal (berhubungan dengan bahasa) maupun non-verbal. Pencantuman *emoticon* dalam wujud “wajah tersenyum” menurut peneliti memiliki makna bahwa Ilham hendak mengesankan diinya sebagai pribadi yang ramah dan murah senyum.

Pada titik tertentu, perilaku Ilham (mengirim pesan berupa kata sapaan dan *emoticon*), peneliti ibaratkan seperti para “Penangkap Ikan” yang menggantungkan hidupnya dari danau atau sungai-sungai yang ada di lingkungan sekitar mereka. Para Penangkap Ikan tersebut biasanya menyebarkan semacam alat perangkap (*trap*)⁴⁴ ada yang terbuat dari bambu, kawat, jaring/jala dan sebagainya, di pinggiran-pinggiran danau atau sungai untuk menjerat ikan air tawar. Saat menyebarkan perangkap itu, biasanya tidak langsung diangkat (karena ikan tidak akan langsung masuk ke dalam perangkap) namun akan ditinggal pergi oleh *empunya* dalam jangka waktu tertentu; bisa jam, harian, mingguan atau bahkan juga bulanan. Setelah dirasa cukup waktunya, para Penangkap Ikan tersebut akan kembali melongok perangkap itu, untuk melihat apakah sudah ada ikan yang terperangkap atau belum. Jika belum ada ikan yang terperangkap maka perangkap-perangkap itu akan diletakan kembali ke dalam air.

Para Penangkap Ikan itu diibaratkan sebagai Ilham, perangkap yang disebarkan merupakan pesan (dalam bentuk “kata sapaan”) yang dikirimkannya, dan ikan air tawar adalah remaja putri yang menjadi teman online-nya di

⁴⁴ Masyarakat yang hidup di pesisiran sungai Kapuas di Kalimantan (dan beberapa daerah lain) menamakan alat perangkap ikan itu dengan nama “Bubu”.

Facebook. Tujuannya adalah mendapatkan respon atas pesan yang dikirimkannya (yang menjadi pertanda bahwa remaja-remaja putri itu siap berinteraksi dengan Ilham). Jika pesan, dalam bentuk kata sapaan yang dikirimkan Ilham tidak ditanggapi oleh remaja putri yang dituju, maka Ilham akan kembali mengirim pesa-pesan serupa (pada jam, hari, minggu atau bulan yang berbeda), dua sampai tiga kali. Perilaku ini seperti Pencari Ikan yang mendatangi kembali perangkap-perangkap yang mereka sebar untuk memastikan apakah ada ikan yang sudah terperangkap atau belum pada perangkap yang mereka sebar.

Dari ilustrasi tersebut ada sebuah proses yang dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) pesan yang dikirimkan Ilham dilakukan secara acak terhadap remaja putri, teman online-nya; 2) pesan yang dikirimkan Ilham dilakukan berulang-ulang (lebih dari satu) pada satu remaja putri atau komunikasi; 3) karena pesan dikirimkan berulang-ulang, maka Ilham perlu mengeceknya berulang-ulang: dalam rentang jam, hari, tanggal, dan juga bulan; 4) ada atau tidak adanya respon dari remaja putri (komunikasi) atas pesan yang dikirimkannya menjadi penanda khusus bagi Ilham, yaitu: mereka bersedia berkomunikasi dengannya atau tidak bersedia berkomunikasi dengannya; dan 5) respon itu akan menuntun Ilham pada tindakan-tindakan simbolis lanjutan. Peneliti melihat bahwa perilaku Ilham tersebut merupakan ekspresi dari rasa penasarannya untuk mengenal remaja-remaja putri tersebut.

Sebagian besar menolak memberikan respon atas pesan-pesan yang dikirimkan Ilham (penolakan-penolakan yang terjadi umumnya memiliki alasan yang beragam, salah satunya adalah dikarenakan foto Ilham pada *profile picture*-

nya yang tidak jelas), namun tidak sedikit pula yang memberikan respon terhadap pesan-pesan “kata sapaan” yang dikirimkan Ilham.

Para remaja putri yang mersepon pesan-pesan tersebut, dimaknai Ilham sebagai kesediaan atau persetujuan untuk *ngobrol* dengannya. Hal ini biasanya ditindaklanjuti Ilham dengan mengirim pesan-pesan lanjutan kepada para remaja tersebut, yang mana berisi pertanyaan atau permintaan. Pola produksi pesan lanjutan yang dilakukan Ilham memiliki gambaran yang sama. Bagi mereka yang mencantumkan nama aslinya pada akun Facebook-nya, Ilham akan menanyakan hal-hal yang bertujuan untuk mengungkap identitas pribadi pemilik akun: seperti tempat tinggal, alamat sekolah atau tempat kerja, nomor kontak, dan lain-lain. Namun, bagi mereka yang mencantumkan nama samaran pada akun Facebook-nya, Ilham, sebelumnya akan berupaya berkenalan secara resmi dengan mereka. Baron (2008: *loc.cit*) mengatakan bahwa keaslian nama (dan foto) menjadi sesuatu yang penting guna menciptakan kepercayaan dari pengguna lainnya. Dalam hal ini Ilham belum percaya dengan identitas (nama) yang mereka cantumkan, untuk itu perlu dilakukan perkenalan secara formal.

Tindakan selanjutnya adalah masuk pada tahapan permintaan atau pertanyaan seputar hal-hal yang dapat mengungkapkan identitas pribadi pemilik akun yang bersangkutan. Tujuan akhir dari pengiriman pesan (atau percakapan) yang dilakukan Ilham adalah mengajak para remaja putri itu untuk “kopi darat”.

Dari observasi tekstual yang peneliti lakukan, kesepakatan untuk kopi darat antara Ilham dengan remaja putri yang lain (termasuk ESR) tidak terjadi melalui interaksi di Facebook melainkan melalui penggunaan media lainnya, seperti SMS,

BlackBerry Messenger (BBM), atau melalui saluran telpon. Meskipun dalam percakapan-percakapan yang dilakukannya, ada pesan yang secara langsung bermuatan permohonan untuk kopi darat, namun tidak pernah ditanggapi oleh mereka. Yang banyak terlihat adalah “pemberian” nomor kontak mereka pada Ilham, yang peneliti pahami bahwa remaja putri itu membuka atau menyetujui kemungkinan adanya percakapan lebih lanjut dengan Ilham, meskipun melalui saluran komunikasi yang berbeda.

4.1.3.2.3 Makna Perempuan dalam Simbol

Ilham memaknai perempuan (para remaja putri) yang menjadi temannya di Facebook adalah sebagai objek pemuas laki-laki, khususnya pemuasan seksual atau dalam bentuk lain, Sosiolog UI, Thamrin Amal Tomagola mengistilahkannya sebagai “citra peraduan”⁴⁵ (1998: 51-52). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana perilaku yang ditunjukkannya, yaitu melalui pola pengiriman pesan-pesan yang langsung mengajak remaja putri untuk berhubungan badan, serta pesan-pesan dalam bentuk “kata sapaan” yang Dia kirimkan secara berulang-ulang kepada hampir seluruh remaja putri, teman online-nya.

Merujuk pada hasil analisis terhadap hasil interaksi atau percakapan antara Ilham dengan ESR sebelumnya, peneliti dapat memperlihatkan bagaimana Ilham mengirim pesan kepada ESR yang berisi ajakan untuk berhubungan badan. Pesan-

⁴⁵ “Citra Peraduan” merupakan sebuah istilah yang melihat perempuan hanya sebagai objek pemuas nafsu laki-laki semata, terutama nafsu seksual. Istilah ini merupakan konsepsi Prof. Thamrin Amal Tomagola terhadap makna-makna yang ditampilkan iklan terhadap perempuan di Indonesia, berdasarkan analisis terhadap iklan-iklan yang disajikan dalam majalah perempuan seperti Femina, Kartini, Sarinah dan Pertiwi. (dikutip dari artikel Thamrin Amal Tomagola, berjudul: “Ketimpangan Gender Dalam Jurnalistik”)

pesan itu tidak hanya Ilham lakukan pada ESR, namun, peneliti mengamati bahwa pesan-pesan berupa ajakan berhubungan badan juga kerap Ilham kirimkan kepada remaja-remaja putri lainnya. Gambar 39, memperlihatkan hasil percakapan antara Ilham dengan salah satu remaja putri, teman online-nya yang bermakna ajakan berhubungan badan.

Gambar 45: Hasil Percakapan Ilham dengan Seorang Remaja Putri



Berdasarkan percakapan antara akun “*Ipank Cllalu Tersenyum*” dengan akun “... N... *Siista Jamica*⁴⁶” (atau antara Ilham dengan seorang remaja putri) tersebut, dapat dilihat adanya pesan ajakan untuk berhubungan badan yang dikirimkan Ilham kepada remaja putri itu. Akun *Ipank Cllalu Tersenyum* mengirim pesan yang berisi permintaan nomor kontak dan permintaan untuk dijemput dengan alasan dia lagi merasakan luapan nafsu seksual, sehingga butuh untuk

⁴⁶ Untuk kepentingan kerahasiaan sumber pemilik akun ini, peneliti tidak menampilkan nama dan wajah pemilik akun tersebut secara lengkap.

disalurkan. Namun remaja putri pemilik akun “... N.. *Siista Jamica*” meresponnya dengan mengirim pesan berupa kata “najis”, yang bermakna penolakan atas permintaan Ilham.

Sebagai respon lanjutan atas penolakan remaja putri pemilik akun “... N.. *Siista Jamica*” tersebut, *Ipank Cllalu Tersenyum* kemudian mengirim pesan lanjutan dengan mengatai remaja putri itu sebagai pribadi yang sombong. Disaat yang bersamaan *Ipank Cllalu Tersenyum* juga mengirim pesan berupa pernyataan “gue bayar”. Frasa “gue bayar” ini, menurut peneliti merupakan refleksi isi pikiran atau pemaknaan Ilham terhadap remaja putri, yang dikesankan sebagai perempuan yang bisa dibayar atau semacam pekerja seks komersial (PSK).

Pesan-pesan yang dikirimkan oleh Ilham kepada salah satu remaja putri pemilik akun “... N.. *Siista Jamica*” tersebut, kurang lebih juga mengikuti pola produksi pesan yang sama dengan apa yang Ilham kirimkan kepada ESR (lihat: analisis percakapan antara Ilham dengan ESR/gambar 42, 43 dan 44).

Adanya pemaknaan Ilham demikian, menurut peneliti sebenarnya tidak hadir secara sepihak, namun ada kontribusi kuat dari para remaja putri itu sendiri, yang terlihat dari bagaimana mereka menampilkan diri di Facebook melalui foto-foto yang diposting ataupun status-status yang mereka tulis. Dalam hal ini, asumsi interaksionis simbolik mengatakan bahwa manusia berbagai makna (*shared meaning*) melalui interaksi.

Facebook menjadi sarana reproduksi citra diri bagi remaja putri dalam tampilan yang lain, bahkan secara ekstrem keluar dari dirinya yang sebenarnya. Facebook membuat penggunaanya kelihatan lebih cantik, manis atau bahkan lebih

seksi. Berbagai foto yang di-*posting* atau di-*tag* (dalam perspektif komunikasi dikenal dengan istilah diproduksi dan ditransmisikan) ke dalam Facebook dibuat semenarik mungkin supaya mendapatkan komentar dari orang lain. Itu mengapa banyak foto-foto yang telah melalui proses *editing*, *scanning*, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesan dan komentar positif dari “publik” yang ada di Facebook.

Mendapatkan komentar cantik, lucu, imut, manis, seksi, dan sebagainya berdasarkan foto-foto yang mereka *posting* atau *tag* di Facebook menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi remaja putri. Itu mengapa untuk mendapatkan hasil foto sesuai yang mereka inginkan, banyak remaja yang lantas berpose dalam kondisi yang tidak wajar, memperlihatkan bagian-bagian tubuh mereka secara vulgar.

Observasi terhadap foto-foto yang di-*posting* atau di-*tag* oleh remaja-remaja putri, yang menjalin pertemanan dengan Ilham juga menunjukkan gambaran demikian. Hampir sebagian besar berupaya untuk kelihatan lebih cantik, lebih manis atau lebih seksi melalui foto-foto mereka. Untuk itu, remaja-remaja putri itu tidak sungkan-sungkan untuk mengumbar foto-foto mereka yang dalam kondisi vulgar. Area-area privat seperti kamar, kamar mandi dan lain-lain, mereka eksplorasi sebagai *background* untuk membuat foto-foto yang seksi itu. Terlihat juga ada beberapa remaja putrid yang berpose dalam busana yang mini, transparan, seolah sengaja ingin mempertunjukkan bagian-bagian aurat mereka kepada umum.

Berbagai foto dalam beragam pose yang di-*posting* dan di-*tag* oleh remaja putri tersebut menjadi bagian dari pertimbangan Ilham untuk mengirimkan *friend*

request ke mereka. Dalam penjelasannya kepada peneliti, Ilham mengatakan bahwa kriteria utama yang menjadi syarat bagi dirinya dalam mengirim *friend request* (atau menerima pertemanan) kepada seorang remaja putri adalah berwajah cantik, baru disusul dengan kriteria-kriteria lainnya, seperti memiliki kedekatan domisili, dan kesamaan minat atau kesukaan. Sedangkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa usia juga menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi Ilham dalam menentukan seorang remaja putri itu menjadi teman *online*-nya atau tidak.

Untuk menentukan seseorang itu cantik, peneliti menduga kuat bahwa Ilham tidak hanya sebatas melihat *profile picture* dari para remaja putri itu, namun juga melakukan pegamatan terhadap foto-foto yang mereka *posting* atau mereka *tag* di akun Facebook masing-masing. Hal ini cukup mudah dilakukan Ilham oleh karena kebanyakan remaja putri yang berteman dengannya memiliki akun Facebook yang bersifat terbuka atau dengan mudahnya bisa dilihat oleh pengguna lain⁴⁷ walaupun tidak menjalin koneksi (berteman) dengan remaja-remaja putri itu di Facebook. Hal ini merupakan salah satu bentuk kelemahan dari remaja putri dalam beraktivitas di jejaring sosial, padahal Facebook menyediakan fitur-fitur khusus bagi penggunanya untuk mengatur siapa saja yang boleh atau tidak boleh melihat aktivitasnya (termasuk foto-fotonya) di Facebook, misalnya pada fitur “Pengaturan”: pengaturan akun, pengaturan aplikasi dan pengaturan privasi.

⁴⁷ Dengan menggunakan akun Facebook peneliti sendiri, peneliti dengan mudah bisa menelusuri keberadaan akun-akun Facebook remaja putri yang menjadi teman Ilham itu, melihat aktivitas-aktivitas mereka di Facebook, seperti *status update* dan mengamati foto-foto yang mereka *posting*. Padahal peneliti sendiri belum menjalin hubungan pertemanan dengan para remaja putri yang menjadi teman Ilham di Facebook itu, termasuk tidak juga menjadi teman Ilham. Fakta bahwa kebanyakan dari mereka memiliki teman di atas ratusan bahkan ribuan juga menunjukkan bahwa para remaja ini sengaja “terbuka” kepada siapa saja di Facebook.

4.2 Analisis Tindakan *Online-Offline* Aktor

Menurut Blumer (Basrowi & Sukidin, 2002: 123-124) tindakan manusia merupakan proses konstruksi yang kehadirannya didahului oleh refleksi individu terhadap stimuli lingkungan yang menghampirinya, dan penuh pertimbangan membuat keputusan apakah harus melakukan tindakan berdasarkan stimuli lingkungan itu. Beranjak dari pemahaman demikian, peneliti memiliki pemahaman bahwa saat korban mengambil tindakan berinteraksi secara online dan offline dengan pelaku, begitupun sebaliknya, sehingga menyebabkan terjadinya peristiwa pemerkosaan tersebut, maka tindakan-tindakan tersebut tentunya lahir dari satu pertimbangan internal mereka. Pertanyaannya, mengapa pertimbangan-pertimbangan bermuara pada keputusan tindakan online maupun offline antara satu sama lain. Untuk memahami itu, maka analisis terhadap alasan-alasan dibalik tindakan aktor tersebut perlu dilakukan. Seperti telah dijelaskan pada Bab sebelumnya bahwa Ada dua wilayah yang peneliti eksplorasi untuk memahami alasan-alasan dibalik tindakan aktor itu, yaitu inter *online* dan realitas *offline*. Untuk itu peneliti menganalisis alasan-alasan aktor dibalik tindakan-tindakan mereka, baik di dalam interaksi *online* maupun pada interaksi *offline*.

4.2.1 Latar Belakang Tindakan *Online-Offline* ESR

4.2.1.1 Problem Interaksi Ibu dan Anak: Motif Primer “Kopi Darat”

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa sejak berusia kurang lebih satu setengah tahun, ESR diasuh oleh bibinya. Dia tinggal terpisah dari ibunya hingga memasuki usia sekolah. Ibunya tinggal di daerah Pasar Minggu, sementara ESR

(dan keluarga bibinya) tinggal di daerah Citayem. ESR kehilangan kasih sayang dari orang tua kandungnya semenjak kecil, dan karena jarak tempat tinggal dia dan ibunya yang berbeda, ditambah dengan kesibukan ibunya karena kerja, menyebabkan intensitas interaksi di antara ibu-anak ini relatif sedikit (baik secara kuantitas terlebih lagi kualitas).

Kondisi demikian terus bertahan hingga ESR diambil kembali oleh ibu kandungnya, untuk diasuh sendiri. Kepada Ibu Tin, guru BK ESR di SMP, ibu kandung ESR menuturkan tentang adanya interaksi yang tidak berjalan dengan baik antara ibu-anak tersebut, sebagai berikut:

“Ibunya cerita kalau Ibunya pingin dekat sama anaknya (ESR). Ya namanya kita seorang ibu ya, kalau lagi libur maunya sama anak-anak aja gitu. Pokoknya, karena Senin sampai Jumat kita sudah sibuk kerja, jadi saat libur, kita pinginnya itu cerita-cerita sama anak-anak... jalan-jalan sama anak. Ngapa-ngapaian berdualah... ESR itu sama mamanya nggak mau. Ibunya sudah berusaha dekat sama dia tapi ESR-nya menjauh. Kalau lagi dielus-elus rambutnya sama mamanya, ESR selalu *nyeka* tangan ibunya.... Mungkin kalau menurut saya ya, karena awalnya dia hidup sama bibinya, jadi geliat ibu kandungnya itu kaya orang asing.”

Sejak awal, ESR merasa bibinya adalah ibu kandung baginya karena sejak kecil dia diasuh olehnya, sehingga interaksi antara dia dan bibinya cukup intens. Kehadiran ibu kandunya di dalam kehidupannya dirasakan sebagai orang asing baginya. Hal ini yang menyebabkan ESR kerap menjaga jarak dengan ibu kandungnya sendiri. Tampak dalam penjelasan ibunya kepada Ibu Tin di atas bahwa ESR tidak nyaman tinggal disamping ibunya.

Kondisi ini juga diperparah dengan sikap ibunya yang dirasakan terlalu “keras” dalam mengekang dirinya. Saat ESR sudah berada di dalam rumah, selepas pulang dari sekolah, dia tidak lagi diperkenankan untuk keluar rumah oleh ibunya.

Keadaan itu sering dimanfaatkan oleh ESR dengan cara bermain sepuasnya bersama teman-temannya setelah pulang sekolah, baru kembali pulang ke rumah. Dalam perbincangan peneliti dengan beberapa teman satu kelasnya di SMP, diketahui bahwa ESR sering pulang ke rumah hingga malam hari. Padahal jam sekolah biasanya berakhir sekitar pukul 12.00 Wib. Perilakunya itu, menurut peneliti imbas dari adanya peraturan “tak tertulis” yang diterapkan kepadanya.

Pertemuan antara ESR dengan Ilham merupakan salah satu bagian dari perilaku kesehariannya. Pertemuan itu berlangsung setelah pulang sekolah (pukul 13.00 wib). Saat itu ESR tidak langsung kembali ke rumahnya setelah jam sekolah berakhir namun langsung menemui Ilham, karena sebelumnya mereka sudah janji untuk bertemu melalui sms. Ketika diajak oleh Ilham untuk jalan-jalan ESR mengiyakan ajakan Ilham tersebut. Terlepas dari adanya iming-iming berupa HP BalckBerry yang dijanjikan Ilham kepadanya, kesediaannya untuk diajak jalan-jalan dengan Ilham (yang relatif baru pertama kali dikenal) juga merupakan salah satu cara ESR untuk “mengakali” aturan yang diterapkan oleh ibunya.

Bripda Taufik Hidayat yang terlibat langsung dalam proses penyidikan kasus ESR ini menjelaskan adanya interaksi yang buruk dalam hubungan orang tua-anak, yang menjadi penyebab utama (motif primer) sehingga ESR menyanggupi untuk kopi darat dengan Ilham. “Kasus-kasus seperti, seperti *gayung-bersambut*. Kalau interaksinya belum lama kok dia tiba-tiba mau (karena) pas interaksi itu dia (si calon korban) lagi ada masalah internal, masalah keluarga. Pas pelaku ngajak untuk ketemuan ya dia mau aja.”

Penjelasannya itu dilandasi argumentasi bahwa dalam pengembangan terhadap kasus ESR itu, tidak ditemukan adanya bentuk pemaksaan, ancaman ataupun bentuk kekerasan lainnya (baik fisik maupun mental) dari para pelaku, termasuk Ilham sendiri, terhadap ESR, baik sebelum ataupun setelah terjadinya tindak pemerkosaan itu mereka lakukan.⁴⁸

Dari hasil BAP yang peneliti observasi, peneliti melihat bahwa dalam rentang lima hari selama ESR berada di tempat Ilham dan kawan-kawannya (para pelaku), tidak terlihat adanya upaya penyekapan terhadap ESR. ESR dibiarkan secara bebas berada di rumah kontrakan salah satu pelaku bernama Cepoy (sampai sekarang masih buron), dan diberikan kebebasan untuk masuk-keluar rumah kontrakan tersebut, tanpa diawasi ataupun dicegah. Dalam keterangan salah satu saksi berinisial EN⁴⁹ di BAP-nya, dia pernah bertemu dengan ESR sebanyak dua kali ketika berkunjung ke rumah kontrakan yang menjadi tempat tidur dan makan ESR selama lima hari. ESR sempat disuruh pulang oleh EN dengan anggapan bahwa orang tua ESR akan khawatir karena anaknya tidak pulang-pulang. Dihadapan wanita berinisial EN tersebut, ESR mengatakan akan segera pulang ke rumahnya namun tidak dia lakukan hingga memasuki hari kelima.

“... saksi (EN) masuk ke rumah kontrakan (Cepoy) tersebut, karena pintunya juga tidak terkunci dan begitu saksi masuk, saksi melihat seorang anak perempuan (ESR) masih mengenakan rok SMP berwarna biru sedang

⁴⁸ Meski demikian, dalam perspektif perlindungan anak, perbuatan para pelaku (Ilham, dkk) tersebut tetap dikategorikan sebagai pemerkosaan atau pencabulan karena dilakan terhadap anak yang masih di bawah umur sebagaimana diatur dalam undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 (Pasal 81 dan 82) dan KUHP. Para pelaku dianggap telah dengan sengaja disertai iming-iming hadiah mencabuli seorang anak, yang mereka sadari sendiri (berdasarkan pengakuan mereka di BAP) bahwa anak yang mereka setubuhi tersebut masih di bawah umur (karena saat peristiwa itu terjadi ESR menggunakan seragam SMP, dan diketahui masih duduk di kelas 2 SMP).

⁴⁹ EN merupakan tante dari Cepoy, “pemilik” kontrakan tempat ESR tinggal dan makan selama lima hari.

tidur terlantang di kamar tersebut, dan begitu melihat saksi, perempuan tersebut langsung duduk dan menanyakan

Saksi : “Kamu ngapain di sini?”

ESR : “Saya temannya Teo, lagi nunggu Ryan (Cepoy)”

Saksi : “Emangnya Ryan nya kemana?”

ESR : “Ryan lagi di Puskesmas, tempat nyuci motor, lagi nyari makan”

Saksi : “Gak baik anak perempuan dah malam gini di rumah anak laki, pulang ya udah malam”

ESR : “Iya”(hal. 9).

Pada kesempatan yang lain (dihari yang sama), EN kembali bertemu dengan ESR di suatu tempat dan kembali menyuruh ESR untuk pulang ke rumahnya. Kali ini EN sempat mengeluarkan ancaman jika ESR tidak pulang ke rumahnya, EN akan menghubungi orang tuanya untuk melaporkan keberadaannya di rumah Cepoy tersebut. Saat itu, dihadapan EN, ESR kembali berjanji akan pulang ke rumahnya.

Penjelasan-penjelasan tersebut menggambarkan bahwa ESR sebenarnya memiliki kebebasan pilihan, untuk pulang ke rumahnya atau tidak pulang. Namun, ESR memilih untuk tidak pulang ke rumahnya. Hal ini menurut peneliti dilandasi oleh alasan adanya “ketidakharmonisan” hubungan dia dan ibunya di rumah.

Komunikasi sering menjadi faktor utama yang kerap menyebabkan situasi ketidakharmonisan dalam hubungan antara anak dan orang tuanya, di dalam keluarga. Dalam sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Joronen dan Kurki (2005, dalam Karlinawati dan Meinarno, 2010: 137)⁵⁰ terhadap 19 anak remaja usia SMP, ditemukan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan hidup remaja. Komunikasi dalam keluarga merupakan faktor utama yang berperan penting dalam menentukan kesejahteraan subjektif (persepsi mereka terhadap

⁵⁰ Dikutip dari sebuah bab (bab 11) berjudul “*Komunikasi antara Orangtua-Anak dan Kebahagiaaan*” karangan Ni Made Taganing Kurniati (Universitas Gunadarma)

adanya rasa aman, dihargai, keberadaannya diakui, disayang, dan sebagainya) anak usia SMP. Faktor lainnya adalah rumah yang nyaman, atmosfer emosional yang hangat, keterlibatan keluarga, perasaan berarti dalam keluarga, dan kemungkinan untuk melakukan interaksi dengan orang di lingkungan luar keluarga.

Berbagai faktor yang dijelaskan tersebut, menurut peneliti tidak diperoleh ESR dari ibunya, terutama faktor komunikasi dalam keluarga. Hubungan ibu-anak yang sempat “hilang” selama hampir lima tahun (saat usia awal perkembangan ESR) menjadikan ikatan emosional ESR dengan ibu kandungnya tidak begitu kuat. Itu mengapa, setiap kali ibu kandungnya berupaya mendekatkan diri dengannya, ESR selalu berusaha menghindar. Disisi lain, karena tidak mampu memantau perilaku anaknya dengan maksimal (akibat kerenggangan hubungan yang tercipta antarkeduanya), ibu kandung ESR kemudian bersikap otoriter untuk meredam perilaku itu, yang diverbalisasikan dalam bahasa-bahasa larangan: ESR tidak diperkenankan keluar rumah, ketika sudah berada di dalam rumah.

Faktor komunikasi dalam keluarga yang lemah juga mengakibatkan orang tua ESR tidak mengetahui aktivitas anaknya di Facebook. Dalam penjelasannya, ibu kandung ESR tidak mengetahui tentang aktivitas apa yang dilakukan anaknya melalui HP, meski ibunya sendiri sering mendapati anaknya itu mengutak-atik HP-nya di kamar. Belakangan baru diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan ESR melalui HP itu adalah aktivitas berselancar di Facebook. Segala hal yang dilakukan ESR di dunia maya tidak diketahui oleh ibunya. Kesimpulan bahwa anaknya menggunakan HP untuk aktivitas Facebook-nya baru diketahui pasca terjadinya peristiwa pemerkosaan itu. Hal ini menurut peneliti dapat terjadi karena tidak

tercipta hubungan yang baik antara ibu dan anak itu. Hubungan yang kurang baik itu menyebabkan anak atau ESR tidak bersikap terbuka terhadap ibunya. Termasuk mengenai aktivitas di Facebook. Padahal sebagai anak satu-satunya, apalagi ESR adalah perempuan, seharusnya ada kedekatan emosional yang kuat antarkeduanya.

Seperti dijelaskan pada bagian-bagian awal bahwa pasca terjadinya pemerkosaan itu, ESR kembali membuat akun Facebook yang baru (sebanyak tiga akun Facebook). Observasi peneliti terhadap akun-akun Facebook-nya yang baru tersebut memperlihatkan bahwa ESR masih berteman dengan laki-laki “asing” secara *online*. Artinya bahwa ESR masih menerima (*confirm*) *friend request* dari laki-laki “asing” atau mengirim *friend request* pada laki-laki “asing” (sehingga *diconfirm* atau diterima oleh mereka). Status-status yang diposting di *wall* pada akun-akun Facebook-nya yang baru tersebut juga memperlihatkan adanya penggunaan kata-kata yang berkonotasi negatif (misalnya; caci-maki, provokasi, dsb) dan pesan-pesan yang mempertunjukkan identitasnya (misalnya; nama dan alamat SMP-nya yang baru – sebelumnya peneliti belum mengetahui ini, namun melalui akun-akun Facebook itu peneliti dapat mengetahui nama dan alamat SMP-nya yang sekarang) kepada orang lain.

Membuat akun-akun Facebook yang baru serta adanya aktivitas-aktivitas pada akun-akun Facebook-nya yang baru tersebut, menurut peneliti memiliki dua makna jika ditinjau dari perspektif adanya ketidakharmonisan komunikasi ibu-anak dalam keluarga. Pertama, ibunya tidak memantau dengan maksimal perilaku anaknya itu. Dalam berbagai kesempatan (termasuk di hadapan peneliti saat wawancara), ibunya sering mengatakan bahwa pasca peristiwa pemerkosaan itu dia

melarang ESR beraktivitas di sosial media, terutama di Facebook. Namun observasi peneliti menunjukkan bahwa ESR masih beraktivitas di Facebook. Hal ini, menurut peneliti bermakna bahwa ibunya tidak memiliki “kuasa” untuk mengontrol perilaku anaknya. Kedua, kemungkinan ibunya tidak mengetahui adanya aktivitas ESR melalui akun-akun Facebook yang baru itu. Hal ini makin menguatkan adanya dugaan peneliti sebelumnya bahwa antara ESR dengan ibunya tidak tercipta komunikasi.

4.2.1.2 Janji Imbalan: Motif Sekunder “Kopi Darat”

Berdasarkan studi teks terhadap Facebook ESR dengan Ilham yang peneliti lakukan sebelumnya, tidak ditemukan adanya kesepakatan dari kedua belah pihak untuk melakukan pertemuan secara *offline* (kopi darat) dalam isi percakapan (chit-chat) mereka. Begitu juga dengan iming-iming imbalan dari Ilham pada ESR jika bersedia bertemu dengannya. Namun, hasil pemeriksaan terhadap isi BAP Ilham menunjukkan bahwa ada janji-janji imbalan yang disampaikan kepada ESR agar mau bertemu dengannya. Pesan itu dikirim Ilham via SMS ke nomor kontak ESR.

“Bahwa awalnya.... (Ilham) berkenalan dengan korban ESR lewat Facebook (dan Ilham menjanjikan akan memberi HP BlackBerry kepada ESR dengan maksud agar korban ESR mau bertemu dengan Ilham) lalu Ilham minta nomor telpon korban ESR, dan Ilham mulai sering berkomunikasi dengan korban ESR via SMS, dan baru bertemu dengan korban ESR pada tanggal 01 Maret 2013, pada pukul 13.00 wib. (hal. 10).”

Dari isi BAP Ilham tersebut, peneliti melihat bahwa kesepakatan melakukan “kopi darat” antara Ilham dan ESR terjadi melalui HP (via SMS), begitu juga dengan janji imbalan kepada ESR jika bersedia diajak bertemu dengan Ilham, terjadi melalui alat komunikasi yang sama. Dalam konteks ini, peneliti

memaknai pola komunikasi yang diterapkan oleh Ilham bersifat komunikasi persuasif.

Konsep “persuasi” bukan hanya domain dalam perspektif mekanistik-psikologis (yang menitikberatkan pada efek), yaitu peserta dalam situasi komunikasi digambarkan sebagai pembujuk dan yang dibujuk (*persuder* dan *persuader*). Namun, konsep “persuasi” juga bagian dari konsep yang dikaji oleh peneliti interaksionis. Fisher (1986: 262-263) menganjurkan bahwa untuk menghindari persuasi sebagai proses pengaruh sosial, maka konsep persuasi tersebut harus dipandang sebagai, *persuasi diri*. Disini pelaku persuasi (*persuader*) mengambil peran sudut pandang orang yang dipersuasi dalam upayanya untuk mengungkap unsur-unsur yang diterima oleh orang yang dipersuasi tersebut sebagai yang penting. Penjelasan ini jika dianalogikan seperti dalam situasi penjualan, maka pelaku persuasi (penjual) menyediakan produk dan menyesuakannya dengan harapan dan orientasi pembeli. Dengan demikian, titik beratnya pada pengambilan peran sebagaimana (dalam konteks tertentu) juga disebutkan Blumer sebagai *role taking* (atau *play satge*: Mead), sehingga tercipta kesetaraan posisi antara kedua-belah pihak, sebagaimana yang dipahami oleh kaum interaksionis.

Terkait dengan penelitian ini, Ilham mempersuasi ESR lewat janji-janji imbalan berupa HP BlackBerry, dengan harapan korban bersedia bertemu (kopi darat) dengannya. Persuasi ini dilakukan Ilham dengan sebuah pemahaman (persepsi personal) bahwa ESR akan sangat membutuhkan BlackBerry, karena kecenderungan itu dipelajarinya dari perilaku remaja (khususnya di Jakarta) saat ini, termasuk dirinya sendiri, yang sangat “mendewakan” teknologi (*gadget*)

dalam hidupnya sebagai upaya untuk meningkatkan gengsi, status sosial, atau mendukung mereka dalam proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar (pergaulan).

Iming-iming janji tidak hanya dilakukan Ilham melalui SMS, saat berupaya mengajak ESR untuk bertemu. Namun, saat keduanya telah bertemu Ilham kembali melancarkan janji-janji imbalan kepada ESR agar bersedia melakukan hubungan suami istri dengannya. *“Bahwa tersangka (Ilham) membujuk dan menjanjikan kepada korban (ESR) dengan mengatakan ‘KALO MISALNYA LO MAU MINTA APA AJA NTAR GUE KASIH’”* (Hasil BAP ESR, hal. 2). Sampai tindakan pemerkosaan itu terjadi, berbagai janji yang diutarakan Ilham kepada ESR tidak kunjung dipenuhi.

Dari analisis tekstual maupun hasil wawancara terhadap ESR (juga Ilham), peneliti tidak menemukan adanya “asmara online” (antara Ilham dengan ESR) dalam penelitian ini, seperti yang sering dibicarakan publik kebanyakan. Kedua belah pihak tidak memiliki ikatan atau hubungan sebelumnya, dalam bentuk apapun. Dengan demikian, peneliti melihat bahwa faktor adanya janji pemberian imbalan berupa HP BlackBerry dari Ilham, mendorong ESR untuk menerima ajakan pertemuan pada awal Maret 2013 itu.

4.2.1.3 Ayah dan Fungsi Pembentuk Pola Interaksi Anak dengan Lingkungan

ESR telah kehilangan ayahnya pada saat usianya menginjak satu setengah tahun. Ayahnya meninggal karena menderita sakit. Hingga dewasa, ESR hanya mengenal ayahnya dari selebar foto yang kerap dibawanya di dalam dompet.

Kehilangan ayah sejak kecil berpengaruh terhadap perilaku ESR dalam kesehariannya. Di dalam lingkungan pergaulan, ESR banyak memiliki teman laki-laki ketimbang perempuan. Di sekolah ESR tidak terlalu dekat dengan teman-temannya sesama perempuan, namun untuk teman-temannya yang laki-laki, ESR terlihat sangat dekat. Begitu juga dia kerap berbuat baik pada teman-teman laki-lakinya, ketimbang pada teman-teman perempuan. Hal yang sama juga terlihat dalam lingkungan pergaulan di luar sekolah.

ESR mengisahkan tentang ayahnya tersebut kepada Ibu Tin, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP tempat dia menuntut Ilmu. ESR mengisahkan ceritanya tersebut saat dia dipanggil ke ruang BK karena terlibat dalam sebuah masalah di lingkungan luar sekolah.

“Saya tidak tahu persis apa penyebab tindakannya itu...waktu saya tanya-tanyain di ruangan (ruang BK) dia sempat cerita kalau dia itu anak yatim. Ayahnya sudah meninggal waktu dia kecil. Dia hanya tinggal sama ibunya.....Saat ayahnya meninggal itu dia tinggal sama Bibinya. Kakak dari ibunya di Citayem. Kalau ibunya tinggal terpisah di rumahnya di **** (sebuah tempat di sekitar Ps. Minggu). Karena kan ibunya itu kerja di Pasar Minggu itu.”

“....tapi dia anaknya baik. Suka traktir teman-teman cowonya. Dia kalau sama teman laki-laki baik, tapi kalau sama teman perempuan tidak terlalu.”

Peneliti melihat bahwa kecenderungan perilaku ESR tersebut menunjukkan bahwa dalam pergaulan dia mencari “sosok seorang ayah” di dalam hidupnya. Itu sebabnya dia banyak berteman dengan pria ketimbang perempuan. Tugas ayah dalam sebuah keluarga (Singgih dan Yulia 1991) yang dapat dijadikan bahan pelajaran bagi anak adalah: a) ayah sebagai pencari nafkah. Di sini, ayah memiliki tugas sebagai penanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga dalam hal materi. Anak yang melihat ayah bekerja untuk memenuhi kebutuhan

keluarga mengetahui bahwa tanggung jawab dan kewajiban harus dipenuhi secara rutin; b) ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak. Bagi anak laki-laki, ayah (dengan tugasnya tersebut) dapat menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai laki-laki yang juga akan menjadi ayah dalam suatu keluarga kelak. Bagi anak wanita, ayah berfungsi sebagai pelindung dan memberi peluang bagi anak untuk memilih seorang pria yang akan menjadi pendamping dan pelindungnya kelak; c) ayah sebagai pelindung atau tokoh yang bijaksana, tegas dan mengasihi keluarga. Sebagai pemegang otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa, seorang ayah menanamkan sikap patuh anak terhadap otoritas, serta disiplin.

Ketika ESR tidak memiliki sosok seorang ayah di dalam lingkungan keluarganya, maka ESR mencarinya dari lingkungan luar rumah. Teman-teman sekolah dan teman-teman yang berjenis kelamin laki-laki di luar lingkungan sekolah, termasuk di media sosial diakrabi oleh ESR guna memenuhi “kebutuhannya” akan sosok ayah di sampingnya, tempat bagi dia bisa merasa aman dan terlindungi.

Kehilangan sosok ayah bukan hanya menjadikan kebutuhan ESR tidak dapat terpenuhi dengan baik, seperti misalnya tidak dapat memiliki *gadget* yang terbaru (atau minimal HP BlackBerry) seperti layaknya teman-temannya yang lain.⁵¹ Juga bukan hanya menjadikan ESR kehilangan sosok pelindung dalam keluarganya. Tetapi yang lebih penting dari itu, kehilangan sosok ayah menjadikan

⁵¹ Ibunya sendiri tidak mampu mencukupi kebutuhan (seperti gadget) ESR, karena penghasilannya sebagai seorang staf Tata Usaha di salah satu SD di Jakarta Selatan juga tidak mencukupi untuk itu. Kira-kira satu bulan sebelum terjadinya peristiwa pemerkosaan itu terjadi, ESR pernah meminta dibelikan HP BlackBerry pada ibunya, namun tidak dipenuhi karena alasan ekonomi tadi.

ESR tidak memiliki kepatuhan terhadap sosok di lingkungan keluarganya. Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa ESR sejak kecil (sampai umur enam tahun) diasuh oleh tantenya, yang menjadikan kepatuhan terhadap ibunya atau otoritas ibu terhadapnya menjadi lemah.

Secara faktual, juga diperkuat oleh hasil-hasil penelitian sosiolog terbaru bahwa peran ayah di dalam keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar saja, seperti sandang, pangan dan papan. Namun, peran ayah (lihat Silalahi dan Meinarno, 2010: 7-8) terutama di kota-kota besar, juga telah bergeser pada peran dalam mengasuh anak. Hal ini karena tingkat kesibukan atau mobilitas ibu juga sudah demikian besar. Oleh karenanya sektor rumah tangga - dalam perspektif gender - yang dulunya dianggap bagian dari tugas dan tanggung jawab ibu telah pula menjadi tugas dan tanggung jawab ayah (begitupun sebaliknya). Hal ini berkaitan dengan adanya kecenderungan bahwa seorang ayah juga sesungguhnya bisa ikut menenangkan perasaan, membantu memecahkan masalah, serta memberi perhatian dan kasih sayang pada anak.

Ayah, dalam keluarga merupakan apa yang disebut Mead sebagai “orang lain yang penting” atau *significant other* (Littlejohn & Foss, 2009: 234), yakni orang-orang yang sangat berperan penting dalam kehidupan seorang anak (Ardianto & Q-Anees, 2007: 136). Hal ini karena fungsi dan peran ayah di dalam keluarga yang demikian vital sebagaimana penjelasan sebelumnya. Ayah (juga ibu) merupakan orang-orang terdekat dari seorang anak yang keberadaannya sangat penting karena reaksi-reaksi mereka dapat berpengaruh dalam kehidupan seorang

anak: sebagai panduan dalam interaksi anak pada kehidupan di luar lingkungan keluarga.

4.2.1.4 Inkonsistensi Tindakan (secara Simbolik)

Analisis terhadap hasil percakapan menunjukkan bahwa ESR menolak untuk berkenalan lebih jauh dengan Ilham. Beberapa poin pertanyaan ataupun permintaan yang disampaikan Ilham kepadanya (dalam tiga kali percakapan yang mereka lakukan) tidak ditanggapi ESR. Pada percakapan pertama (11 Oktober 2012) Ilham meminta ESR memberikan nomor kontakannya. Meskipun ESR mengirim sejumlah nomor yang dapat diasosiasikan sebagai nomor kontak, namun dalam percakapan itu juga terkonfirmasi bahwa ESR sengaja memberikan nomor kontak yang salah. Ketika Ilham meminta ESR kembali mengirimkan nomor kontakannya (untuk tujuan validasi), ESR tidak menanggapi permintaan tersebut. Begitu juga dengan pertanyaan Ilham tentang alamat rumahnya yang juga tidak ditanggapi. ESR terlihat mengakhiri percakapan dengan Ilham atau *offline* secara sepihak.

Selanjutnya, pada percakapan kedua (07 November 2012) permintaan Ilham untuk berkenalan (dalam artian yang sebenarnya mengingat dalam akun Facebook-nya ESR menggunakan nama lain: “Jupe Sishta Minggir Kale”) dengan ESR juga tidak ditanggapi. Meskipun Ilham bersikeras meminta ESR menyebutkan nama lengkap, alamat, dan mengirimkan nomor kontakannya, namun tidak terlihat adanya tanggapan sama sekali dari ESR. Konsistensi penolakan yang dilakukan pada percakapan pertama dan kedua, juga dilakukan oleh ESR pada percakapan

berikutnya. Pada percakapan mereka yang ketiga, ESR kembali menolak ajakan Ilham untuk melakukan “hubungan badan” (yang berarti juga menolak untuk bertemu atau kopi darat dengan Ilham).

Dari penjelasan tersebut, peneliti melihat bahwa dalam interaksi online yang mereka lakukan, ESR sangat konsisten menolak untuk “dikenal” Ilham lebih jauh. Penolakannya itu ditunjukkan dengan tidak ditanggapinya sejumlah pertanyaan ataupun permintaan yang diajukan Ilham kepadanya. Akan tetapi, respon ESR dengan mengirim sejumlah pesan “penolakan” kepada Ilham, pada sisi yang lain, dapat dimaknai Ilham sebagai isyarat adanya penerimaan. Secara *gesture*, respon ESR menunjukkan adanya bentuk penerimaan dia atas ajakan “berhubungan” secara komunikatif dengan Ilham.

Penjelasan tersebut sesuai dengan asumsi dasar teori interaksi simbolik (Blumer, 1969: *loc.cit*) bahwa manusia bertindak terhadap objek tertentu atas dasar pemaknaan dia terhadap objek itu; Makna dari objek itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; Makna ditangani, dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dan digunakan oleh orang dalam berurusan dengan objek yang dia temui. Respon secara simbolik yang ditunjukkan ESR dalam percakapan mereka itu, oleh Ilham dimaknai sebagai bentuk penerimaan ESR terhadapnya. Hal ini kemudian menuntun Ilham untuk mengajak ESR dalam dua percakapan selanjutnya (yang juga direspon secara simbolik oleh ESR). Penolakan ESR secara verbal dimaknai sebagai penerimaan secara non-verbal oleh Ilham.

Penolakan secara simbolik menurut peneliti tidak dilakukan secara sempurna oleh ESR. Dalam artian secara verbal, ESR memang memproduksi pesan-pesan dalam bentuk kata-kata penolakan, tapi secara non-verbal pesan-pesan penolakan itu bermakna bagi Ilham bahwa, paling tidak ESR mau berkomunikasi dengannya. Pada derajat tertentu, perilaku secara simbolik yang ditunjukkan ESR membangkitkan rasa penasaran Ilham terhadapnya.

Sebenarnya, inkonsistensi ini sudah dimulai saat ESR menerima (*confirm*) *friend request* dari Ilham. Berdasarkan analisis tekstual sebelumnya, peneliti melihat bahwa saat ESR menerima *friend request* dari Ilham, pada saat itu *profile picture* yang dipasang oleh Ilham di akun Facebooknya menampilkan wajah orang lain (begitu juga adanya pengaburan identitasnya yang lain di akun Ipank Cllalu Tersenyum).

Facebook memberikan otoritas penuh bagi penggunanya untuk memutuskan sendiri apakah seseorang pantas atau tidak pantas menjadi temannya. Otoritas ini kemungkinan besar tidak digunakan oleh ESR secara baik. Disisi lain, Facebook juga memberikan keleluasaan bagi seorang penggunanya untuk menanggapi atau tidak menanggapi percakapan dengan orang lain. Louis Ha dan Lincoln James (1998, dalam Severin & Tancard, 2009: 449), memasukannya dalam apa yang mereka sebut sebagai *dimensi pilihan*, yaitu pengguna diberikan pilihan termasuk alternatif untuk mengakhiri obrolan⁵². Lagi-lagi ESR tidak

⁵² Kedua peneliti ini mengemukakan bahwa interaktivitas dalam *world wide web* memiliki lima dimensi, yaitu: 1) *dimensi daya hiburan*, dapat dilihat pada aplikasi permainan *game* yang disediakan; 2) *dimensi pilihan*, alternatif mengakhiri atau memulai sebuah obrolan; 3) *dimensi daya sambung*, pengguna diberikan keleluasaan untuk berkunjung secara terus-menerus ke dalam situs tertentu; 4) *dimensi koleksi informasi*, *world wide web* menyediakan ragam informasi yang dapat dilihat seorang pengguna; dan 5) *dimensi komunikasi timbal balik*, pengguna dapat berkomunikasi dengan pengguna lain dalam suatu seting komunikasi interaktif atau timbal-balik.

menggunakan hal ini secara baik. Tentunya ada berbagai macam alasan dibalik inkonsistensi perilaku ESR yang demikian, baik alasan internal maupun eksternal.

Peristiwa pemerkosaan yang dilakukan Ilham (dan kawan-kawan) terhadap ESR juga menunjukkan bahwa ESR juga tidak konsisten antara perilaku secara simbolik, pada interaksi *online* dengan interaksi *offline*. Peristiwa pemerkosaan terjadi didahului oleh adanya kesepakatan antara keduanya untuk bertemu (kopi darat). Artinya konsistensi menolak berkenalan lebih jauh pada interaksi di Facebook tidak ditindaklanjuti pada interaksi-interaksi selanjutnya, misalnya dalam interaksi melalui HP yang merupakan saluran bagi ESR dan Ilham dalam melakukan kesepakatan untuk kopi darat.

Hasil pemeriksaan di Polres Jaktim menunjukkan bahwa ESR mengakui bahwa kesepakatan pertemuan (kopi darat) dengan Ilham dilakukan melalui pesan singkat atau SMS (isi SMS-nya sendiri telah dihapus oleh ESR juga Ilham, pada HP masing-masing). Keterangan ESR tersebut tertuang dalam isi BAP.

“Bahwa awalnya korban (ESR) janji untuk ketemuan dengan Ilham alias Ipank, kemudian mereka bertemu di Ranco, setelah itu Ilham membawa korban mengendarai sepeda motor. Setelah itu sekitar pukul 15.30 wib, korban diajak ke rumah Ilham, dan pada saat itu sedang tidak ada orang di dalam rumah....(hal. 2)”

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Ilham yang tertuang dalam isi BAP-nya seperti berikut: “... lalu Ilham minta nomor telpon korban ESR, dan Ilham mulai sering berkomunikasi dengan korban ESR via SMS, dan baru bertemu dengan korban ESR untuk pertama kalinya pada tanggal 01 Maret 2013 pukul 13.00 wib, di Ranco Jakarta Timur... (hal. 10).” Dipertegas pada bagian yang lain bahwa “... dimana sebelumnya Ilham sms-an dengan korban ESR sekira jam 11.00

wib, untuk janji ketemuan lalu sekira jam 13.00 wib, Ilham bertemu dengan korban ESR di Ranco Jakarta Timur... (hal. 10).⁵³

Diterimanya tawaran Ilham untuk bertemu di daerah Ranco, Jakarta Timur, menunjukkan adanya perilaku inkonsistensi ESR antara interaksi di dunia *online* dengan interaksi di dunia *offline*. Inkonsistensi perilaku yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah inkonsistensi (secara simbolik) dalam produksi dan transmisi pesan-pesan penolakan. Pada interaksi melalui Facebook, ESR memproduksi berbagai simbol (verbal maupun non-verbal) penolakan seperti memberikan nomor kontak palsu, mengacuhkan (tidak menanggapi) pertanyaan Ilham mengenai tempat tinggal, sekolah, menolak dengan tegas ajakan Ilham, dan sebagainya.

Namun interaksi melalui telpon (atau sms) sebagaimana intepretasi atas jawaban keduanya yang tercantum pada isi BAP masing-masing, memberikan sebuah pemahaman bahwa ESR memproduksi simbol-simbol persetujuan untuk bertemu, yang ditindaklanjuti dengan pertemuan mereka di daerah Ranco, Jakarta Timur pada tanggal 01 Maret 2013 tersebut. Perilaku inkonsistensi itu berlanjut ketika ESR menerima tawaran Ilham untuk jalan-jalan ke daerah Condet sesaat setelah pertemuan itu terjadi, hingga akhirnya menyebabkan tindakan pemerkosaan yang dialaminya.

⁵³ Nama Ilham dan ESR yang tercantum dalam kutipan ini peneliti rubah untuk kepentingan penelitian ini. Pada lembaran BAP yang asli, nama Ilham dicantumkan dengan inisial saksi (karena saat pemeriksaan satus Ilham belum ditetapkan sebagai tersangka, tetapi diperiksa). Sedangkan nama korban dengan inisial ESR peneliti rubah berdasarkan pertimbangan untuk melindungi kerahasiaan korban karena masih dibawah umur. Pada BAP nama korban ditulis dengan menggunakan nama depan korban.

4.2.2 Latar Belakang Tindakan *Online-Offline* Ilham

4.2.2.1 Lingkungan Pergaulan sebagai Pembentuk Tindakan

Perilaku yang ditunjukkan Ilham, baik yang terlihat di pada interaksi *online*, maupun perilakunya di kehidupan sehari-hari, menurut peneliti dibentuk oleh lingkungan pergaulannya. Teman adalah bagian dari *generalized other* yang memiliki peranan dalam pembentukan perilaku seseorang. Ilham mengidentifikasi diri melalui interaksi dengan teman-temannya tersebut, yang kemudian membentuk perilakunya sesuai dengan lingkungan pergaulan itu. Termasuk dalam hal ini adalah tindakannya yang mengajak ESR melakukan pertemuan, maupun tindakannya memperkosa ESR. Seluruh pelaku yang terlibat dalam tindakan pemerkosaan terhadap ESR merupakan teman-teman main Ilham sejak kecil. Semua pelaku memiliki domisili yang sama dengan Ilham, pada salah satu rukun tetangga (RT), di daerah Kampung Tengah, Condet, Jakarta Timur.

Hampir setiap hari Ilham kerap *nongkrong* dengan teman-temannya (sebagian besar kini juga mendapatkan vonis hukuman yang sama dengan Ilham, yaitu 7 tahun penjara) hingga larut malam, yang mana dalam setiap kesempatan *nongkrong-nongkrong* itu, mereka selalu menenggak minuman keras. Rumah kontrakan Cepoy alias Ryan, yang merupakan tempat dimana ESR “menghabiskan waktu” selama lima hari, merupakan salah satu tempat yang sering dijadikan Ilham dan teman-temannya sebagai tempat tongkrongan mereka, bahkan mereka kerap menginap di tempat itu.

Setelah menjemput ESR di daerah Ranco, Ilham kemudian mengajak ESR untuk menuju ke rumah Ryan. Namun karena temannya tersebut tidak berhasil

ditemuinya, Ilham lantas mengajak ESR untuk singgah terlebih dahulu ke rumahnya, namun keberadaan mereka di dalam rumah Ilham itu tidak berlangsung lama. Setelah memperkosa ESR di dalam rumahnya, Ilham kemudian membawa ESR kerumah kontrakan temannya Cepoy atau Ryan. Tindakan ini dilakukan Ilham bukan semata-mata karena merasa rumahnya tidak aman bagi ESR, namun tindakannya dengan membawa ESR ke rumah kontrakan tersebut, selain untuk mengamankan ESR juga untuk “berbagi” apa yang sudah Dia rasakan, dengan teman-temannya.

Dalam pengakuannya, setelah menitipkan ESR di rumah kontrakan Ryan atau Cepoy, Ilham lantas mendatangi teman-teman nongkrongnya satu per satu, lalu mengajak mereka untuk mendatangi kontrakan tempat dimana ESR berada. Tujuannya adalah untuk mendorong teman-temannya agar bisa berbuat hal yang sama seperti apa yang sudah dia lakukan terhadap ESR. Dalam BAP-nya, Ilham mengatakan: “... saksi (Ilham) memberitahukan teman-teman jika ada cewek (di dalam kontrakan)...dengan maksud jika teman-teman saksi ingin melakukan hubungan badan dengan perempuan tersebut silakan me’lobi’ sendiri.” (hal. 12).

Perilaku yang ditunjukkan Ilham tidak lepas dari lingkungan pergaulannya. Ayah kandung pelaku, menjelaskan kepada peneliti perihal penyebab dari perilaku anaknya tersebut, dalam suatu kesempatan wawancara di kediamannya.

“Ya kalau menurut saya ya terutama faktor lingkungan mas. Soalnya waktu terutama kita di rumah itu dia selalu baik. Dia nggak pernah neko-neko...nggak pernah ada yang neko-neko. Dan kita juga nggak ada yang pernah nyangka bakalan kaya begini. Kalau waktu sholat, ke mesjid...”

Ayahnya mengakui bahwa, sebagai orang tua dia telah menjalankan kewajiban dalam mendidik anaknya tersebut dengan baik. Namun demikian, Dia

tidak mampu mengontrol perilaku anaknya ketika sedang berada di luar rumahnya. Ayahnya merasa kecolongan karena saat berada di dalam rumah, anaknya Ilham selalu menunjukkan perilaku yang baik. Termasuk sangat patuh ketika disuruh untuk menjalankan ibadah Sholat lima waktu.

Observasi terhadap isi BAP Ilham (dan para pelaku lainnya) menunjukkan bahwa mereka kerap menenggak minuman keras di saat nongkrong. Pada saat terjadinya peristiwa pemerkosaan terhadap ESR berlangsung, Ilham dan teman-temannya *nongkrong* sambil minum-minuman keras setiap malam di depan sebuah warnet “Racer Net”, yang berada tidak jauh dari rumah Ryan alias Cepoy (tempat dimana ESR tinggal selama 5 hari di dalamnya). Setelah minum-minuman keras, biasanya Ilham dan kawan-kawannya selalu mengakhiri perilaku mereka itu dengan memperkosa korban (ESR).

“... Ilham dan teman-temannya menuju ke tempat dimana biasanya mereka berkumpul yang berada di daerah Condet. Kemudian, di tempat berkumpul tersebut para tersangka menawari korban (ESR) minuman berwarna coklat, setelah korban meminum minuman tersebut membuat tenggorokan panas, kepala korban merasa pusing, lalu tersangka Ilham membawa korban ke sebuah rumah kontrakan (kontrakan Ryan alias Cepoy), setelah dikontrakan korban tidak sadarkan diri dan kemudian tertidur sampai keesokan harinya. Setelah korban bangun korban merasakan sakit pada alat kelaminnya....(hal. 2)“

Lingkungan pergaulan yang tidak sehat, yang disertai dengan aktivitas minum-minuman keras dapat merusak perilaku seseorang. Minuman keras dapat menghilangkan kesadaran seseorang dari berpikir jernih, rasional dan taat aturan. Akibatnya, yang terlihat adalah perilaku-perilaku yang asosial, amoral dan berbagai perilaku negatif lainnya. Minuman keras jugalah yang menuntun Ilham

dan teman-temannya pada perilaku yang bertolak belakang dengan nilai-nilai sosial, moral dan agama.

Tindakan pemerkosaan dilakukan Ilham dan teman-temannya selama lima hari. Dalam pengakuan mereka, tindakan pemerkosaan itu mereka lakukan secara terpisah-pisah, dalam artian masing-masing pihak tidak tahu tindakan pemerkosaan yang dilakukannya, satu sama lain. Namun, saat semuanya berkumpul yang diselingi dengan mabuk-mabukan, Ilham dan teman-temannya saling berbagai pengalaman terhadap satu sama lain, menyangkut hal atau perbuatan apa saja yang telah mereka lakukan terhadap ESR. Mereka saling berbagai makna (*shared meaning*) tentang pengalaman-pengalaman memperkosa ESR itu.

Secara simbolik, peneliti juga mengamati bahwa Ilham dan teman-temannya⁵⁴ cenderung mengasosiasikan diri sebagai pengagum atau fans Bob Marley, dengan gerakan “Rastafaranya”. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah-istilah, lambang ataupun anekdot-anekdot pada akun Facebook mereka, baik dalam menggambarkan nama akun, sebagai sampul profil, *profile picture*, dan sebagainya, yang secara langsung ataupun tidak langsung memiliki keterkaitan dengan atribut atau istilah yang sering diucapkan oleh kaum “Rastafarian,” atau Bob Marley sendiri. Misalnya; Amay, menggunakan istilah “cinta damai” untuk menamakan nama akunnya, yaitu “Ammay Kepple Cinta Damaii”; Firdaus (alias Ambon) menggunakan istilah “seloe selow” untuk menamai akun Facebooknya, yaitu “Ambon Selaoe Seloww”, serta spanduk dari sebuah warung tenda penjual minuman keras untuk foto sampulnya; Lontong, menggunakan sampul Facebook-

⁵⁴ Teman-teman yang peneliti maksudkan disini adalah para pelaku yang bersama-sama dengan Ilham terlibat dalam tindak pidana pemerkosaan terhadap anak di bawah umur.

nya dengan tulisan “Jangan Biarkan Otak Ini Sadar” disertai dengan gambar daun ganja disamping tulisan tersebut; dan Geo, menggunakan gambar bendera rastafara sebagai *background* sampul Facebooknya, dan nama akun “Geo Masih Disini (She Kucing Rasta)”⁵⁵. Ilham sendiri menggunakan foto sampul yang bergambar aktivitas Dia dan teman-temannya, sedang *nongkrong* sambil minum-minuman keras (ginseng) di sebuah rumah.

Berbagai istilah, dan gambar-gambar yang peneliti jelaskan tersebut memiliki asosiasi dengan istilah dan gambar-gambar yang kerap digunakan atau dipakai oleh Bob Marley dalam kesehariannya.

Di Indonesia, pengaruh Bob Marley tidak hanya dari segi musik “*reagge*” yang dipoplerkannya, namun juga pada perilaku keseharian Bob Marley itu sendiri yang kerap ditiru oleh anak muda di Indonesia, baik perilaku positif maupun perilaku negatifnya. Beberapa perilaku positif yang ditiru seperti aliran musik dan penampilan (secara fisik). Beberapa musisi kondang Indonesia yang mengidolakan Bob Marley dari segi penampilan fisik dan musikalitasnya, seperti almarhum Mbah Surip, Tony Rastafara, group musik Steven n’ Coconutrez, Ras Muhammad, dan sebagainya. Namun, ada juga yang meniru pola perilaku negatif Bob Marley, seperti suka ngeganja, dan memiliki gaya hidup bebas. Peneliti menduga kuat bahwa Ilham dan kawan-kawan adalah bagian dari kelompok anak muda di Indonesia yang mengidolakan Bob Marley dari segi perilaku negatifnya itu.

Peneliti melihat ada kesamaan dari simbol-simbol yang mereka produksi dan transmisikan di Facebook tersebut dengan perilaku mereka sehari-hari, ketika

⁵⁵ Lihat lampiran: beberapa akun Facebook teman-teman Ilham (teman *online-offline*) yang juga merupakan pelaku tindak pemerkosaan terhadap ESR

sedang kumpul atau *nongkrong*. Mereka suka minum-minuman keras, *ngeganja* dan beberapa perilaku negatif lainnya.

4.2.2.2 Makna Objek Penentu Tindakan

Dalam pandangan interaksionisme simbolik, pemahaman Mead dan Blumer mengenai objek yaitu, berupa manusia, benda, ide, gagasan dan lain-lain. Makna objek yang peneliti maksudkan dalam pembahasan ini adalah manusia sebagai objek, dalam hal ini adalah ESR (sebagai remaja putri). Ilham mendefinisikan ESR⁵⁶ sebagai sosok yang “asyik”. Maksud ESR sebagai sosok remaja putri yang “asyik” mengandung makna ambigu, yakni bahwa ESR merupakan sosok yang *gaul*, bisa diajak jalan kemana saja (*easy going*). Tetapi, Ilham juga memaknai ESR sebagai remaja putri yang dapat memuaskan nafsunya. Hasil analisis terhadap percakapan antara Ilham dengan ESR sebelumnya, menunjukan hal itu, sebagaimana makna Ilham terhadap remaja putri atau perempuan yang lain atas dasar simbol yang Dia amati dari Facebook (lihat bagian: Pemaknaan Perempuan dalam Simbol).

Argumentasi tersebut dikuatkan oleh pemaparan Bripda Taufik bahwa: “Pelaku (Ilham) lebih cenderung untuk kepentingan (pemenuhan) seksual mereka. Kalau korban (ESR) sendiri, dia sepertinya ke arah, dia kepingin *gaul* aja. Pingin bergaul dengan laki-laki tersebut. Tapi disalahgunakan oleh pihak pelaku (laki-laki).”

⁵⁶ ESR dalam hal ini sebagai objek sosial, karena definisi Ilham tersebut lahir dari pengamatannya terhadap simbol atau bahasa yang diproduksi dan ditransmisikan ESR di akun Facebook-nya “*Jupe Sishta Minggir Kale*”

Dalam wawancara yang peneliti lakukan, Ilham menjelaskan bahwa kesan atau pemaknaannya demikian timbul berdasarkan hasil pengamatannya terhadap *profile picture* dan *status update* yang ditulis ESR di akun Facebook-nya. Menurut Tong, dkk (2008 :533), ada banyak isyarat kehendak di situs jejaring sosial. Facebook menyediakan sarana bagi pengguna untuk mengirim informasi tentang diri. Sebuah foto, hampir selalu menunjukkan diri, menempati ruang yang dominan pada profil. Sistem ini juga menyediakan kategori untuk deskripsi tekstual pengguna. Berdasarkan definisi itu, timbul rasa penasaran Ilham untuk mengenal lebih jauh ESR. Hal ini, kemudian menuntun Ilham untuk melakukan berbagai tindakan guna “memuaskan” rasa penasarannya terhadap ESR tersebut. Definisi Ilham terhadap ESR merupakan sebuah rangkaian proses, yang terbentang sepanjang interaksi antara Dia dengan ESR di Facebook.

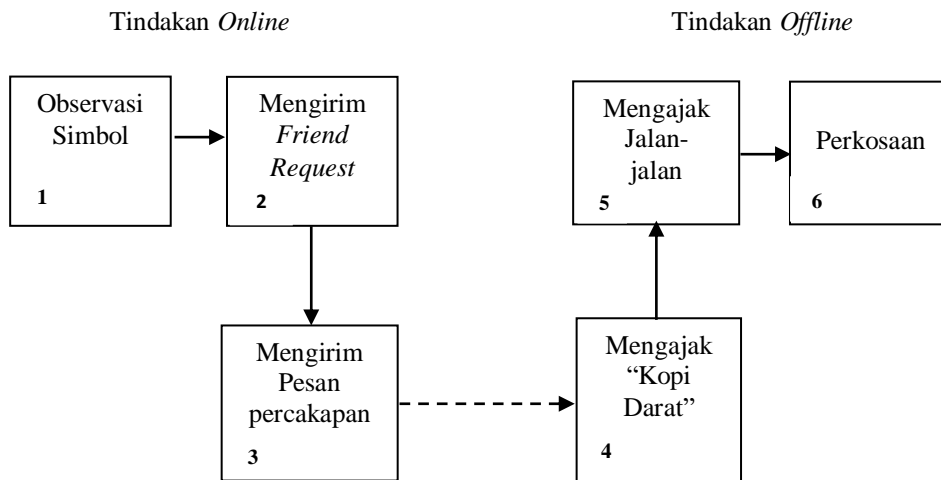
Tindakan pertama yang dilakukan Ilham adalah dengan mengirim *friend request* kepada ESR, yang kemudian mendapatkan konfirmasi oleh ESR. Konfirmasi itu, bagi Ilham, mengandung makna bahwa ESR setuju menjadi teman *online*-nya di Facebook. Atas dasar definisi terhadap “respon” (dalam bentuk konfirmasi *friend request*) ESR demikian, maka menuntun Ilham pada tindakan lanjut. Tindakan kedua yang dilakukan Ilham adalah dengan mengirim ESR pesan melalui fitur Chat (lihat analisis hasil percakapan ESR dengan Ilham). Kembali, pesan yang dikirimkan Ilham direspon (meskipun berisi penolakan) oleh ESR, yang sekali lagi didefinisikan Ilham sebagai adanya kesediaan ESR untuk berkomunikasi lebih lanjut (atau bersedia dikenal) dengan Ilham.

Pada titik ini, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Ilham terhadap ESR, yang dipandu oleh rasa penasarannya terhadap ESR, juga dilakukan Ilham terhadap remaja putri lainnya, yang menjadi teman online-nya di Facebook. Akan tetapi, terhadap ESR, rasa penasaran yang kemudian ditindaklanjutinya dengan melakukan berbagai tindakan tidak hanya berhenti pada tataran interaksi di Facebook saja, tetapi juga terjadi di dunia nyata. Artinya, tindakan-tindakan Ilham terhadap ESR juga berlanjut di dunia nyata, melalui tindakan dalam bentuk, ajakan kopi darat (via SMS) di Ranco, ajakan untuk jalan-jalan dan singgah di rumahnya di Condet, ajakan agar ESR melayani dirinya (secara seksual), ajakan untuk singgah dan menginap di rumah kontrakan salah satu temannya (Ryan alias Cepoy), serta - meskipun tidak secara langsung - ajakan agar ESR dapat melayani (secara seksual) teman-temannya yang lain.

Tindakan-tindakan Ilham terhadap ESR pada interaksi secara *offline* (di dunia nyata) itu, lahir berdasarkan definsinya terhadap ESR secara simbolik, dan kemudian, secara tanpa diduga juga mendapatkan konfirmasi secara nyata, lewat perilaku ESR sendiri yang “bersedia” atau merespon berbagai tindakan atau ajakan Ilham kepadanya (terlepas dari pertimbangan bahwa apa yang dilakukan ESR saat itu merupakan tindakan yang lahir akibat “ketidaktahuannya” atau “keluguan/kepolosannya”, mengingat ESR masih tergolong anak di bawah umur).

Peneliti dapat menggambarkan skema tindakan yang dilakukan Ilham atas dasar definsinya terhadap ESR, terjadi dalam dua wilayah, yaitu tindakan online dan tindakan offline, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Bagan 7: Skema Tindakan *Online-Offline* Pelaku



Sumber: Hasil pengembangan peneliti

Bagan “skema tindakan” tersebut, dapat dijelaskan sebagai bahwa, tindakan online meliputi: (1) *observasi simbol*, yaitu tindakan Ilham berupa pengamatan terhadap profile *picture* dan *status update* ESR (juga remaja putri yang lain) di akun Facebook-nya, (2) mengirim *friend request*, yaitu tindakan Ilham berupa mengirimkan permintaan pertemanan kepada ESR, (3) pengiriman *pesan percakapan*, yaitu tindakan Ilham berupa mengirimkan pesan-pesan, dalam setting percakapan” dengan ESR, yakni berupa pesan dalam bentuk pertanyaan dan/atau permintaan. Secara tidak langsung (yang disimbolkan dengan anak panah bergaris putus-putus) tindakan online tersebut berlanjut pada tindakan offline, berupa: (4) ajakan *kopi darat*, yaitu tindakan saat Ilham menemui ESR di daerah Ranco, (5) mengajak *jalan-jalan*, yaitu tindakan saat Ilham mengajak ESR berkeliling dengan motornya di daerah Condet, termasuk singgah ke rumah dan ke rumah kontarakan temannya, dan (5) *pemeriksaan*, yaitu saat Ilham (bersama dengan teman-temannya yang lain) melakukan pelecehan seksual terhadap ESR.

Tanda panah dengan garis putus-putus yang menghubungkan tindakan *online* dengan tindakan *offline* pada bagan “skema tindakan” tersebut memiliki makna bahwa antara interaksi *online* dengan interaksi *offline* terdapat hubungan tidak langsung”, sebab saat interaksi atau percakapan (poin 3) yang dilakukan Ilham dengan ESR tidak adanya pesan yang mengandung persetujuan dari ESR untuk bertemu (kopi darat) dengan Ilham. Namun, kesepakatan untuk pertemuan itu terjadi melalui SMS (HP), yang menurut peneliti merupakan saluran komunikasi yang memiliki karakteristik, sifat maupun dimensi yang berbeda dengan Facebook.

Definisi Ilham terhadap ESR berdasarkan pengamatannya terhadap simbol yang diproduksi dan ditransmisikan ESR dalam akun Facebook-nya menuntun Ilham pada keputusan melakukan tindakan terhadap maknanya atas ESR itu. Tindakan-tindakan yang dilakukannya merupakan sebuah rangkaian proses yang terencana. Bripda Taufik Hidayat menjelaskan bahwa berdasarkan kasus yang ditangani ada kecenderungan yang mengarah pada adanya perencanaan dari para pelaku ketika menjerat korbannya.

“...(awalnya) sekedar untuk mencari pacar, atau ada yang bisa di ajak jalan. ... adalah di pikiran para pelaku. Termasuk Si Ilham (pelaku utama) ini, dia sudah punya gambaran (sebelumnya) kalau korban bisa diajak bertemu, pasti bisa diajak melakukan persetubuhan. Buktinya kan dia punya banyak teman wanita (di Facebook).

Dalam pengakuannya dihadapan penyidik, ketika sudah bertemu dengan ESR, Ilham (pada tanggal 01 Maret) mengajak jalan-jalan remaja SMP itu ke daerah Condet, yang mana tujuannya adalah langsung ke rumah kontrakan Cepoy. Namun karena saat itu Ilham tidak menemukan keberadaan Cepoy, Ilham lantas

membawa ESR terlebih dahulu ke rumahnya. Dalam perjalanan mencari keberadaan Cepoy itu, Ilham sempat bertemu dengan salah satu pelaku bernama Muryamin alias Amay di tempat kerjanya.⁵⁷ Di saat itu, Ilham sempat memperkenalkan ESR kepada Muryamin sebagai “calon korban baru”.

4.3 Analisis Konteks Kultural

Analisis konteks kultural dalam penelitian ini menjadi hal yang penting dalam rangka untuk memahami fenomena penelitian ini secara utuh. Hal ini karena peneliti melihat bahwa tindakan seseorang tidak bisa dilepaskan dari konteks kultural dimana seseorang itu berada. Setiap individu merupakan bagian dari konteks kultural yang saling tumpang tindih. Konteks kultural dalam suatu peristiwa komunikasi bisa sangat luas, seluas konteks kultural secara nasional, atau bisa juga hanya seluas keluarga, tetangga, suku, atau lainnya (Fisher, 1978: 248). Dalam rangka mengambil peran (*role-taking*) seseorang perlu menyelaraskan diri dengan *generalized other*, tempat dimana dia (sebagai “Me”) mengambil peran itu.

Peneliti mengidentifikasi konteks kultural yang mempengaruhi tindakan aktor pada interaksi *online* dan interaksi *offline*, yang menyebabkan terjadinya peristiwa pemerkosaan yang dilakukan Ilham (dkk) terhadap ESR, kedalam tiga level, yaitu level individu, keluarga, dan level masyarakat/negara.

⁵⁷ Muryamin atau Amay (bersama dengan Geo) berprofesi sebagai Tukang Parkir pada sebuah minimarket di daerah Condet.

4.3.1 Ketimpangan dalam Kehidupan Jaringan Online Aktor

ESR mulai beraktivitas di Facebook pada saat masih kelas lima SD, atau pada saat usianya baru 10 tahun (lahir 1992). Akun Facebook pertama ESR saat itu, dibuat oleh teman SD-nya. Alasan ESR menggunakan Facebook karena melihat teman-teman sekolahnya sudah memiliki akun Facebook. Untuk itu dia menggunakan Facebook supaya bisa berkomunikasi dengan teman-teman SD-nya tersebut, sekaligus sebagai sarana baginya untuk berkomunikasi dengan teman-teman mainnya di lingkungan sekitar rumah. Selain Facebook, ESR juga memiliki akun Twitter yang baru dibuat pada saat SMP kelas satu. Berdasarkan observasi peneliti terhadap akun Twitter-nya tersebut, ESR memiliki 27 orang *following* dan 9 *follower*. Sejak pertama kali dibuat sampai Desember 2012, ESR menulis sebanyak 91 *twitt* yang kebanyak isinya menyangkut curhatannya tentang kehidupan percintaan (belum punya pacar, lagi mencari pacar, sakit hati, senang diajak jalan seorang cowo teman sekelasnya, dan sebagainya).

Sama dengan tujuan menggunakan Facebook, ESR juga menggunakan Twitter untuk menjalin komunikasi dengan teman-temannya di SMP-nya (ESR kini telah pindah ke SMP lain, sejak peristiwa perkosaan yang menimpanya), teman-teman alumni dari SD, serta teman-teman di lingkungan rumah (teman main di luar sekolah).

Selain untuk berkomunikasi dengan teman-temannya (memperkuat jaringan *offline*), ESR juga menggunakan Facebook dan Twitter untuk tujuan memperluas jaringan pertemanan secara *online*. Kedua media sosial tersebut digunakan untuk menjalin konektivitas dengan kakak kelas di SMP dan kakak-kakak alumninya di

SD. Dalam akun Facebook-nya, ESR tergabung dalam beberapa *grup* Facebook alumni SMP tempatnya bersekolah dulu.

Aktivitasnya di akun Facebook maupun akun Twitternya hanya seputar *upload foto*, update status (atau *ngetwit* di Twitter), dan berkomunikasi dengan teman-teman *online*-nya.

Agak berbeda dengan ESR, Ilham (pelaku) sudah menjalani aktivitas kehidupan *online*-nya sejak masih duduk di bangku SMP (tidak pasti tepatnya saat kelas berapa). Media sosial pertama yang dia gunakan adalah Friendstar. Setelah itu Ilham beralih menggunakan Facebook, hal ini karena Friendstar telah kehilangan pamornya di kalangan remaja saat itu, terutama di kota-kota besar seperti halnya Jakarta.

Ilham menggunakan Facebook saat SMU (saat di SMU kelas berapa, peneliti tidak memperoleh data yang pasti). Namun untuk akun Facebook dengan nama "*Ipank Cllalu Tersenyum*", dibuat pada tahun 2011 saat dia masih kuliah di semester dua. Selain menggunakan Facebook untuk memperluas jaringan online (secara spesifiknya dia menggunakan Facebook untuk mencari dan berkomunikasi dengan remaja putri), Ilham juga banyak menggunakan Facebook untuk aktivitas bermain game online. Ada beberapa game online yang selalu dimainkan olehnya (berdasarkan observasi pada akun Facebook "*Ipank Cllalu Tersenyum*"), diantaranya: Texas HoldEm Poker, Ninja Saga, Galacticos Football 2012, Capsa Boya, Covers @ ProfileGen.com (jaringan); 99 Domino Poker, Texas Poker Pro.ID, Glassdoor, Poker Texas Boya, 8 Ball Pool (Aplikasi).

Ilham tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi pada salah satu sekolah tinggi swasta di Jakarta (tepatnya di Jakarta Timur). Saat peristiwa pemerkosaan itu terjadi (Maret 2013), Ilham telah duduk di semester enam. Dengan demikian, jika dihitung sejak awal menggunakan Friendstar hingga saat peristiwa itu terjadi, maka kehidupan jaringan *online* Ilham sudah berlangsung selama kurang lebih 10 tahun.

Selain Friendstar dan Facebook, situs jaringan online lain yang digunakan Ilham adalah Youtube (hanya sebagai aksesor untuk menonton video klip grup band Ungu, Slank, Iwan Fals, Dangdut Koplo, dan Bob Marley), dan tentu saja email (Yahoo dan Gmail), untuk keperluan kuliah (mengirim tugas via email), dan membuka akun-akun Facebook-nya. Aktivitas *online* dilakukan Ilham melalui warnet dan BlackBerry. Di warnet, rata-rata Ilham menghabiskan waktu 1-3 jam, yang mana sebagian besar waktu tersebut dihabiskan untuk main game online. Dari hasil observasi peneliti di tempat kediamannya, pelaku tidak memiliki fasilitas berupa komputer ataupun laptop di rumahnya. Hal ini juga diperkuat dengan pengakuan orang tuanya (ayah) dan ibu, yang tidak membelikan fasilitas apa-apa untuk mendukung kegiatan *online* pelaku karena keterbatasan ekonomi.

Berdasarkan uraian mengenai kehidupan jaringan online aktor tersebut, peneliti menemukan bahwa terdapat ketimpangan yang relatif besar diantara keduanya. Ketimpangan itu terutama dalam hal tujuan mereka menggunakan media sosial (terutama Facebook), minat mereka dalam penggunaan media sosial tersebut, kemampuan mereka dalam mengoperasikan media sosial, dan sebagainya. Peneliti juga melihat bahwa usia dan pengalaman menjadi salah satu

faktor yang memicu adanya ketimpangan antara ESR dan Ilham dalam aktivitas mereka di media sosial.

Notley (2009: *ibid*) menjelaskan tentang teori jaringan ekologi naratif (*network ekologi narrative*) yang mencoba memahami apa dan bagaimana kebutuhan (*needs*), minat (*interests*), kapabilitas menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (*capabilities information, communication and technology/ICT*); meliputi akses (*access*), kemampuan (*skills*), pengetahuan (*knowledge*), dukungan (*support*) dan kesadaran dan pemahaman bermedia (*literacies*), serta hubungan (*relationship*) kehidupan jaringan *online* seseorang, dan bagaimana jaringan *online* tersebut berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari aktor.

Dari segi kebutuhan (*needs*) menggunakan jaringan *online*, ESR cenderung menggunakan Facebook (juga Twitter) untuk menunjukkan aktivitas kesehariannya ke teman-teman (eksis) yang disertai dengan *upload* foto-foto dokumentasi aktivitas kesehariannya tersebut (narsis). Facebook juga dipakai ESR untuk berkenalan dengan orang-orang baru dan memperkuat jaringan *offlinenya*, untuk tujuan efektifitas komunikasi dan sosialisasi. Berbeda dengan ESR, Ilham menggunakan jaringan *online* untuk mencari teman baru, yang secara spesifik teman baru yang dicarinya cenderung ke remaja putri. Aktivitas lainnya adalah bermain *game online*, dan memperkuat jaringan *offline*, juga untuk kepentingan efektifitas komunikasi dan sosialisasi.

Berikutnya, minat (*interests*) jaringan *online* ESR hanya melalui Facebook dan Twitter. Namun, Ilham menggunakan selain Friendstar, Facebook, Email (untuk mengirim tugas ke dosennya) juga Youtube (Ilham menggunakan Youtube

hanya sebatas aksesor, tidak memiliki akun sendiri) untuk mendengar dan menonton video klip dari grup band dan penyanyi solois favoritnya.

Kapabilitas penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (*capabilities ICT*) antara keduanya juga tidak seimbang. Dari segi akses (*access*), keduanya menggunakan HP (ESR HP biasa sedangkan Ilham BlackBerry) yang berarti memiliki mobilitas (bisa digunakan kapan saja dan dimana saja) yang sama tingginya, serta melalui warnet (di Jakarta, warnet banyak tersedia di mana-mana dengan harga yang relatif terjangkau). Namun, yang membedakan keduanya adalah ESR baru beraktivitas di dunia online kurang lebih empat tahun lalu sementara Ilham, kurang lebih sudah 10 tahun lamanya beraktivitas di dunia online.

Dari segi ketrampilan (*skills*), ESR tidak membuat sendiri akun Facebooknya (dibantu oleh orang lain) sedangkan Ilham membuat sendiri akun Facebooknya (juga Friendstar dan Email). Ketrampilan juga didukung oleh statusnya sebagai mahasiswa IT pada salah satu sekolah tinggi swasta. Dari segi pengetahuan (*knowledge*) baik ESR maupun Ilham, keduanya relatif sama dan tahu cara mengelola maupun menggunakan media sosial. Meskipun awalnya akun Facebook ESR dibuatkan orang lain, namun ESR bisa dengan sendiri mengelola akunnya itu (mengupload foto, menulis status dan sebagainya). Akun Twitter yang dimilikinya juga menunjukkan bahwa ESR memiliki pengetahuan yang relatif baik dalam menggunakan media sosial (jaringan *online*). Sementara Ilham sendiri memiliki banyak akun Facebook yang dikelola dengan baik dan membagi akun-akun tersebut sesuai tujuan dan peruntukannya.

Keduanya tidak mendapatkan dukungan (*support*) berupa penyediaan fasilitas untuk kehidupan atau aktivitas online mereka. Hal ini karena orang tuanya tidak memiliki cukup biaya untuk itu. Namun, dari segi kesadaran dan pemahaman menggunakan media (*literacies*) online, ESR tidak terlalu sadar dan paham bagaimana menggunakan Facebook dan Twiternya secara baik dan positif. Sedangkan ilham, meskipun relatif memiliki kesadaran dan pemahaman menggunakan media online, namun peneliti melihat peruntukannya hanya untuk tujuan-tujuan yang cenderung negatif.

Bagi ESR, Facebook digunakan untuk menghubungkannya dengan teman-temannya sesama alumni SD dulu, teman SMP, teman disekitar lingkungan tempat tinggalnya (teman main-*nongkrong*) serta berhubungannya dengan para alumni SMP tempat dimana ESR bersekolah, dan mencari teman baru. Berbeda dengan ESR, tujuan utama Ilham menggunakan Facebook untuk mencari teman baru, yang secara selektif “ditargetkan” berasal dari remaja putri yang masih berstatus anak sekolah. Selanjutnya, Facebook digunakan untuk tujuan bermain game *online* dan berhubungan dengan teman *nongkrong*-nya.

Tabel 3: Perbandingan Kehidupan Jaringan Online Aktor

Identitas Aktor	Kebutuhan (Needs)	Minat (Interests)	Kapabilitas TIS (Access, skills, knowledge, support and literacies)	Hubungan (relationship)
ESR (Korban)	1. Eksis ⁵⁸ 2. Narsis 3. Memperluas jaringan <i>online</i> 4. Memperkuat jaringan <i>offline</i>	5. Facebook 6. Twitter 7. Youtube (aksesor)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Access</i>: aktivitas <i>online</i> ESR melalui HP dan warnet. Warnet mudah ditemukan, sedangkan aktivitas <i>online</i> melalui HP memiliki mobilitas yang tinggi. Aktivitas <i>online</i> ESR baru berlangsung kurang lebih 4 tahun. • <i>Skills</i>: ESR tidak membuat akun Facebook-nya sendiri, tapi dibantu teman 	1. Teman Alumni SD 2. Teman SMP 3. Para Alumni SMP 4. Teman main (lingkungan sekitar rumah) 5. Teman baru di

⁵⁸ Urutan kebutuhan (*needs*) penggunaan jaringan online aktor, dari yang penting ke yang tidak penting.

			<p>SD-nya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Knowledge</i>: seiring berjalannya waktu ESR cukup mahir menggunakan Facebook, dan juga mampu membuat akun Twitter sendiri • <i>Support</i>: orang tua tidak menyediakan fasilitas untuk mendukung aktivitas online ESR. • <i>Literacies</i>: ESR tidak begitu memahami tujuan dan manfaat jaringan online bagi kehidupannya. 	<i>online</i>
Ilham (Pelaku)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas jaringan <i>online</i> (berkenalan dengan remaja putri) 2. Main game <i>online</i> 3. Memperkuat jaringan <i>offline</i> 4. Eksis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Friendstar 2. Facebook 3. Youtube (aksesor) 4. Email 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Access</i>: aktivitas <i>online</i> Ilham melalui BlackBerry dan warnet. Warnet mudah ditemukan (ada warnet tepat di samping rumahnya dan bersama teman-temannya menjadikan warnet “Racer Net” sebagai tempat nongkrong), sedangkan BB memiliki mobilitas yang tinggi. Aktivitas <i>online</i> Ilham sudah berlangsung kurang lebih 10 tahun. • <i>Skills</i>: Ilham membuat akunnya (Friendstar, Facebook dan Email) sendiri. Dia juga mahasiswa IT semester enam. • <i>Knowledge</i>: Ilham memiliki banyak akun Facebook dan terlihat pintar “mengelola” masing-masing akun dan peruntukannya buat tujuan apa saja. Statusnya sebagai mahasiswa IT membuatnya tahu tentang cara beraktivitas di dunia maya. • <i>Support</i>: orang tua tidak menyediakan fasilitas untuk mendukung aktivitas online Ilham • <i>Literacy</i>: Ilham memahami tujuannya menggunakan jaringan online, namun untuk tujuan cenderung negative 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teman baru (remaja putri) 2. Teman nongkrong 3. Teman sesama alumni sekolah SMP dan SMU, dan teman kampus

Sumber: Hasil pengembangan peneliti

Adanya perbedaan dalam jaringan kehidupan online antara ESR dan Ilham sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 4 tersebut, berimplikasi pada pembentukan pola perilaku mereka, ketika dihadapkan dalam suatu setting komunikasi antara satu sama lain (secara *online*).

Dari segi kebutuhan (*needs*) misalnya, secara berurut ESR menggunakan jaringan *online* (Facebook, dll) untuk kebutuhan: (1) Eksis; (2) Narsis; (3) memperluas jaringan *online*; dan (4) memperkuat jaringan *offline*. Urutan

kebutuhan ESR tersebut membentuk perilakunya dalam aktivitas di Facebook. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada bagian studi teks, ESR banyak memproduksi foto dan status-status yang seolah hendak mempresentasikan kepada publik perihal siapa dirinya (*who am I*). Perilaku tersebut untuk memenuhi “kebutuhan” eksis dan narsis, sebagai anak remaja. Disisi yang lain, foto dan *status update* yang diproduksi dan ditransmisikan ESR di Facebook menjadi bahan pengamatan bagi Ilham dalam proses pendefinisian terhadap “siapa itu” ESR. Pada akhirnya hasil definisi atas simbol dan bahasa tersebut menuntunnya pada tindakan mengirim *friend request* kepada ESR.

ESR menerima banyak permintaan pertemanan dari orang-orang yang tidak dia kenal sebelumnya (termasuk dalam hal ini adalah Ilham). Perilaku ini ditujukan ESR untuk memenuhi kebutuhan memperluas jaringan pertemanannya secara *online*. Peneliti melihat bahwa ini merupakan kecenderungan umum dari remaja putri pengguna SNS (termasuk Facebook) di Indonesia, yang mana memiliki kecenderungan persepsi keliru tentang makna “*gaul*”, yakni “banyak teman di Facebook berarti pengguna tersebut bisa dikatakan *gaul*.”⁵⁹.

Perilaku jaringan kehidupan *online* yang berbeda ditujukan oleh Ilham. Ilham menggunakan jaringan *online* untuk kebutuhan: (1) Memperluas jaringan *online* (mencari teman baru; umumnya remaja putri); (2) main *game*; (3)

⁵⁹ Hal ini juga dibuktikan dengan beberapa bukti empiris yang peneliti temukan dari akun-akun Facebook remaja putri (teman *online* Ilham), diantaranya: 1) akun Facebook mereka bersifat terbuka atau dapat dilihat oleh siapa saja; 2) foto dan *status update* yang mereka produksi di share secara terbuka kepada publik; 3) mayoritas memiliki jumlah pertemanan lebih dari 300 orang, bahkan beberapa yang mencapai ribuan. Padahal, berdasarkan hasil observasi peneliti kemungkinan besar hanya 5% (untuk pastinya, perlu ada studi empiris lebih dalam) dari jumlah pertemanan mereka di Facebook itu adalah mereka yang sudah dikenal sebelumnya pada kehidupan *offline*.

memperkuat jaringan *offline*; dan (4) eksis. Kebutuhan pada poin 1, menuntun Ilham pada perilaku memperbanyak jumlah teman *online*, yang *notabene* dibatasi hanya pada remaja putri. Kebutuhan eksis merupakan poin yang terakhir, hal ini sebagai strategi Ilham untuk menyembunyikan tentang “siapa dia” kepada publik (teman-teman *online*-nya). Itu mengapa, tidak banyak foto dan *status update* yang diproduksi dan ditransmisikannya dalam akun Facebook-nya, *Ipank Cllalu Tersenyum*.

4.3.2 Aktor dan Kesadaran Teknologi

Pada bagian sebelumnya, peneliti dapat memperlihatkan bahwa, baik ESR maupun Ilham menggunakan media jejaring sosial Facebook semata hanya untuk pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ingin eksis, narsis, main game atau hanya sekedar mencari teman baru. Berbagai aktivitas tersebut diarahkan tidak secara positif melainkan untuk tujuan-tujuan negatif. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan mereka dalam memposting foto-foto diri lewat *profile picture*, yang cenderung menonjolkan sisi diri yang seksi, vulgar (seperti yang dilakukan oleh ESR) maupun manipulasi dan penyamaran identitas (seperti yang dilakukan oleh Ilham).

Pengguna Facebook memberikan penekanan atau bahkan menonjolkan bagian diri mereka yang mungkin secara sosial diinginkan tetapi tidak mudah dilihat (atau diperlihatkan) dalam pertemuan singkat secara *offline*. Pada saat yang sama, mereka sering berusaha untuk menyembunyikan bagian dari diri mereka, yang mereka anggap sebagai hal yang secara sosial tidak diinginkan, seperti rasa

malu, kelebihan berat badan, atau gagap (Zhao, Martind & Gramsuck, 2009: 163). Begitu juga dengan status-staus atau komentar mereka terhadap *status update* pengguna lain, yang berisi makian, provokasi serta pesan-pesan yang bertendensi negatif lainnya, baik hanya untuk sendiri ataupun ditujukan kepada pengguna lain.

Perilaku remaja demikian seperti yang dipotret oleh Naisbit lewat bukunya *High-Tech High Touch: Technology and Our Search For Meaning* (1999: 4-22; Piliang, 2013: 252), dengan istilah yang disebutnya sebagai “kemabukan *high tech*’ (*high tech intoxication*), yaitu sebuah kondisi dimana manusia hanyut dalam penggunaan teknologi, tanpa mampu memahami makna teknologi itu bagi keberadaan dirinya. Naisbit merinci enam gejala mabuk teknologi yang menimpa manusia modern, yaitu (1) merayakan kecepatan dan kesegeraan, (2) pemujaan terhadap teknologi, (3) pengaburan antara yang nyata dengan imitasi, (4) permisif terhadap berbagai ekspresi kekerasan (tayangan film, game, dll), (5) mencintai teknologi sebagai mainan (*high-tech toy, internet adult game*), dan (6) terbiasa dalam ketercerabutan dari realitas (*virtual community, telepresence*).

Gejala perayaan teknologi tanpa disertai dengan kesadaran (*awareness*) remaja dalam memahami manfaat dan kegunaan teknologi itu bagi dirinya, banyak dialami oleh remaja masa kini. Kondisi ini jugalah yang menghantarkan ESR (dan Ilham) dalam perilaku “mabuk *high-tech*” seperti yang digambarkan oleh Naisbit di atas. Dibagian lain, ESR juga memahami dan menggunakan teknologi secara tidak bijaksana, yakni ketika Dia dan beberapa temannya menonton video porno di rumah salah satu temannya. Kejadian itu sempat membuat ESR mendapatkan

teguran keras dari pihak sekolah, yang disertai pemanggilan terhadap orang tuanya oleh pihak sekolah.

Aktivitas sosial media ESR dilakukan melalui *handpone* (HP) dan juga melalui warung internet (warnet). Berdasarkan pengakuannya kepada peneliti kunjungan ESR ke warnet tidak terlalu sering, sehingga aktivitas sosial media lebih banyak dia lakukan melalui HP. Ibu kandung ESR, dalam wawancara dengan Metro TV (Pada Program “Teras Siang”, Jumat 08 November 2013) juga mengungkapkan bahwa anaknya menggunakan HP untuk bermain Facebook: “*Tadinya saya berpikir itu hanya biasa...apa hanya SMS-an sama teman sekolahnya. Jadi pas kejadian (pemeriksaan) yang dia (ESR) alami itu, baru saya tahu, ooh... dia suka main Facebook di HP, gitu.*”

ESR menggunakan HP untuk *update status*, mengirim *wall* ke teman maupun mengkonfirmasi *friend request* dari pengguna lain. Kemungkinan besar (hal ini karena peneliti tidak memperoleh data yang akurat mengenai lewat apa ESR mengkonfirmasi *friend request* dari Ilham. ESR sendiri tidak terlalu mengingat detilnya) saat mengkonfirmasi *friend request* dari Ilham, ESR juga menggunakan HP. HP memiliki problem tersendiri bagi penggunanya dalam hal mengidentifikasi profile pengguna lain, misalnya sulit mengamati *profile picture* (untuk melihat wajah pengguna), membuka fitur *About* (untuk melihat identitas pengguna, seperti tanggal lahir, status, jenis kelamin, agama, dan lain-lain), mengingat ruang (*space*) yang dimiliki oleh HP sangat kecil.

Disisi lain, kehadiran HP yang menyediakan fitur-fitur canggih yang memungkinkan bagi keefektifan beraktivitas di sosial media, telah ikut

menciptakan praktek-praktek budaya baru di kalangan remaja. Misalnya, HP dapat menciptakan aktivitas sosial media pengguna menjadi *nomaden*. Nomaden artinya pengguna, dengan HP yang dia miliki, bebas berseluncur di dunia maya kapan saja, dimana saja, dan dalam kondisi apa saja, tanpa harus terhalang oleh waktu maupun mendapatkan larangan dari orang tua (dibandingkan dengan menggunakan perangkat komputer atau laptop misalnya, yang mana orang akan memiliki keterbatasan dalam hal waktu penggunaan, ruang/akses, dan dapat pula dengan gampang dimonitori orang tuanya). Budaya nomaden, dengan dukungan HP, dalam aktivitas sosial media ini menjadikan ESR (juga remaja lainnya) gampang dengan mudahnya mengupload foto-foto diri yang seksi dan vulgar. Hal ini juga didukung dengan banyaknya HP yang menyediakan beragam aplikasi bagi aktivitas sosial media, yang dengan gampang dan murah dibeli di pasar.

Persoalan lain yang peneliti potret dari penggunaan sosial media ini dikalangan remaja, seperti halnya juga yang menjangkiti perilaku ESR adalah bahwa ukuran sukses aktivitas sosial media seseorang sangat ditentukan oleh seberapa banyak seseorang memiliki jumlah teman di Facebook (atau jumlah *follower* di Twitter). Anggapan seperti inilah yang menjadikan remaja menerima begitu saja, siapapun “orang” yang mengajak mereka berteman di dunia maya, tanpa memperhitungkan aspek identitas pemilik akun tersebut. Ketika ESR menerima atau mengkonfirmasi *friend request* yang dikirimkan oleh Ilham kepadanya, tanpa mengecek identitas pemilik akun *Ipank Cllalu Tersenyum* itu, hal ini didorong oleh keinginan untuk memiliki sebanyak mungkin teman di Facebook,

dengan demikian Dia bisa dianggap gaul. Perilaku remaja putri di Indonesia ini agak berbeda dengan perilaku-perilaku remaja di barat.

Berbagai studi empiris di Amerika misalnya, memperlihatkan bahwa umumnya orang-orang di sana menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka (teman dalam arti yang sebenarnya). Lenhart dan Madden (2007, dalam Cansalvo & Ess, 2011: 393-394⁶⁰) menemukan bahwa 91 persen remaja AS yang menggunakan SNS dilaporkan menggunakan SNS itu dalam rangka untuk berhubungan dengan teman-temannya. Boyd (2006) menemukan bahwa penggunaan utama dari MySpace remaja adalah untuk bersosialisasi, ketika mereka tidak memiliki waktu untuk bertatap muka. SNS juga digunakan mereka untuk mengorganisasikan berbagai rencana kegiatan yang akan mereka laksanakan.

Baron (2008) menemukan bahwa siswa-siswi di Amerika, rata-rata hanya memiliki 72 teman “nyata”, dari sekitar 229 teman yang ada di Facebook. Senada dengan hal itu, Ellison dan rekan (2007) menemukan fakta bahwa hampir dua pertiga dari teman di facebook, bukanlah teman yang sebenarnya dalam dunia nyata. Mayer dan Penarik (2008) menarik data dari pengguna Facebook di Universitas Texas A & M, guna melihat bagaimana para pengguna itu awalnya bertemu di dunia nyata. Mereka menemukan bahwa sekitar 26 persen dipenuhi melalui organisasi sekolah, 16 persen melalui teman yang lain, 14 persen telah menghadiri sekolah tinggi yang sama, dan 12 persen telah mengambil kursus bersama. Hanya 0,4 persen bertemu secara *online*.

⁶⁰ Kutipan tersebut diambil dari tulisan Nancy K. Baym berjudul “*Social Network 2.0*”

Agak berbeda dengan perilaku remaja di negara-negara barat tersebut, remaja-remaja di negara Asia, termasuk di Indonesia justru menggunakan media sosial, seperti Facebook untuk mencari teman baru di dunia maya. Observasi terhadap remaja-remaja putri yang menjadi teman *online* Ilham menunjukkan bahwa, rata-rata mereka memiliki jumlah teman di atas ratusan, bahkan ada yang mencapai ribuan. Padahal, hanya sekitar lima persen dari teman-teman *online* mereka saja merupakan teman yang sudah mereka kenal sebelumnya di dunia nyata.

ESR menjelaskan kepada peneliti bahwa hanya beberapa orang saja (sekitar 5 persen) dari jumlah teman yang dimilikinya di akun Facebooknya merupakan teman yang sudah dikenalnya di dunia nyata (*friend offline*). Sisanya adalah orang-orang yang baru dia kenal melalui situs jejaring sosial Facebook tersebut. Hal inilah yang menurut peneliti menjadi salah satu sebab terjadinya berbagai bentuk tindak kejahatan. ESR menerima ajakan pertemanan dengan Ilham, meskipun belum dia kenal sama sekali di dunia nyata. Penerimaan, yang mengindahkan segala sistem pengamanan diri, seperti misalnya mengecek akun Ilham untuk mendapatkan kejelasan identitas dari orang yang mengajaknya “berteman”, tidak dilakukan dengan baik oleh ESR, sebagaimana juga perilaku yang sering dipraktikkan oleh remaja putri di Indonesia, melalui akun media sosial mereka, entah itu Facebook, Twitter, Line, WeChat, dan sebagainya.

Menurut peneliti, kondisi demikian tercipta akibat dari kurangnya pemberian pemahaman kepada mereka bahwa “jangan berbicara dengan orang asing”. Di barat, budaya tentang ‘jangan berbicara dengan orang asing’ itu sering

diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Hal ini terbawa pada perilaku mereka ketika beraktivitas di dunia maya. Umumnya, seperti temuan data empiris di atas, remaja-remaja di barat hanya mau berteman di sosial media dengan orang-orang yang sudah mereka kenal sebelumnya di dunia nyata.

Kondisi kurangnya kesadaran media di kalangan remaja tidak bisa dilepaskan dari lemahnya institusi pendidikan di Indonesia, dalam upaya membangun kesadaran berteknologi di kalangan anak didik itu. Observasi peneliti pada level ini menunjukkan bahwa, umumnya mata pelajaran tentang informasi dan teknologi (IT) yang diajarkan di sekolah-sekolah (dari jenjang SD, SMP dan SMU) di seluruh Indonesia, berdasarkan kurikulum Kemendiknas yang ada, hanya berorientasi pada bagaimana menjadikan anak didik tahu dan cakap dalam mengoperasikan teknologi. Dalam hal ini aspek kognisi dan skill atau ketrampilan anak didik saja yang hendak dicapai melalui pengajaran IT di sekolah-sekolah tersebut. Sementara aspek bagaimana membangun kesadaran (*awareness*) anak didik dalam menggunakan teknologi itu secara sehat dan untuk hal-hal yang positif tidak tersentuh. Jikapun ada, hal itu hanya berpulang kepada kebijaksanaan dari masing-masing penyelenggara institusi-institusi pendidikan itu sendiri. Tidak ada sistem yang terintegrasi secara nasional yang mengarahkan kepada upaya pemenuhan kesadaran berteknologi anak didik atau remaja di Indonesia.

Dalam diskusi peneliti dengan wali kelas korban (serta guru BK) ESR, peneliti mendapatkan pemahaman bahwa pengajaran IT pada tingkat SMP ada di kelas dua, namun hal itu ditujukan untuk memberikan pengetahuan kepada anak didik tentang komputer (dari segi teknis pengeporeasian dan pengetahuan

perangkat: *software-hardware*) dan bagaimana mengoperasikan komputer (dan internet) itu untuk mendukung aktivitas pelajaran mereka di sekolah.

4.3.3 Orang Tua dan Akselerasi Perkembangan Teknologi

Kesadaran anak dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan cerdas disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap teknologi. Berbagai fakta empiris menunjukkan bahwa banyak orang tua yang tidak tahu meleak teknologi. Kondisi ini menjadikan orang tua tidak bisa memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka, tentang bagaimana menggunakan secara cerdas teknologi itu, terutama untuk tujuan-tujuan yang positif.

Sekretris Jenderal Komisi Nasional Perlindungan Anak, Yobelny Batubara, mengidentifikasi kondisi orang tua dari anak-anak yang menjadi korban ataupun pelaku dalam tindak pemerkosaan yang berawal dari interaksi di facebook, disebabkan karena orang tua tidak meleak teknologi.

“Kecenderungan terbesar... adalah peranan orang tua sebagai garda terdepan yang semakin hari semakin berkurang, (sementara) dari segi perkembangan teknologi kian berkembang pesat, media sosial yang masif dalam berinovasi. Peranan orangtua sebagai konselor terdekat bagi anak sudah jauh berkurang, (sementara) anak-anak lebih nyaman berinteraksi dengan kawan yang dikenal lewat media sosial...”

Perkembangan teknologi kian hari kian meningkat. Banyak gadget-gadget baru yang tercipta setiap tahunnya. Berbagai gadget tersebut juga menyediakan beragam aplikasi situs jaringan sosial. Namun, orang tua seolah tidak mampu mengakselerasi diri (skill dan kompetensi) dengan kecanggihan teknologi terkini. Disisi lain, pola orientasi remaja dan anak muda sekarang lebih cenderung pada pergaulan di dunia maya melalui situs pertemanan. Akibatnya adalah orang tua

tidak bisa mengontrol perilaku anak mereka di dunia maya itu; mereka berteman dengan siapa, simbol atau bahasa apa yang mereka produksi di media sosial, mengapa mereka memproduksi simbol atau bahasa seperti itu (alasan dan tujuan), dan lain-lain, tidak diketahui orang tua.

Baik ibu dari ESR maupun orang tua Ilham mengakui bahwa mereka tidak mempunyai akun media sosial, seperti Facebook, sebagaimana yang dimiliki oleh anak-anak mereka. Kondisi inilah yang menyebabkan mereka tidak mengetahui tentang aktivitas dari anak-anak mereka itu di akun pertemanan *online*, Facebook itu. Ibu dari ESR sering melihat anaknya itu mengutak-atik *heandphone* selama berjam-jam di dalam kamar, namun tidak mengetahui bahwa aktivitas ESR di dalam kamar itu adalah aktivitas *chatting* dengan “teman-temannya” melalui Facebook (termasuk *chatting* dengan Ilham). Sedangkan orang tua Ilham mengakui bahwa mereka tidak tahu tentang aktivitas Ilham di Facebook, meskipun mereka sering melihat anaknya itu berjam-jam berada di warung internet, yang kebetulan berada persis di depan rumah mereka. “*Ya...kita (orang tua) sendiri nggak tau..., soalnya kita nggak punya fasilitas (internet) seperti itu, gitu.*”

Ketidakbisaan ibu dari ESR dalam memahami teknologi menjadikannya tidak tahu tentang aktivitas ESR di Facebook dan media sosial, baik sebelum terjadinya peristiwa pemerkosaan yang menimpa anaknya itu, maupun pasca peristiwa pemerkosaan itu. Temuan peneliti memperlihatkan bahwa hingga kini ESR masih beraktivitas di sosial media, terutama Facebook. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan 3 akun Facebook baru yang dimiliki ESR, yang mana periode pembuatan itu berlangsung pada bulan April 2013. Artinya sebulan setelah

terjadinya peristiwa pemerkosaan (pada Maret 2013) ESR sudah kembali menggunakan Facebook. Observasi peneliti (sebagaimana sudah dijelaskan pada studi teks/ Facebook ESR di awal) juga memperlihatkan ESR masih memproduksi dan mereproduksi simbol dan bahasa yang memiliki problem etis, apalagi jika ditinjau dalam perspektif ESR sebagai remaja. Misalnya; membuat status yang bermakna provokatif/ menghasut, bernada caci-maki, kata-kata vulgar, profile picture yang vulgar (memperlihatkan bagian-bagian auratnya).

Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa ibu ESR sendiri tidak mengetahui aktivitas anaknya itu, sehingga tidak dapat melarang ESR. Padahal, dalam berbagai kesempatan ibu kandung ESR itu, dengan tegas mengatakan melarang ESR beraktivitas di Facebook, termasuk tidak lagi membolehkan ESR menggunakan HP yang memiliki aplikasi sosial media. Kenyataannya, secara faktual ESR masih menggunakan Facebook hingga saat sekarang (saat penelitian ini berlangsung), yang dilakukan melalui BlackBerry. Jika orang tua ESR memiliki akun Facebook, atau paling tidak melek teknologi, maka dengan mudah dia bisa memantau aktivitas anaknya itu.

4.3.4 *Generalized Other* sebagai Pengatur Masyarakat

Dalam pembahasannya mengenai konsep “culture is a generalized other”, Charon (2007: 164) menjelaskan bahwa budaya tidak hanya dipandang hanya sebagai cara mendefinisikan realitas atau perspekti tetapi juga harus diperluas mencakup bentuk aturan seseorang, terhadap *generalized other*. Gagasan Mead tentang *generalized other* adalah nurani yang tercipta secara soaial, panduan untuk

memperbaiki perilaku dalam kelompok. *Generalized other* mengandung hukum yang seharusnya dipatuhi; Ia adalah sistem, kebiasaan, aturan informal dan formal, prosedur, tabu, tradisi, dan moral. Semuanya merupakan panduan untuk individu bagaimana berperilaku yang benar dalam kelompok, tempat bagi masing-masing individu berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam suatu masyarakat. Ini adalah panduan untuk bagaimana orang harus mengendalikan diri saat berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok.

Charon (2007: *ibid*) mengatakan bahwa interaksi (simbolik) merupakan sesuatu yang penting untuk menjamin keberlangsungan hidup masyarakat. Untuk itu perlu adanya perspektif bersama (*shared perspektif*) dalam rangka untuk memahami satu sama lain. Pemahaman bersama itu dapat menjadi acuan etis bagi masing-masing individu dalam setiap tindakan yang diambilnya ditengah-tengah masyarakat atau kelompok sosial. *Generalized other* merupakan standar, ekspektasi, prinsip-prinsip, norma-norma dan pemikiran yang dianut atau berlaku dalam kelompok sosial tertentu (Hewitt, 1991: 102; Lesmana, 2001; 297).

Facebook bukanlah ruang hampa, tempat dimana orang dengan bebas bisa bersikap dan berbuat sekehendak hatinya, termasuk dengan merugikan orang lain. Namun, Facebook adalah saluran komunikasi yang didesain agar penggunanya dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Di dalamnya terdapat berbagai panduan yang mengatur, mengarahkan dan membimbing penggunanya agar berperilaku secara positif. Hal ini dapat dilihat dari berbagai persyaratan yang diwajibkan bagi seseorang untuk menggunakan akun Facebook, misalnya usia. Usia yang dibolehkan bagi seseorang untuk memiliki akun Facebook adalah 13

tahun. Tetapi banyak orang melanggar ketentuan wajib tersebut. ESR dalam wawancara mengatakan bahwa akun Facebook-nya dibuat pertama kali pada saat duduk di bangku SD kelas 5. Itu artinya, aktivitas di Facebook dilakukan ESR saat usianya belum mencukupi 13 tahun.

Terlepas dari kelemahan yang dimiliki Facebook, yang mana tidak mampu mengidentifikasi valid atau tidaknya data-data yang dimasukan seorang pengguna ketika pertama kali mendaftar sebagai pengguna Facebook. Namun, menurut peneliti perilaku ESR tersebut lahir dari ketidakpatuhannya terhadap aturan yang diberlakukan Facebook.

Tidak hanya itu, aktivitas Facebook dan penggunaan teknologi lainnya juga telah diatur dalam berbagai ketentuan perundang-undangan. Aktivitas masyarakat telah diatur melalui keberadaan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Namun keberadaan UU ITE tersebut tidak dipahami secara baik oleh masyarakat, terutama dalam hal ini adalah remaja. Fakta bahwa banyak konten-konten porno, foto seksi, vulgar, rasis, dan lain-lain, yang diproduksi oleh pengguna Facebook (dan sosial media yang lain) menunjukkan bahwa keberadaan UU ITE tersebut tidak dipahami sebagai aturan bersama untuk memandu individu dalam kaitannya dengan aktivitas online.

Kondisi ini dapat terjadi menurut peneliti karena dua sebab. Pertama, kehadiran UU ITE tersebut tidak diketahui oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, terlebih lagi oleh remaja. Hal ini boleh jadi karena proses sosialisasi undang-undang ini yang tidak berjalan dengan baik. Kedua, jikapun masyarakat

sudah mengetahui pemberlakuan undang-undang ITE⁶¹, guna mengatur perilaku pengguna teknologi (khususnya internet) di Indonesia. Meski demikian, belum ada kesadaran untuk melaporkan setiap konten yang dinilai merugikan dirinya. Disisi lain, problem hukum di Indonesia adalah pada tataran aplikasi atau penegakan hukumnya yang sering kali permisif terhadap para pelaku pelanggaran hukum.

Analisis terhadap hasil percakapan antara Ilham dengan ESR pada fitur “Messages” sebelumnya, memperlihatkan bahwa Ilham menggunakan kata-kata yang dapat dimaknai sebagai bentuk pelecehan kepada ESR, misalnya terlihat dari pesan berupa kalimat ajakan “*maen yuk*”. Pesan tersebut menurut peneliti, mengandung ajakan kepada ESR untuk melakukan aktivitas suami-istri (persetubuhan).

Dalam komunikasi, untuk memahami makna sebuah pesan tidak hanya dilihat pada tataran konten atau isinya saja, namun juga harus dilihat juga konteksnya. Makna sering tidak hanya bisa dipahami secara komprehensif dalam kata, klausa atau kalimat yang terpisil dari konteksnya. Makna sering harus dilihat dalam unit yang lebih besar dan luas seperti percakapan, dan harus mempertimbangkan konteks (Eriyanto, 2009: 23). Membaca konten dan konteks akan membawa kita pada pemahaman maksud (*intent*) dari pesan yang dikirimkan seseorang. Pesan berupa kata-kata ajakan “*maen yuk*” dikirimkan oleh Ilham sebanyak dua kali, dalam percakapan mereka yang ketiga (lihat hasil percakapan sesi 3). Pertama kali, dikirimkan Ilham saat memulai percakapan. setelah

⁶¹ Beberapa kasus yang diangkat oleh media massa tentang adanya masalah menyangkut “penyalahgunaan” teknologi bisa jadi membuat masyarakat tahu tentang UU ITE. Misalnya pada kasus Prita Mulyasari vs Rumah sakit OMNI, yang akhirnya memunculkan adanya gerakan satu juta koin sebagai dukungan masyarakat kepada Prita;

sebelumnya diawali dengan kata sapaan “hhfh”. Pesan dalam bentuk frasa “ayo maen” kedua, dikirim di akhir percakapan, yang diawali dengan kata-kata ejekan (atau bisa juga bermakna hinaan atau pelecehan) berupa “munafik lo”. Pesan kedua dikirim menyusul adanya *fadeback* dari ESR berupa pesan penolakan atas ajakan Ilham untuk “main” itu.

Meski sudah ada pelecehan dalam bentuk pesan-pesan verbal yang dilakukan oleh Ilham terhadap ESR itu, namun ESR tidak bereaksi apa-apa untuk menyikapi pelecehan secara verbal yang dilakukan Ilham itu, misalnya dengan meremove pertemanan dengan Ilham, melaporkan akun Facebook Ilham, atau bias juga dengan melaporkannya kepada pihak berwajib. Hal ini karena ketidaktahuannya terhadap keberadaan UU ITE tersebut atau kemungkinan juga ESR menganggap bahwa perilaku Ilham demikian merupakan hal biasa dalam interaksi di Facebook. ESR juga tidak menjadikan pelecehan verbal itu sebagai dasar pertimbangan bagi ESR ketika mengambil keputusan untuk “kopi darat” dengan Ilham.

Disisi lain, upaya penegakan hukum kepada pelaku pemerkosaan tidak sampai menyentuh aktivitas mereka di Facebook ini. Dalam artian penyidik kepolisian tidak melihat simbol dan bahasa yang ditransmisikan di Facebook sebagai data untuk menjerat pelaku dengan UU ITE. Bripda Taufik menjelaskan dalam wawancara:

Tidak. Kalau interaksi facebook, kita (Unit PPA, Polres Jaktim) lebih cenderung (melihat) bagaimana cara si korban ini mengenal dengan pelaku. Kalau untuk hasil sangkaannya sendiri, kita akan ambil dari tindakan atau perbuatan si pelaku itu sendiri. Mungkin si pelaku menyetubuhi (korban) berapa kali atau melakukan perbuatan cabul, dari situlah kita akan kenakan pasal-pasal UU Perlindungan Anak. Kalau untuk Facebook, bagaimana

cara dia berinteraksi atau cara dia berkenalan (hanya) kita gunakan untuk latar belakang. Latar belakang bagaimana cara dia mengenal si pelaku, atau pelaku bisa mengenal si korban.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa berbagai simbol atau bahasa “pelecehan” dan “hinaan” yang peneliti temukan dalam akun Facebook Ilham tidak menjadi dasar pertimbangan bagi aparat penegak hukum guna memberikan sanksi kepada pelaku. Padahal, berdasarkan UU ITE kepolisian memiliki hak untuk “masuk” ke akun Facebook siapa saja, guna mencari alat bukti untuk kepentingan penyelidikan kasus yang diamati. Hasil wawancara peneliti dengan Polres Jaktim menunjukkan bahwa hal itu tidak mereka lakukan. Facebook hanya dijadikan sebagai latar belakang untuk menjerat Ilham dan kawan-kawan dengan undang-undang perlindungan anak.

Peneliti berpandangan bahwa simbol dan bahasa yang bermakna pelecehan yang dikirimkan Ilham kepada ESR sudah memenuhi beberapa ketentuan yang ada dalam UU ITE. Pasal 3 UU ITE berbunyi: “Pemanfaatan TI dan TE dilaksanakan berdasarkan asas kepastian hukum, manfaat, kehati-hatian, itikad baik dan kebebasan memilih teknologi”. Poin penting dalam pasal tersebut (yang menurut peneliti relevan dengan penelitian ini) adalah asas tentang “kehati-hatian.” Dalam penjelasan mengenai pasal 3 disebutkan bahwa, “Asas kehati-hatian, berarti landasan bagi pihak yang bersangkutan harus memperhatikan segenap aspek yang berpotensi mendatangkan kerugian, baik bagi dirinya maupun bagi pihak lain dalam pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transaksi Elektronik.”

Pada studi teks sebelumnya, peneliti telah memperlihatkan bahwa dalam konteks percakapannya dengan ESR, Ilham mengirim pesan-pesan (simbol dan

bahasa) yang secara semantik maupun pragmatik memiliki konotasi, atau memiliki muatan yang “melanggar kesusilaan” dan yang melanggar “muatan penghinaan”, sebagaimana tercantum dalam Pasal 27 ayat (1) dan (3).

Bunyi Pasal 27 ayat (1) secara lengkapnya adalah “*setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan melanggar kesusilaan.*” Sedangkan bunyi ayat (3) adalah “*setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.*”

Ketentuan pidana bagi pelanggar Pasal 27 tersebut adalah selama 5 tahun dan denda sebanyak RP 1 Milliar. Hal ini diatur dalam Pasal 45 Bab IX (Ketentuan Pidana). Hukuman itu bisa ditambahkan sepertiga dari hukuman dasarnya, apabila pelanggaran terhadap Pasal 27 ayat (1) itu menyangkut kesusilaan atau eksploitasi seksual terhadap anak (Pasal 52).

Peneliti berpandangan bahwa kepolisian seharusnya mempertimbangkan UU ITE dalam kasus-kasus seperti pemerkosaan yang bermula dari interaksi di Facebook untuk memperberat hukuman bagi para pelaku, dan sebagai bagian dari efek jera. Pemberatan hubungan itu juga sekaligus untuk memenuhi rasa keadilan bagi korban. Pelanggaran terhadap UU Perlindungan Anak hanya dikenakan sanksi minimal 5 tahun dan maksimal 20 tahun, bagi pelaku. Namun, peristiwa pemerkosaan akan membawa penderitaan seumur hidup bagi korban. Dengan

pemberlakukan UU ITE, paling tidak hukuman maksimal yang dapat diterapkan kepada para pelaku bisa meningkat menjadi 25 tahun.

4.4 Diskusi

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa simbol dan bahasa (*language*) yang diproduksi, dan direproduksi para aktor (korban dan pelaku kejahatan seksual) di ruang Facebook memiliki makna yang berbeda-beda dan bahkan saling bertentangan. Remaja putri (yang dalam penelitian ini sebagai objeknya adalah ESR) melalui simbol dan bahasa yang diproduksi dan direproduksi di akun-akun Facebook miliknya, cenderung menghadirkan citra-citra diri yang banyak bermakna konotatif. Citra-citra diri konotatif itu seperti seksi, vulgar, agak “nakal,” pemberontak (tecermin melalui foto: *profile picture*, foto sampul, dan *foto upload*), provokatif, dan berbicara kasar (tecermin melalui *status update*). Citra-citra diri tersebut dikemukakan secara terbuka dengan menampilkan wujud diri yang sebenarnya di Facebook, baik dalam hal foto-foto asli maupun melalui pengungkapan identitas diri yang juga valid kepada publik.

Berbeda dengan citra-citra diri ESR, Ilham (pelaku) melalui *profile picture* menampilkan citra diri yang relatif baik, seperti ganteng, gaul atau punya banyak teman, anak kuliah, penyayang orang tua (tecermin melalui *status update*), dan lain sebagainya. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai citra diri positif yang ditampilkan Ilham tersebut, terutama melalui *profile picture* (dan foto sampul) merupakan hasil manipulasi. Ilham tidak menampilkan gambar diri yang sebenarnya tetapi menyembunyikannya dan pada saat yang bersamaan melakukan

“klaim” atas foto orang lain, seperti foto artis, publik figur, teman (teman main dan teman kuliah) yang berwajah tampan, maupun simbol-simbol visual lain, untuk mempresentasikan dirinya kepada publik pengguna Facebook.

Makna (*meaning*) dan pikiran (*thought*) para aktor terhadap satu sama lain sangat jauh berbeda. Bagi ESR, siapapun yang ada di dunia maya atau Facebook merupakan orang yang baik, termasuk Ilham. Siapapun yang mengirim permintaan pertemanan (*friend request*) kepadanya akan selalu diterima. Dalam hal ini identitas orang yang mengirim permintaan pertemanan kepadanya tidak menjadi suatu pertimbangan penting baginya. Hal ini untuk mewujudkan tujuannya agar bisa diakui secara sosial. Semakin banyak memiliki teman di akun media sosial, maka orang tersebut dipersepsikan sebagai “anak gaul.” Kecenderungan perilaku seperti ini merupakan hal yang lumrah bagi remaja putri di Indonesia, termasuk ESR. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pertemanan mereka yang bisa mencapai ribuan, dan hal itu diklaim sebagai kebanggaan. Padahal, kemungkinan dari jumlah teman yang banyak itu hanya sepersekian persen saja yang mereka kenal.

Adanya persepsi positif ESR terhadap Ilham tersebut juga diperkuat oleh bagaimana dia memaknai sosok seorang laki-laki. Dalam kesehariannya di sekolah maupun di luar sekolah), ESR lebih suka bergaul dengan laki-laki, ketimbang perempuan. Laki-laki baginya adalah personifikasi dari sosok seorang ayah. ESR telah kehilangan ayahnya sejak dia masih kecil. Oleh karena itu dia mencari figur ayah dari sosok-sosok laki-laki yang ada di sekitar kehidupannya, termasuk di kehidupan *online*. Keinginan untuk bergaul terutama dengan seorang laki-laki (yang menurutnya sebagai pengganti sosok ayah) itulah yang mendorong ESR

menerima ajakan “kopi darat” Ilham. Keputusan untuk kopi darat itu semakin dikuatkan ketika hubungannya dengan ibu kandungnya tidak berjalan dengan baik di satu sisi, serta adanya iming-iming pemberian BlackBerry oleh Ilham kepadanya.

Bagi Ilham, ESR dipersepsikan sebagai perempuan yang “asik”. Asik di sini merupakan istilah yang memiliki ragam makna konotatif. Artinya ESR adalah remaja putri yang bisa atau mudah untuk diajak jalan ke mana saja. Persepsi ini lahir dari pembacaan terhadap simbol dan bahasa yang diproduksi ESR, terutama pembacaan terhadap *profile picture* dan *status update* yang ditulisnya. Persepsi demikian tidak hanya dilekatkan Ilham pada diri ESR, tetapi hampir semua perempuan yang ada di Facebook (kecuali orang yang sudah dikenalnya dengan baik) adalah perempuan yang bisa diajak jalan kemana saja (atau bukan perempuan baik-baik). Kecenderungan ini dapat dilihat dari bagaimana Ilham memilih teman di Facebook (yang hampir 95 persen didominasi wanita-remaja putri) dan mengirim pesan-pesan tertentu ke remaja putri itu (mengajak bertemu, mengajak berhubungan badan, berupaya memboking, dan sebagainya). Keinginan Ilham untuk bertemu dengan ESR (termasuk dengan remaja putri lainnya) dipandu oleh makna dia terhadap ESR (dan remaja putri lainnya itu) yang dipandang sebagai objek seksual semata.

Konsep diri ESR berbeda secara *offline* dan *online*. Pada kehidupan *online* ESR merupakan pribadi yang sangat percaya diri, gaul dan atraktif. Bahkan dari beberapa status update-nya terlihat ESR sebagai pribadi yang pemberani, tidak takut dengan siapa saja. Berbeda dengan kehidupan *online*, pada kehidupan *offline*

ESR merupakan pribadi yang tertutup, pemalu dan bahkan cenderung rendah diri. Tidak banyak teman yang dia miliki dalam kesehariannya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah, ESR lebih banyak menyendiri ketimbang bersosialisasi dengan teman-teman yang lain. ESR hanya duduk diam di dalam kelas dan baru akan berbicara ketika ditanya oleh guru. Di luar sekolah, ESR hanya bergaul dengan teman laki-laki ketimbang perempuan, itupun tidak terlalu banyak. Konsep diri ESR demikian diakibatkan kehilangan orang tua sejak kecil, tidak hanya ayahnya telah meninggal, namun saat kecil hingga berusia enam tahun ESR dibesarkan oleh bibinya. “Kehilangan” orang tua menjadi penyebab kuat adanya sikap dan perilaku rendah diri ESR tersebut.

Konsep diri Ilham tidak memiliki perbedaan antara kehidupan *online* maupun kehidupan *offline*. Ilham adalah pribadi yang sangat percaya diri, gaul dan setia kawan. Hanya saja, pada kehidupan *online* gambar dirinya di dalam *profile picture* dimanipulasi dengan gambar diri orang lain. Namun, ini bukan berarti Ilham tidak percaya diri dengan apa yang dia miliki (wajah yang pas-pasan). Manipulasi ini lebih sebagai sebuah strategi agar remaja putri mau berteman dengannya dan sekaligus bersedia berinteraksi (*chit-chat*) dengannya di Facebook. Meski berasal dari keluarga kalangan ekonomi menengah ke bawah, hal itu tidak mempengaruhi rasa percaya diri Ilham. Statusnya sebagai mahasiswa (meski kuliahnya itu atas bantuan sebuah yayasan) menjadi injeksi bagi kepercayaan dirinya dalam berinteraksi dengan siapa saja.

Posisi Facebook sebagai saluran komunikasi (*new media*) dalam konteks fenomena kejahatan seksual merupakan medium yang netral. Artinya Facebook

tidak bisa disalahkan atas fenomena kejahatan seksual yang terjadi. Facebook memberikan keleluasaan bagi para penggunanya untuk mengatur pola interaksinya sendiri. Simbol atau bahasa apa yang memungkinkan dipajang di akun Facebook-nya, siapa saja yang boleh atau tidak boleh menjadi teman onlinenya, siapa saja yang boleh atau tidak boleh melihat aktivitas Facebooknya, itu tergantung dari pengguna Facebook itu sendiri. Facebook menghadirkan berbagai fitur-fitur keamanan akun yang bisa digunakan seorang pengguna untuk memproteksi akun dan dirinya secara pribadi dari pihak lain. Semua itu kembali berpulang kepada kebijaksanaan pemilik akun yang bersangkutan untuk menggunakan fitur-fitur keamanan yang disediakan Facebook itu atau tidak.

Dalam konteks penelitian ini, ESR tidak menggunakan fitur-fitur keamanan yang disediakan oleh Facebook itu secara baik. Hal ini dapat dilihat dari sifat akun-akun Facebook-nya yang terbuka bagi siapa saja untuk bisa memantau aktivitasnya. Tanpa harus menjadi temannya, siapa saja bisa dengan bebas melihat aktivitas ESR di Facebooknya. Itu artinya, ESR tidak menggunakan fitur-fitur keamanan yang disediakan Facebook untuk memproteksi dirinya. Oleh karena sifat akun Facebook-nya yang terbuka, memungkinkan bagi Ilham dengan mudah melihat dan sekaligus memantau berbagai aktivitasnya, sehingga lahirlah kesan negatif dia atas diri ESR. Persepsi negatif Ilham atas ESR yang diperoleh melalui pengamatan atas simbol dan bahasa yang diproduksi, direproduksi, dan ditransmisikan di akun-akun Facebook-nya tersebutlah yang kemudian memandu Ilham untuk melakukan tindakan-tindakan lanjutan (sebagai akibat dari rasa penasarannya), seperti mengirim *friend request*, mengajak *chit-chat*, meminta

nomor kontak (tindakan *online*), mengajak kopi darat, mengajak jalan-jalan, mengajak berhubungan badan atau melakukan tindakan pemerkosaan (tindakan *online*).

Ilham sebagai pelaku tindak pemerkosaan terhadap ESR juga menggunakan Facebook tidak sesuai dengan peruntukannya. Beragam manipulasi identitas diri melalui *profile picture* menunjukkan bahwa Ilham tidak menggunakan Facebook untuk tujuan memperkuat jejaring sosialnya yang sudah ada ataupun juga memperluas jaringan pertemanan secara *online*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Ilham menggunakan Facebook dengan tujuan untuk mencari remaja puteri guna dijadikan sebagai korban untuk memenuhi hasrat seksualnya.

Adanya pandangan yang mengatakan bahwa teknologi (komunikasi) mengubah dan menentukan pola kehidupan komunikasi manusia seperti pandangan yang digagas oleh Pecey (1983: 3), serta manusia yang mengubah dan menentukan teknologi (Facebook) dan pola komunikasinya sebagaimana pandangan McLuhan (1964) tidak peneliti temukan dalam kasus ini.

Terdapat faktor-faktor lain yang berada pada tataran ekstra-Facebook (selain perilaku interan individu) yang secara dominan berpengaruh pada terjadinya kejahatan seksual terhadap remaja putri tersebut. Penelitian ini secara jelas mengungkap bahwa kondisi keluarga yang *broken home* atau kondisi ketidaknyamanan (baca: komunikasi orang tua dengan anak yang tidak lancar) yang terbangun di dalam keluarga memaksa para remaja memilih untuk mencari kenyamanan itu di luar rumah. Pada akhirnya, Facebook, memberikan fasilitas bagi

para remaja tersebut untuk menemukan partner komunikasi guna mewujudkan rasa aman dan nyaman tersebut, yang tidak diperolehnya di dalam lingkungan keluarga.

Hal lain yang juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa kurikulum pendidikan untuk level SD, SMP, dan SMU di Indonesia, tidak diarahkan untuk membangun kesadaran anak didik dalam menggunakan teknologi secara sehat dan positif. Hal ini terlihat dari sistem pengajaran pada mata pelajaran Teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK) di sekolah-sekolah yang lebih didorong ke arah membuat anak didik mengetahui dan mahir dalam mengoperasikan teknologi. Kondisi tersebut makin diperparah dengan

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Melalui sub Bab ini, peneliti menarik benang merah dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, untuk merumuskan poin-poin simpulan sekaligus sebagai jawaban atas poin-poin *research questions* dan tujuan-tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya pada Bab 1.

Pertama, korban (ESR) umumnya memproduksi dan mereproduksi simbol dan bahasa yang dapat menjelaskan secara terbuka ke publik (pengguna Facebook lain) tentang siapa dirinya. Melalui simbol dan bahasa itu juga, citra-citra diri yang ingin ditonjolkan oleh korban adalah sebagai remaja yang seksi, pemberani, arogan, agak nakal, frontal dan kasar. Sedangkan Pelaku (Ilham) umumnya memproduksi dan mereproduksi simbol dan bahasa yang menutupi identitasnya ke pada publik, lewat pemajangan *profile picture* palsu dan penyajian data-data diri yang sebagian besar tidak benar. Citra diri yang hendak ditonjolkan kepada public adalah setia kawan, sopan, penyayang ibu, gaul, serta seorang mahasiswa (terpelajar).

Kedua, ESR cenderung memiliki persepsi positif terhadap semua laki-laki yang menjadi temanya di Facebook, termasuk terhadap Ilham. Sedangkan Ilham sendiri memiliki persepsi yang berbeda terhadap teman-teman onlinenya di Facebook, terutama perempuan yakni sebagai objek seksual. Perbedaan persepsi

antarkeduanya menjadikan perbedaan orientasi saat mereka melakukan pertemuan (kopi darat).

Ketiga, ESR secara umum memiliki konsep diri yang cenderung negatif, seperti pemalu, tertutup dan bahkan cenderung rendah diri. Namun, ketika berada pada kehidupan online (Facebook) konsep diri ESR cenderung berbeda, yakni sebagai pribadi yang gaul, agak galak dan pemberani. Ilham sendiri memiliki konsep diri yang positif, yakni sebagai laki-laki yang supel, pemberani dan percaya diri. Konsep dirinya yang demikian membuat Ilham tidak sungkan-sungkan untuk mengajak kenalan para remaja putri, baik di kehidupan *online* maupun di kehidupan *offline*.

Keempat, posisi Facebook dalam konteks fenomena kejahatan seksual ini adalah sebagai medium yang netral. Artinya, terjadinya kasus pemerkosaan terhadap ESR tidak diakibatkan oleh pengaruh penggunaan Facebook, mengingat situs jejaring sosial ini sendiri memiliki sistem keamanan yang memungkinkan penggunaannya untuk memproteksi informasi tentang identitas dirinya secara baik. Dengan kata lain, fenomena kejahatan seksual yang terjadi akibat dari kondisi-kondisi internal ESR (faktor sosialogis dan psikologis pengguna: termasuk pilihan-pilihan tindakan simboliknya sendiri di Facebook), serta kondisi ekstra Facebook, seperti kondisi keluarga yang broken home, perilaku otoriter (termasuk gaya komunikasi) yang diterapkan orang tua terhadap anak.

Secara makro, faktor lain yang memicu adanya fenomena ini adalah: pertama, sistem pendidikan yang lebih banyak mengembangkan skill dan pengetahuan anak didik dalam penerapan teknologi dibandingkan membangun

kesadaran mereka; kedua, penegakan hukum yang tidak melihat fakta-fakta simbolik atau kebahasaan yang diproduksi aktor di Facebook, sebagai alat bukti guna menguatkan sangkaan kepada para pelaku.

5.2. Rekomendasi

Merujuk pada hasil temuan penelitian sebelumnya, serta kesimpulan penelitian di atas, maka berikut ini diuraikan sejumlah rekomendasi, diantaranya: Pertama, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa symbol dan bahasa yang ada di situs jejaring sosia Facebook memiliki kompleksitas dalam hal bentuk dan formatnya. Penggunaan metode analisis teks (Semiotik dan analisis Pentad) yang digunakan dalam penelitian ini tidak mampu menangkap dengan sempurna keragaman symbol dan bahasa yang ada. Untuk itu, penggunaan metode-metode teks lain, misalnya: hermeneutik, linguistik, etnografi visual, bahkan analisis wacana sekalipun, sangat dianjurkan sehingga dapat mengungkap dengan lebih sempurna makna-makna dari symbol dan bahasa di Facebook (ataupun sistus jejaring sosial yang lain) yang beragam dan kompleks tersebut. Perlu juga dipertimbangkan analisis-analisis teks new media, yang memang secara khusus berbeda dengan metode-metode analisis teks yang sudah ada.

Kedua, pengungkapan konsep diri aktor (pelaku dan korban kejahatan seksual) dalam tesis ini, peneliti lakukan hanya dengan observasi atas perilaku baik secara online (melalui pengamatan simbol dan bahasa di akun Facebook masing-masing) maupun secara offline (melalui wawancara dengan orang-orang terdekat mereka) mereka. Cara tersebut peneliti yakini, hanya mampu menangkap konsep diri mereka secara luar saja. Untuk lebih memahami konsep diri aktor secara

mendalam, maka dianjurkan untuk melakukan eksplorasi khusus tentang hal itu, langsung dengan para aktor. Metode yang dikembangkan oleh Manford Kuhn dan Karl Coach (teori Interaksi simbolik aliran Iowa) juga perlu dipertimbangkan sebagai metode untuk mengungkap secara lebih maksimal konsep diri aktor tersebut. Hal ini sangat penting, oleh karena konsep diri seseorang sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku keseharian aktor.

Ketiga, penelitian ini menemukan bahwa salah satu faktor dominan yang menyebabkan terjadinya kejahatan seksual terhadap remaja, bermula dari interaksi mereka di Facebook, dikarenakan anak tidak merasakan rasa aman dan nyaman di dalam rumahnya sendiri. Anak tersebut kemudian berupaya mencari rasa aman dan nyaman yang hilang tersebut di luar lingkungan rumahnya, termasuk melalui aktivitas di situs jejaring sosial (Facebook, Twitter, Line, Path, dll), sehingga ketika ada orang lain yang dirasa *care* terhadap dirinya, tanpa ragu anak tersebut akan mengikuti segala permintaan orang lain itu. Untuk itu, orang tua perlu menghadirkan rasa aman dan nyaman tersebut ditengah keluarga, caranya dengan membangun komunikasi yang hangat dengan anak mereka, agar anak-anak bisa terbuka dengan segala macam hal atau aktivitas yang mereka lalui setiap hari, dengan demikian, saat ada orang baru atau orang asing yang berhubungan atau berinteraksi dengan anak-anak mereka, secepatnya dapat diketahui.

Keempat, orang tua perlu mengakselerasi diri dengan perkembangan teknologi yang ada. Dalam hal melek teknologi, terjadi disparitas antara anak dengan orang tuanya. Anak pandai dan mahir berselancar di situs-situs media social, sementara orang tua terlihat gagap teknologi (gaptek). Hal ini menyebabkan

orang tua tidak bisa memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak-anak mereka di media sosial itu. Padahal sangat penting bagi orang tua untuk mahir menggunakan teknologi agar bisa memantau dan memproteksi anak-anak mereka dari niatan jahat orang-orang lain di luar sana.

Kelima, pada level makro, Kementerian Pendidikan Nasional perlu mengevaluasi kurikulum yang ada, terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang diajarkan di sekolah-sekolah (SD, SMP, dan SMU). Penelitian ini menemukan bahwa mata pelajaran TIK yang diajarkan di sekolah-sekolah hanya di dorong ke arah meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan anak didik tentang penggunaan teknologi, termasuk penggunaan internet. Dalam hal ini hanya *hard skill* anak didik saja yang disasar, sementara *soft skill* mereka yang berkaitan dengan bagaimana membangun kesadaran anak didik agar mampu menggunakan teknologi secara sehat dan positif kurang diutamakan.

Keenam, upaya penegakan hukum terhadap kasus-kasus seperti ini juga perlu mempertimbangkan symbol dan bahasa yang dikirimkan oleh para aktor di Facebook sebagai barang bukti guna menjerat pelaku dengan hukuman yang maksimal. Sebab, penelitian ini menemukan bahwa dalam interaksi di Facebook tersebut, pelaku mengirimkan pesan-pesan yang bernada penghinaan, makian dan pelecehan kepada korban. Secara normatif, pesan-pesan tersebut sangat bertentangan dengan UU No. 11 tahun 2003 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni. (2004). *Riuhnya Persimpangan Itu: Profil dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi*. Solo: Tiga Serangkai.
- Ardianto, Elvinaro & Q-Anees, Bambang. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arrianie, Lely. *Sandiwara di Senayan: Studi Dramaturgi Komunikasi Politik di DPR RI*, dalam Mulyana dan Solatun. (2008). *Metodologi Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis* (cet. Ke-2). Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Astuti, Prida Ariani Ambar. (2012). Conversation di New Media Sebagai Upaya Mencapai Keberhasilan Periklanan, dalam *The Repotition of Communication in The Dynamic of Convergence*. (editor Diah Wardani & Afdal Makkuraga Putra. Jakarta: Kencana.
- AS, Bambang Aa. (2003). *Komunikasi Massa: Dalam Karakter Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Epsilon Alpha Beta.
- Bachtiar, Wardi. (2006). *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Baron, N. (2008). *Always on: Language in an Online and Mobile World*. New York: Oxford.
- Basrowi dan Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif; Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Baym, Nancy K. (2006). Interpersonal Life Online. Dalam *The Handbook of New Media*. Update student edition. Edited by Leah A. Lievrouw & Sonia Livingstone. London, California, New Delhi: Sage Publication.
- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Cet ke-1. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Blumer, Herbert. (1966). *Sociological Implications of the Thought of George Herbert Mead*, *The American Journal of Sociological* 71 (March); 533-544
- _____, (1969). *Symbolic Interactionism; Perspektive and Methode*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, INC.
- Bulaeng, Andi. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

- Burke, Kenneth. (1969). *A Grammar of Motives*. California: University of California Press.
- Burton, Graeme. (2011). *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kajian Televisi*. Penerjemah Laily Rahmawati. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Cardoso, Gustavo,. (2006). *The Media in the Network Society. Browsing, News, Filters and Citizenship*. Lisbon: Centre for Research and Studies in Sociology.
- Castells, Manuel. (2012). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. UK: Polity Press.
- Charon, Joel M. (2007). *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration*. 9th Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Chandler, Daniel. (2002). *Semiotics: The Basics*. New York: Routledge.
- Collier, Anne & Magid, Larry. (2012). *A Parents Guide to Facebook*. Edisi Revisi. Connect Safely Smart Socializing Starts Here tm & iKeepSafe (Peace of Mind for Families Online).
- DeFleur, Melvin & Rokeach, Sandra Ball. (1982). *Theories of Mass Communication*. (Fourth Edition). New York: Longman.
- Denzim, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Researche*. Penerjemah; Dariyanto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Pengantar Deddy N. Hidayat. Yogyakarta: Penerbit LKIS.
- Ess, Charles. (2009). *Digital Media Ethics: Digital Media and Society Series*. United Kingdom: Polity Press.
- Fisher, Aubrey. (1986). *Teori-Teori Komunikasi*. Penyunting Jalaludin Rakhmat. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Flew, Terry. (2005). *New Media: An Introduction*. 2nd edition. New York: Oxford.
- Ganesko, Gery. (1999). *McLuhan and Baudrillard: The Master of Implosion*. New York: Routledge.

- Grant, August E. & Meadows, Jennifer. (2010). *Communication Technology Update and Fundamentals*. Twelfth Edition. USA, The Boulevard, Langford Lane, Kidlington, Oxford, OX5 1GB, UK: Focal Press (Elsevier).
- Hammersley, Martyn. (1990). *The Dilemma of Qualitative Method: Herbert Blumer and the Chicago Tradition*. New York: Routledge.
- Hewitt, John P. (1991). *Self & Society*. Fifth edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Jakubowicz, Karol. (2009). *A New Notion of Media: Media and Media-Like Content and Activities on New Communication Services*. Printed Council of Europe.
- Jarvis, Jeff. (2008). *What Would Google Do?*. United Kingdom: HarperCollins e-Book.
- Jenkins, Henry. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York and London: New York University Press.
- Kalathil, Shanthi. (2008). *Scaling a Changing Curve: Traditional Media Development and the New Media*. A Report to the Center for International Media Assistance. Washington: D.C.L Center for International Media Assistance. National Endowment for Democracy.
- Kukla, Andre. (2003). *Konstruktivisme Sosial dan Filsafat Ilmu*. Penerjemah Hari Kusharyanto. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Lees, Jennifer & Mashment. (2009). *Political Marketing: Principles and Applications*. New York: Routledge.
- Lister, Martin, Dovey, Jon, Giddings, Seth, Grant, Iain & Kelly, Kieran. (2009). *New Media: A Critical Introduction*. Second Edition. London & New York: Routledge.
- Littelljohn, Stephen W. and Foss, Karen A. (2008). *Theories of Human Communication*. 9th Edition. Belmont: Thomson Wadsworth.
- _____. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. United Kingdom: Sage Publications.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- McLuhan, Marshall. (1964). *The Understanding Media*. New York: McGraw-Hill

- McQuail, Denis & Windahl, Sven. (1993). *Communication Model: For The Study of Mass Communication*. (second edition). New York: Longman.
- Michener, H. A., & DeLamater, J. D. (1999). *Social psychology* (4th ed.). Orlando, FL: Harcourt Brace College.
- Miller, Katherine. (2005). *Communication Theories: Perspective, Processes, and Contexts*. Second edition. New York: McGraw – Hill International Edition.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Morrison, Wardhani, Andy Corry, U., Hamid Farid. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Naisbit, John. (1999). *High-Tech High-Touch: Technology and Our Search for Meaning*. Broadway Books.
- Negrophonte, Nicholas. (1995). *Being Digital*. London: Hodder & Stoughton.
- Pacey, Arnold. (1983). *The Culture of Technology*. Cambridge: MIT Press.
- _____. (2001). *Meaning in Technology*. London: MIT Press.
- Palacios, Marcos & Noci Xavier Diac. (2007). *Online Journalism; Research Methods (A Multidisciplinary Approach in Comparative Perspective)*. Salvador: Argitalven Zerbitzua bekerjasama dengan Universidad del Pais Vasco.
- Pilliang, Yasfar Amir. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna*, edisi ke-4. Jakarta: Penerbit Matahari
- Putra, R. Masri Sareb. (2012). *Impak Facebook Pada Pola Komunikasi Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus Fresta Dan Kawan-Kawan*, dalam *The Repotition of Communication in The Dynamic of Convergence*. (editor Diah Wardani & Afdal Makkuraga Putra. Jakarta: Kencana.
- Rivers, William R., Peterson, Theodore & Jensen, Jay W. (2003). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Edisi kedua. Penerjemah Haris Munandar & Dudy Priatna. Jakarta: Kencana.
- Rohim, Syaiful H. (2009). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Cet-1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safko, Lon. (2010). *The Social Media Bible: Tactics, Tools, and Strategies For Business Success*. Second Edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

- Severin, Warner J. dan Tankard, Jamse W. (2009). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Komunikasi Mass*. Alih bahasa Sugeng Hariyanto. (edisi ke-5). Jakarta: Kencana.
- Silalahi, Karlinawan & Meinarno, Eko A. (penyunting) (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Press.
- Singgih, D. G. & Yulia, S. D. G. (1991). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Sunden, J. (2003). *Material Virtualities*. New York: Peter Lang.
- Thomas, Linda & Wareing, Shan. (2007). *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Penerjemah Sunoto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tomagola, Thamrin Amal. (1998). *Ketimpangan Gender Dalam Jurnalistik. Dalam Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Pengantar Agnes Aristiarini. Yogyakarta: PMII Komisariat Sunan Kali Jaga.
- Van Dijk, Jan. (2006). *The Network Society*. Second Edition. London: Sage Publication.

Karya Ilmiah (Jurnal Ilmiah, Skripsi, Thesis, Disertasi)

- Aldiabat, Khaldoun M., Carole & Le Navanec, Lynne. Philosophical Roots of Classical Grounded Theory: Its Foundations in Symbolic Interactionism, dalam *The Qualitative Report* Volume 16 Number 4 July 2011 1063-1080.
- Calingaert, Daniel. Authoritarianism versus Internet. *Jurnal: Policy Review*. April & May 2010, No. 160
- Gazali, Efendy. 1996. *Budaya Pertelevisian di Indonesi: Studi Dengan Perspektif Interaksi Simbolik*. Tesis Pascasarjana Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia.
- Hudiani, Dicky. 2010. *Interaksi Simbolik Pria Metroseksual di Kota Bandung (Suatu Fenomenologi Interaksi Simbolik PriaMetroseksual Pada Sosok Sales Promotion Boy Di Kota Bandung)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.

- Jensen, Jens (1999) “‘Interactivity’ – Tracking a New Concept in Media and Communication Studies”, in P.A. Mayer (ed.), *Computer Media and Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Juris, S. Jeffrey. The New Digital Media and Activist Networking within Anti-Corporate Globalization Movements. *Jurnal: The Analas: of The American of Political and Social Science*. Editor Lawrence W. Sherman. London: Sage Publication. January 2005, Volume 597.
- Kardiman, Agustinus. 2007. *Mitos dan Ideologi Tentang Bom Bali Dalam Tiga Surat Kabar Nasional: Suatu Kajian Komunikasi Politik Dalam Pendekatan Semiotika Roland Barthes*. Disertasi, Program Pascasarjana FISIP-Universitas Indonesia, Depok.
- Kusuma, Brata. 2004. *Milis dan Komunikasi Kelompok: Perbandingan Komunikasi Dunia Maya dengan Dunia Nyata (Sebuah Studi Pustaka)*. Tesis Pascasarjana Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia.
- Lesmana, Tjipta. 1998. *Teori Interaksi Simbolik Dalam Memahami Hubungan Pers dan Pemerintah: Studi Kasus Tentang Majalah Tempo*. Disertasi Program Doktorat Bidang Ilmu Sosial, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia.
- Miller, Daniel. Sterilizing Cyberspace. *Jurnal: New Left Review 51*. Secon Series. May-June 2008.
- Nugrahani, Ade Putri. *Privacy Boundary Management Melalui Online (Studi Naratif Terhadap Penulis Status di Facebook)*. Tesis Fisip UI: 2012.
- Papacharissi, Zizi. 2004. Democracy Online: Civility, Politeness, and The Democratic Potential of Online Political Discussion Groups, dalam *New Media Society*, 6(2): 259-283, DOI: 10. 177/1461444804041444.
- Pilliang, Yasfar Amar. Cyberspace, Cyborg dan Cyber-Feminism: Politik Teknologi dan Masa Depan Relasi Gender. *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*. Penerbit: Yayasan Jurnal Perempuan. No. 18, 2001.
- _____. Budaya Teknologi Indonesia: Kendala dan Peluang Masa Depan. *Jurnal Sositeknologi*. Edisi 28 Tahun 12, April 2013.
- Stallabrass, Julian. Digital Partisan: On Mute and the Cultural Politics of the Net. *Jurnal: New Left Review 74*. Second Series. London WIF OEG. March-April 2012.

Jurnal Online

- Beer, David. Social network(ing) sites. Revisiting the Story so far: A Response to Danah Boyd & Nicole Ellison. *Journal of Computer-Mediated Communication* Volume 13, Issue 2, Article first published online: 11 FEB 2008. Dalam <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1083-6101.2008.00408.x/pdf>. Diakse pada 27 Juni 2013, pukul 21.00-22.00 WIB.
- Boyd, Danah M. & Ellison, Nicole B. Social Network Site. *Journal of Computer-Mediated Communication* Volume 13, Issue 1, Article first published online: 17 DEC 2007. Dalam <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x/pdf>. Diakse pada 27 Juni 2013, pukul 21.00-22.00 WIB.
- Gardner, Howard, Davis, With Katie, Flores, Andrea, Francis, John M., Pettingill, Lindsay, & Rendlue, Margaret. (2009). *Young People, Ethics, and the New Digital Media: A Synthesis from the GoodPlay Project*. London: The MIT Press. Dalam <http://penrithfarms.com/17415502-Young-People-Ethics-and-the-New-Digital-Media.pdf>. Diakses pada 15 Juni 2013, pukul 23.00 WIB
- Grasmuck, Sherri, Martin, Jason & Zhao, Shanyang. Ethno-Racial Identity Displays on Facebook. *Journal of Computer-Mediated Communication* Volume 15, Issue 1, Article first published online: 17 NOV 2009. Dalam <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1083-6101.2009.01498.x/pdf>. Diakse pada 27 Juni 2013, pukul 21.00-22.00 WIB.
- Lange, Patricia G. Publicly Private and Privately Public: Social Networking on YouTube. *Journal of Computer-Mediated Communication* Volume 13, Issue 1, Article first published online: 17 DEC 2007. Dalam <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1083-6101.2007.00400.x/pdf>. Diakse pada 27 Juni 2013, pukul 21.00-22.00 WIB.
- Nelson, Lindsey D. (1998). Herbert Blumer's Symbolic Interactionism. *University of Colorado at Boulder*, http://www.colorado.edu/communication/meta_discourse, diakses pada 13 Januari 2013.
- Notley, Tanya. Young People, Online Networks, and Social Inclusion. *Journal of Computer-Mediated Communication* Volume 14, Issue 4, Article first published online: 3 AUG 2009. Dalam <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1083-6101.2009.01487.x/pdf>. Diakse pada 27 Juni 2013, pukul 21.00-22.00 WIB.
- Schmidt, Jan. Blogging Practices: An Analytical Framework. *Journal of Computer-Mediated Communication* Volume 12, Issue 4, Article first

published online: 23 AUG 2007. Dalam <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1083-6101.2007.00379.x/pdf>. Diakse pada 27 Juni 2013, pukul 21.00-22.00 WIB.

Tong, Stephanie Tom, Heide, Brandon Van Der, Langwell, Lindsey & Walther, Joseph B. Too Much of a Good Thing? The Relationship Between Number of Friends and Interpersonal Impressions on Facebook. *Journal of Computer-Mediated Communication* Volume 13, Issue 3, Article first published online: 29 APR 2008. Dalam <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1083-6101.2008.00409.x/pdf> Diakse pada 27 Juni 2013, pukul 21.00-22.00 WIB.

Utz, Sonja. Show me your friends and I will tell you what type of person you are: How one's profile, number of friends, and type of friends influence impression formation on social network sites. *Journal of Computer-Mediated Communication* Volume 15, Issue 2, Article first published online: 20 JAN 2010. Dalam <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1083-6101.2010.01522.x/pdf>. Diakse pada 27 Juni 2013, pukul 21.00-22.00 WIB.

Zuniga, Homero Gil de, Jung, Nakwon & Venezuela, Sebastian. Social Media Use for News and Individuals' Social Capital, Civic Engagement and Political Participation. *Journal of Computer-Mediated Communication* Volume 17, Issue 3, Article first published online: 10 APR 2012. Dalam <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1083-6101.2012.01574.x/pdf>. Diakse pada 27 Juni 2013, pukul 21.00-22.00 WIB.

Artikel Majalah/Tabloid/Surat Kabar

Anonymous. *Pemerkosaan Siswi SMP Sudah Direncanakan*, dalam Koran Tempo, 9 April 2013.

Anonymous. *A Fistsful of Dollars (and The Value of Friendship)*. The Economist. Volume 402/No. 8770, Februari 4th – 10th 2012.

Stengel, Richard. *The 2010 Person of the Year: Only Connect. Mark Zuckerberg and Facebook are Changing How We Interact and What We Know About Each Other*. Time. December 27, 2010 – January 3, 2011.

Wisnu Nugroho. *Media Sosial: Menjaga Privasi di Facebook*, dalam Kompas, 25 Juni 2012.

Artikel Internet dan Situs Online

Awas, Penjahat Seksual Mengincar Anak Lewat FB. <http://www.gatra.com/fokus-berita/19025-penjahat-faceboook.html>. Diakses pada 12 November 2012, pukul 16.30 WIB.

Awas, dari Facebook ke Pelecehan Seksual. <http://www.tempo.co/read/news/2013/03/20/064468144/Awas-dari-Facebook-ke-Pelecehan-Seksual>. Diakses pada 21 Maret, pukul 19. 21 WIB.

Hilang 12 Hari, Siswi Korban Penculikan Ditemukan. http://www.indosiar.com/patroli/hilang-12-hari-siswi-korban-penculikan-ditemukan_87956.html. Diakses pada 12 November 2012, pukul 16.30 WIB.

Indonesia Pelanggar Tertinggi Kejahatan Seksual Online terhadap Anak di Facebook. <http://sosbud.kompasiana.com/2012/10/31/indonesia-pelanggar-tertinggi-kejahatan-seksual-online-terhadap-anak-di-facebook-504805.html>. Diakses pada 12 November 2012, pukul 16.30 WIB.

Kejahatan Seksual Berawal dari Facebook. <http://www.komhukum.com/komhukum-artikel-4808-kejahatan-seksual-berawal-dari-facebook.html#.UKyuGlu4hU0>. Diakses pada 12 November 2012, pukul 17.00 WIB.

Korban Penculikan di Bandung Trauma Pakai Facebook. <http://nasional.kompas.com/read/2010/10/21/16323750/Korban.penculikan.Trauma.Pakai.Facebook>. Diakses pada 03 Desember 2012, pukul 21.30 WIB.

Komnas Perlindungan Anak: Orangtua harus Mengerti Facebook. <http://metropolitan.inilah.com/read/detail/1915232/komnas-pa-orangtua-harus-mengerti-facebook>. Diakses pada 03 Desember 2012, pukul 21.30 WIB.

Media Sosial Tidak Aman bagi Anak. <http://female.kompas.com/read/2012/10/31/12553114/Media.Sosial.Tidak.Aman.bagi.Anak>. Diakses pada 12 November 2012, pukul 16.45 WIB.

Rosalina. 'Selfie', Kata Anyar dalam Kamus Oxford <http://www.tempo.co/read/news/2013/11/20/095531163/p-Selfie-Kata-Anyar-dalam-Kamus-Oxford>. Diakses pada 26 November 2013, pukul 21. 25 WIB.

Savitri, Ayunda W. *Istilah 'Selfie' Akan Masuk dalam Kamus Oxford*
<http://techno.okezone.com/read/2013/11/19/325/899461/istilah-selfie-akan-masuk-dalam-kamus-oxford>. diakses pada 26 November 2013, pukul 23. 24 WIB.

Suanto, Dwi Andi. *Selfie adalah tanda orang narsis dan kurang percaya diri?*
<http://www.merdeka.com/teknologi/selfie-adalah-tanda-orang-narsis-dan-kurang-percaya-diri.html>. Diakses pada 26 November 2013 , pukul 21. 23 WIB.

Yusuf, Oik. *"Phablet", "Emoji", dan "Selfie" Resmi Masuk Kamus*
<http://tekno.kompas.com/read/2013/08/29/1330383/.Phablet.Emoji.dan.Selfie.Resmi.Masuk.Kamus>. Diakses pada 26 November 2013, pukul 21.30 WIB.

HASIL WAWANCARA I

Subjek : ESR
Posisi : Korban Kejahatan Seksual
Hari/tgl : Minggu, 01 September 2013
Waktu : Pukul 14. 30 – 15. 00 WIB
Tempat : Kediaman Korban
Sifat : Tanya-Jawab

Tanya: Kapan pertama kali kamu main Facebook?

Jawab: Sejak SD

Tanya: SD kelas berapa? Masih ingat gak?

Jawab: Waktu kira-kira SD kelas 5 mau masuk kelas 6

Tanya: Dulu kan sebelum Facebook ada Friendstar tuh? Kamu punya gak?

Jawab: Gak punya

Tanya: Jadi hanya punya Facebook aja?

Jawab: Iya

Tanya: Kalau sekarang ada gak main-main atau punya akun di media sosial lain, misalnya Twitter? Instagram? Whats up?

Jawab: Sekarang aku gak main apa-apa lagi. Mama ngelarang. Aku sekarang pakenya cuma HP biasa aja buat telpon-telponan doang.

Tanya: Kalau boleh tau, kenapa kamu mau punya Facebook?

Jawab: Teman-teman aku juga punya. Jadi supaya bisa chatting-chattingan sama mereka saja... **(Ibu korban melanjutkan)** Dia dulu main Facebook itu pertama kali di buatin sama teman-temannya dia.

Tanya: Yang pertama kali kenalin kamu sama Facebook siapa?

Jawab: Teman-teman di SD

Tanya: Main Facebook itu lewat apa?

Jawab: Aku main Facebook lewat HP.

Tanya: Jadi selama ini hanya main Facebook lewat HP?

Jawab: Iya.

Tanya: Tapi pernah main lewat komputer gak? Atau lewat laptop atau di warnet?

Jawab: Iya pernah main.

Tanya: Kalau dibandingkan dengan lewat HP dan komputer, banyakan mana kamu main Facebook-nya?

Jawab: Lewat HP

Tanya: Punya gak kriteria khusus, siapa saja yang kamu bolehin jadi teman di Facebook?

Jawab: Nggak ada.

Tanya: Jadi siapa aja yang *add* kamu, langsung kamu jadiin teman?

Jawab: Aku liat dulu profilnya dia. Kalau yang aku kenal aku confirm. Tapi kalau yang gak aku kenal aku gak confirm.

Tanya: Kalau sama si Ilham (pelaku-red) itu, siapa yang pertama kali ajak kenalan di Facebook?

Jawab: Dia yang pertama kali. Trus aku yang confirm.

Tanya: Kamu kenal gak sama Ilham itu?

Jawab: Gak kenal

Tanya: Kalau dia kenal kamu itu lewat siapa?

Jawab: Gak tau. Mungkin ada teman aku yang rekomen aku ke dia.

Tanya: Sebelum kamu jadiin Ilham itu sebagai teman, kamu cek dulu gak siapa dia itu?

Jawab: Iya aku cek dulu.

Tanya: Yang kamu cek apanya tentang Ilham itu?

Jawab: Liat foto-fotonya

Tanya: lalu?

Jawab: Lalu aku confirm.

Tanya: Kalau profil pribadinya dia kamu cek gak?

Jawab: Iya liat juga.

Tanya: Ngeceknnya lewat apa?

Jawab: Lewat HP

Tanya: Kamu masih ingat gak, punya berapa banyak teman di Facebook itu?

Jawab: Lupa! Tapi sekitar 2000-an.

Tanya: Dari sekitar 2000-an itu, kamu kenal semuanya gak? Maksudny L mereka benar-benar teman-teman kamu gak?

Jawab: Gak semua...tapi kan ada teman-teman SD juga, teman-teman main, kaka-kaka senior di SD dan SMP

Tanya: Oh maksudnya alumini di SMP gitu?

Jawab: Iya

Tanya: Dari pertama kali kamu confirm Ilham jadi teman di Facebook itu, sampai dia telpon dan ketemu itu berapa lama?

Jawab: Tiga (3) hari

Tanya: Selama itu sempat chating-chating-an gak di *Facebook*?

Jawab: Iya. Kita sempat chating-chatingan

Tanya: Kalau boleh tau, masih ingat gak kalian ngomongin apa sih waktu *chating-chating-an* itu?

Jawab: Lupa

Tanya: Kalau mama (Ibu ESR) punya akun Facebook gak?

Jawab: Gak tau

Tanya: Tapi berteman sama mama gak di Facebook?

Jawab: Nggak ada.

HASIL WAWANCARA II

L

Subjek : Ibu Eka

Posisi : Wali Kelas Korban

Hari/tgl : Rabu, 11 September 2013

Waktu : Pukul 11.00 – 11. 15. WIB

Tempat : Ruang BK

Sifat : Tanya-Jawab

Tanya: Ibu wali kelasnya ESR ya?

Jawab: Betul

Tanya: Bisa dijelasin tidak kehidupan ESR di sekolah seperti apa?

Jawab: ESR di sekolah sama aja ya dengan teman-temannya yang lainnya. Tidak ada keistimewaannya, tidak ada juga kelebihanannya.

Tanya: Kalau prestasi akademiknya bagaimana?

Jawab: Prestasi akademik terus terang dibawah rata-rata ya.

Tanya: Maksudnya?

Jawab: Maksudnya masih ada mata pelajaran yang lemah yang kurang...kurang...kurang gitu nilainya. Tidak...tidak...tidak di atas rata-rata.

Tanya: Contohnya mata pelajaran apa itu bu?

Jawab: Saya kebetulan mengajar Matematika, di situ dia kuarang sekali.

Tanya: Kalau di urutkan, dia masuk ranking berapa di kelas?

Jawab: Bisa di atas sepuluh. Ranking sepuluh

Tanya: Kalau secara personal, ibu mengenal ESR anak seperti apa?

Jawab: Mengetahui ESR secara personal, kayanya ya dibilang sangat dekat setelah kasus ini. Kasus perkosaan ini...saya tanya masalah pribadinya... dan kemudian saya tanya mengenai masalah keluarganya. Lalu sampaikan ke kita...karena dia mengatakan bahwa Papanya sudah meninggal. Bahwa abis itu dia tinggal sama bibinya, semuanya saya tanya. Dia ceritakan semua sama saya.

Tanya: Ibu sempat ketemu tidak sama ESR pasca kejadian pemerkosaan itu?

Jawab: Pasca kejadian itu saya tidak ketemu sama sekali

Tanya: Jadi?

Jawab: Jadi saya tanya itu pada saat dia punya kasus yang pertama...tapi kasusnya ^L itu terjadi di luar (luar sekolah) cuma ketahuannya adalah di sekolah. Kejadian itu tidak perlu terjadi sebetulnya...namun saya panggil dia, saya tanya kenapa? Dia bicara dengan jujur...bahwa kejadian di luar itu menurut dia permasalahan itu dia mengalaminya karena pemaksaan.

Tanya: Maksud pemaksaan itu apa bu?

Jawab: Jadi awalnya saya memanggil dia itu ada suatu kejadian...di sini merah...disini (tangan wali kelasnya menunjuk ke bagian leher sebelah kanan)..itu saya nggak tau...kalau tidak ada kejadian itu saya nggak tau. Kemudian saya panggil, dan di situ dia terbuka bahwa kejadiannya di luar sekolah. Bukan di dalam sekolah.

Tanya: Yang kejadian pemerkosaan itu?

Jawab: Bukan...bukan. Sebelumnya...sebelumnya....Kalau masalah itu kan setelah kejadian yang saya panggil. Kemudian saya tanya kejadiannya dimana? Diluar sekolah...dengan siapa? Anak di luar sekolah juga bukan anak (sekolah) kami...kemudian saya tanya kejadiannya bagaimana? Bukan di rumah, dan bukan di rumah tapi di lingkungan di luar sana.... Saya tanya supaya kejadian itu tidak terulang lagi

Tanya: Secara spesifiknya kejadian seperti apa bu?

Jawab: Di situ ada merahnya..... Secara spesifiknya saya tidak (boleh) menjelaskan itu...saat upacara dia saya tarik supaya (tanda merah itu) tidak terlihat oleh teman-temannya yang lain. Karena kalau sudah di lihat oleh teman-temannya itu kan jadi jelek kan... kami (besama guru BK) nasihati bahwa itu belum layak untuk kamu (ESR) lakukan. Dan itu tidak baik untuk kamu... tapi ternyata... setelah saya panggil anak itu dan ternyata dia itu merupakan... apa ya? Kalau menurut saya (anak itu) sering melakukan itu. Sejak dulu. Cuma ketahuannya pas saya lihat itu.

Tanya: Kenapa ya bu dia melakukan hal itu, artinya di usia-usia seperti itu ko dia berani sampai bisa bertindak sejauh itu?

Jawab: Dia pernah bercerita bahwa pada waktu di kelas tujuh.

Tanya: Kelas tujuh itu berarti kelas dua?

Jawab: Kelas tujuh itu kelas 1 (SMP). Saya megang kelas dua...waktu di kelas tujuh apa namanya (dia) diajak oleh temannya bernama Tris. Diajak oleh Tris ke rumahnya, di situ dia bilang, dia terbuka dengan saya bahwa dia disuruh menonton suatu film (film dewasa).... Dan disitu juga dia di suruh mempraktekan...

Tanya: Kalau terhadap kejadian yang kemarin itu (peristiwa penyekapan dan pmerkosaan) ibu taunya dari mana?

Jawab: Saya taunya pada saat ibunya datang subuh-subuh (pagi-pagi) ke sekola L Mencari saya dan memberitahukan bahwa anaknya tidak pulang sudah dua hari. Itu taunya saya

Tanya: Setelah itu apakah ibu sempat ketemu sama mba ESR?

Jawab: Ketemu mba ESR pada saat dia ujian

Tanya: Sempat cerita-cerita ngak sama ibu?

Jawab: Tidak. Pada saat itu kan saya..apa namanya...mengawas ujian di ruangan kelas sedangkan ESR sendiri (ujian) di ruang khusus.

Tanya: Waktu ibunya (orang tua ESR) ke sekolah saat itu, apa yang beliau ceritakan sama ibu?

Jawab: Waktu itu ketemu...saya bilang kenapa tidak telpon saya sebelumnya pada hari Jumat, sebelum hari "H" (kejadian) itu? Saya bilang begitu sama ibunya. Dia (ibunya) bilang mungkin nginap di Citayem di rumah bibinya. Berpikirnya seperti itu, mamanya... tapi setelah ditunggu-tunggu dia (ESR) belum pulang juga. Tapi dia tidak menelpon saya. Dia kan kalau mau apa-apa langsung nelpun saya, tapi tidak nelpun saya... Nah taunya saya itu adalah ibunya cerita bahwa ESR sudah sejak Jumat..Sabtu...minggu...hilang.

Tanya: Waktu setelah kejadian, sempat tidak ibu cerita-cerita sama ESR, seperti peristiwa yang pertama sebelumnya?

Jawab: Saya nggak ketemu

Tanya: Sampai sekarang?

Jawab: Ketemu cuma waktu dia ulangan umum. Saya Cuma bilang nggak usah pikirkan hal yang lain silahkan kamu mengerjakan soal ulangan dengan baik.

Tanya: Ada hal yang ESR omongin waktu itu tidak, sama ibu?

Jawab: Tidak sama sekali. Cuma saya suka kontak dengan ibunya, saya tanya bagaimana kabar ESR? Masih syok? Ibunya jawab masih syok. Dan trauma

Tanya: Kalau ibu sendiri sebagai wali kelas, kita tahu kan wali kelas itu adalah orang tua murid di lingkungan sekolah, hubungan ibu secara personal dengan siswa-siswa gimana?

Jawab: Alhamdulillah baik... menurut saya. Kalau menurut saya ...alhamdulillah baik.

Tanya: Kalau hubungan ibu dengan orang tua ESR ini bagaimana? Sejauhmana kedekatannya?

Jawab: Sejauhmana kedekatannya...

Tanya: Momennya, misalnya pada saat apa?

Jawab: Momennya pada saat ESR tidak hadir saya mengabari ibunya melal L telpon. Kemudian yang kedua pada saat kejadian ...yang pertama kali di sekolah itu yang saya bilang itu...saya memanggil orang tuanya ke sekolah, dan dia datang dan saya bilang....

Tanya: Kalau mengenai kehidupan keluarganya, ibunya pernah cerita tidak sama ibu?

Jawab: Oh tidak sama sekali. Cuma ESR pernah bilang, waktu saya panggil kalau papanya sudah nggak ada...berarti dia anak yatim.

Tanya: Saya sempat mendengar kabar dari “orang-orang” kalau ibunya sering memperlakukan ESR dengan kurang baik? Ibu pernah dengar nggak tentang hal itu?

Jawab: Belum. Tidak pernah dengar cerita seperti itu... Cuma yang saya tahu ini dari versi ibunya sendiri bahwa ESR itu kalau sudah pulang ke rumah tidak boleh keluar lagi. Jadi kalau dia sudah pulang ke rumah tidak boleh keluar lagi. Makanya dia kalau mau kemana-mana lebih baik langsung, jadi jangan pulang ke rumah dulu ...itu versi mamanya. Kalau versi ESR dia tidak pernah cerita...

Tanya: Kalau sama orang tua murid yang lain, ibu dekat nggak sama mereka?

Jawab: Saya dekat juga

Tanya: Sejauhmana itu bu, kedekatan ibu sama mereka?

Jawab: Kedekatannya jika ada anak-anak murid saya di kelas itu tidak hadir, orang tuanya selalu telpon dengan saya memberitahukan bahwa...”ibu anak saya tidak hadir”

HASIL WAWANCARA III

L

Subjek : Ibu Tin
Posisi : Guru Bimbingan Konseling di SMP, Korban
Hari/tgl : Rabu, 11 September 2013
Waktu : Pukul 11. 00 – 12. 00 WIB
Tempat : Ruang BK
Sifat : Bincang-bincang santai tanpa alat perekam

Catatan: Data yang tersaji di bawah ini peneliti peroleh dalam bentuk wawancara informal (tanpa alat perekam), dalam bentuk bincang-bincang santai. Format di bawah ini sengaja peneliti susun dalam bentuk tanya-jawab hanya untuk menyesuaikannya dengan estetika penelitian. Peneliti juga sudah mendapatkan persetujuan dari informan yang bersangkutan untuk dijadikan sebagai data penelitian.

Tanya : Apa yang ibu ketahui tentang ESR?

Jawab : Jadi begini...Dia (ESR) sama seperti siswa lain pada umumnya ya. Saya pertama kali mengenal Dia itu saat Dia ada masalah. Pernah ada masalah di luar tapi dibawa-bawa sampai di sekolah.

Tanya : Masalah yang bagaimana yang ibu maksud?

Jawab : Jadi dia pernah ketahuan berpacaran sama laki-laki. Ada lah hal-hal yang belum boleh dia lakukan untuk anak seusia itu, tapi dia lakukan...mungkin tidak perlu ya mas, saya sampaikan secara detil perilakunya dia itu apa. Dan itu sempat ketahuan sama sekolah...kemudian dia kami panggil ke ruangan dan sempat saya tanya-tanya tentang masalah itu.

Tanya : Apa jawabannya waktu itu?

Jawab : Dia ngakuin, kalau dia sudah melakukan tindakan itu. Dan itu sesuai dengan apa yang kami dan wali kelasnya curigai, sebelumnya.

Tanya : Kenapa dia sampai bisa melakukan tindakan seperti itu?

Jawab : Saya tidak tahu persis apa penyebab tindakannya itu...waktu saya tanya-tanyain di ruangan (ruang BK) Dia sempat cerita kalau dia itu anak yatim. Ayahnya sudah meninggal waktu dia kecil. Dia hanya tinggal sama ibunya.....Saat ayahnya meninggal itu dia tinggal sama Bibinya. Kakak dari ibunya di Citayem. Kalau ibunya tinggal terpisah di rumahnya di **** (sebuah tempat di sekitar Ps. Minggu). Karena kan ibunya itu kerja di Pasar Minggu itu.

Tanya : Ibunya sendiri kerja apa, bu?

Jawab : Ibunya itu staf TU (Tata Usaha) di SD **** yang di Pasar Minggu...^L Waktu ESR mau masuk SD, sama ibunya dia disekolahkan di SD tempat ibunya itu kerja. Supaya dekat sama sekolahnya, ESR lalu tinggal sama ibunya...Dia kan awalnya tinggal sama bibinya, lalu tiba-tiba ibunya datang ambil dia. Mungkin ESR yang tadinya sudah nyaman dan menganggap bibinya adalah orang tuanya, tiba-tiba disuruh tinggal sama ibu kandungnya. Meskipun dia itu ibu kandungnya sendiri, tapi dia merasa kaya tinggal sama orang asing...

Tanya : Kenapa bisa begitu ya bu?

Jawab : Ibunya sempat cerita. Waktu kejadian itu, kami panggil dan saya ngobrol sama dia di sini (ruangan BK)...

Tanya : Kejadian penyekapan dan pemerkosaan itu, atau?

Jawab : Bukan. Kejadian sebelumnya. Sebelum di diperkosa itu... Ibunya cerita kalau Ibunya pingin dekat sama anaknya (ESR). Ya namanya kita seorang ibu ya, kalau lagi libur maunya sama anak-anak aja gitu. Pokoknya, karena Senin sampai Jumat kita sudah sibuk kerja, jadi saat libur, kita pinginnya itu cerita-cerita sama anak-anak... jalan-jalan sama anak. Ngapa-ngapaian berdualah... ESR itu sama mamanya nggak mau. Ibunya sudah berusaha dekat sama dia tapi ESR-nya menjauh. Kalau lagi dielus-elus rambutnya sama mamanya, ESR selalu *nyeka* tangan ibunya... Mungkin kalau menurut saya ya, karena awalnya dia hidup sama bibinya, jadi ngeliat ibu kandungnya itu kaya orang asing.

Tanya : Gimana dengan pergaulan dia di sekolah bu?

Jawab : Di sekolah dia tidak terlalu punya banyak teman. Ya hanya yang tadi-tadi itu (sebelumnya, peneliti sudah mewawancarai 3 orang siswa teman SMP ESR). Dia kalau di sekolah dia hanya diam. Kalau ditanya di kelas jawabnya singkat, abis itu senyum. Sudah... kalau dimarahin dia hanya diam. Bahkan waktu itu uangnya sempat ilang, anaknya cuma diam-diam saja... tapi dia anaknya baik. Suka traktir teman-teman cowonya. Dia kalau sama teman laki-laki baik, tapi kalau sama teman perempuan tidak terlalu.

Tanya : Kok bisa ya bu, padahal biasanya justru anak-anak putri di usia-usia ini kan, malah lebih cenderung akrab sama teman-teman cewenya mereka?

Jawab : Mungkin karena dia gak punya ayah. Kenapa dia baik sama anak-anak laki itu karena, bisa jadi, dia lagi butuh sosok ayah...saya sempat tanya dia. Kamu kenal sama ayah kamu? Dia jawab dia nggak kenal sama sekali. Waktu ayahnya meninggal dia kan masih kecil. Dia hanya tau muka ayahnya itu dari foto.

HASIL WAWANCARA IV

L

Subjek : Ilham
Posisi : Pelaku
Hari/tgl : Kamis, 10 Oktober 2013
Waktu : Pukul 10.30 – 11. 00. WIB
Tempat : Ruang Kunjungan Tahanan, Rutan Cipinang
Sifat : Tanya-Jawab

Catatan: Wawancara ini dilakukan di Rutan Cipinang, tepatnya di ruang kunjungan tahanan atau napi. Peneliti berkunjung ke Rutan Cipinang bersama kedua orang tua pelaku (Ilham). Proses wawancaranya dalam bentuk tanya-jawab

informal, yang hasil atau jawaban-jawaban narasumber peneliti catat dalam sebuah buku saku, yang sengaja penulis bawa.

Tanya: Saya manggilnya apa nih, mas Ilham atau mas Ipank

Jawab: Apa aja mas, Ilham boleh, Ipank juga boleh...bebas-bebas aja.

Tanya: Ok. Mas Ilham aja kali ya.

Jawab: Boleh

Tanya: Sebelumnya saya mau konfirmasi nih, mas Ilham punya dua akun facebook ya?

Jawab: Iya

Tanya: Yang “Ipank Bikers” dan “Ipank Indra”, bukan?

Jawab: Iya.

Tanya: Yang lebih banyak dipakai yang mana?

Jawab: Yang Ipank Bikers.

Tanya: Kalau yang dipake untuk berteman sama ESR itu yang mana?

Jawab: Ipank selalu tersenyum (Akun “**Ipank Cllalu Tersenyum**” sebelumnya bernama “**Ipank Bikers**” dan saat ini akun tersebut diganti dengan nama “**Ipank Cllalu Tersenyum**”).

Tanya: Emang, Mas Ilham sejak kapan main Facebook, kalau boleh tahu?

Jawab: saya main Facebook waktu sekolah dulu

Tanya: Waktu sekolah itu, SD, SMP atau SMU?

Jawab: SMU

Tanya: SMU kelas berapa tuh, kalau boleh tau?

Jawab: kelas dua.

L

Tanya: Tujuan Mas Ilham main Facebook buat apa, biasanya?

Jawab: Iseng-iseng aja

Tanya: Maksud iseng-iseng itu apa, mas?

Jawab: Ya...Cuma buat main-main aja. Nyari teman. Banyakin teman-teman aja

Tanya: Nyari teman yang kaya gimana?

Jawab: Teman-teman sehari-hari...teman baru.

Tanya: Teman baru yang Mas Ilham maksud, kaya apa?

Jawab: Teman baru, misalnya kita belum kenal sebelumnya

Tanya: Yang selama ini jadi teman mas Ilham di Facebook itu, teman-teman yang memang mas Ilham kenal dalam kehidupan sehari-hari atau belum kenal sama sekali?

Jawab: Ya dua-duanya

Tanya: Tapi kalau boleh tahu, kebanyakan yang mana?

Jawab: Yang belum kenal sama sekali

Tanya: Kebanyak teman-teman di Facebook itu, cewe atau cowonya?

Jawab: Dua-duanya...cewe juga, cowo juga.

Tanya: Tapi kebanyakan mana, yang mas Ilham ingat?

Jawab: agak lupa ya...mungkin cewe hehehe....

Tanya: Kenapa mas Ilham milih punya banyak teman cewe dari pada teman cowo?

Jawab: Gak ada alasan apa-apa

Tanya: Biasanya mas Ilham kebanyakan meng-add orang atau confirm ajakan "berteman orang lain"?

Jawab: Banyak meng-add orang lain

Tanya: Apa kriterianya untuk kamu ajak berteman?

Jawab: Gak ada...suka-suka aja.

Tanya: Tapi ada gak gitu, misalnya mas Ilham lihat-lihat dulu profil pribadinya, yah fotonya, data pribadinya?

Jawab: Iya. Biasanya saya liat-liat dulu profile dia itu.

Tanya: kalau sama ESR itu apa yang dilihat waktu pertama kali ajak ketemuan?

Jawab: Sama aja kaya yang lain.

Tanya: Maksudnya lihat data pribadi sama foto-fotonya ya?

Jawab: Iya

Tanya: Trus apa yang membuat mas Ilham akhirnya mau ajak ESR ketemua?

Jawab: penasaran aja

Tanya: Yang mas Ilham maksud dengan penasaran itu, apa ya?

Jawab: Ya penasaran aja...kalau lihat foto-fotonya sama statusnya dia itu, kayanya anaknya asyik aja.

Tanya: Maksudnya ESR itu asyik menurut Mas Ilham itu apa ya?

Jawab: Dia kayanya gaul, bisa diajak kemana-mana aja gitu.

Tanya: Kalau cowo apa yang dilihat?

Jawab: Apa ya...gak ada sih. Langsung *add* aja pas lihat itu

Tanya: Liat foto-fotonya mungkin, atau dia tinggal dimana?

Jawab: Oh iya...dia anak mana.

Tanya: Nah, kalau yang cewe apa yang dilihat?

Jawab: Sama aja sih sama yang cowo

Tanya: Yang cantik-cantik gitu, diperhitungin gak untuk jadi teman?

Jawab: Iya.

Tanya: Gimana cara mas Ilham ajak berteman orang lain di facebook itu?

Jawab: Maksudnya?

Tanya: Tadi kan mas Ilham ngomong kalau banyakan meng-add orang lain, nah orang yang di add itu tahunya dari mana?

Jawab: Nyari-nyari dari pertemanan teman-teman yang udah duluan jadi teman saya.

Tanya: Maksudnya, orang yang sebelumnya sudah jadi teman mas Ilham di Facebook, kemudian mas buka folder pertemanan mereka, trus nge-add dari situ?

Jawab: Iya.

Tanya: Kalau dapat rekomen dari teman-teman, pernah gitu juga gak?

Jawab: Iya, biasanya hasil dari rekomen teman-teman itu juga saya add.

Tanya: Nah, kalau masalah status nih mas Ilham, biasanya hal-hal yang kayak gimana sih yang mas tulis sebagai status mas di Facebook?

Jawab: Ya apa aja...apa yang di pikiran saya aja, itu yang saya tulis

Tanya: Masih ingat gak, mas Ilham punya berapa teman di Facebook?

Jawab: Kurang lebih 100

Tanya: itu satu akun Facebook yang punya 100 teman atau dua-duanya?

Jawab: Dua-duanya

Tanya: Kalau mas Ilham sendiri, biasanya main Facebook itu di mana? Atau dari mana?

Jawab: Warnet

Tanya: Biasanya berapa lama sih, main Facebook di warnet itu?

Jawab: Satu jam

Tanya: Aktivitasnya selama satu jam itu main Facebook aja atau ada aktivitas yang lain?

Jawab: Ke warnet itu main game, kalau Facebook itu buat iseng-iseng aja.

Tanya: Selain punya Facebook, ada gak mas punya akun media sosial yang lain?

Jawab: Gak ada. Cuma Facebook doang.

Tanya: WeChat, Twitter, gitu-gitu ada gak?

Jawab: Gak ada.

Tanya: Dulu kan pernah rame tuh main-main "Friendstar", pernah punya akun "Frienstar" gak?

Jawab: Gak punya. Main Facebook juga, baru sekarang-sekarang doang.

HASIL WAWANCARA V

L

Subjek : Bapak dan Ibu Ilham

Posisi : Orang Tua Pelaku

Hari/tgl : Selasa, 24 September 2013

Waktu : Pukul 15.30 – 17. 15. WIB

Tempat : Rumah Orang Tua Pelaku

Sifat : Tanya-Jawab

Tanya: Kalau hubungan bapak (dan ibu) dengan mas Ilham itu apa?

Jawab: Saya ya sebagai bapaknya.

Tanya: orangtuanya?

Jawab: Iya

Tanya: Kalau keseharian Mas Ilham itu seperti apa? Dalam rumah atau di pergaulan sehari-hari?

Jawab: Kalau di rumah itu nggak ada ini ya mas ya... ya dia cuma kalau sore ya kuliah. Itu aja. Nggak macam-macam.

Tanya: Kalau pendidikannya gimana? Prestasinya mungkin atau?

Jawab: Kalau prestasinya ya standar aja.

Tanya: Standar maksudnya gimana pak?

Jawab: Standar dalam artian ya biasa-biasa aja lah... menonjol juga nggak.

Tanya: Mas Ipank (Ilham) kuliah ya?

Jawab: Iya

Tanya: Semester berapa sekarang?

Jawab: Ya kalau semester berapa sih...pokoknya itu sih cuman kuliah yang apa ya. Istilahnya juga dimasukin oleh sodara.

Tanya: Dimana itu pak?

Jawab: Di Tunas Bangsa mas

Tanya: Di Jawa Tengah ya?

Jawab: Di...kalau kuliahnya di sini ...kan dia kaya ngikut partai gitu loh mas. jadi yang nguliahin....

Tanya: Oh, partai politik. Gitu pak?

Jawab: Iya. Jadi dia ikut... gitu ceritanya.

Tanya: Kalau tentang (tiba-tiba Istrinya membawakan saya minuman: “d L makasih loh bu”)... kalau tentang aktifitas dia di Facebook atau di me... sosial, bapak tau nggak?

Jawab: Nggak tau... soalnya nggak punya fasilitas (internet) itu.

Tanya: Jadi biasanya Mas Ilham mainnya dimana Pak yang Facebook itu?

Jawab: Ya...kita (maksudnya ayah dan ibunya) sendiri nggak tau mas. Yang kita beliin HP itu yang kaya ini (sambil menunjukkan sebuah HP merek Nokia, tipe lama/ monophonik) soalnya kita nggak punya fasilitas seperti itu gitu. Kan ini juga HP dia (kembali menunjuk HP Nokia).

Tanya: Kalau saat kejadian itu, bapak/keluarga dimana?

Jawab: Sama sekali kita nggak tau juga. Tau-tau ada... pas kita arisan dari arisan keluarga... ada SCTV ya bu (istrinya menjawab dari sampinga: “iya”) waktu itu, datang... trus dia ngasih konfirmasi gitu, ya kita kaget banget. Lah masa anak saya yang selama ini nggak pernah berbuat ini ko tiba-tiba kena (masalah) kaya gini.

Tanya: Gimana sih pak sebagai orang tua...maksudnya sebagai orang tua kan nggak pernah meniatkan bahwa anak kita kan akan seperti ini

loh...begitu juga seorang anak kan nggak mungkin meniatkan diri untuk nanti berbuat seperti ini gimana menurut bapak?

Jawab: Ya kalau menurut saya ya terutama faktor lingkungan mas. Soalnya waktu terutama kita di rumah itu dia selalu baik. Dia nggak pernah neko-neko...nggak pernah ada yang neko-neko. Dan kita juga nggak ada yang pernah nyangka bakalan kaya begini. Kalau waktu sholat, ke mesjid...

Tanya: Jadi seperti anak muda pada umumnya ya pak?

Jawab: Iya seperti anak muda pada umumnya. Kalau seperti yang pas di Facebook-an ini ya kita orang tua emang gak tau benar. Cuman memang dia ngambilnya..itu ya bu? Waktu kuliah ya (tanya ke istrinya, dan dijawab: "informatika")...informatika.

Tanya: Oh teknik informatika ya?

Jawab: Iya. Teknik informatika

Tanya: Kalau kasusnya sendiri sudah sampai sejauh mana pak?

Jawab: Kalau kasusnya ini sendiri sudah sampai...vonis ya bu? (bertanya ke istrinya, dan dijawab: "vonis besok. Apa... sebenarnya hari ini, cuma ditunda. Jadinya besok).

Tanya: Jadi minggu depan ya?

Jawab: Iya. Senin.

Tanya: Kalau teman-temannya yang kemarin-kemarin itu (pelaku lainnya) bapak tau nggak tentang mereka?

Jawab: Kita juga nggak tau juga mas. Dia bergaul ama siapa saja juga kita nggak tau. Ya intinya, kalau kita sih ya itu urusan mereka. Kita selama ini juga nggak ini...kita nggak melibatkan siapa-siapa yang penting kita... yah anak kita kok kena begini, kita sebagai orang tua juga... yang namanya orang tua itu kan nggak punya, istilahnya (ngajarin) anaknya untuk menjerumuskan kaya begitu... itu nggak ada ajaran kaya begitulah (ibu Ilham: "iya"). Begitu aja kalau menurut saya ya. Yang intinya kalau kita sebagai orang tua disalahkan ya, emang kita salah. Tapi kita juga nggak mungkin untuk mengontrol... misalnya dia gitu... misalnya dia pulang, misalnya lewat jam malam aja... kalau pas kita... kita sms, "Il (Ilham) pulang Il". Istilahnya seperti itu aja.

Tanya: Hal apa dari ibu sama bapak yang sering diajarkan ke Mas Ilham, dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: Kalau kita sih mengajarkan dia ya yang penting ingat sama ALLAH lah. Segala sesuatu itu hanya ALLAH yang bisa. Kalau kita kan yang namanya materi (uang) itu kita nggak punya Il..itu. Bapak bisa nyekolahkan kamu... istilahnya mendukung kamu untuk sekolah lagi, ini ada bantuan dari partai yang ikut mencari

semua... itu bukan ini. Ya artinya ya... orang hidup itu kamu harus dekat sama penciptanya. Jangan sampai kamu lupakan itu. Dan... yang intinya kalau orang tua bekal harta benda nggak bakalan bisa. Kehidupan orang tua apa adanya seperti ini.

Tanya: Mas Ilham S1 apa D3 pak?

Jawab: D3, sebenarnya. Jenjangnya.

Tanya: Kalau dalam keluarga, mas Ilham punya kekak atau adik, berapa?

Jawab: Dia punya adik satu. Sekarang SMA (tapi ny minta dimatikan dulu sementara)... cuman akhirnya ya...ya kita junga nggak tau, yang tau persoalan ya Cuma dia. Jadi kita mau bilang apa, kita juga nggak tau (ibu korban: “jadi...kita nggak tau sama sekali. Mungkin kalau sebelumnya itu anak-anak ada konfirmasi gitu...mungkin kita bisa datanglah ke tempat korban...apalah). Jadi, misalnya kita sebagai e...siapapunlah. Misalnya anak saya di itu (“diperkosa) juga nggak terima kan. Istilahnya kan gitu. Itu kan wajar. Tapi kalau menurut saya, istilahnya kan apa ya kalau bisa itu kan ketemu dulu..musyawarah (ibu Ilham: “musyawarah ketemu orang tua”), dimana... gini-gini kan kita bisa ngarahin gitu. Tapi kalau ya memang itu sudah jalan hukum ya itu mah hak dia. Kita juga nggak mengetahui yang benar itu. Kita tau-tau udah kejadian begini... udah.... Udah dibawah polisi. Dan saya waktu dibawa saya nanyak ke Komnas HAM (maksudnya Komnas PA)... sebagai RT nih, saya bilang gitu... nih orang kalau dibawa polisi itu cuman tempatnya dimana? Di Jatinegara (kata orang Komnas PA)... yaudah saya ke Jatinegara. Kasarnya seperti itu... kita bicara sebagai RT.... Yang artinya kan, warga kita juga bingung. Anak kita kemana... dibawa kemana. Tidak tau juga.

Tanya: Oh yang waktu penangkapan itu ya?

L

Jawab: Kan kepolisian ngasih surat pemberitahuan itu juga kan terlambat. Kita sebagai orang tua itu bingung....dimana, kan gitu!

Tanya: Jadi nangkap dulu baru....?

Jawab: Iya. Gitu. Nangkapnya sore ya bu...(Ibu ESR: “Senin”). Seninnya waktu itu datang sore... yaudah. Kalau kepastiannya begitu berarti anak kita itu ada masalah betul, kan gitu. Yang akhirnya udah ada di kepolisian. Kita ketemu polisi nanya (anak) dimana? Kita ketemu Pak Taufik, pak ini...akhirnya ya, kita juga nggak bisa berbuat apa-apa kan!

Iya. Namanya juga musibah pak...bu?

Jawab: (Ibu Ilham: “Iya...mau ketemu korbanpun kagak bisa”). Mau ketemu keluarga korban juga nggak bisa, yang itunya... takutnya yang bawa (Ilham) kan bukan polisi... kan pikiran orang seperti itu.... Yah kalau udah Polisi... yah biarlah. Itu namanya udah aparat. Tapi kalau bukan polisi, atau misalnya sodara dia (sodara korban) karena emosi apa gimana... (Ibu Ilham: “dibawa gitu) takutnya malah seperti itu, malah bertambah panjang. Tapi kalau udah dibawa polisi, intinya ya kita ya udahlah bu...biarpun bagaimana ya kita juga salah... dan kita berusaha untuk mencari keluarga korban, juga ke kepolisian aja nggak di kasih tau, yau bu?

(Ibu Ilham: “iya”). Bu kalau bisa mau ketemu ama keluarga korban. Kita sebagai manusia (Ibu Ilham: “kita mau minta maaf) yang mempunyai agama... kita mau minta maaf...

Berangkat dari itu tadi ya pak, bahwa tidak ada orang tua yang meniatkan anaknya untuk berbuat hal-hal negatif tadi ya?

Jawab: (Ibu Ilham: “iya”)...mau ramah tamah, minta maaf atas segala kesalahan anak kita ini ya... mau yang disengaja atau tidak disengaja. Istilahnya bagi anak-anak ini juga Facebook-kan... kalau menurut saya juga... katanya kan, wah! Perbuatan ini sadis! Disekap! Diini! Jadikan juga orang tua... anak saya masa sampai segini?! Kita juga kaget... jadi kalau intinya, udahlah kalau memang begitu... akhirnya juga di BAP itu kan semua itu nggak ada.

Berita-berita yang dijelaskan di media itu ya pak?

Jawab: Iya.

Yang berkembang di media itu?

Jawab: Iya (Ibu Ilham: “yang di ini ya di media”). Untuk penyekapan....

Kadang media ini suka lebay?

Jawab: Iya (ibu Ilham: “Iya. Makanya. Kayanya beritanya seram banget, yang saya dengar... yang saya baca)... emang selama sidang juga, kita nggak boleh masuk mas... cuman waktu itu kan saya nanya... waktu saksinya “D”, kakanya dia (ESR).

L

Iya. Sepupunya?

Jawab: Sepupunya... ya kita sebenarnya, apalagi dia juga guru. Katanya dengar ayo siapa yang tau (tau alamat ESR), kita mau ketemu. Ya istilahnya kita mau diterima apa nggaknya ya, yang penting kita niatnya baik gitu... kita juga mau minta maaf atas kelakuan anak kita... tapi kalau masalah terima atau nggak terimanya ya, haknya dia, kan gitu! Tapi kalau masalah mau proses hukum silahkan. Intinya kita sebagai umat beragama kita harus meminta maaf. Kalau nggak mau memaafin itu ya terserah dia gitu... sampai sekarangpun saya berusaha sama pak Taufik (Peyidik di Unit PPA, Polres Jakarta Timur) kalau bisa temuin dong ama korban. Biarpun... siapapun... dalam hati saya, sebagai orang tua anaknya digituin (dilecehkan) bakalan kagak mau terima. Tapi kemungkinan, sebagai manusia beragama... kemungkinan terbuka hatinyalah. Tapi nggak ada jalan, kan gitu. Ya sampai sekarang... berhadapan juga belum.

Tanya: Keluarga ESR menolak ya pak?

Jawab: (Ibu: “saya nggak tau tempatnya dimana”) ya tempatnya dimana kita kan nggak tau. Kalau misalnya satu kampung sini... kemungkinan, alamatnya dimana sih. Lah anak kita sendiri (kita tanya) alamatnya dimana? Nggak tau juga. Lah kita udah niat (mau ketemu) mas... katanya di Bojong. Bojong kan luas....akhirnya ya

kita ya udahlah. Pasrah aja. Yang intinya kita serahin kepada anak... yang jalanin anak.... Ya cuman kita sebagai orang tua... emang di masyarakat itu penilaian, orang tuanya nggak bisa ngedidik anaknya. Mau nggak mau ya kita harus terima.

Tanya: Iya kita harus terima?!

Jawab: Kita nggak usah berontak. Walaupun bagaimana, kita harus lapang dada... ya inilah. Kita juga ngasih tau anak itu, siapapun yang ngebilang itu, pasti malah orang yang nggak waras. Kalau saya sih gitu aja...

Tanya: Tapi sampai sekarang belum bisa masuk ya pak, kalau sidang-sidang begitu?

Jawab: (Ibu Ilham: "Iya")

Tanya: Sampai sekarang?

Jawab: Iya.

Tanya: Kenapa bisa begitu?

Jawab: (Ibu Ilham: "ya nggak tau ya... katanya sih nggak dibolehin karena kasunya)

Anak di bawah umur?

Jawab: (Ibu Ilham: "Nggak. Maksudnya kasusnya masuk pornografi")

Tanya: Tapi kan ibu orang tuanya?

L

Jawab: (Ibu Ilham: "Iya. Orang tuanya juga nggak boleh") ya kalau kita sih ngikutin aja mas... intinya, anak kita juga dijamin di situ. Apa-apanya... nggak boleh ngikutin kita juga, kalau boleh kita juga bisa ngikutin, entar malah.... Yau uadah ngikutin prosedurnya aja

Tanya: Kalau bapak sama ibu sering ke sana (Rutan Cipinang) nggak?

Jawab: Sering.

Tanya: Saya bisa nggak ikut ke sana, kalau bapak sama ibu lagi berkunjung?

Jawab: (Ibu Ilham: "kan harus ada surat kunjungan itu mas. Yang kunjungan itu, cuma ada nama orang tua... sama kita masukin KTP). Jadi di Rutan itu gini mas, jadi berdasarkan surat (Ibu Ilham: "kunjungan") kunjungan dari Jaksa (Ibu Ilham: "Jaksa"). Kalau kita kan cuma saya sama ibunya aja... lain-lain juga nggak bisa (masuk)....

Tanya: Jaksanya itu, Ibu Berlian?

Jawab: Kalau Jaksanya Bu Berlian.

HASIL WAWANCARA VI

L

Subjek : Bripda. Taufik Hidayat
Posisi : Penyidik BA Satuan Reskrim (Unit PPA) Polres Metro Jaktim
Hari/tgl : Jumat, 01 November 2013
Waktu : Pukul 14. 05 – 15. 00 WIB
Tempat : Ruang Unit PPA, Polres Metro Jaktim
Sifat : Wawancara

Tanya: Berapa banyak kasus kejahatan seksual yang bermula dari interaksi di Facebook, yang pernah ditangani oleh Polres Jaktim selama ini?

Jawab: Kalau jumlahnya memang belum bisa dipastikan. Namun untuk sejauh ini yang saya tangani baru sekitar dua, dan yang benar-benar menggunakan jejaring sosial berupa Facebook, baru kasus ESR ini

Tanya: Apakah semuanya berakhir dengan pemerkosaan, pelecehan?

Jawab: kalau semua yang dilaporkan ke sini (Unit PPA) itu kan kasus-kasus yang memang ada pelecehan seksualnya. Kalau sekedar interaksi di Facebook dan tidak ada pelecehan seksual atau kekerasan seksual, mungkin tidak akan dilaporkan ke sini. Jadi kasus yang pasti masuk ke sini pasti kasus terjadi pelecehan seksual.

Tanya: Modus yang terlihat secara umum seperti apa pak?

Jawab: Modusnya (mungkin) pelaku meng-*invite*, atau meng-*add* kalau di Facebook kemudian korban mengconfirm atau menerima, setelah itu ada interaksi. Mereka berhubungan (lewat) chat, saling balas status atau komentar. Setelah dirasa ada kesamaan domisili, ada kesamaan karakter, mengajak korban ketemuan. Setelah itu barulah si pelaku baru melaksanakan aksinya (pelecehan atau pemerkosaan).

Tanya: Benar nggak adanya manipulasi profile picture atau identitas-identitas yang lain, yang dilakukan oleh pelaku?

Jawab: Pelaku ini cenderung memanipulasi profile picture dan identitas-identitas yang lain. Manipulasi maksudnya pelaku meng-*upload* gambar-gambar yang tidak sesuai dengan yang dia punya (wajahnya). Dia akan mencari gambar yang sifatnya menjual. Daripada dia harus memasang foto-foto yang jelek, dia akan memajang foto-foto yang punya nilai jual.

Tanya: Kecenderungan usia para pelaku atau korban bagaimana? Maksudnya berapa rentang usia mereka?

Jawab: Kalau untuk korban sendiri, itu rata-rata paling banyak usia antara 15-20 (tahun). Pokoknya antara SMP-SMA-lah, itu yang paling banyak. Untuk kasus-kasus yang seperti ini. (Untuk pelaku, usianya di atas 20 tahun)

Tanya: Apakah para pelaku merencanakan aksi pemerkosaannya itu, s L interaksi di Facebook berlangsung?

Jawab: Kebanyakan pelaku sudah merencanakan, ya. Mungkin (awalnya) sekedar untuk mencari pacar, atau ada yang bisa diajak jalan. Mungkin adalah di pikiran para pelaku. Termasuk Si Ilham (pelaku utama) ini, dia sudah punya gambaran (sebelumnya) kalau korban bisa diajak bertemu, pasti bisa diajak melakukan persetubuhan. Buktinya kan dia punya banyak teman wanita (di Facebook). Pasti didominasi oleh teman wanita.

Tanya: Mengapa korban dengan begitu mudahnya mau diajak bertemu (kopi darat) oleh pelaku?

Jawab: Kasus-kasus seperti, seperti *gayung-bersambut*. Kalau interaksinya belum lama kok dia tiba-tiba mau (karena) pas interaksi itu dia (si calon korban) lagi ada masalah internal, masalah keluarga. Pas pelaku ngajak untuk ketemuan ya dia mau aja. Kalau pelaku lebih banyak dilatarbelakangi oleh rasa penasaran terhadap korban dan isu memperluas pergaulan.

Tanya: Dari kasus-kasus yang ada, sepertinya kecenderungan pelaku pemerkosaan itu lebih dari satu. Bagaimana sampai bisa ada banyak pelaku yang terlibat di situ?

Jawab: akhir-akhir ini kita (Unit PPA) agak riskan juga. Banyak kasus-kasus kekerasan seksual yang melibatkan lebih dari satu. Padahal ini hanya, yang dikenal oleh E hanya Ilham, sebenarnya. Tapi ada kecenderungan Ilham ini mengajak teman-temannya untuk ikut memerkosa si E ini. Jadi si E ini (pelaku) hampir lebih

dari 10 orang. Jadi Ilham mengajak teman-temannya “*itu ada cewe tuh, mau tidak?*”

Tanya: Apakah dalam pemeriksaan (BAP) didapati ada tindakan-tindakan seperti itu?

Jawab: ada...ada.

Tanya: Dengan sengaja mengajak teman-teman yang lain, maksudnya?

Jawab: iya dengan sengaja (mengajak), bahkan selain dengan yang menggunakan Facebook. Ada juga pacar sendiri (red: untuk kasus lain), ketika dia sudah “make”, dia akan memanggil teman-temannya yang lain “*tuh ada cewe tuh, mau ‘make’ gak?*”

Tanya: Secara umum tingkat ekonomi korban maupun pelaku, seperti apa?

Jawab: Kalau (dari segi) ekonomi dari kelas menengah ke bawah. Kebanyakan di dominasi oleh ekonomi bawah. Dan ini lebih cenderung (TKP-nya) di kontrakan ya. Untuk pelaku-pelaku kejahatan seksual (menjalankan aksinya) lebih sering di kontrakan.

Tanya: Dalam proses penyidikan, adakah interaksi-interaksi pelaku dan korban di Facebook juga diperiksa? Atau dijadikan sebagai data rujukan untuk memperkuat sangkaan bagi pelaku?

Jawab: Tidak. Kalau interaksi facebook, kita (Unit PPA) lebih cenderung (melihat) bagaimana cara si korban ini mengenal dengan pelaku. Kalau untuk hasil sangkaannya sendiri, kita akan ambil dari tindakan atau perbuatan si pelaku itu sendiri. Mungkin si pelaku menyetubuhi (korban) berapa kali atau melakukan perbuatan cabul, dari situlah kita akan kenakan pasal-pasal UU Perlindungan Anak. Kalau untuk Facebook, bagaimana cara dia berinteraksi atau cara dia berkenalan (hanya) kita gunakan untuk latar belakang. Latar belakang bagaimana cara dia mengenal si pelaku, atau pelaku bisa mengenal si korban.

Tanya: Berarti dengan kata lain, UU ITE tidak menyentuh pada kasus-kasus seperti ini ya?

Jawab: Tergantung. Kalau untuk kasus E ini, sebenarnya belum. Karena di sini Facebook digunakan hanya untuk perkenalan aja. Mungkin juga HP digunakan untuk berkenalan juga. Jadi tidak tertutup hanya pada Facebook saja, sebenarnya. Banyak media yang bisa digunakan untuk perkenalan.

Tanya: Saat janji mau ketemuan itu, katanya Ilham mengirimkan SMS ke korban, apa isi pesan SMS-nya itu?

Jawab: Kalau menurut pengakuan dari si Korban ataupun si tersangka (Ilham) memang ada bahasa-bahasa SMS. Cuma karena dalam HP tidak diketemukan, kita kesulitan juga (untuk tau isi SMS itu). Kita hanya berpegang pada keterangan si korban atau pelaku. Si Pelaku Ilham juga mengatakan dia sempat mengirimkan

SMS. Kemudian HP ini kan (sambil menunjukkan HP merek CROOS kepada peneliti) sempat dipegang juga oleh Muryamin (salah satu pelaku, teman Ilham).

Tanya: Saat penyidikan berlangsung, katanya korban sempat membela salah satu pelaku, mengapa ada pembelaan itu?

Jawab: Kebanyakan korban yang selama ini, jarang yang jujur. Kebanyakan mereka akan berbeli-belit memberikan keterangan, kemudian mereka akan menutupi segala keterlibatan si pelaku. Mungkin karena dia takut sama orang tuanya sendiri, malu dan akhirnya melindungi si pelaku.

Tanya: posisi UU ITE dalam kasus-kasus seperti ini bagaimnana, pak?

Jawab: Kalau untuk apa penyertaan UU ITE itu ya, begitu ada kasus dimana pelaku menggunakan HP untuk merekam kejadian pemerkosaannya. (maka) HP itu kita sita dan kemudian kita sertakan juga UU ITE. Jadi selain kita menggunakan UU Perlindungan Anak, kita juga menggunakan UU ITE karena di sini pelaku menggunakan HP sebagai alat untuk merekam kejadian (pemeriksaan) itu.

Tanya: Kelemahan mendasar dari UU Ite, jika dikaitkan dengan kasus-kasus seperti ini, apa pak?

Jawab: kalau untuk kasus seperti E, kebanyakan tidak meninggalkan barang bu L Jadi kalau mungkin ada percakapan melalui chat, yang memang ada percakapan si pelaku ini mengajak untuk berhubungan badan, di situ mungkin sudah di hapus. Atau kalau si pelaku mengetahui kalau korban melapor ke polisi, dia akan menghapus pertemanan. Jadi kan tidak bisa diakses. Sudah tidak bisa diakses, profile-nya. Profile dari si Pelaku.

Tanya: Apakah memang kalau dalam kasus-kasus seperti ini, kepolisian tidak mempunyai kewenangan untuk masuk ke akun Facebook pelaku (atau korban) tanpa harus meminta persetujuan mereka?

Jawab: Mungkin karena keterbatasan SDM ya, jadi kita masih agak kesulitan kalau untuk membuka ataupun mengakses Facebook dari korban (atau pelaku) di sini. Kecuali kalau Facebook itu, diberikan *password* atau *usere name* oleh korban, mungkin kita bisa gunakan.

Tanya: tapi secara hukum, memungkinkan tidak kepolisian masuk ke akun Facebook seseorang tanpa meminta persetujuan terlebih dahulu. Atas nama penegakan hukum (pro justisia).

Jawab: Dbolehkan, sebenarnya. Cuma kan karena kita punya keterbatasan SDM , mana mungkin kita bisa mendapatkan password kalau tidak dari korbannya (atau pelakunya) langsung. Sedangkan kita untuk aktivitas IT, kita (Unit PPA, Polsek Metro Jaktim) belum mampu di sini (aktivitas *hacking* belum mampu/tidak ada SDM yang tersedia).

Tanya: Menurut hasil penelitian saya sejauh ini pak, korban lebih banyak bergaul dengan cowo dibandingkan dengan cewe. Ini karena, mungkin dia

seperti mencari sosok seorang ayah (Ayahnya telah meninggal saat usia E 1,5 tahun). Apakah memang ada kecenderungan seperti ini juga ya, ditemukan pada kasus-kasus yang lain?

Jawab: Kalau si E ini mungkin ada kecenderungan seperti itu, jadi ketika dia memutuskan untuk “kopi darat” karena dia ingin mencari hal itu (sosok ayah). Tapi tidak bagi si pelaku. Pelaku lebih cenderung untuk kepentingan (pemuahan) seksual mereka. Kalau korban sendiri, dia sepertinya ke arah, dia kepingin *gaul* aja. Pingin bergaul dengan laki-laki tersebut. Tapi disalahgunakan oleh pihak pelaku (laki-laki)

Tanya: Kalau mengenai BB yang dijanjikan oleh pelaku kepada korban itu, benar nggak pak?

Jawab: Jadi di sini, yang diiming-imingi oleh si pelaku atau Ilham kepada korban adalah handphone BlackBerry. Katanya kalau setelah ketemuan mau diberikan. Tapi ternyata tidak diberikan. Kita ketahui sendiri bahwa si Ilham ternyata hanya seorang mahasiswa, yang masih bergantung pada orang tuanya. Jadi seperti tipu muslihat.

HASIL WAWANCARA VII

L

Subjek : Yubelny Batubara
Posisi : Sekjen Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA)
Hari/tgl : Kamis, 15 Oktober 2013
Waktu : Pukul 16.30 – 17. 00. WIB
Tempat : Via email yubelny.batubara@gmail.com
Sifat : Tanya-Jawab

Tanya: Pertama, untuk konfirmasi saja Mas. Berdasarkan penjelasan Pak Ketua yang saya himpun dari media massa, mengenai kejahatan seksual terhadap remaja yang bermula dari interkasi di Facebook, didapati data bahwa: tahun 2011 terdapat 18 kasus, tahun 2012 terdapat 27 kasus, sedangkan tahun 2013 (Januari-Maret) ada 31 kasus. Namun, data yang saya terima dari bagian TU (Maaf, saya nggak tau Mas Andika itu bagian apa) tidak secara detil menjelaskan tentang hal itu, sehingga validitasnya masih kurang “dipercayai”. Mohon tanggapannya mengenai data-data

Jawab: “Untuk pelaporan kasus yang masuk di komnas anak memang terdapat jumlah yang naik setiap tahunnya seperti gambaran mas di atas, data itu dapat dipertanggungjawabkan namun karena kode etik kami yang harus merahasiakan data dan dokumen terkait si pelapor, maka kami harus menjaga kerahasiaan tersebut, data itu kami kumpulkan atas dasar modus operandi dan kronologis yang disampaikan oleh pelapor kepada Komnas Anak”

Tanya: Dari kasus-kasus tersebut, bagaimana Komnas PA melihat modusnya secara umum?

Jawab:“Dari kasus kasus yang dilaporkan kepada kami, kami dapat menarik benang merah, bahwa modus yang dilakukan si pelaku awalnya adalah memakai akun *anonym* atau akun dengan identitas yang berlainan dengan yang sebenarnya, ini dimaksudkan untuk mengelabui calon korban (yang kebanyakan usia anak) dan untuk menjerat calon korban dengan penampilan akun yang pastinya lebih menarik dari pribadi asli si pelaku, sehingga akhirnya calon korban akhirnya mau dan terjerat pancingan si pelaku.”

Tanya: Apa yang menyebabkan kasus-kasus ini sering terjadi?

Jawab: “Menurut saya, karena ruang informasi di dunia maya sekarang yang sudah tak terbatas dan regulasi hukum yang lemah ditambah *enforcement* terhadap hukum yang semakin carut marut menambah angka kejahatan terhadap percabulan dengan modus media sosial sebagai perantaranya, serta (minimnya) pemahaman orangtua terhadap lingkungan sosial, dan teknologi yang semakin berkembang, menambah panjang deretan kasus yang serupa.

Tanya: Bisakah Komnas PA menggambarkan kondisi demografis dari para pelaku maupun korban kejahatan seksual seperti ini? Artinya kasus-kasus seperti ini terjadi pada konteks masyarakat dengan stratifikasi sosial yang bagaimana saja, dll?

Jawab: Kasus percabulan dengan modus operandi media sosial sebagai perantaranya, secara garis besar memang terlihat menjerat korban-korban anak dari keluarga kalangan menengah dan bawah, namun menurut data pelaporan yang kami tangani, anak-anak dari strata ekonomi sosial dan ekonomi atas juga mengalami kasus tersebut namun mereka biasanya malu untuk melakukan pelaporan secara resmi kepada perangkat hukum (polisi), dan memilih menyelesaikannya lewat mediasi dan penyelesaian *restorative* .”

Tanya: Apa yang menyebabkan para remaja putri (para korban) dengan mudahnya bias berkenalan dengan orang asing di Facebook, serta dengan mudah pula diajak “kopi darat”? benarkah hanya karena iming-iming sesuatu dari para pelaku, seperti halnya yang sering kita baca dan dengar selama ini?

Jawab: Mengiming-imingi sesuatu hanya sebagian dari modus para pelaku, yang kami tangani juga terdapat berbagai modus yang dijalankan, seperti akun *anonym* tadi, atau kembali kepada pribadi korban yang sebenarnya cenderung introvert di dunia sosialnya sehingga lebih sulit melakukan hubungan sosial secara nyata dan lebih nyaman dan extrovert di dunia maya, sehingga kesempatan-kesempatan seperti itu lah yang digunakan oleh pelaku-pelaku percabulan.”

Tanya: Bagaimana Komnas PA melihat peran orang tua, sekolah, dan Negara dalam hal ini? Artinya, kalau dilihat berdasarkan data Komnas PA di atas sudah sedemikian banyak kasus-kasus seperti ini terjadi, tapi saya melihat

seolah-olah ketiga elemen di atas tidak hadir. Dari kasus-kasus yang pernah ditangani Komnas PA, kecenderungan apa yang terlihat?

Jawab: Kecenderungan terbesar yang kami simpulkan adalah peranan orang tua sebagai garda terdepan yang semakin hari semakin berkurang, dari segi perkembangan teknologi yang berkembang pesat, media sosial yang masif dalam berinovasi, sehingga peranan orangtua sebagai konselor terdekat bagi anak sudah jauh berkurang, dan anak-anak lebih nyaman berinteraksi dengan kawan yang dikenal lewat media sosial, ditambah lingkungan sekolah yang mungkin menjadi lingkungan sosial bagi anak memberi impact yang buruk bagi anak dan terlebih Negara sebagai regulator hukum tidak menjamin produk-produk regulasi hukum yang dibuatnya berjalan efektif, jadi dapat disimpulkan, 3 elemen tersebut sangat berkaitan dengan kelangsungan dan penjaminan perlindungan terhadap anak.

Tanya: Khusus mengenai kasus Erika, Mas, apa yang Komnas PA lihat dalam peristiwa itu?

Jawab: Kasus Erika sebenarnya adalah salah satu bentuk nyata kasus pencabulan dan kekerasan seksual terhadap anak yang secara sosiologis dapat dijadikan parameter bagi orangtua, sekolah dan negara untuk dapat lebih meningkatkan *awareness* bagi perlindungan anak secara menyeluruh. Komnas Anak dapat melihat bahwa kedepannya kasus-kasus pencabulan dan kekerasan seksual dapat menjadi kasus yang dianggap biasa dan wajar oleh masyarakat hukum dan awam, betapa parahnya negeri ini apabila hal itu menjadi kenyataan, kasus yang seharusnya sudah dapat kita anggap sebagai kejahatan luar biasa ini menjadi hal yang dapat dianggap biasa bagi masyarakat secara luas.

Tanya: Senin kemarin, Mas sempat menjelaskan kalau Erika sendiri melakukan pembelaan terhadap salah seorang yang telah ditetapkan sebagai tersangka. Apa yang bisa Komnas PA maknai dari perilaku Erika yang seperti itu?

Jawab: Kami dapat melihat kejadian tersebut mungkin adalah bagian dari efek psikologis anak yang sedang terlibat sebagai korban kekerasan sosial yang mencari celah pembenaran bagi dirinya dan salah seorang tersangka untuk meredam keterpurukannya dari masalah yang dia hadapi, namun mungkin juga itu hanya bentuk reaksi dari ketidapkahamannya terhadap kasus yang menjeratnya, dan itu gejala sosial yang perlu diteliti lebih dalam sebagai sebuah hal yang diluar kebiasaan anak sebagai korban, dan dapat menjadi tinjauan ilmiah secara kriminologi sosial.

Tanya: Adakah perilaku seperti itu juga dilakukan oleh korban-korban yang lain?

Jawab: Hal yang terjadi pada E termasuk baru dan sangat jarang kami temui dalam kasus-kasus serupa.

Tanya: Adakah informasi-informasi mengenai korban dan pelaku (untuk kasus Erika) yang Komnas PA dapati dari akun facebook mereka? Kalau ada tolong dijelaskan aja Mas informasi seperti apa itu?

Jawab: Dalam hal teknis seperti pertanyaan mas diatas kami menyerahkan semua kepada pihak penyidik, dan kami tidak langsung berkaitan dengan hal teknis tersebut, kami mendampingi korban E pada ranah advokasi hukumnya dari tahapan di Kepolisian dan Pengadilan, serta berperan dalam pemulihan secara terapi psikososial.

HASIL WAWANCARA VIII: TRANSKRIP HASIL TAYANGAN METI L TV

Subjek : E (Korban)
Ibu E (Orang tua korban)
Aris Merdeka Sirait (Ketua Komnas PA)
Kombses Pol. Boy Rafli Ahmad (Kapuspen. Mabes Polri)

Posisi : Informan Kejahatan seksual berawal dari Facebook

Hari/tgl : Jumat, 08 November 2013

Waktu : Pukul 12. 15 – 13. 00 WIB

Sifat : Berita Metro Siang: segmen “Teras Siang”

Introduction (Reporter): Pemirsa, jodoh bisa bertemu di mana saja. Termasuk di dunia maya. Di dunia tanpa tatap muka inilah, kesempatan bertemu dengan orang baru terbuka lebar. Banyak yang berhasil tapi tak sedikit pula banyak yang tertipu. Inilah “TERAS SIANG” hari ini, “PETAKA DI DUNIA MAYA”

Beberapa tahun ini makin banyak orang Indonesia hidup di dua dunia. Dunia nyata dan dunia maya. Sebagian orang bahkan lebih menyukai berada di dunia

maya. Tempat mereka kelihatan lebih cantik, lebih tampan, tempat keberadaan mereka di akui, dan tempat mereka berkenalan dengan orang-orang baru.

Tanya (Reporet): Waktu pertama kali kenalan sama pelaku, dalam bayangan kamu sendiri, dia orangnya kaya gimana sih?

Jawab (E): kalau menurut aku, dia orangnya kaya orang-orang biasa gitu. Nggak...nggak tau kalau mau kaya gini (meperkosa-red).

Tanya: pernah nggak kebayang, mungkin fisiknya seperti apa kemudian pribadinya seperti apa.

Jawab (E): Nggak-nggak ini, nggak kebayang.

Narasi (Reporter): Gadis berrusia 13 tahun yang kami sebuat dengan inisial E ini, berkenalan dengan seorang pria beberapa bulan lalu, di Facebook. Perkenalan itu berujung dengan sebuah pertemuan yang mengawali kisah pahitnya.

Jawab (E): Pertama kali bertemu yang terbayang kan, pas pertama kali ketemu dia pake baju panjang gitu...kaya baju koko gitu. Kayak abis Sholat Jumat gitu. Yang kebayang, nih orang kayanya tampangnya orang baik, kaya gitu. Cuma pas dia buka helm-nya, kupingnya gitu tindikan semua. Jadi takut.

Tanya: apa yang membuat ade sempat, ‘yaudah deh jalan sama dia, ngg L apa-apa’. Seperti itu?

Jawab (E): Yah, kan waktu itu dia (pelaku) bilang tenang aja. Nanti gue antarin balik lagi sampai rumah.

Narasi (Reporter): Ketakutan E terbukti. Pria itu berbohong.

Jawab (E): Pertama dia pergi diajak ke rumahnya. Abis itu aku langsung di bawa ke,... dikenalin sama teman-temannya. Sampai akhirnya aku di bawah ke rumah kontrakan. Kalau Setelah itu...

Tanya: Sempat minta mau pulang?

Jawab (E): Iya sempat minta mau pulang. Cuman, ada aja gitu alasannya. Ntar, katanya motornya itu rusak, itu nggak ada bensin.

Tanya: Setelah itu, akhirnya sempat berapa lama disekap oleh si pelaku dan teman-temannya?

Jawab (E): Lima hari.

Tanya: Selama lima hari itu, apakah ade ‘dikerjai” oleh orang yang menjemput ade saja atau teman-teman juga ikut?

Jawab (E): Sama teman-temannya juga.

Narasi (Reporter): Lima dari sepuluh orang remaja (visual: menampilkan 5 pria di dalam tahanan) inilah yang membuat hidup E berubah selamanya. Orang-orang yang membuat lima hari terasa neraka, bagi sang ibunda.

Tanya: Disaat anak ibu (ibu E) hari pertama belum pulang, apa yang terlintas pertama kali di benak ibu?

Jawab (Ibu E): Saya tunggu ya, kok anak saya hari segini belum pulang. Saya cari ke mana-mana, ke teman-temannya juga nggak ada. Sampai malam itu saya cari, saya juga ke daerah Lenteng (maksudnya: Lenteng Agung), pasar, Depok saya juga itu. Kemana aja, pokonya saya nggak tau tempatnya itu. Pokoknya saya mutar-mutar, keliling cari anak saya. Saya udah kaya orang apa udah. Orang gila udah. Kebetulan sebentar nonton TV, lihat berita. (Berita mutilasi di Metro TV). Di situ ada kejadian yang mutilasi, itu kan ya. Saya kan kaget, itu yang..pikiran saya tambah udah kaya orang gila. Udah ngaco aja pikiran saya. Ponakan saya juga cari ini...anak saya.

Tanya: Ibu minta bantuan keluarga?

Jawab (Ibu E): ponakan saya cari ke daerah Condet. Terus tanpa sengaja dia (E) keluar dari gang...itu ponakan saya lihat, buru-buru (E) dipegang. (bawa) pulang ke rumah. Malam Rabu.

Tanya: Nah, di saat ibu tau pertama kali kabar bahwa ternyata anak ibu diperkosa orang (jeda untuk iklan). Saat itu.... L

Jawab (Ibu E): Karena kan dia pulang itu ya..di lehernya itu ada bekas (tanda kekerasan seksual)

Narasi (Reporter): Perempuan (ibu E) ini tak pernah menyangka anak gadisnya yang baru kelas dua SMP berani bertemu pira tak dikenal. Apalagi berkenalan di Facebook. Dia (Ibu E) sendiri yang memperkenalkan media sosial itu kepada anaknya.

Tanya: Anak ibu mengenal sosial media, ternyata awalnya bukan dari temannya. Dari ibu katanya, pertama kali?

Jawab (Ibu E): Cuma pingin kasih pengetahuan ke anak saya aja. Kalau ini Facebook begini. Nggak bermaksud saya mau ini..ini ke anak saya. Untuk pengetahuan aja

Tanya: Ibu, mungkin anak ibu (pernah) bercerita ke ibu “mah aku baru kenal sama orang nih, di Facebook atau di handphone”?

Jawab (Ibu E): tadinya saya berpikir itu hanya biasa...apa hanya SMS-an sama teman sekolahnya. Jadi pas kejadian yang dia alami itu, baru saya tahu ooh dia suka main Facebook di HP, gitu.

Pandangan Aris Merdeka Sirait (AMS): Menurut saya adalah bagaimana menyiapkan anak-anak remaja kita menggunakan situs jejaring sosial atau alat-alat teknologi itu secara sehat gimana? Itu penting. Kalau orang tua misalnya, tidak

mampu. Kan selalu alasannya, orang tua kan gaptek (gagap teknologi) juga kan nggak paham. Itu bisa di take over atau diambil alih oleh peran sekolah, misalnya.

Narasi (Reporter): Ketua Komnas Perlindungan Anak, Aris Merdeka Sirait, sudah berungkali mendampingi sejumlah gadis remaja dengan kasus serupa. Bahkan dari pantauannya, kejahatan seksual yang bermula dari perkenalan di sosial media meningkat tajam, dalam empat tahun terakhir.

Jawab (AMS): Saya sebelumnya mendampingi kasus-kasus serupa, namanya asmara online.

Tanya (reporter): Kenapa anak-anak itu mau?

Jawab (AMS): Saya menyimpulkan bahwa ini adalah modus baru yang perlu diwaspadai dan menakutkan. Karena ini tidak main-main, biasanya mereka di rencanakan.

Narasi (reporter): Di facebook dan media-media sosial lainnya, berkenalan dengan orang baru semudah membuka akun baru. Tak ada prasyarat yang menyulitkan seseorang untuk membuat akun dengan data-data palsu.

Tanya: Kapan pertama kali kamu punya Facebook?

Jawab (E): Pertama kali aku punya Facebook SD.

L

Tanya: Apakah itu memasukan data-data pribadi ade, atau ada data-data yang ade palsukan.

Jawab (E): Yang asli.

Pandangan AMS: Sebenarnya kan umur 13 ya. Umur 13 itu baru diperkenankan. Anak-anak di bawah 13 tahun juga kan boleh, kan seperti itu. Tetapi ada akun-akun yang tidak bisa dibiarkan dibuka dan sebagainya. Itu dibenarkan. Artinya untuk mengenal teknologi.

Narasi (Reporter): Remaja-remaja di bawah umur yang belum bisa berpikir dengan matang, mudah terpicat dengan bujuk rayu seseorang. Apalagi dengan iming-iming tertentu.

Tanya: Bisa diberikan contoh dari pengalaman kasus-kasus yang Bang Aris Tangani?

Jawab (AMS): Ada salah satu siswi SMP di salah satu tempat, di daerah Jawa Barat, misalnya. Dia itu berkenalan dengan sopir di Facebook, lalu kemudian akan diberikan sesuatu, bawa makan di salah satu Mall dan sebagainya. Itulah jebakan-jebakannya. Ketika itu dia (korban) berkenalan di tempat itu, lalu di bawah (oleh pelaku) berkenalan dengan kelompoknya, langsung di sekap 12 hari. Dan bahkan sudah sempat mau di jual ke luar wilayah Republik Indonesia.

Pandangan Kombes Boy Rafli Ahmad (Kombes. Boy): Dari hasil investigasi kami (kepolisian) ada remaja putri, yang mudah cepat percaya dengan janji orang (pria di jejaring sosial) itu. Kemudian akhirnya dia jadi korban kejahatan.

Narasi (Reporter): Kepala Penerangan Umum Mabes Polri, Boy Rafli Ahmad juga menjelaskan beberapa kasus serupa yang dihadapi polisi beberapa tahun terakhir.

Jawab (Kombes Boy): Mereka kan asik sendiri dan tidak mau diganggu ya. Kadang-kadang, jadi tidak mengenal dengan lingkungan lagi karena sudah asik dengan kawannya yang ada di dunia maya. Remaja putri kan masih polos ya.

Jawab (AMS): Ya, jadi kasus ini sebenarnya kasus yang harus diwaspadai, karena ini sebuah sindikat yang terorganisir dengan baik. Misalnya, pelaku-pelaku dari korban kejahatan seksual itu adalah teman-teman dari korban itu sendiri.

Narasi (Reporter): Aris melontarkan dugaan ini ketika mendengar kesaksian E. ketika disekap selama 5 hari, kondisi E sebenarnya diketahui teman sekolahnya.

Tanya: Heandphone ade sempat menghubungi orang lain nggak, bahwa ade sedang dibawa seseorang? L

Jawab (E): Aku kan menghubungi kakak kelas aku juga, akhirnya kakak kelas aku datang bawa motor. Tapi itu dia bertiga. Jadi kan aku nggak bisa ngikut dia ya. Aku juga bilang sama pelaku itu, antarin pulang. Katanya sih, iya motornya rusak, belum dibawa ke bengkel. Katanya gitu.

Narasi (Reporter): Peristiwa itu tak hanya menyisakan trauma bagi E dan keluarganya. Mereka memilih pindah ke wilayah lain. Memulai hidup baru di dunia nyata, bukan maya!

Tanya: apakah ibu melarang anak ibu setelah kejadian ini untuk membuka akun (Facebook)nya?

Jawab (Ibu E): Iya.

Tanya: Kenapa bu?

Jawab (Ibu E): Pokoknya saya udah nggak mengizinkan dia aja main-main, Facebook kek main komputer. Jadi saya juga nggak (mau). HP juga yang saya kasih juga yang nggak bisa ada Facebook-nya.

Tanya: Apa ibu sempat mengecek, mungkin sebelum menutup akun (Facebook)nya?

Jawab (Ibu E): Ngecek. Banyak kata-kata dari teman sekolahnya yang nggak bagus gitu ya. Kayanya nggak mengenakan gitu, kata-katanya. Jadi udah...udah nggak ada deh, main Facebook lagi.

Tanya: Kalau akun yang kemarin, akun Facebook masih dibuka?

Jawab (E): Nggak. Udah nggak lagi.

Tanya: apakah sampai sekarang ade masih mau berkenalan dengan orang-orang baru?

Jawab (E): Nggak. Nggak mau. Kapok.

Tanya: Ada niat mau buka akun Facebook baru?

Jawab: Nggak. Nggak lagi.

Gambar Akun Facebook Teman (Offline) Ilham

L

(1) Akun Facebook Muryamin alias Amay



(2) Akun facebook Muhammad Firdaus alias Ambon



(3) Akun Facebook Reky Sujianto alias Lontong



(4) Akun Facebook Geovany alias Gio



Para remaja putri yang berinteraksi (*chit-chat*) dengan Ilham di Facebook L

The screenshot shows a Facebook chat window titled "Thika Widya Kirana". The conversation is dated "Percakapan dimulai 18 Desember 2012". The messages are as follows:

- Ipank Clalu Tersenyum** (18/12/2012 15:21): tumben ilau ol
pin bb ilau bbrp
- Thika Widya Kirana** (18/12/2012 15:22): Oll trus lah
22883875
- Ipank Clalu Tersenyum** (18/12/2012 15:23): ok ntr w invite
kerja dmn ilau
- Thika Widya Kirana** (18/12/2012 15:23): Kepo
- Ipank Clalu Tersenyum** (18/12/2012 15:28): jutek amat

A notification for "Thika Widya Kirana" is visible on the left, dated 18/12/2012, with the text "Biasa aja".

The screenshot shows a Facebook chat window titled "Miia Nona Siista Jamica". The conversation is dated "Percakapan dimulai 7 Desember 2012". The messages are as follows:

- Ipank Clalu Tersenyum** (07/12/2012 22:07): No hp llo brp, w jmpgt gy pngen nie
- Miia Nona Siista Jamica** (07/12/2012 22:07): najiss
- Ipank Clalu Tersenyum** (07/12/2012 22:07): LLaAh sombng bbgnd llo, w byAr
- Miia Nona Siista Jamica** (07/12/2012 22:08): ngpainn
- Ipank Clalu Tersenyum** (07/12/2012 22:27): maen yo

A notification for "Miia Nona Siista J..." is visible on the left, dated 07/12/2012, with the text "maen yo". At the bottom, it says "Dilihat 10 Desember".

L

https://www.facebook.com/messages/archived/kiki.dudullz















Most Visited Getting Started Latest Headlines Customize Links Free Hotmail Windows Marketplace Windows Media Windows

facebook Cari orang, tempat dan hal lainnya

Ipank Beranda

Pesan Ma... Lainnya Pesan Lain Kiki Dudullz + Pesan Baru * Tindakan

Percakapan dimulai 25 Desember 2011.

	Kiki Dudullz oohh lu udh berteman sm guu	25/12/2011 13:04
	Ipank Clalu Tersenyum udh tw	25/12/2011 13:04
	Kiki Dudullz oohh gii kn gtw	25/12/2011 13:04
	Ipank Clalu Tersenyum blh g w mnt npo u	25/12/2011 13:04
	Kiki Dudullz ya udh lu liat aja fto album guu	25/12/2011 13:04
	Ipank Clalu Tersenyum hft g tw mlu	25/12/2011 13:04
	Kiki Dudullz pain minta nope guu	25/12/2011 13:05
	Ipank Clalu Tersenyum mw smsan jja kt biar lbh knl gt	25/12/2011 13:07
	Kiki Dudullz oo	25/12/2011 13:08
	Ipank Clalu Tersenyum blh g mnt no y hey blh g	25/12/2011 13:08
	Kiki Dudullz lu yg mna sii guu aja gtw	25/12/2011 13:10
	Ipank Clalu Tersenyum blh g mnt no y hey blh g	25/12/2011 13:08
	Kiki Dudullz lu yg mna sii guu aja gtw Ign sii fto'a rame"	25/12/2011 13:10
	Ipank Clalu Tersenyum w yg pke bju pth yg dkt bju item sblih knn'a dy udh dilihat blm	25/12/2011 13:11

Pesan Ma... Lainnya

Pesan Lain ▾

Kiki Dudullz

+ Pesan Baru

* Tindakan ▾



L



Ipank Cllalu Tersenyum

📧 25/12/2011 13:16

w smpng cna wrn bru
w tgah"
w ditngah"



Kiki Dudullz

📧 25/12/2011 13:16

oohh



Ipank Cllalu Tersenyum

📧 25/12/2011 13:17

nm y mna

no y m



Kiki Dudullz

📧 25/12/2011 13:17

mank knp sii

pgn bgd kya'a nope guu



Ipank Cllalu Tersenyum

📧 25/12/2011 13:17

mw smsn ma u

biar lbh knl gt

ya lah

kn biar lbh dkt gt

heeh

blh kg no y



Kiki Dudullz

📧 25/12/2011 13:19

ya udh

tp jangan isenkk ya



Ipank Cllalu Tersenyum

📧 25/12/2011 13:24

ya g bkl isnk qk
cth y isenk pa th



Kiki Dudullz

📧 25/12/2011 13:25

ngrjain guu

kl gak di sebar"in ke org" yg gak jlz



Ipank Cllalu Tersenyum

📧 25/12/2011 13:25

oh g qk
tring jja qk

w jg no u dngn baik

heheh



Kiki Dudullz

📧 25/12/2011 13:26

najongg

lebay lu



Ipank Cllalu Tersenyum

📧 25/12/2011 13:26

ywdh brp no y

lh mnk br qk

mnk u g mw dijagin pa

heh

Pesan Masuk Lainnya

Pesan Lain ▾

Kiki Dudullz

+ Pesan Baru * Tindakan ▾ 🔍

L

-  **Kiki Dudullz** 08989218825 25/12/2011 13:26
hhhaaa
jgain
mank guu ank kecil di jgain
-  **Ipank Clalu Tersenyum** 25/12/2011 13:27
ya kn sbgi ce hrus dijgain ma co gt dh
heheh
qk sms w g ympe ch
-  **Kiki Dudullz** 25/12/2011 13:28
lom
ahahaha
itu kn kl pacaran pasti di jg'in sm pcr'a
-  **Ipank Clalu Tersenyum** 25/12/2011 13:29
u boong y
-  **Kiki Dudullz** 25/12/2011 13:29
ya lu
mao jgain guu knp coba
-  **Ipank Clalu Tersenyum** 25/12/2011 13:29
ya krna tmn lah
sesama manusia lg hrus mnjga
-  **Kiki Dudullz** 25/12/2011 13:29
ohh bgs lahh
boonk knp
lom msk kx
eror kx jaringan'a ..
-  **Ipank Clalu Tersenyum** 25/12/2011 13:30
no u g bsa ya
-  **Kiki Dudullz** 25/12/2011 13:30
bsa ko
-  **Ipank Clalu Tersenyum** 25/12/2011 13:30
u yg sms w jja dh
-  **Kiki Dudullz** 25/12/2011 13:30
jaringan'a agii jelek kx
-  **Ipank Clalu Tersenyum** 25/12/2011 13:31
dh msk blm sms w
-  **Kiki Dudullz** 25/12/2011 13:31
udh
zmz sii kosng
-  **Ipank Clalu Tersenyum** 25/12/2011 13:31
ya kn cma ngetes msk p[a kg gt
-  **Kiki Dudullz** 25/12/2011 13:32
oohh
-  **Ipank Clalu Tersenyum** 25/12/2011 13:32
ntr kt smn
rmh dmn

Pesan Ma... Lainnya

Pesan Lain ▾

Kiki Dudullz

+ Pesan Baru * Tindakan ▾ Q

L



Kiki Dudullz

25/12/2011 13:34

wrkz

priok



Ipank Clalu Tersenyum

25/12/2011 13:34

lah jauh



Kiki Dudullz

25/12/2011 13:35

ya mankk

knp mank'a

mank lu dmn



Ipank Clalu Tersenyum

25/12/2011 13:35

w dikrmat jati

maen kekmpus w dundch deff sng kekmpus w



Kiki Dudullz

25/12/2011 13:36

hhahaa mlz bgd

lu aja ksni

masa cwe yg nyamperin cwo



Ipank Clalu Tersenyum

25/12/2011 13:37

ydh w jpt mw g

mnk u blm pny co



Kiki Dudullz

25/12/2011 13:38

gk

lagi patah hati guu



Ipank Clalu Tersenyum

25/12/2011 13:39

oh

brtti w blh ngisi hati u nh

patah hti kp crta dund ma w



Kiki Dudullz

25/12/2011 13:40

gak ahh

mslh pribadi

gla lu ya

ada" lu

mao ng'gomball lu crta'a



Ipank Clalu Tersenyum

25/12/2011 13:40

gla knp

w serius ngapain w bea

ngapain w bncnda

hhe



Kiki Dudullz

25/12/2011 13:41

oohh gtu tohh

tp mksh sbm'a

guu lgi mlz pcm

ehh nama lu sp

tar guu ksh nma'a asal'an luu



Ipank Clalu Tersenyum

25/12/2011 13:41

nm w ipank

oh gt kt hbtt jja ya

kt sbttan jja



Kiki Dudullz
ok

📧 25/12/2011 13:42

21 April 2012



Ipank Cllalu Tersenyum
hhai kk

📧 21/04/2012 14:57



Kiki Dudullz
ape ..

21/04/2012 16:45

24 April 2012



Ipank Cllalu Tersenyum
Ki n0 hp u brp

📧 24/04/2012 10:57



Kiki Dudullz
buatt apa ..

24/04/2012 12:54

24 April 2012



Ipank Cllalu Tersenyum
Buat smzn ma kiki

📧 24/04/2012 16:53



Kiki Dudullz
guu gakk bisaa ,,
guu gakk mauu cowo guu salah paham sm guu ..

24/04/2012 18:21

15 Juni 2012



Kiki Dudullz
woii apa kbr llu ..

15/06/2012 13:58

ohh iia llu ikut gak tar LDKS ..

19 Juni 2012



Ipank Cllalu Tersenyum
kkg tauu dch mmnk knp

19/06/2012 13:41

19 Juni 2012



Kiki Dudullz
gpp nnya jja ..

19/06/2012 21:59

7 Juli 2012



Ipank Cllalu Tersenyum
knp cie kk

📧 07/07/2012 17:54



Kiki Dudullz
agii btt nii guu
tmbn

📧 07/07/2012 17:54

mshh ingett llu sm guu



Ipank Cllalu Tersenyum
yya iinget lln
bbt knp

📧 07/07/2012 17:54



Kiki Dudullz
ohh
kirain udahh gak ingett

📧 07/07/2012 17:55

gpp

agii btt ajja



Ipank Cllalu Tersenyum
bbt knp
jln ddund mma coo llo


📧 07/07/2012 17:55


hhe


L

Pesan Ma... Lainnya **Pesan Lain** Kiki Dudullz + Pesan Baru * Tindakan Q

gpp
 agii btt ajja

 **Ipank Cilalu Tersenyum** 07/07/2012 17:55
 bbt kknp
 jln ddund mma coo llo
 hhe

 **Kiki Dudullz** 07/07/2012 17:56
 tar mlm dia bru plg gawe dhe

 **Ipank Cilalu Tersenyum** 07/07/2012 17:56
 mmnk co ya gaqwe dmmn

 **Kiki Dudullz** 07/07/2012 17:56
 cibubur

10 Agustus 2012

 **Ipank Cilalu Tersenyum** 10/08/2012 09:25
 hhai ppa kkabr nnie


https://www.facebook.com/messages/archived/dearmoniqputri.narstya Google


Most Visited Getting Started Latest Headlines Customize Links Free Hotmail Windows Marketplace Windows Media Windows


facebook Cari orang, tempat dan hal lainnya Ipank Beranda

Pesan Ma... Lainnya **Pesan Lain** Dearmoniqputri Narstya + Pesan Baru * Tindakan Q


Percakapan dimulai 6 Desember 2011

 **Ipank Cilalu Tersenyum** 06/12/2011 11:24
 haaaai


 **Dearmoniqputri Narstya** 06/12/2011 11:25
 hahahaaa

 **Ipank Cilalu Tersenyum** 06/12/2011 11:26
 leh knln g


23 Desember 2011

 **Ipank Cilalu Tersenyum** 23/12/2011 19:19
 haiii'

10 Januari 2012

 **Ipank Cilalu Tersenyum** 10/01/2012 14:41
 hhaii

Dibuat Sal 23:22

 **Dearmoniqputri N...** 10/01/2012
 ✓ hhaii

Berita Koran Tempo (09 April 2013)

